Almarhum
Bapa Paissius dari Svyatogorsk
Kata-kata

Jilid IV
Kehidupan Keluarga

Daftar Isi:

Kata Pengantar 3
Anak-anak muda di persimpangan jalan kehidupan 6
Baik kehidupan berkeluarga maupun kehidupan biara sama-sama diberkati 6
Kekhawatiran kaum muda mengenai pilihan jalan hidup yang akan mereka tempuh 7
Kita harus membantu para pemuda untuk mengikuti panggilan hidup mereka 8
Pengambilan keputusan dalam memilih jalan hidup 9
Pendidikan kaum muda dan pemilihan jalan hidup yang mereka pilih 11
Prasyarat utama untuk memulai perjalanan yang telah dipilih dengan benar adalah kehidupan rohani 14

Bagian 1. Bagaimana Membangun Keluarga yang Kokoh 15
Bab 1. Tentang Keluarga yang Harmonis 15
Awal yang Baik dalam Kehidupan Keluarga 15
Dalam perbedaan karakterlah terletak keselarasan Ilahi 16
Rasa hormat di antara pasangan suami istri 18
Cinta antara suami dan istri 19
Bab 2. Tentang bagaimana kesabaran menjaga keluarga agar tidak hancur 20
Kesabaran mengisi diri seseorang dengan Rahmat Ilahi 21
Istri yang setia 23
Anak-anak dari keluarga yang bercerai 24
“Benar” dan “salah” dalam kehidupan pernikahan 25

Bagian 2. Tentang Orang Tua dan Tanggung Jawab Mereka 27
Bab 1. Tentang Kelahiran Anak-Anak 27
Santo Yoakim dan Santa Anna — pasangan suami-istri yang paling tanpa pamrih 28
Pengendalian diri dalam kehidupan pernikahan 28
Logika manusia mengenai kehendak Tuhan terkait kelahiran anak-anak 30
Kesulitan dalam Memiliki Anak 31
Kemandulan pada Pasangan Suami-Istri 32
Keluarga dengan banyak anak 34
Aborsi adalah dosa yang sangat berat 35
Bab 2. Tentang Peran Ibu dalam Mendidik Anak-Anak 37
Kasih seorang ibu 37
Sikap yang Tepat terhadap Keadaan Tanpa Anak 38
Ketabahan seorang ibu 39
Kehamilan dan menyusui 40
Ibu yang Bekerja 41
Urusan Rumah Tangga dan Kehidupan Rohani Seorang Ibu 42
Bab 3. Tentang Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak-Anak 44
Orang tua harus mempercayakan anak-anak mereka kepada Tuhan 44
Kebangkitan rohani anak-anak 45
Teladan Orang Tua 45
Di rumah orang tua, anak-anak harus dipenuhi dengan kelembutan dan kasih sayang 46
Betapa menderitanya anak-anak karena orang tua mereka 47
Pengaruh Lingkungan terhadap Anak-Anak 49
Kasih sayang di antara saudara laki-laki dan perempuan 50

Perusahaan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap anak-anak....50
Membantu anak-anak yang telah menyimpang dari jalan yang benar....51
Kapan harus memarahi dan kapan harus memuji anak....52
Memaksa anak-anak tidak akan bermanfaat bagi mereka....53
Kasih sayang orang tua yang berlebihan dan tidak bijaksana....55
Pembagian warisan....56

Bagian 3. Anak-anak dan Tanggung Jawab Mereka....57
Bab 1. Tentang anak-anak, kegembiraan, dan kesulitan mereka....57
Masa Bayi....57
Malaikat Pelindung melindungi anak-anak kecil....58
Baptisan Kudus....59
Anak-anak yatim....61
Selama anak-anak belum cukup umur, mereka perlu dibatasi....62
Kesulitan yang dihadapi anak-anak selama masa belajar....63
Bab 2. Tentang rasa hormat dan kasih sayang anak-anak kepada orang tua....64
Rasa hormat anak-anak kepada orang tua dan orang yang lebih tua....64
Bagaimana anak-anak dapat tetap mencintai orang tua mereka setelah mereka membangun keluarga sendiri....65
Usia tua membuat seseorang menjadi rendah hati....66
Upah dari merawat orang tua....67
Restu orang tua....69

Bagian 4. Kehidupan Rohani....70
Bab 1. Tentang kehidupan rohani dalam keluarga....70
Semakin banyak seseorang mengeluh, semakin ia menghancurkan dirinya sendiri....70
Marilah kita serahkan hidup kita kepada Tuhan....71
Rasa peduli terhadap sesama membantu keluarga....72
Menumbuhkan Kebajikan dalam Keluarga....74
Doa dalam Keluarga....75
Kehidupan rohani pasangan suami-istri....76
Anak-anak dan Kehidupan Rohani....77
Hubungan dengan keluarga dan teman-teman....78
Godaan saat hari raya....79
Bab 2. Pekerjaan dan Kehidupan Rohani....80
Pekerjaan adalah berkat....80
Pemilihan Profesi....81
Kecintaan terhadap pekerjaan....82
Setiap orang harus memanfaatkan karunia yang dimilikinya secara rohani....83
Pekerjaan dan kegelisahan batin....84
Pengudusan Pekerjaan....85
Profesi tidak menjadikan seseorang sebagai manusia....85
Bab 3. Tentang Pengendalian Diri dalam Kehidupan Sehari-hari....87
Melalui asketisme, manusia menjadi serupa dengan para Malaikat yang tak berwujud....87
Puasa bagi anak-anak....89
Postingan yang penuh rasa ingin tahu....89
Kenikmatan Perut yang Ringan....92

Bagian 5. Tentang ujian dalam hidup kita....93
Bab 1. “Aku telah melewati api dan air…”....93
Salib-salib ujian....93
Ujian membantu orang untuk kembali tenang....94
Ketika kita menderita, Kristus datang mengunjungi kita....94
“Sebab Tuhan mengasihi dia, maka Ia menghukumnya…”....95
Tuhan merasa sedih atas penderitaan yang dialami manusia....96
Di saat duka, Tuhan menghibur manusia dengan penghiburan yang sejati....97
Godaan dan penderitaan atas kehendak Tuhan....97
Ketidakberterima kasih atas kasih Tuhan....99
Ujian-ujian kecil yang kita hadapi dan ujian-ujian besar yang dihadapi sesama kita....100
Penderitaan yang ditimbulkan oleh sesama manusia....101
Bab 2. Tentang Penyakit....102
Penyakit membantu orang....102
Balasan Ilahi atas penyakit....103
Kesabaran dalam menghadapi rasa sakit....104

Sikap terhadap rasa sakit 105
Bersimpati terhadap penderitaan orang lain....107
Perawatan pasien....108
Penderitaan orang sakit dan kepercayaan kepada Tuhan 110
Anak-anak yang sakit 111
Agar orang yang sakit menjadi sehat, kita harus bersedia berkorban....112
Doa untuk Orang Sakit 113
Bab 3. Tentang bagaimana cacat fisik adalah berkat dari Tuhan....114
Sikap yang benar terhadap cacat fisik....114
Balasan dari Surga atas cacat tubuh....116
Anak-anak dengan keterbelakangan mental 117
Gangguan Kejiwaan 118
Sikap yang tepat dari orang tua terhadap kecacatan anak-anak mereka 119
Bab 4. Tentang Hukum-hukum Spiritual 120
Bagaimana hukum-hukum rohani bekerja 120
Anak-anak Allah yang mulia 121
Hukum-hukum rohani dan kasih Allah 122

Bagian 6. Tentang Kematian dan Kehidupan Setelah Kematian 124
Bab 1. Tentang Sikap terhadap Kematian 124
Kenangan yang fana....124
Jika kamu ingin mati, kamu tidak akan mati 125
Orang-orang yang sedang sekarat....127
Bunuh Diri 129
Bab 2. “Janganlah kamu berdukacita, seperti orang-orang lain yang tidak memiliki pengharapan”....130
Kematian anak-anak....130
Penghiburan bagi yang berduka....132
Kematian — perpisahan selama beberapa tahun saja....134
Bab 3. Tentang Kehidupan Setelah Kematian....134
Orang-orang yang telah meninggal dan dihukum....134
Doa untuk orang yang telah meninggal dan upacara penghiburan....135
Cara terbaik untuk mengenang almarhum 138
Keberanian orang-orang benar kepada Allah....138
Hari Penghakiman yang Akan Datang....139
Kehidupan di Akhirat....140

Kata Pengantar

Jilid keempat ini melanjutkan penerbitan “Kata-kata” dari Bapa Paissios yang diberkati. Buku ini mengumpulkan ajaran-ajaran Bapa Paissios tentang keluarga dan berbagai ujian yang dihadapi manusia akibat krisis yang dialami keluarga di zaman kita ini. Bapa Rohani tersebut mengatakan bahwa sebagian besar surat yang diterimanya berasal dari orang-orang yang mengalami masalah dalam kehidupan keluarga, dan ia menekankan bahwa akar masalah tersebut adalah menjauhnya manusia dari Tuhan serta kesombongan mereka. “Dulu,” katanya, “hidup lebih damai dan orang-orang lebih sabar. Namun kini, siapa pun yang Anda temui, seolah-olah seperti korek api: [memancarkan percikan api dan] tidak bisa menahan satu kata pun. Dan setelah itu, perceraian pun terjadi secara otomatis.”

Sejak usia yang sangat muda, setelah bergabung dengan keluarga besar Gereja sebagai anggota yang tekun, Bapa Rohani merasa bahwa ia tidak lagi menjadi bagian dari keluarga kecilnya [secara jasmani]. Setelah memperoleh kasih Ilahi, ia menjadi anak Allah dan oleh karena itu — dengan menganggap semua orang sebagai saudara dan saudarinya — ia mengasihi setiap orang “dengan kasih Yesus Kristus” (Fil. 1:8). “Ketika melihat seorang lelaki tua,” kata Bapa Penatua kepada kami,

“aku berkata pada diriku sendiri bahwa dia adalah ayahku. Ketika melihat seorang wanita tua, aku berkata bahwa dia adalah ibuku. Ketika bertemu seorang anak kecil, aku memandangnya seperti keponakanku yang kecil. Aku mengasihi semua orang. Untuk sebagian orang aku merasa gembira, untuk yang lain—aku merasa sedih. Apakah kamu pernah mengalami keadaan seperti itu?” Namun, Sang Bapa Rohani sendiri, dalam setiap situasi konkret, menjadi anak, saudara, ayah, atau kakek bagi setiap orang. Kasih yang tulus ini membantu orang yang mendekati Sang Bapa Rohani untuk berubah menjadi lebih baik dan, setelah menerima firman Allah, hidup selaras dengannya. Sebagai bagian dari Tubuh Kristus, Sang Sesepuh tidak hanya berdoa dengan penuh kepedihan bagi orang-orang yang mengalami kesulitan dalam kehidupan keluarga, tetapi — menanggapi permohonan mereka — juga membantu mereka melalui kata-katanya. Ia membantu orang-orang bahkan dalam masalah-masalah paling sensitif dalam kehidupan keluarga, meskipun sebagai seorang biarawan, ia sendiri menjalani kehidupan asketis.

Setelah diuji oleh api godaan dan ditempa dalam tungku penyakit—yang dalam berbagai bentuk menimpanya sejak tahun 1947 hingga wafatnya pada tahun 1994—Bapak Rohani ini berbelas kasih kepada setiap orang yang menderita dan dengan penuh kesedihan berdoa bagi mereka yang mengalami penderitaan. Mengenai kesehatannya sendiri, ia hanya memedulikannya sejauh yang diperlukan untuk mengurus dirinya sendiri dan membantu mereka yang datang kepadanya. Ia percaya bahwa jika seseorang berdoa untuk orang sakit lainnya, tanpa mempedulikan rasa sakitnya sendiri, hal itu akan menggerakkan hati Tuhan dan Dia akan mendengarkan doa semacam itu. Namun, Bapa Penatua menasihati orang-orang yang sakit untuk terlebih dahulu melakukan segala yang secara manusiawi mungkin dilakukan demi kesembuhan mereka, sedangkan hal-hal yang melampaui kemampuan manusia, serahkanlah kepada Tuhan. Pada saat yang sama, beliau memperkuat iman orang-orang agar mereka menghadapi penyakit mereka dengan harapan kepada Tuhan, tidak melupakan bahwa sepanjang hidup di dunia ini kita semua adalah “pendatang dan pengembara” (lih. 1 Pet. 2:11), serta mempersiapkan diri untuk kehidupan kekal.

Buku ini diterbitkan atas restu gembala rohani kami, Yang Mulia Uskup Agung Nikodimos dari Kassandria. Buku ini terdiri dari bab pengantar dan enam bagian. Banyak dari pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan kepada Bapa Penatua oleh Ibu Biarawati dan beberapa suster di biara kami. Bapa Penatua memberkati kami untuk mengarahkan orang-orang yang meminta bimbingan rohani kepada bapa rohani mereka, namun seringkali dalam percakapan dengan Ibu Biarawati atau salah satu suster senior, orang-orang yang merasa canggung karena kesulitan yang dihadapi, menceritakan penderitaan mereka dan meminta nasihat. Kadang-kadang, untuk memastikan bahwa kami telah menjawab pertanyaan yang serius atau rumit dengan benar, kami berkonsultasi dengan Bapa Penatua, dan beliau memberi tahu kami cara menyelesaikan masalah tersebut sesuai kehendak Tuhan. Namun, Sang Bapa Rohani sendiri, baik dalam pertemuan umum biara maupun dalam percakapan pribadi dengan para suster, sering kali—dengan mengambil contoh suatu kejadian dari kehidupan komunitas biara kami atau pertanyaan yang kami ajukan—membicarakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi orang-orang Kristen di dunia. Beliau melakukannya agar kami berdoa dengan penuh kepedihan bagi dunia. Selain itu, Bapa Rohani tersebut memberikan contoh-contoh dari kehidupan para bapa atau ibu rohani yang, meskipun tidak memiliki kesempatan rohani yang menguntungkan seperti yang dimiliki para biarawan, tetap menjalani kehidupan yang suci. Dengan demikian, Bapa Paissius mendorong kami untuk berjuang dalam kehidupan rohani dengan penuh semangat. Beberapa jawaban Bapa Rohani tersebut diperkaya dengan kutipan dari surat-suratnya, yang disampaikan kepada kami oleh para imam dan umat awam yang saleh, kepada siapa surat-surat tersebut ditujukan.

Buku ini diawali dengan bab pengantar berjudul “Kaum Muda di Persimpangan Jalan Hidup,” yang bertujuan untuk membantu para pemuda dan pemudi yang ragu-ragu dalam memilih jalan hidup. Dalam bab ini ditekankan bahwa kedua jalan yang ditetapkan oleh Gereja kita—kehidupan

berkeluarga dan kehidupan biara—sama-sama diberkati. Para remaja harus memilih salah satu jalan sesuai dengan panggilan, kemampuan, dan kecenderungan hati mereka. Mereka harus melakukannya tanpa dipengaruhi oleh "dorongan" siapa pun, melainkan dengan menaruh kepercayaan kepada Tuhan. Kehidupan yang suci dan rohani para remaja merupakan prasyarat utama bagi kesuksesan mereka di jalan yang dipilih — baik itu kehidupan biara maupun kehidupan berkeluarga.

Bagian pertama dari enam bagian buku ini menguraikan landasan yang menopang keluarga: cinta yang mulia dan murah hati serta rasa hormat antara suami dan istri. Kesabaran dalam menghadapi kesulitan, yang disertai dengan doa, menyelamatkan keluarga dari kehancuran.

Bagian kedua membahas tentang kewajiban dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak dengan benar, serta secara khusus menekankan pentingnya teladan orang tua—yaitu "pembinaan diam-diam" yang diberikan orang tua kepada anak-anak—serta peran ibu dalam keluarga. Sang Sesepuh juga menekankan bahwa kelembutan orang tua dan kasih sayang kepada anak-anak merupakan prasyarat utama bagi perkembangan mereka yang alami dan normal.

Bagian ketiga dari buku ini didedikasikan untuk anak-anak. Bagian ini membahas tentang kegembiraan dan kesulitan yang mereka alami, serta tanggung jawab mereka terhadap orang tua. Rasa hormat dan kasih sayang anak-anak kepada orang tua—tidak hanya saat masih kecil, tetapi juga saat sudah dewasa—merupakan jaminan bahwa mereka akan menerima berkat dari Tuhan.

Bagian keempat ini memuat nasihat-nasihat sederhana dan praktis dari Sang Sesepuh mengenai kehidupan rohani dalam keluarga. Nasihat-nasihat ini membantu anak-anak dan orang tua untuk menghayati Injil dalam kehidupan sehari-hari — baik saat mereka berada di rumah maupun di tempat kerja. Bapa Rohani juga mengatakan bahwa pekerjaan yang dilakukan seseorang tidak boleh membuatnya terus-menerus diliputi kegelisahan batin, melainkan harus mendukung kesempurnaan rohaninya.

Bagian kelima ini membahas berbagai cobaan yang dihadapi manusia dalam hidupnya. Sang pertapa menekankan betapa [besarnya] penghiburan dan kekuatan yang diberikan Tuhan kepada manusia, jika mereka tidak hanya menanggung cobaan yang ditimpakan kepada mereka, tetapi juga memuji Tuhan atas cobaan tersebut. Penyakit, kecacatan, dan fitnah adalah berkat bagi orang yang telah memahami makna terdalam dari kehidupan. Melalui penderitaan yang dialaminya, seseorang menebus dosa-dosanya atau memperoleh upah surgawi.

Terakhir, bagian keenam berisi jawaban-jawaban Sang Sesepuh atas pertanyaan-pertanyaan mengenai cara yang tepat dalam memandang kematian dan bagaimana mempersiapkan diri menghadapinya. Bapak Rohani menjelaskan apa yang menjadi penghiburan sejati bagi orang-orang yang berduka atas kehilangan orang-orang terkasih, dan menekankan betapa bermanfaatnya upacara doa arwah, doa, dan sedekah yang dilakukan demi ketenangan jiwa mereka yang telah meninggal. Dengan sederhana dan penuh kiasan, Bapak Rohani menggambarkan gambaran tentang Hari Penghakiman yang Mengerikan dan kehidupan kekal.

Ajaran-ajaran Bapa Rohani yang terkumpul dalam jilid ini dapat, di satu sisi, membantu umat awam yang tekun dalam hidup rohani untuk dengan setia melanjutkan "perjuangan yang baik" mereka (lih. 1 Tim. 6:12). Di sisi lain, ajaran-ajaran ini dapat membangkitkan hati nurani orang-orang yang menderita karena menjauh dari Allah, menyalakan dalam diri mereka keinginan untuk menjadi anggota Gereja yang sadar, dan bersukacita dalam komunitas kecil keluarga mereka atas kedamaian yang diberikan oleh kehidupan rohani. Pada saat yang sama, Bapa Rohani menekankan bahwa dalam pernikahan, ketaatan terhadap semua perintah Allah—yang "tidaklah berat" (1 Yoh. 5:3). Sebagai contoh, jika salah satu pasangan mengorbankan kehendaknya sendiri dan taat kepada pasangannya, ia melakukannya karena cinta dan oleh karena itu tidak merasa tertekan, melainkan merasakan penghiburan yang manis.

Mungkin bagi orang zaman sekarang, yang sudah terbiasa dengan "hukum-hukum yang longgar" dalam masyarakat saat ini, beberapa pandangan Bapa Paissios akan tampak terlalu ekstrem dan tidak mungkin dipraktikkan. Namun, dengan menelaah kata-kata Bapa Paissios dalam terang Injil, pembaca akan yakin bahwa kata-kata tersebut merupakan ungkapan yang tepat dan tanpa kompromi dari Injil itu sendiri. Apa yang selalu diupayakan oleh Bapa Paissios adalah kesempurnaan di dalam Kristus. Namun, pelayanan pastoralnya yang diterangi oleh Allah dengan sabar menanggung kelemahan manusia dan menerapkan "ekonomi" para Bapa Gereja,[1] tentu saja, tanpa pernah turun ke tingkat kompromi dengan dosa. Melalui contoh-contoh dari masa lalu, Bapa Rohani membantu manusia modern memahami bahwa Allah adalah Allah yang Hidup dan "yang bekerja di dalam semua orang" (1 Kor. 12:6). Ia bekerja tidak hanya dalam kehidupan yang akan datang sebagai Pemberi Upah, tetapi juga dalam kehidupan saat ini — sebagai Bapa yang lembut dan penuh kasih. Namun, manusia harus menunjukkan kehendak baiknya dan melakukan usaha kecilnya. Dengan sedikit usaha, kita menerima banyak hal. Melakukan usaha kecil ini sangat penting bagi manusia — agar Allah memiliki "hak untuk campur tangan" dalam hidupnya dengan banyak pertolongan Ilahi.

Kami mengucapkan terima kasih kepada mereka yang, setelah membaca naskah buku ini sebelum diterbitkan, dengan hormat menyampaikan masukan mereka dan membantu menyempurnakan buku ini.

Dengan penuh doa, kami berharap agar kata-kata Bapa Rohani ini dapat membantu keluarga—yang pada zaman ini khususnya—menderita akibat terlupakannya atau dilanggarnya perintah-perintah Allah, untuk menemukan tujuan sejati mereka di dalam Gereja Ortodoks, sehingga orang tua dan anak-anak dapat mulai hidup di Surga bahkan dalam kehidupan ini. Amin.

16 September 2002

Peringatan Santo Martir Agung Eufimia

Ibu Biara Biara Santo Rasul dan Penginjil Yohanes Teolog, Suster Filofeya, bersama para suster seiman dalam Kristus

Orang tua yang melahirkan anak-anak dan memberi mereka tubuh, harus, sejauh mungkin, membantu kebangkitan rohani mereka. Hal-hal yang tidak dapat dilakukan orang tua sendiri untuk anak-anak mereka, harus mereka serahkan kepada para guru. Itulah sebabnya Gereja kita berdoa "untuk para orang tua dan guru." Namun, selain ayah kandung, ada pula ayah rohani. Para ayah rohani berupaya mewujudkan kelahiran kembali rohani manusia dan turut serta dalam mendidik anak-anak dengan lebih efektif.

Anak-anak muda di persimpangan jalan kehidupan

Baik kehidupan berkeluarga maupun kehidupan biara sama-sama diberkati

— Geronda, apa yang harus kami katakan kepada para pemuda dan pemudi yang bertanya, apakah kehidupan biara lebih mulia daripada kehidupan berkeluarga?

— Pertama-tama, kita harus membuat mereka memahami apa tujuan manusia dan apa makna hidupnya. Kemudian, kita harus menjelaskan kepada para pemuda bahwa kedua jalan yang telah ditetapkan oleh Gereja kita ini diberkati, karena jika mereka yang memilihnya hidup sesuai dengan

[1] Dalam teologi Ortodoks, "ekonomi" merujuk pada penyimpangan dalam kasus-kasus luar biasa dari makna yang tepat dari Kanon-kanon Suci dalam penerapannya secara praktis. Gereja menerapkan ekonomi ini meneladani belas kasihan dan kasih sayang Allah yang tak terlukiskan, dan tujuan penerapannya adalah manfaat rohani serta keselamatan manusia. (Selanjutnya, catatan para penerbit Yunani disajikan tanpa pencantuman sumber.)

kehendak Tuhan, maka kedua jalan ini dapat membawa mereka ke Surga. Bayangkanlah, dua orang sedang melakukan ziarah. Yang satu berjalan di jalan raya yang ramai, yang lain di jalan setapak. Namun, keduanya memiliki tujuan yang sama. Tuhan bersukacita atas yang pertama dan mengagumi yang kedua. Masalahnya akan muncul [hanya] jika orang yang berjalan di jalan setapak mulai menghakimi dalam hatinya orang yang berjalan di jalan raya, atau sebaliknya.

Sebaiknya para pemuda yang sedang mempertimbangkan untuk menjadi biarawan menyadari bahwa panggilan seorang biarawan sangatlah mulia. Panggilan seorang biarawan adalah untuk menjadi Malaikat. “Di kehidupan lain, di Surga, kita akan hidup seperti Malaikat,” kata Kristus kepada orang Saduki.[2] Oleh karena itu, beberapa pemuda dan pemudi yang sangat saleh menjadi biarawan dan mulai menjalani kehidupan seperti malaikat bahkan sejak masih di dunia ini.

Namun, janganlah berpikir bahwa semua orang yang masuk biara akan diselamatkan hanya karena mereka telah menjadi biarawan. Setiap orang akan mempertanggungjawabkan kepada Tuhan apakah ia telah menguduskan kehidupan yang dipilihnya. Dalam kehidupan apa pun, kesalehan sangatlah penting. Tuhan tidak menciptakan manusia yang telah ditakdirkan untuk berhasil atau gagal. Orang yang tidak memiliki kecintaan pada Tuhan tidak akan berhasil — apa pun jalan yang dipilihnya. Sebaliknya, orang yang penuh kecintaan pada Tuhan akan berhasil di mana pun ia berada, karena Rahmat Ilahi menyertainya. Beberapa orang yang sudah berkeluarga hidup dengan sangat berbudi luhur dan menjadi suci. Jika kepala keluarga mencintai Tuhan, jika ia tertarik pada pemeliharaan ilahi, maka secara rohani ia dapat sangat berhasil. Selain itu, orang seperti itu menanamkan kebajikan kepada anak-anaknya, membangun keluarga yang baik, dan menerima upah ganda dari Tuhan.

Oleh karena itu, setiap pemuda harus memiliki tujuan berikut: berjuang dengan penuh cinta dan tanpa kegelisahan batin — agar dapat menguduskan kehidupan yang telah ia pilih. Apakah ia ingin menikah? Biarlah ia menikah, tetapi dengan tekun berusaha menjadi kepala keluarga yang baik dan hidup suci. Apakah ia ingin menjadi biarawan? Biarlah ia menjadi biarawan, tetapi dengan tekun berusaha menjadi biarawan yang baik. Biarlah ia mempertimbangkan kemampuannya, menyesuaikan diri dengan kehidupan yang sesuai dengan kemampuannya, dan sesuai dengan kesimpulan yang diambil, ia menempuh jalan yang telah dipilihnya. Misalnya, jika seorang gadis menyadari bahwa ia tidak memiliki cukup kekuatan untuk menjadi biarawati, ia harus dengan rendah hati memohon kepada Tuhan: “Ya Tuhan, aku adalah manusia yang lemah dan tidak mampu hidup sebagai biarawati. Kirimkanlah kepadaku seorang pria agar ia membantuku [, agar kami menikah], sehingga aku dapat membangun keluarga yang baik dan hidup secara rohani .” Dalam hal ini, Tuhan tidak akan meninggalkannya. Jika, setelah menikah dan membangun keluarga yang baik, ia hidup sesuai Injil, maka Tuhan tidak akan menuntut apa pun lagi darinya.

Tentu saja, ada kaum muda yang tidak dituntut banyak oleh Tuhan. Namun, karena kecintaan mereka, mereka mengambil banyak tugas berat dan, dengan memilih kehidupan biara, mereka mempersembahkan kepada-Nya lebih dari [apa yang Dia harapkan dari mereka]. Orang-orang seperti itu akan dianugerahi dua mahkota. Artinya, jika seseorang yang memiliki kecenderungan untuk hidup berkeluarga, karena kecintaan yang besar ingin mengorbankan segalanya dan memasuki jalan kehidupan biara, hal itu akan sangat mengharukan hati Tuhan. Namun, orang seperti itu harus berhati-hati agar motifnya benar-benar murni: ia tidak boleh melakukannya karena kesombongan. Jika seseorang mematuhi syarat ini, maka Tuhan akan menghilangkan semua kesulitannya.

Kekhawatiran kaum muda mengenai pilihan jalan hidup yang akan mereka tempuh

— Geronda, jika seorang pemuda atau pemudi merasa cemas mengenai pernikahan atau keputusan mereka untuk masuk biara, apakah penyebabnya adalah ketidakpercayaan mereka?

[2] Lihat Mat. 22:30.

— Tidak selalu. Seringkali para pemuda merasa cemas saat memikirkan cara terbaik untuk memulai perjalanan yang telah mereka pilih dan menempuhnya sambil selalu bersama Tuhan. Ini adalah tanda kesehatan [jiwa]. Jika seorang pemuda tidak memikirkan dan tidak merasa cemas tentang memulai jalan yang telah dipilihnya, hal ini terutama menunjukkan bahwa ia adalah orang yang acuh tak acuh, dan akibatnya, tentu saja, ia tidak akan berhasil. Namun, perlu diperhatikan agar kekhawatiran mengenai pernikahan atau kehidupan biara tidak menjadi berlebihan, karena iblis berusaha memutarbalikkan kekhawatiran tersebut, mengubahnya menjadi kegelisahan batin, dan membuat pikiran para pemuda dan pemudi terus-menerus dalam kebingungan.

Agar tetap tenang, kaum muda sebaiknya menyerahkan diri kepada Tuhan. Sebab, Tuhan yang Baik, layaknya seorang Ayah yang penyayang, bertindak di tempat-tempat di mana kita sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi secara manusiawi. Kaum muda sebaiknya tidak terburu-buru dan mengambil keputusan yang belum matang mengenai jalan mana yang akan mereka tempuh. Saya mengenal beberapa pemuda yang sangat cemas dan berusaha menyelesaikan semua masalah mereka sekaligus. Pada akhirnya, mereka menjadi bingung dan meninggalkan studi mereka. Misalnya, mereka seharusnya menyelesaikan kuliah di universitas, tetapi mereka terlalu khawatir tentang membangun keluarga atau masuk biara. Akibatnya, mereka tertinggal dalam studi dan menjadi semakin bingung. Tidak mungkin melakukan semuanya sekaligus, dan masalah tidak akan terselesaikan dengan cara seperti itu. Untuk membantu diri mereka sendiri, mereka harus benar-benar memahami diri mereka sendiri dan mengatur segalanya dengan teratur. Pertama-tama, mereka harus memperoleh ijazah, kemudian mencari pekerjaan (bagi para pemuda, selain itu mereka juga harus menjalani wajib militer). Dan baru setelah itu, ketika sudah matang, mereka dapat mengambil keputusan dan, dengan pertolongan Tuhan, baik menikah dan membangun keluarga yang bahagia, atau, jika seseorang memilih kehidupan biara, masuk ke biara yang telah mereka pilih.

Oleh karena itu, saya menyarankan kepada para pemuda yang sedang menempuh pendidikan dan mengalami kegelisahan serupa untuk terus melanjutkan studi mereka, karena mereka belum matang dalam mengambil keputusan mengenai jalan mana yang harus dipilih. Saya menyarankan agar mereka mengambil keputusan yang nantinya akan matang dalam diri mereka dan sesuai dengan keinginan mereka. Jika mereka memiliki niat yang baik, maka dengan pertolongan Tuhan, setelah secara perlahan memahami bagaimana mereka harus menjalani hidup — baik dalam pernikahan maupun tanpa menikah, atau di biara — mereka akan merasakan kedamaian batin.

Kita harus membantu para pemuda untuk mengikuti panggilan hidup mereka

Setiap orang memiliki panggilan hidupnya masing-masing. Tuhan yang Maha Baik menciptakan manusia sebagai makhluk yang merdeka. Tuhan itu mulia: Ia menghormati kebebasan manusia dan membiarkan setiap orang bebas menempuh jalan yang sesuai dengan keinginannya. Tuhan tidak memaksa semua orang untuk berbaris rapi sesuai aturan disiplin militer. Oleh karena itu, biarlah para pemuda membiarkan diri mereka bebas dalam ruang kebebasan rohani yang diberikan Tuhan. Jika mereka meniru kehidupan yang dipilih oleh si A atau si B , hal itu tidak akan bermanfaat bagi mereka. Dalam memilih jalan hidup, manusia tidak boleh dipengaruhi oleh pihak mana pun.

Orang tua, pembimbing rohani, dan pendidik, tanpa memberikan tekanan kepada anak muda dan tanpa memaksanya, harus membantunya memilih jalan hidup yang sesuai dengan kemampuannya, serta mengikuti panggilan hatinya. Keputusan mengenai pilihan jalan hidup harus diambil oleh anak muda itu sendiri. Kita—semua orang lain—hanya dapat menyampaikan pendapat kita. Hak kita hanyalah membantu jiwa-jiwa kaum muda [sendiri] menemukan jalan mereka sendiri.

Kadang-kadang, saat berbincang dengan anak-anak muda yang kesulitan memilih jalan hidup, saya melihat ke arah mana timbangan itu condong, tetapi saya tidak memberitahukan hal itu kepada mereka agar tidak memengaruhi pilihan mereka sendiri. Saya hanya berusaha melakukan satu hal:

membantu mereka, sejauh mungkin, menemukan jalan yang benar dan kedamaian batin. Dari hal-hal yang mereka sukai, saya berusaha menghilangkan segala yang merugikan dan mempertahankan yang baik serta suci, agar mereka sudah di kehidupan ini dapat hidup dengan penuh sukacita bersama Tuhan, dan di kehidupan kekal nanti bersukacita lebih lagi. Saya katakan kepada Anda dengan tulus: apa pun kehidupan yang dipilih oleh pemuda mana pun yang saya kenal, saya akan tetap bersukacita. Saya akan tetap peduli pada keselamatan jiwanya — asalkan ia bersama Kristus dan hidup di dalam Gereja. Saya akan merasa sebagai saudaranya, karena orang seperti itu adalah anak dari Bunda Gereja kita.

Tentu saja, saya sangat bersukacita bagi para pemuda yang memasuki jalan kehidupan biara. Sebab, sungguh bijaksana orang yang menjalani kehidupan seperti malaikat ini, karena ia tidak terjebak dalam tipu daya iblis, di mana dunia dijadikan umpan pada kailnya. Namun, tidak boleh menyamaratakan semua orang. Sebab, Kristus pun, yang tidak ingin memaksa semua orang untuk memikul beban yang berat, tidak memberikan perintah tentang kehidupan biara kepada semua orang, meskipun kehidupan biara adalah jalan menuju kesempurnaan. Oleh karena itu, ketika seorang pemuda dalam Injil bertanya kepada Kristus bagaimana ia dapat diselamatkan,[3] Kristus menjawabnya: *"Taatilah perintah-perintah itu."*[4] Ketika pemuda itu mengatakan kepada Kristus bahwa ia telah menaati perintah-perintah itu, dan bertanya: *"Apa lagi yang belum aku selesaikan?"*[5] — Kristus menjawab: *"Ada satu hal yang belum kau selesaikan*[6] *: jika engkau ingin menjadi sempurna, pergilah, jual apa yang engkau miliki… dan datanglah serta ikutilah Aku…"*[7] Artinya, Kristus berbicara kepada orang itu tentang kesempurnaan, karena melihat bahwa ia memiliki niat baik, tetapi Ia tidak memaksa orang-orang [menuju kesempurnaan] dengan paksa. Kristus juga tidak mengajarkan kehidupan biara, karena dengan demikian Ia akan membangkitkan [hati] orang-orang, dan mungkin banyak yang dengan gegabah akan terburu-buru menjadi biarawan, dan hal itu akan menimbulkan kejahatan. Kristus hanya menaburkan percikan [kehidupan yang sempurna], dan ketika waktu yang tepat tiba, muncullah kehidupan biara.

Demikian pula, kita tidak berhak memaksa orang lain. Kita hanya berhak memaksa diri sendiri, namun hal itu pun harus dilakukan dengan bijaksana. Sampai saat ini, saya belum pernah secara tegas mengatakan kepada seorang pemuda pun: "Menikahlah" atau "Masuklah ke biara." Jika ada yang bertanya kepada saya, jalan mana yang harus ia pilih, saya menjawab: "Lakukanlah apa yang sesuai dengan hatimu, asalkan kamu bersama Kristus." Dan jika pemuda itu menjawab bahwa hidup di dunia tidak sesuai dengan hatinya, maka saya menceritakan kepadanya tentang kehidupan biara — untuk membantunya menemukan jalannya sendiri.

Pengambilan keputusan dalam memilih jalan hidup

Tahun-tahun berlalu dengan cepat. Sebaiknya, seorang pemuda tidak berlama-lama ragu-ragu di persimpangan jalan. Biarlah, sesuai dengan panggilan dan cintanya, ia memilih salibnya—salah satu dari dua jalan—dan menempuhnya dengan menaruh kepercayaan kepada Kristus. Biarlah ia mengikuti Kristus menuju Salib, jika ia ingin merasakan sukacita Kebangkitan-Nya. Baik dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan biara, ada kepahitan tersendiri, tetapi jika seseorang hidup bersama Allah, maka kepahitan itu akan dimaniskan oleh Yesus yang Manis.

Setelah berusia tiga puluh tahun, memilih jalan hidup bukanlah hal yang mudah. Dan semakin banyak tahun yang telah dilalui seseorang, semakin banyak pula kesulitan yang dihadapinya. Bagi kaum muda, lebih mudah beradaptasi dengan kehidupan yang dipilih—baik itu pernikahan maupun

[3] Lihat Matius 19:16; Markus 10:17 dan Lukas 18:18.
[4] Matius 19:17. Lihat juga Markus 10:19 dan Lukas 18:20.
[5] Matius 19:20.
[6] Markus 10:21.
[7] Matius 19:21 dan Lukas 18:22.

kehidupan biara. Pasalnya, orang dewasa selalu mempertimbangkan dan menimbang segala sesuatu berdasarkan akal sehat. Karakternya sudah terbentuk, seperti konstruksi beton yang sudah mengeras — hal seperti itu tidak mudah diubah. Perhatikan: orang-orang yang memulai jalan hidup berkeluarga atau menjadi biarawan sejak usia muda, tetap mempertahankan kesederhanaan seperti anak-anak hingga usia tua. Saya pernah mengenal sepasang suami istri yang menikah saat masih muda. Istri itu dalam segala hal — baik dalam cara berbicara maupun dalam perilaku — mirip dengan suaminya. Karena mereka menikah saat masih muda, salah satu dari pasangan itu meniru semua kebiasaan pasangannya: baik dalam cara berbicara maupun dalam perilaku. Namun, mereka juga lebih mudah saling menyesuaikan diri [dibandingkan dengan mereka yang menikah di usia lanjut].

"Menikahlah saat masih muda, atau menjadi biarawati saat masih muda," demikian bunyi pepatah. Bagi seorang gadis, sangatlah penting untuk mengambil keputusan mengenai pilihan jalan hidupnya sebelum ia menginjak usia dua puluh lima tahun. Setelah usia dua puluh lima, tidaklah mudah lagi untuk menikah atau masuk biara, karena gadis tersebut mulai memikirkan bahwa ia akan tunduk pada kehendak orang lain. Semakin tua usianya, semakin banyak pula keinginan dan keanehan yang muncul dalam dirinya. Siapa yang mau dengan wanita seperti itu? Dan jika tahun-tahun telah terlewatkan, ia ingin menikah bukan lagi untuk membangun keluarga, melainkan terutama untuk berada di bawah perlindungan dan pengawasan seseorang.

Telah diamati bahwa jika seorang pemuda atau pemudi terus-menerus menunda pernikahan mereka "untuk nanti," maka setelah bertahun-tahun berlalu, ia akan mencari pasangan namun tidak menemukannya. Di masa muda, mereka yang memilih sendiri, tetapi kini tahun-tahun telah berlalu, dan kini orang lainlah yang memilih mereka. Itulah mengapa saya mengatakan bahwa dalam membangun keluarga, terkadang diperlukan sedikit keberanian. Kita harus menutup mata terhadap beberapa hal sepele yang tidak penting, karena tidak mungkin semuanya berjalan sesuai keinginan kita.

Suatu hari hujan mulai turun, dan air mengalir deras di aliran sungai pegunungan. Di tepi sungai berdiri dua orang; mereka harus menyeberang ke seberang. Salah satunya sangat cerdas, sedangkan yang lain bodoh. "Hujan akan berhenti," pikir si cerdas, "air akan surut, dan setelah itu aku bisa menyeberang ke tepi seberang." Namun si bodoh tidak mau menunggu — ia langsung melompat ke air dan menyeberangi sungai dengan berjalan kaki. Tentu saja, pakaiannya basah kuyup, tetapi ia berhasil sampai ke tempat yang diinginkannya. Sementara itu, hujan, alih-alih berhenti, justru semakin deras. Arus sungai menjadi deras dan meluap. Dan pada akhirnya, si cerdas tetap berdiri di tepiannya — karena menyeberangi sungai sudah terlalu berbahaya.

Beberapa orang memiliki kesombongan dan keegoisan yang besar, dan karena itu Tuhan tidak menolong mereka. Beberapa pemuda datang ke Athos tahun demi tahun, mengunjungi kaliva saya, dan bertanya: "Apa yang Tuhan inginkan dari saya, Bapa?" Seolah-olah Tuhan membutuhkan mereka! Mereka tidak menjadi biarawan, juga tidak membangun keluarga. Seolah-olah mereka terbuat dari emas dan takut akan digunakan—seperti besi biasa—dalam konstruksi beton bertulang! Ada juga yang bertanya kepada saya: "Geronda, apa yang harus saya lakukan: menjadi biarawan atau menikah? Katakanlah kepada saya, apa panggilan hidup saya?" "Lalu, apa yang kamu inginkan sendiri?" — tanya saya. "Baik menikah," jawab mereka, "maupun menjadi biarawan." Artinya, mereka menginginkan keduanya! Tetapi jika saya menyampaikan pemikiran saya kepada mereka bahwa, misalnya, panggilan mereka adalah kehidupan berkeluarga dan mereka menikah, namun kehidupan berkeluarga itu ternyata tidak sesuai dengan keinginan mereka, maka nantinya mereka akan datang kepada saya dan menyampaikan keluhan mereka: "Kamu yang menyuruh saya memilih jalan ini, dan sekarang saya menderita!"

— Geronda, bagaimana hal seperti itu bisa terjadi?

— Baiklah, anggaplah panggilan seorang pemuda adalah kehidupan berkeluarga, namun ia juga mempertimbangkan kehidupan biara. Jika, setelah menikah, ia lalai dan gagal membangun keluarga yang baik sehingga timbul masalah yang akan ia selesaikan dengan cara yang tidak rohani, maka si jahat akan memicu pertikaian dalam pikirannya. “Panggilanmu sebenarnya adalah menjadi biarawan,” kata si musuh kepadanya. “Tetapi karena kamu sudah menikah, maka begitulah yang pantas kamu terima.” Artinya, si musuh tidak akan pernah membiarkan orang seperti itu tenang, baik siang maupun malam.

Namun, ada juga yang sendiri tidak tahu apa yang mereka inginkan. Beberapa tahun yang lalu, seorang gadis datang ke sini dan mulai berkata kepadaku: “Geronda, saya tidak bisa memutuskan jalan hidup mana yang harus saya pilih. Saya ingin menikah, tetapi saya juga mempertimbangkan untuk menjadi biarawati. Apa yang harus saya lakukan?” “Perhatikanlah,” jawabku padanya, “jalur mana yang lebih sesuai dengan hatimu, lalu pilihlah itu.” “Saya tidak tahu…,” katanya. “Kadang-kadang saya merasa lebih condong ke arah pernikahan. Saya mohon, Geronda, lebih baik Anda sendiri yang memberi tahu saya apa yang harus saya lakukan.” “Baiklah,” saranku padanya, “karena kamu merasa lebih condong ke arah pernikahan, maka lebih baik kamu menikah, dan Tuhan akan mengatur hidupmu.” “Dengan restumu, Geronda,” jawabnya padaku, “aku akan melakukannya.” Dan hari ini dia datang lagi. “Geronda,” katanya, “saya sudah menikah. Dengan seorang pelaut. Orang yang baik, puji Tuhan, saya tidak bisa mengeluh. Tapi saya sangat menderita. Bukankah ini siksaan: enam bulan kita hidup bersama, enam bulan terpisah. Begitu dia berlayar, setengah tahun lamanya tidak terlihat.” “Jiwa yang diberkati! — jawabku padanya. — Bukankah kamu sendiri yang pernah berkata padaku bahwa baik kehidupan berkeluarga maupun kehidupan biara sama-sama sesuai dengan hatimu? Nah, silakan: sekarang kamu memiliki keduanya. Mengapa kamu tidak memuji Tuhan karena Dia telah mengatur hidupmu seperti ini?”

— Geronda, namun saat ini kita sedang menghadapi masa-masa yang sulit, sehingga beberapa pemuda dan pemudi ragu untuk membangun keluarga.

— Tidak, itu bukan cara yang tepat untuk memandang masalah ini. Jika mereka memiliki iman kepada Kristus, maka mereka tidak perlu takut. Bagaimana dengan masa-masa penganiayaan? Apakah masa-masa itu mudah? Namun, bukankah pada masa itu orang-orang Kristen tetap menikah dan membangun keluarga? [Justru sebaliknya —] betapa banyaknya orang suci dalam Gereja kita yang menerima penderitaan bersama anak-anak dan pasangan mereka!

Pendidikan kaum muda dan pemilihan jalan hidup yang mereka pilih

— Geronda, banyak pemuda dan pemudi yang belum memutuskan jalan hidup mana yang akan mereka tempuh, sehingga tidak dapat belajar dengan baik. Masalah ini terus-menerus mengganggu mereka, dan mereka tidak dapat berkonsentrasi pada pelajaran.

— Ketika seorang pemuda menghadapi masalah seperti itu, saya berkata kepadanya begini: “Pernahkah kamu melihat lemari pendingin besar yang modern? Nah, begini: masukkan masalahmu ke dalam lemari pendingin seperti itu, dan biarkan masalah itu tersimpan di sana sampai kamu menyelesaikan pendidikanmu. Saya tidak bermaksud agar kamu sama sekali tidak memikirkan hal-hal yang mengganggumu. Tidak — simpanlah semua itu di dalam lemari es sampai kamu menyelesaikan pendidikanmu. Jika sekarang kamu tidak fokus pada pendidikanmu, pada studi-mu, maka teman-temanmu, setelah lulus, menemukan tempat mereka dalam hidup, dan merasa tenang, nantinya akan berdoa dengan rosario agar kamu pun menemukan tempatmu dalam hidup.” Kaum muda harus sangat waspada, karena kegelisahan semacam itu adalah tipu daya musuh, yang digunakannya untuk membingungkan dan mengalihkan perhatian mereka.

— Geronda, saya pernah memberi nasihat kepada seorang gadis: “Jika kamu berencana menikah, maka tidak ada gunanya bagimu untuk belajar.”

— Tapi sebelum dia menikah, apa yang harus dia lakukan? Jual permen karamel? Lebih baik dia menyelesaikan pendidikan tinggi atau memperoleh keahlian tertentu, karena jika terjadi hal yang tak terduga dalam hidupnya, pengetahuan atau profesi yang dimilikinya bisa berguna baginya. Suatu kali seorang gadis berkata kepadaku: "Aku sedang mempertimbangkan untuk menjadi biarawati, tapi aku terus-menerus berubah pikiran." "Kamu sekarang duduk di kelas berapa?" tanyaku. "Kelas dua SMA,[8] — jawabnya, — tapi aku tidak ingin melanjutkan sekolah ." "Kamu tidak mau sekolah?" kataku. — Kalau begitu, aku akan bilang ke ayahmu agar dia membelikanmu kambing, anjing gembala, dan seruling. Anjing itu akan menjaga kawanan kambing, sedangkan kamu akan bermain seruling dan menggembalakan mereka. Nah, bagaimana, suka? Begini saja: cobalah berusaha untuk meraih pendidikan tinggi atau memperoleh keahlian praktis apa pun." "Kalau begitu, Geronda," jawabnya, "sambil aku memutuskan apakah akan masuk biara atau menikah, biarkan aku tinggal di biara sebagai calon novis, agar bisa belajar seni kerendahan hati." "Nah, seni yang satu ini," jawabku, "kamu bisa mempelajarinya di rumahmu sendiri—jika kamu dengan sukacita menerima apa yang dikatakan oleh keluargamu. Jadi begini saja: pertama-tama kamu selesaikan sekolah, lalu ikuti ujian masuk universitas, dan setelah lulus, kita lihat apa yang harus kamu lakukan selanjutnya." "Apakah lima tahun, Geronda, — jawabnya, — bukankah itu terlalu lama?" "Lama, — kataku, — tapi apa lagi yang bisa dilakukan, karena kamu belum sampai pada keputusan akhir?" "Apakah aku sendiri yang bersalah karena ketidakkonsistenanku?" — tanyanya. "Tidak," kataku, "tetapi timbangan [rohani]mu belum condong ke satu sisi maupun sisi lainnya."

Dalam kasus-kasus seperti ini, kita harus menasihati para pemuda agar mereka tetap waspada dan tidak membuang-buang waktu tanpa tujuan. Selama masa studi, mereka harus menjalani hidup yang sesering mungkin lebih spiritual, berusaha secepat mungkin meraih ijazah (yang memang diperlukan), dan kemudian Tuhan akan mengatur segalanya. Selama masa studi, mereka perlu mencari bimbingan rohani yang baik agar dapat membantu mereka menghindari antusiasme yang dangkal terhadap kehidupan biara atau kehidupan keluarga, serta tidak jatuh ke dalam keputusasaan. Biarlah mereka bersabar sampai menyelesaikan studi mereka.

Setelah menyelesaikan pendidikannya, ketika mereka telah menjadi orang-orang yang matang, mereka akan memiliki landasan untuk menjalani kehidupan yang satu atau yang lain. Barulah pada saat itulah mereka dapat mengambil keputusan mengenai pilihan jalan hidup dan melakukan apa yang mereka anggap terbaik demi kemuliaan Tuhan.

Dunia saat ini telah mencapai titik di mana, semakin matang mereka dalam mengambil keputusan mengenai pilihan jalan hidup, semakin baik. Tahukah Anda, kejadian-kejadian tidak menyenangkan seperti apa yang sering terjadi? Seseorang harus sangat waspada dan tidak mengambil keputusan yang tidak matang — terutama jika ia mudah terbawa emosi atau mudah terpesona oleh sesuatu.

— Geronda, beberapa anak muda tidak mengerjakan pelajaran karena lebih memilih bacaan rohani dan doa.

— Tidak, tidak perlu memulai pelajaran. Untuk menjaga semangat rohani, biarkan mereka sambil membaca buku pelajaran juga membaca kutipan dari buku para Bapa Gereja, berdoa sebentar, dan melakukan beberapa sujud. Dan ketika mereka harus belajar dan membaca banyak, mereka bisa mengambil jeda dan mengucapkan Doa Yesus atau menyanyikan lagu gereja pada saat itu. Sebab, jika selama belajar mereka ingin melakukan kegiatan rohani [yang lebih tinggi] — yang nantinya dapat mereka lakukan — maka dengan pikiran yang terfokus pada pelajaran dan belajar, mereka tidak akan dapat melakukan kegiatan rohani tersebut dengan benar dan tidak akan mampu berprestasi dalam belajar. Pada akhirnya, mereka tidak akan mencapai apa-apa. Namun, dengan membaca dan mengerjakan pelajaran, mereka akan segera mendapatkan ijazah dan setelah itu dapat melakukan

[8] Setara dengan kelas sebelas sekolah menengah Rusia. – *Catatan penerjemah.*

apa pun yang mereka inginkan. Saat berada di rumah sakit[9] selama beberapa hari, saya meninggalkan rosario, sujud, dan puasa: saya makan apa yang diberikan. “Sekarang,” kata saya pada diri sendiri, “saya perlu sedikit membantu para dokter agar mereka juga membantu saya sembuh. Dan nanti saya akan melakukan apa yang saya inginkan.”

Beberapa anak datang kepadaku dan mengeluh bahwa orang tua mereka terus-menerus mengawasi mereka, memaksa mereka untuk mengerjakan PR. Jika saya juga terus-menerus mengawasi mereka, itu tidak akan bermanfaat bagi mereka. Agar mereka memahami bahwa mereka tidak boleh mengabaikan pelajaran, saya memberikan contoh teman-teman sebaya mereka yang tidak peduli dengan pelajaran dan kemudian segalanya menjadi kacau, serta anak-anak yang tekun dalam belajar dan karena itu berhasil. Saya ingat sebuah kisah : di sebuah kota tetangga, ada dua anak laki-laki yang tumbuh bersama. Salah satunya sangat cerdas, cepat menguasai pelajaran, dan di kelas-kelas awal hingga menengah ia selalu mendapat nilai lima plus. Yang lain tidak secerdas itu, dan agar tidak ketinggalan dari yang pertama, ia harus bekerja keras. Setelah naik ke kelas atas, siswa berprestasi itu hanya bersekolah selama satu tahun, kemudian terjerumus ke dalam pergaulan yang buruk, putus sekolah, dan pada akhirnya terpaksa bekerja sebagai petugas kebersihan di sebuah perusahaan. Ia sudah menikah, memiliki dua anak, dan kesulitan memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan tetangganya lulus dari fakultas hukum, kemudian melanjutkan studi di Eropa, dan memperoleh gelar sarjana bisnis. Suatu hari, di perusahaan tempat mantan siswa berprestasi itu bekerja sebagai petugas kebersihan, mereka sedang menanti kedatangan manajer baru. Semua orang mengatakan bahwa manajer baru itu sangat berpendidikan. Ketika manajer baru itu tiba, petugas kebersihan itu langsung mengenali dia sebagai mantan teman sekelasnya. Rasa putus asa begitu menguasai petugas kebersihan itu hingga ia beberapa kali mencoba bunuh diri. Seseorang menyarankannya untuk datang ke Gunung Suci dan menemui saya. Saat ia menceritakan kisah hidupnya kepada saya, ia tak sengaja berseru: “Lihat saja, orang bodoh ini malah jadi manajerku!” Wah, saya pun langsung memarahinya habis-habisan! “Ah, kamu ini,” kataku, “orang macam apa kamu ini! Padahal kamu bisa saja naik lebih tinggi darinya! Kamu sendiri akan hidup enak, anak-anakmu tidak akan kekurangan apa-apa, dan kamu bisa berbuat kebaikan! Apakah belum cukup bagimu bahwa keluargamu menderita karena ulahmu? Sekarang kamu malah ingin bunuh diri, agar mereka benar-benar hancur dan anak-anakmu menjadi yatim piatu? Aku tidak kasihan padamu, karena kamu sekarang sedang menanggung akibat dari kebodohanmu sendiri, tapi aku kasihan pada anak-anakmu. Apakah kamu mengerti ini? Cobalah bersabar, dan, menurutku, dengan pertolongan Tuhan, manajer baru itu juga akan memperlakukanmu dengan baik. Dia mungkin akan memindahkanmu ke posisi lain, yang lebih baik dari sebelumnya. Dan jika ternyata kamu tidak betah di perusahaan ini, carilah pekerjaan lain, jangan sampai anak-anakmu harus hidup di jalanan.” Setelah itu, dia akhirnya sadar.

Jadi, jika selama masa studi para mahasiswa belajar dengan sungguh-sungguh, meskipun mereka mungkin sedikit lelah, mereka tidak akan memiliki mata kuliah yang tertunda, mereka akan segera mendapatkan ijazah, dan nantinya mereka tidak akan memiliki alasan untuk bersedih. Saya melihat bahwa para mahasiswa yang selama masa studi memiliki mata kuliah yang belum lulus di berbagai mata pelajaran, setelah lulus dari universitas dan mendapatkan penempatan kerja, tetap saja terus berhutang — kadang kepada yang satu, kadang kepada yang lain — dan menghadapi banyak masalah.

— Geronda, jika seorang pemuda yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi berkenalan dengan seorang gadis dan hubungan tersebut berpotensi berlanjut ke pernikahan, apakah ada gunanya menikah sebelum menyelesaikan studinya?

[9] Pada tahun 1966, Sang Pertapa dirawat di rumah sakit, di mana ia menjalani operasi paru-paru karena menderita bronkiektasis.

— Menurut saya, betapapun baik dan indahnya hubungan ini, hal itu akan mengganggu studinya. Jika seorang mahasiswa menikah, pernikahan semacam itu akan menyiksa istrinya dan anak-anaknya — meskipun pasangannya ternyata adalah pendamping hidup yang terbaik. Lebih baik pemuda seperti itu memusatkan tenaga fisik dan mentalnya untuk menempuh pendidikan dan, tanpa memaksakan diri, menyelesaikan studi di universitas. Baru setelah itu, biarlah ia mengatur kehidupan pribadinya. Sebab, jika tenaganya terpecah-pecah, ia akan terus-menerus berada dalam kondisi kelelahan fisik dan mental.

Prasyarat utama untuk memulai perjalanan yang telah dipilih dengan benar adalah kehidupan rohani

— Geronda, apakah Anda ingat gadis yang pernah mengatakan kepada Anda bahwa dia sedang mempertimbangkan untuk menjadi biarawati? Dia menceritakan kepada saya bahwa seorang teman sekelasnya terus-menerus menanyainya mengapa dia tidak pergi ke bioskop dan tidak jalan-jalan dengan anak laki-laki. Apa yang seharusnya dia jawab kepadanya?

— Seharusnya aku bilang padanya: “Bahkan saudara kandungku pun tidak pernah menanyakan hal-hal seperti itu padaku! Apa kamu mau menanyakan hal itu padaku?”

— Beberapa hari kemudian, dia bertemu dengannya lagi di dekat universitas dan menarik bahunya. Dia hanya berkata, “Halo” — lalu langsung masuk ke dalam.

— Tidak, dia bertindak salah! Dalam hal ini, seharusnya dia menolaknya. Perilakunya membuatnya seolah-olah menyukai tingkah laku pemuda itu, sehingga dia akan mengulanginya lagi. Dia sekarang berada di usia yang agak sulit, dan karena itu, jika mulai berteman dengan para pemuda, hal itu tidak akan bermanfaat baginya. Dan berbincang dengan mereka dengan dalih untuk membantu mereka pun tidak perlu baginya. Jika dia, setelah berkenalan dengan pemuda yang baik dan berakhlak mulia, memutuskan untuk menikah, maka dia harus memberitahukan hal itu kepada orang tuanya. Mereka yang akan menilai apakah pemuda tersebut memiliki kualitas yang diperlukan untuk membangun keluarga yang baik. Namun saat ini, ketika dia belum memutuskan jalan hidup mana yang akan ditempuh, berbincang dengan para pemuda tidak akan menguntungkannya, karena hal itu hanya akan membuatnya terbuai dan kehilangan ketenangan. Para pemuda dan pemudi yang malang, yang tidak waspada dalam hal ini, berada dalam keadaan yang sangat tidak stabil, terus-menerus gelisah, dan tidak memiliki ketenangan. Kecemasan dan kegelisahan tergambar jelas di wajah mereka dan terpantul di mata mereka.

Ketertarikan perempuan terhadap laki-laki dan sebaliknya merupakan bagian dari sifat manusia. Namun, katakanlah kepada gadis ini bahwa sekarang bukanlah waktu yang tepat untuk itu. Biarkan dia fokus pada pendidikannya. Para remaja laki-laki dan perempuan yang sejak usia dini menumbuhkan ketertarikan terhadap lawan jenis, “menekan tombol” tersebut tanpa menunggu saat yang tepat. Lalu, ketika saat yang tepat tiba, “tombol” mereka sudah tertekan dan mereka tidak mampu merasakan kebahagiaan itu lagi, karena telah merasakannya lebih dulu—pada waktu yang tidak tepat. Sebaliknya, para remaja yang berhati-hati dalam hal ini, dengan menunggu saat yang tepat, akan merasakan kebahagiaan yang lebih besar, dan selama waktu itu belum tiba, mereka tetap berada dalam ketenangan batin. Lihatlah para ibu yang hidup dalam kesucian sebelum menikah. Mereka tenang, meskipun dibebani segudang urusan.

Saya selalu menekankan bahwa sebelum menikah, seorang pemuda harus berusaha hidup, sejauh mungkin, secara lebih spiritual dan menjaga kesucian dirinya, yang memberinya kesehatan ganda. Kehidupan spiritual merupakan prasyarat utama baik bagi kehidupan keluarga maupun kehidupan biara. Dunia saat ini mirip dengan ladang yang ditanami gandum. Gandum mulai berbuah, tetapi babi-babi masuk ke ladang itu dan menginjak-injak serta mengobrak-abrik semuanya. Dan sekarang ladang itu tampak seperti ini: rumput yang terinjak-injak, tanah yang berantakan, bulir-

bulir gandum yang terbenam dalam lumpur, dan hanya di beberapa tempat di tepi-tepinya saja yang masih menjulang bulir-bulir gandum yang utuh.

Semakin besar usaha spiritual yang dilakukan seseorang pada masa mudanya, semakin mudah baginya kelak—apa pun jalan hidup yang ia pilih. Semakin baik ia mempersenjatai diri dan mempersiapkan diri sebelum pertempuran, semakin mudah baginya saat pertempuran berlangsung, ketika peluru bersiul dan bom meledak di sekelilingnya. Selama seorang gadis belum memutuskan apakah akan menjadi biarawati atau ibu yang baik dan penyayang, ia harus hidup dengan suci. Oleh karena itu, saat ini ia harus berusaha semaksimal mungkin untuk mencurahkan seluruh dirinya pada pendidikan.

Jika ia waspada terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, jika ia mengusir pikiran-pikiran jahat, maka kelak ia akan perlu membuang lebih sedikit hal-hal buruk dari dirinya daripada jika ia tidak waspada. Atau seorang pemuda, ketika bertemu, misalnya, seorang gadis cantik, harus berusaha mengarahkan pikiran-pikiran baik dalam hatinya. Ia harus memandangnya sebagai perwujudan hidup dari seorang suci. Dan jika bertemu dengan seorang gadis yang berperilaku tidak senonoh, ia harus memandangnya sebagai saudara perempuannya sendiri. Kita semua adalah anak-anak Adam. Ia harus merasa kasihan padanya, sama seperti ia akan merasa sedih jika saudara perempuannya sendiri jatuh ke dalam keadaan seperti itu.

— Geronda, namun saat ini di universitas dan lembaga pendidikan lainnya, para pemuda dihadapkan pada banyak godaan.

— Perlu berteman dengan teman-teman yang hidup secara rohani, agar dapat saling membantu dan berada dalam suasana rohani. Jangan melebih-lebihkan keadaan. Saya mengenal banyak pemuda yang kuliah di universitas dan hidup dengan kesucian. Mereka mencapai hal ini berkat usaha kecil dari diri mereka sendiri dan pertolongan besar dari Tuhan.

Bagian 1.
Bagaimana Membangun Keluarga yang Kokoh

“Pasangan suami istri, sejauh mungkin, harus menumbuhkan kebajikan kasih, agar keduanya selalu bersatu padu dan agar Yang Ketiga—Kristus yang Paling Manis—selalu menyertai mereka”

Bab 1.
Tentang Keluarga yang Harmonis

Awal yang Baik dalam Kehidupan Keluarga

— Geronda, seorang pemuda yang telah memutuskan untuk memasuki kehidupan berkeluarga, bertanya kepada saya bagaimana cara yang tepat untuk memulainya.

— Yang terpenting adalah berusaha mencari gadis yang baik, yang sesuai dengan hatinya. Sebab, hati setiap orang memiliki kecenderungan tersendiri terhadap orang lain. Ada yang merasa tertarik pada satu orang, ada pula yang pada orang lain. Yang harus diperhatikan bukanlah apakah calon pengantin wanita itu kaya dan cantik, melainkan terutama apakah ia sederhana dan rendah hati. Artinya, perhatian harus lebih difokuskan bukan pada kecantikan luar, melainkan pada kecantikan batin calon pengantin wanita. Jika gadis itu adalah orang yang dapat diandalkan, jika ia memiliki keberanian—tetapi tidak melebihi yang diperlukan bagi karakter seorang wanita—hal ini akan

sangat membantu calon suaminya dalam segala kesulitan untuk mencapai saling pengertian yang utuh dengannya dan terhindar dari kekhawatiran. Jika ia juga memiliki rasa takut akan Tuhan dan kerendahan hati, maka mereka berdua, dengan bergandengan tangan, dapat menyeberangi sungai kejahatan dunia ini ke tepi seberang.

Jika seorang pemuda benar-benar memandang seorang gadis sebagai calon istrinya kelak, menurut saya sebaiknya ia terlebih dahulu menyampaikan hal ini kepada orang tua gadis tersebut melalui salah satu kerabat dekatnya. Kemudian, ia harus berbicara secara langsung dengan orang tua gadis tersebut dan dengan gadis itu sendiri mengenai niatnya. Selanjutnya, ketika mereka telah bertunangan — sebaiknya waktu antara pertunangan dan pernikahan tidak terlalu lama — ia harus memandang calon istrinya seperti saudara perempuannya sendiri dan memperlakukannya dengan hormat. Jika baik calon pengantin pria maupun wanita, dengan penuh kesucian dan sekuat tenaga, berusaha menjaga keperawanan mereka hingga hari pernikahan, maka dalam Sakramen Perkawinan, ketika imam mengenakan mahkota pernikahan kepada mereka, mereka akan menerima Rahmat Allah dengan limpah. Karena, sebagaimana dikatakan Santo Yohanes Zlatoust, mahkota Sakramen Perkawinan adalah simbol kemenangan atas nafsu.[10]

Selanjutnya, pasangan suami istri harus, sejauh mungkin, menumbuhkan kebajikan kasih, agar keduanya selalu bersatu padu dan agar Yang Ketiga—Kristus yang Paling Manis—senantiasa menyertai mereka. Tentu saja, pada awalnya, sebelum kehidupan rumah tangga pasangan pengantin baru berjalan lancar dan sebelum mereka benar-benar saling mengenal, mereka mungkin mengalami beberapa kesulitan. Hal seperti ini biasa terjadi di awal setiap usaha. Beberapa hari yang lalu, saya mengamati seekor anak burung. Ia baru pertama kali terbang keluar dari sarangnya untuk mencari makan. Si malang itu belum bisa menangkap serangga dan, sambil terbang rendah di atas tanah, menghabiskan satu jam penuh hingga akhirnya berhasil menangkap seekor serangga kecil. Sambil mengamati burung kecil itu, saya merenungkan bahwa memulai sesuatu memang tidak mudah. Lulusan universitas, setelah menerima ijazah dan mulai bekerja, pada awalnya akan mengalami kesulitan. Seorang novis di biara pada awal kehidupan religiusnya juga mengalami kesulitan. Dan seorang pemuda yang baru menikah pun akan mengalami kesulitan pada awalnya.

— Geronda, apakah diperbolehkan jika calon pengantin wanita lebih tua dari calon pengantin pria?

— Tidak ada aturan Gereja yang menyatakan bahwa jika seorang gadis dua, tiga, atau bahkan lima tahun lebih tua dari pemuda tersebut, maka mereka tidak boleh menikah.

Dalam perbedaan karakterlah terletak keselarasan Ilahi

Suatu hari, seorang pria datang ke gubukku dan mulai mengeluh bahwa ia sangat sedih karena perselisihan yang terus-menerus dengan istrinya. Namun, aku menyadari bahwa sebenarnya tidak ada masalah yang benar-benar serius di antara dia dan istrinya. Pria ini memiliki “cacat” dan “ketidaksempurnaan” tersendiri, begitu pula istrinya, sehingga mereka tidak bisa saling menyesuaikan diri. [Keduanya] perlu sedikit “dikerok.” Ambil dua papan yang belum dikerok. Yang satu memiliki simpul di satu tempat, yang lain di tempat lain. Dan jika kamu ingin menyatukannya apa adanya, tanpa diratakan, maka akan ada celah di antara keduanya. Namun, jika kamu sedikit meratakan papan pertama di satu tempat, dan papan kedua di tempat lain, keduanya akan langsung menempel satu sama lain. Hanya saja, perataan harus dilakukan dengan alat yang sama.[11]

---

[10] “Mahkota diletakkan di atas kepala pasangan pengantin, melambangkan kemenangan — bahwa, tanpa mengalami kekalahan, mereka memasuki ranjang perkawinan, bahwa mereka tidak dikalahkan oleh kenikmatan.” Ἁγίου Ἰωάννου τοῦ Χρυσοστόμου. Ὑπόμνημα εἰς τὴν πρὸς Τιμόθεον Ἐπιστολὴν πρώτην, Ὁμιλία θ. PG 62, kol. 546.

[11] Bapa Rohani ini mengacu pada peran bimbingan rohani bagi pasangan suami-istri. Pekerjaan ini terbukti efektif apabila suami dan istri memiliki satu bimbingan rohani yang sama, artinya “cabang-cabang” dan “benjolan-benjolan” mereka dihaluskan dengan satu “pengikis”.

“Saya tidak bisa saling memahami dengan istri saya!” — demikian keluhan beberapa suami kepada saya. “Kami memiliki karakter yang sangat berbeda! Dia adalah orang dengan watak yang sama sekali berbeda. Mengapa Tuhan membiarkan ketidakcocokan seperti ini terjadi? Bukankah Dia bisa mengatur segalanya sedemikian rupa sehingga pasangan suami istri memiliki karakter yang sama, sehingga mereka dapat hidup secara rohani?” “Tidakkah kalian mengerti,” jawabku kepada mereka, “bahwa di balik perbedaan karakter justru tersembunyi harmoni Ilahi? Karakter yang berbeda justru menyatu menjadi harmoni. Bayangkan, seandainya kamu dan istrimu memiliki karakter yang sama! Tentu saja tidak! Bayangkan apa yang akan terjadi jika, misalnya, kamu dan istrimu sama-sama mudah marah. Kalian tidak akan menyisakan satu batu pun dari rumah kalian! Dan jika kedua pasangan memiliki kepribadian yang sama-sama lembut dan penurut? Kalian pasti akan tertidur di mana saja! Jika baik kamu maupun istrimu tidak bisa meminta salju di musim dingin — tentu saja kalian akan saling memahami, tetapi kalian berdua akan mengalami penderitaan yang mengerikan. Dan jika kalian berdua boros? Mungkinkah kalian mengelola rumah tangga? Kalian akan menghabiskan seluruh kekayaan kalian, dan anak-anak kalian akan terlantar di jalanan.”

Jika seorang pria yang keras kepala dan sulit diatur menemukan istri yang sepadan dengannya—seorang wanita yang, meskipun kepalanya dipukul dengan tongkat, tetap akan melakukan apa yang dia inginkan—maka mereka tentu saja akan cocok satu sama lain. Bukankah begitu? Namun, setelah sehari hidup bersama, mereka akan saling mencabut rambut satu sama lain! Karena itu, perhatikanlah bagaimana Tuhan mengatur segalanya: Dia mengatur agar orang yang baik dan penyayang menikah dengan orang yang keras kepala, sehingga pasangan yang kedua dapat memperoleh pertolongan, jika pada awalnya ia memiliki sifat baik, tetapi di masa mudanya terjerumus ke dalam kejahatan.

Perbedaan kecil dalam karakter pasangan suami istri membantu menciptakan keluarga yang harmonis, karena salah satu dari mereka melengkapi yang lain. Dalam mobil, kedua pedal itu diperlukan: pedal gas untuk melaju, dan pedal rem untuk berhenti tepat waktu. Seandainya mobil hanya memiliki satu rem, ia tidak akan bisa bergerak dari tempatnya, dan seandainya hanya memiliki pedal gas, ia tidak akan bisa berhenti. “Kalian berdua seperti berjalan dengan satu kaki,” kataku kepada sepasang suami istri, “dan karena itu kalian tidak cocok satu sama lain!” Kedua orang ini sangat mudah terpengaruh. Jika terjadi sesuatu di rumah mereka, keduanya langsung menyerah dan mulai meratap. “Oh, betapa mal yang menimpa kita!” — ratap sang suami. “Oh, betapa pahitnya kesedihan ini!” — isak sang istri. Artinya, salah satu pasangan “membantu” yang lain untuk jatuh ke dalam keputusasaan yang lebih dalam! Suami tidak bisa menghibur istrinya dan berkata kepadanya: “Tunggu dulu, kan apa yang terjadi pada kita tidak terlalu serius.” Saya telah melihat hal seperti ini di banyak keluarga.

Dengan memiliki karakter yang berbeda, pasangan suami istri dapat mencapai hasil yang lebih baik dalam mendidik anak-anak. Salah satu dari mereka akan sedikit menahan anak-anak, sementara yang lain akan berkata, “Ayo, beri anak-anak sedikit kebebasan.” Jika baik suami maupun istri terlalu ketat terhadap anak-anak mereka, mereka akan kehilangan anak-anak tersebut. Namun, mereka juga akan kehilangan anak-anak mereka jika keduanya membiarkan anak-anak melakukan apa pun yang mereka inginkan. Sebaliknya, jika ibu dan ayah memiliki karakter yang berbeda, anak-anak mereka akan berada dalam keseimbangan.

Yang ingin saya sampaikan adalah bahwa [dalam keluarga] semuanya itu penting. Tentu saja, pasangan suami istri tidak boleh berlebihan dalam hal karakter masing-masing, tetapi masing-masing harus saling membantu sesuai dengan sifatnya. Jika, misalnya, makan sesuatu yang sangat manis, maka akan timbul keinginan untuk makan sesuatu yang sedikit asin. Setelah makan anggur sampai kenyang, kita ingin memakannya bersama sepotong keju untuk menetralkan rasa manisnya. Sayuran kebun: jika terlalu pahit, tidak mungkin dimakan; tetapi jika sayuran itu sedikit pahit atau asam, maka sayuran tersebut enak dan bermanfaat. Namun, jika seseorang yang bersifat asam mulai

mengatakan bahwa semua orang lain harus menjadi sama asamnya, dan orang yang bersifat pahit mengajak semua orang menjadi pahit, serta orang ketiga yang bersifat asin bersikeras agar semua orang menjadi asin, maka mereka tidak akan mencapai kesepahaman.

Rasa hormat di antara pasangan suami istri

Tuhan telah mengatur segalanya dengan bijaksana. Ia menganugerahi pria dengan karunia tertentu, sedangkan wanita dengan karunia yang lain. Ia memberikan keberanian kepada pria agar ia dapat menemukan jalan keluar dari situasi sulit dan agar wanita tunduk kepadanya. Sebab, seandainya Tuhan memberikan keberanian yang sama kepada wanita, maka keluarga tidak akan dapat bertahan.

Di Epirus[12] , orang-orang menceritakan kisah tentang seorang wanita yang menjadi momok bagi seluruh wilayah! Ia mengenakan kemeja putih panjang dan selalu membawa yatagan di ikat pinggangnya.[13] Para perampok bahkan mengajaknya ikut dalam aksi mereka! Bayangkan: seorang wanita dalam gerombolan perampok! Suatu kali, ia datang ke sebuah desa terpencil yang terletak beberapa jam perjalanan kaki dari desanya, untuk menculik seorang pemuda Wallachia dan menikahkannya dengan putrinya. Karena pemuda itu mulai memberontak, ia mencekiknya, menggendongnya di pundaknya, dan menyeretnya ke desanya! Namun, kejadian seperti itu hanyalah pengecualian dari aturan. Cobalah merekrut perempuan ke dalam tentara dan membentuk kompi perempuan dari mereka. Lalu, bawa sepuluh remaja berseragam pramuka dan minta mereka muncul dari kejauhan di hadapan para pejuang perempuan itu. Seketika itu juga, seluruh kompi akan lari kencang! Mereka akan mengira musuh sedang menyerang!

Suami, demikian kata Kitab Suci, *"adalah kepala istri*."[14] Artinya, Allah telah menetapkan agar suami berkuasa atas istrinya. Jika istri berkuasa atas suaminya, hal itu merupakan penghinaan terhadap Allah. Pada awalnya, Allah menciptakan Adam, yang berkata tentang istrinya: *"Inilah dia, tulang dari tulang-tulangku dan daging dari dagingku."*[15] Istri, demikian kata Injil, harus takut kepada suaminya — artinya ia harus menghormatinya. Sedangkan suami harus mengasihi istrinya.[16] Dalam kasih terdapat penghormatan. Dalam penghormatan terdapat kasih. Apa yang saya kasihi, pada saat yang sama saya hormati. Apa yang saya hormati, saya kasihi. Artinya, kasih dan penghormatan bukanlah hal yang berbeda. Keduanya adalah satu dan sama.

Namun, orang-orang menjauh dari keharmonisan Ilahi ini dan tidak memahami makna kata-kata Injil. Maka, sang suami, dengan menafsirkan Injil secara keliru, berkata kepada istrinya: "Kamu harus takut padaku!" Orang aneh, andai saja dia takut padamu, dia tidak akan mau menikah denganmu! Dan beberapa wanita pun bersuara: "Lalu mengapa istri harus takut pada suaminya? Tidak, aku tidak bisa menerima hal seperti itu. Agama macam apa ini? Diskriminasi!" Namun, lihatlah apa yang dikatakan Kitab Suci: *"Awal dari hikmat* adalah takut akan Tuhan*."*[17] Takut akan Tuhan adalah penghormatan kepada Tuhan, rasa takjub, dan kerendahan hati rohani. Rasa takut ini membawa kamu pada rasa takjub yang penuh hormat, ini adalah sesuatu yang suci.

Kesetaraan dengan laki-laki yang diidamkan oleh sebagian perempuan hanya dapat dibenarkan sampai batas tertentu. Saat ini, perempuan bekerja dan ikut serta dalam pemungutan suara setara dengan laki-laki. Karena itu, mereka terinfeksi semacam semangat yang tidak sehat dan menganggap diri mereka setara dengan laki-laki [dalam segala hal]. Tentu saja, jiwa laki-laki dan perempuan itu sama. Namun, jika suami tidak mencintai istrinya, dan istri tidak menghormati suaminya, maka akan

---

[12] Epirus – sebuah wilayah di Yunani barat. – *Catatan penerjemah.*
[13] Yatagan – belati Turki besar yang melengkung. – *Catatan penerjemah.*
[14] Ef. 5:23.
[15] Kej. 2:23.
[16] Lihat Ef. 5:33.
[17] Amsal 1:7.

timbul perselisihan dalam keluarga. Di masa lalu, dianggap hal yang tidak pantas jika istri membantah suaminya. Namun kini muncul sikap yang kurang ajar dan sembrono. Betapa indahnya masa-masa itu! Saya pernah mengenal sepasang suami istri. Suaminya adalah pria bertubuh pendek dan tidak mencolok, sedangkan istrinya — sangat tinggi, bertubuh kekar! Dia sendirian dengan mudah menurunkan satu sentner biji-bijian dari gerobak! Suatu kali, seorang pekerja — yang juga pria kekar — mulai mengganggunya, dan dia, setelah mencengkeramnya, melemparkannya beberapa meter ke samping, seperti batang korek api! Namun, seandainya Anda melihat betapa patuhnya wanita ini kepada suaminya, betapa dia menghormatinya! Inilah cara sebuah keluarga menjadi kokoh dan tak tergoyahkan. Jika tidak, keluarga itu tidak akan bertahan.

Cinta antara suami dan istri

— Nah, Ibu, sudahkah Ibu menulis ucapan selamat untuk Dimitri yang akan menikah?

— Sudah, Geronda.

— Berikan aku kartu pos itu, dan aku akan menambahkan pesan dariku sendiri: “Semoga Kristus dan Bunda Maria yang Mahakudus menyertai kalian! Dimitri, aku memberimu berkat untuk bertengkar dengan seluruh dunia, kecuali Maria! Dan untuk Maria pun berkat yang sama: bertengkar dengan semua orang, tapi bukan denganmu!” Kita lihat saja, apakah mereka akan mengerti maksudku. Seorang pria bertanya kepadaku: “Geronda, apa yang paling mengikat suami dan istri?” “Rasa syukur,” jawabku kepadanya. Seseorang mencintai orang lain karena apa yang diberikan kepadanya. Istri memberikan kepercayaan, kesetiaan, dan ketaatan kepada suaminya. Suami memberi istri keyakinan bahwa ia berada di bawah naungannya, di bawah perlindungannya. Istri adalah nyonya rumah, tetapi juga pelayan utama di dalamnya. Suami adalah penguasa rumah, tetapi juga penanggung beban-bebannya.

Antara satu sama lain, pasangan suami istri harus memiliki cinta yang murni — agar dapat saling menghibur dan mampu menjalankan kewajiban spiritual mereka. Agar dapat hidup dalam keharmonisan, mereka harus, di atas segalanya, mendasarkan hidup mereka pada cinta — cinta yang mulia, yang terletak pada kemuliaan rohani dan pengorbanan, bukan cinta yang palsu, duniawi, atau jasmani. Jika cinta dan pengorbanan hadir, maka seseorang selalu menempatkan diri pada posisi orang lain, memahaminya, dan merasakan penderitaan orang tersebut. Dan dengan menerima sesama ke dalam hatinya yang menderita, seseorang menerima Kristus ke dalam hatinya, yang kemudian mengisi hatinya kembali dengan sukacita-Nya yang tak terlukiskan.

Ketika salah satu pasangan mencintai pasangannya, maka meskipun berada jauh darinya — jika keadaan mengharuskannya — ia tetap akan merasa dekat, karena bagi kasih Kristus tidak ada jarak. Namun, jika — semoga Tuhan melindunginya — tidak ada kasih di antara pasangan tersebut, maka meskipun berada di samping satu sama lain, pada dasarnya mereka bisa saja terasa jauh satu sama lain. Oleh karena itu, masing-masing pasangan harus berusaha seumur hidupnya untuk mempertahankan cinta kepada pasangannya, dengan mengorbankan diri demi pasangannya.

Cinta duniawi menyatukan orang-orang duniawi secara lahiriah, hanya selama mereka masih memiliki sifat-sifat duniawi [yang diperlukan untuk cinta duniawi semacam itu]. Ketika sifat-sifat duniawi tersebut hilang, cinta duniawi justru memisahkan mereka, dan mereka terjerumus ke dalam kehancuran. Namun, ketika di antara pasangan suami istri terdapat cinta spiritual yang sejati dan berharga, maka jika salah satu dari mereka kehilangan sifat-sifat duniawinya, hal itu tidak hanya tidak akan memisahkan mereka, tetapi justru akan menyatukan mereka dengan lebih erat. Jika hanya ada cinta jasmani, maka istri, setelah mengetahui bahwa, misalnya, pasangannya melirik wanita lain, akan menyiram matanya dengan asam belerang dan membuatnya buta. Tetapi jika ia mencintainya dengan cinta yang murni, ia justru merasakan penderitaan yang lebih besar untuknya dan dengan halus serta hati-hati berusaha mengembalikannya ke jalan yang benar. Dengan cara itulah Rahmat Tuhan datang.

Suatu hari, seorang dokter asal Amerika keturunan Yunani datang ke kaliva saya. Saya melihat wajahnya berkulit terang, sehingga dengan hati-hati saya menanyakan tentang kehidupannya. “Bapak,” katanya kepada saya. — Saya seorang Kristen Ortodoks, tetapi sampai baru-baru ini saya tidak menjalankan puasa, dan jarang mengunjungi gereja. Suatu malam, ketika saya berlutut di kamar saya dan memohon kepada Tuhan untuk membantu saya dalam suatu masalah penting, kamar itu dipenuhi oleh suatu Cahaya yang manis. Hal itu berlangsung cukup lama: saya tidak melihat apa pun selain Cahaya itu, dan merasakan kedamaian yang tak terlukiskan di dalam diri saya.” Saya terkejut, karena menyadari bahwa pria ini telah dianugerahi kesempatan untuk melihat Cahaya yang Tak Tercipta. Oleh karena itu, saya memintanya untuk menceritakan apa yang mendahului peristiwa tersebut. “Bapa,” katanya, “saya seorang pria yang sudah menikah dan memiliki tiga anak. Awal kehidupan keluarga kami berjalan dengan baik. Namun kemudian istri saya, yang tidak sabar mengurus rumah dan anak-anak, mulai memohon kepada saya agar kami pergi bersenang-senang bersama teman-temannya. Saya pun mengalah. Seiring berjalannya waktu, ia menyatakan ingin bersenang-senang dengan teman-temannya sendirian. Saya pun menerima hal itu, dan mulai mengurus anak-anak sendiri. Setelah itu, ia tidak lagi ingin berlibur bersama saya, dan mulai meminta uang kepada saya untuk berlibur sendirian. Kemudian ia meminta agar saya menyewa apartemen terpisah untuknya. Saya pun mengabulkan permintaannya itu. Namun, dia justru sering mengundang kekasih-kekasihnya ke apartemen tersebut. Selama ini, saya berusaha dengan berbagai cara—melalui nasihat dan bujukan—untuk membantunya agar dia menyayangi anak-anak kita. Namun, dia tidak mau mendengarkan nasihat apa pun. Pada akhirnya, setelah mengambil sejumlah uang yang cukup besar dari saya, dia menghilang. Saya mencarinya, menanyakan kabarnya ke mana pun saya bisa—tetapi semuanya sia-sia; saya bahkan kehilangan jejaknya. Dan suatu hari saya diberi tahu bahwa dia telah datang ke sini, ke Yunani, dan mulai menjual diri di salah satu tempat maksiat. Tak terlukiskan betapa sedihnya saya melihat kejatuhannya yang menyedihkan itu. Dalam kesedihan, aku berlutut dan mulai berdoa: “Ya Tuhan,” pintaku, “bantulah aku menemukannya, dan aku akan melakukan apa pun yang aku bisa agar dia tidak menghancurkan jiwanya. Aku tak sanggup menanggung keadaan yang telah dia alami.” Dan saat itulah Cahaya itu menyinari diriku dan hatiku dipenuhi kedamaian.” — “Saudaraku! — kataku kepadanya. — Tuhan telah melihat kesabaranmu, kebaikan hatimu, kasihmu, dan memberikan penghiburan ini kepadamu.”

Itulah sebabnya saya katakan bahwa orang awamlah yang akan menghakimi kita. Lihat saja, bagaimana? Seorang dokter di suatu tempat di Amerika, dengan istri seperti itu, kondisi seperti itu, dan lingkungan seperti itu—namun, lihatlah apa yang dia dapatkan!

Bab 2.
Tentang bagaimana kesabaran menjaga keluarga agar tidak hancur

— Bagaimana kabar saudarimu? Apakah dia rukun dengan suaminya?

— Geronda, saya mendengar kabar bahwa hubungan mereka tidak selalu mulus. Namun, dia bersabar, dan ketika diperlukan, dia memikul beban itu sendirian.

— Begitulah adanya. Jika sepasang sapi dipasangkan dalam satu kuk dan salah satunya terlihat lemah atau malas, maka sapi yang lain akan menarik dengan lebih kuat dan, dalam arti tertentu, menyeret serta menarik sapi pertama itu mengikutinya. Lihatlah: orang-orang biasa, tapi mereka terus berusaha memperbaiki diri. Sementara kalian di sini tetap bersikap seperti putri-putri! Bayangkan saja, Ibu, seorang ibu yang memiliki empat anak: satu anak mengalami keterbelakangan

mental, yang lain menderita gangguan jiwa, yang ketiga menderita talasemia,[18] yang keempat berkeliaran di malam hari entah ke mana, dan sang istri yang malang itu pun ikut menderita. Betapa banyak penderitaan yang harus dia tanggung! Begitu beratnya, hingga seandainya dia berteriak sekeras-kerasnya, dia tak bisa menceritakan rasa sakitnya kepada siapa pun, karena ada beberapa hal yang terjadi dalam keluarga yang tak boleh diungkapkan di luar rumah. Misalnya, suaminya mungkin menjalani kehidupan yang sepenuhnya terpisah darinya, dan sama sekali tidak memperhatikannya. Wanita malang ini bahkan tidak punya uang untuk membayar sewa tempat tinggal, dan mereka ingin mengusirnya dari rumah. Dia terpaksa mencari pekerjaan, menghadapi berbagai bahaya, dan memohon kepadamu: "Berdoalah agar setidaknya aku terbebas dari bahaya-bahaya ini!"

Atau suaminya suka minum-minum, tidak bekerja, dan dia terpaksa bekerja sendiri, misalnya membersihkan tangga di gedung bertingkat. Sementara suaminya berkeliling ke berbagai kedai minuman, pulang dalam keadaan mabuk setelah tengah malam, memukulinya, meminta uang darinya, atau bahkan mendatangi atasannya sendiri dan mengambil hasil kerjanya. Ah, betapa menyiksanya hal itu!

Pada beberapa wanita, semuanya jelas — mereka memiliki dosa-dosa tertentu dan, dengan menderita seperti itu, mereka menebusnya. Namun, ada juga yang lain — yang tidak memiliki dosa-dosa semacam itu. Kelompok yang terakhir ini akan menerima upah yang murni atas penderitaan yang mereka alami. Saya mengenal seorang ibu. Di masa kecilnya, dia bagaikan malaikat! Jiwa yang paling baik hati, anak yang paling pendiam di keluarganya. Dan betapa malangnya dia harus menikah dengan pria yang sangat suka membuat keributan! Betapa keluarganya telah tertipu! Dia menikah dengan seorang pemabuk, yang sejak kecil sudah terkenal sebagai anak nakal. Ayahnya pemabuk, dan dia pun meniru kebiasaan buruk itu. Dan kini, wanita malang ini harus membungkuk-bungkuk bekerja di rumah orang lain, bekerja keras, sementara suaminya memukulinya dan mengancamnya dengan pisau. Berapa kali dia berteriak: "Aku akan membunuhmu!" Dan dia takut, seolah-olah suaminya benar-benar akan membunuhnya! Dia mengalami penderitaan yang sesungguhnya! Padahal dia memiliki empat anak. Keluarga wanita malang ini bahkan sampai menyarankannya untuk bercerai, tetapi dia menjawab mereka: "Aku pikir aku akan bertahan sebentar lagi." Dan dia bertahan. Apakah Anda mengerti hal ini? Wanita ini tidak pernah membaca buku-buku rohani maupun kisah-kisah para santo, namun dia tetap bertahan! "Baiklah," kataku kepadanya suatu kali. — "Lalu bagaimana dengan anak-anakmu, mereka melihat semua ini dan tidak ikut campur?" "Mereka masih berusia lima belas atau enam belas tahun," jawabnya. — Biarkan mereka dulu menjalani wajib militer, dan ketika mereka kembali, barulah mereka akan sedikit 'mengurangi' ayah mereka!" Artinya, selama mereka belum menyelesaikan wajib militer, dia harus terus menahan pukulan!

Kesabaran mengisi diri seseorang dengan Rahmat Ilahi

— Geonda, bagaimana seharusnya bersikap terhadap seseorang ketika ia sedang kesal atau emosional?

— Dengan kesabaran.

— Bagaimana jika saya tidak memilikinya?

— Ayo kita beli! Dijual di supermarket!.. Begini, kalau seseorang sedang diliputi amarah, apa pun yang kamu katakan padanya, tidak akan ada gunanya. Pada saat seperti itu, lebih baik diam dan mengucapkan Doa Yesus. Dengan doa itu, dia akan tenang, meredakan amarahnya, dan kemudian

[18] Talasemia — anemia hemolitik herediter, dengan gangguan sintesis protein globin, yang umum terjadi di negara-negara Mediterania. Penyakit ini menyebabkan anemia progresif, pembesaran hati dan limpa, penyakit kuning, dan sebagainya. — *Catatan penerjemah.*

kita bisa mencapai saling pengertian dengannya. Lihatlah, para nelayan pun tidak akan pergi memancing jika laut sedang bergelombang. Mereka dengan sabar menunggu sampai cuaca membaik.

— Geronda, apa yang menjadi penyebab ketidaksabaran orang-orang?

— Hal ini dapat dijelaskan karena di dalam diri mereka terdapat begitu banyak… kedamaian! Tuhan menjadikan keselamatan manusia bergantung pada kesabaran mereka. *"Barangsiapa bertahan sampai akhir, ia akan diselamatkan"*[19] — demikianlah tertulis dalam Injil. Tuhan memberikan kesulitan dan berbagai ujian kepada manusia agar mereka menjadi terampil dalam bersabar.

Kesabaran bermula dari cinta. Agar kamu bisa bersabar terhadap seseorang, kamu harus merasa sedih untuknya. "Kesabaran menyelamatkan keluarga dari kehancuran. Saya pernah menyaksikan bagaimana binatang buas berubah menjadi domba. Jika kita mempercayai Tuhan, semua masalah akan terselesaikan dengan lancar dan secara rohani. Suatu kali, saat tinggal di biara Stomion, saya bertemu seorang wanita di Konitsa[20] yang wajahnya bersinar. Dia adalah ibu dari lima anak. Kemudian saya teringat padanya. Suaminya adalah seorang tukang kayu dan sering bekerja bersama guru saya.[21] Jika pelanggan memberikan komentar sepele kepada pria ini, misalnya: "Tukang Yanis, mungkin kita bisa melakukannya seperti ini?" — dia pasti langsung marah besar. "Apa kamu mau ngajarin aku?!" — teriaknya, lalu menghancurkan perkakasnya, melemparkannya ke sudut ruangan, dan pergi. Kamu bisa bayangkan apa yang dia lakukan di rumahnya sendiri, kalau di rumah orang lain saja dia sudah menghancurkan segalanya! Tidak mungkin menghabiskan satu hari pun bersama orang ini, namun istrinya telah hidup bersamanya selama bertahun-tahun. Setiap hari dia mengalami penderitaan, namun dia menghadapi semuanya dengan penuh kebaikan dan menanggung semuanya dengan kesabaran. Saya tahu apa yang terjadi di rumah mereka, dan karena itu, setiap kali bertemu dengannya, saya bertanya: "Bagaimana kabar Tuan Janis? Sedang bekerja?" "Eh," jawabnya. "Kadang bekerja, kadang duduk-duduk sebentar!" "Bagaimana kabar kehidupan Anda?" tanya saya lagi. "Sangat baik, Bapak!" — jawabnya. Dan dia mengatakannya dari lubuk hatinya. Dia tidak mempermasalahkan bahwa suaminya merusak alat-alatnya — padahal alat-alat itu mahal! — sehingga si malang itu terpaksa bekerja di rumah orang lain untuk menghidupi mereka. Lihatlah, dengan betapa sabar, baik hati, dan mulianya dia menghadapi segala sesuatu! Dia bahkan tidak sedikit pun menyalahkan suaminya! Karena itu, Tuhan menganugerahi dia dengan Rahmat, dan wajahnya bersinar. Dia berhasil membesarkan lima anak, mendidik mereka, dan kelima anak itu tumbuh menjadi orang-orang yang sangat baik.

— Geronda, bagaimana dia bisa membela suaminya?

— Dengan pikiran yang baik. "Lagi pula, dia suamiku," pikirnya. "Baiklah, biarlah dia sedikit memarahiku. Mungkin saja, jika aku berada di posisinya, aku pun akan bersikap persis seperti itu." Wanita ini menerapkan Injil dalam hidupnya, dan karena itu Tuhan menganugerahkan Rahmat Ilahi-Nya kepadanya. Dan jika orang-orang duniawi pun dapat bersabar dan dipenuhi dengan Rahmat, betapa lebih lagi seharusnya kita, para biarawan, yang memiliki segala kemungkinan untuk menjalani kehidupan rohani, bersabar!

Sejauh yang saya pahami, skandal-skandal terbesar — tidak hanya dalam keluarga, tetapi juga dalam kehidupan negara — bermula dari hal-hal yang sepele. Dalam keluarga, salah satu pasangan harus merendahkan diri di hadapan pasangannya; ia tidak hanya harus meneladani kebajikan pasangannya, tetapi juga bersabar menghadapi kebiasaan-kebiasaan anehnya. Memandang kejadian-

---

[19] Matius 10:22.

[20] Konitsa — sebuah kota kecil di Yunani Barat. Di sanalah Bapa Tua menghabiskan masa kanak-kanak dan masa mudanya. Pada tahun 1958–1960, Bapa Tua Paissios yang diberkati menjalani kehidupan rohani di Biara Stomion, yang terletak tidak jauh dari Konitsa. — *Catatan penerjemah.*

[21] Di masa mudanya, Bapa Paisios belajar menjadi tukang kayu.

kejadian tersebut dengan cara seperti ini sangat terbantu dengan renungan bahwa Kristus telah mengorbankan diri-Nya untuk dosa-dosa kita dan bahwa Dia, yang tanpa dosa, bersabar terhadap kita semua — miliaran manusia — sementara kita, yang menderita akibat keanehan orang lain, sedang menebus hutang dosa-dosa kita sendiri. Allah yang Baik telah mengatur segalanya sedemikian rupa sehingga, jika seseorang memiliki karunia, ia membantu orang lain, dan jika memiliki kekurangan, ia merendahkan diri di hadapan orang lain. Sebab, setiap orang memiliki karunia masing-masing. Namun, setiap orang juga memiliki kekurangan, dan kita harus berjuang untuk menghilangkannya.

Aku telah memberi hukuman yang cukup keras kepada seorang pria! Seandainya kalian melihat betapa patuhnya istrinya kepadanya, meskipun ia dikaruniai banyak kemampuan dan bakat. Di samping dia bagaikan anak kecil. Dan wanita ini, dengan menaati suaminya, terus-menerus menerima Rahmat Ilahi, menyimpannya dalam tabungan rohaninya, sementara suaminya, karena keegoisannya, terus-menerus mengusir Rahmat Ilahi dari dirinya dan menjadi semakin kosong. Dan siapa yang pada akhirnya akan diuntungkan? Lihatlah: seluruh rahasianya terletak pada kerendahan hati. Di situlah letak seluruh dasarnya. Ketaatan, kerendahan hati. Namun, seandainya orang ini mengakui kelemahannya dan memohon pertolongan kepada Tuhan, maka Rahmat Ilahi pun akan datang kepadanya.

Istri yang setia

— Geronda, ada seorang wanita yang meminta nasihat kepada saya tentang apa yang harus dilakukannya. Suaminya telah meninggalkannya, membawa pergi anaknya, dan menjalin hubungan dengan dua wanita lain.

— Katakan padanya agar ia, sebisa mungkin, bersabar, berdoa, dan bersikap baik kepadanya. Biarkan ia menunggu dan jangan sampai ia sendiri yang memutuskan pernikahan itu. Ada seorang pria yang memperlakukan istrinya dengan hina, memukul, dan menyakitinya, namun sang istri menghadapi semua itu dengan kesabaran dan kebaikan, hingga ia meninggal pada usia yang relatif muda. Ketika beberapa tahun setelah kematiannya jenazahnya digali dari kubur, semua orang mencium aroma harum.[22] Mereka yang menyaksikan peristiwa itu merasa heran. Lihatlah: wanita ini menghadapi segala sesuatu dengan kesabaran dan karena itu dia diampuni di kehidupan setelah kematian.

Ada satu kasus serupa lainnya. Seorang pemuda yang hidup secara duniawi mulai menaruh perasaan pada seorang gadis yang menjalani kehidupan rohani. Agar gadis itu membalas perasaannya, ia pun berusaha menjalani kehidupan rohani dan pergi ke gereja. Mereka pun menikah. Namun, bertahun-tahun berlalu, dan ia kembali ke kehidupan duniawi semula. Mereka sudah memiliki anak-anak yang sudah dewasa — anak sulungnya kuliah di universitas, seorang putri di sekolah menengah atas, dan yang lain di sekolah menengah pertama. Namun, terlepas dari segala hal, pria ini terus menjalani kehidupan yang bejat. Ia menghasilkan banyak uang, tetapi hampir semuanya dihabiskan untuk kehidupan bejatnya. Kebijaksanaan istri yang malang itu menyelamatkan rumah tangga mereka dari kehancuran; dengan nasihat-nasihatnya, ia membantu anak-anak tetap berada di jalan yang benar. Ia tidak menghakimi sang ayah, agar anak-anak tidak mulai membencinya dan tidak mengalami trauma batin, serta agar mereka tidak terpengaruh oleh gaya hidup yang dijalani sang ayah. Ketika suaminya pulang larut malam, relatif mudah baginya untuk membela suaminya di hadapan anak-anak: ia mengatakan bahwa suaminya memiliki banyak pekerjaan. Namun, apa yang harus ia katakan ketika di siang bolong suaminya datang ke rumah

[22] Di Yunani, jenazah orang yang telah meninggal dunia diambil dari kuburannya 3–4 tahun setelah wafat, dimandikan, dan disemayamkan di tempat peristirahatan khusus. Jika jenazah tersebut belum membusuk, maka jenazah itu dikuburkan kembali dan doa untuk ketenangan arwah almarhum semakin ditingkatkan. — *Catatan penerjemah.*

bersama selingkuhannya? Tahukah Anda apa yang dilakukan pria yang tidak takut kepada Tuhan ini? Meskipun dia bahkan tidak layak disebut manusia, karena sama sekali tidak memiliki kemanusiaan. Dia menelepon istrinya dan memesan berbagai hidangan, sementara di siang hari dia datang untuk makan siang bersama salah satu selingkuhannya. Sang ibu yang malang, demi melindungi anak-anaknya dari pikiran-pikiran buruk, menyambut mereka dengan ramah. Ia menggambarkan situasi tersebut seolah-olah selingkuhan suaminya adalah temannya, dan suaminya mampir ke rumah "teman" itu untuk menjemputnya dengan mobil agar bisa berkunjung ke rumah mereka. Ia menyuruh anak-anaknya ke kamar lain untuk mengerjakan PR, agar mereka tidak melihat adegan yang tidak pantas, sebab suaminya, tanpa mempedulikan anak-anak, bahkan berani melakukan hal-hal yang tidak senonoh di hadapan mereka. Hal ini berulang dari hari ke hari. Seringkali suaminya datang dengan selingkuhan baru. Sampai-sampai anak-anak mulai bertanya kepadanya: "Ibu, berapa banyak sih teman perempuannya?" "Ah, itu hanya kenalan lama!" — jawabnya. Selain itu, suaminya memperlakukannya seperti pelayan, bahkan lebih buruk lagi. Ia memperlakukannya dengan sangat kejam dan tidak manusiawi. Bayangkan saja, bagaimana wanita ini setiap hari melayani dua orang yang tidak beradab, yang mencemarkan rumahnya dengan aib, sambil terus menanamkan pikiran-pikiran baik kepada anak-anaknya! Lagipula, dia tidak bisa berharap bahwa penderitaan ini suatu saat akan berakhir, sehingga dia bisa berkata pada dirinya sendiri: "Aku akan bersabar sebentar lagi," dan menghibur diri dengan itu. Mimpi buruk ini berlangsung selama beberapa tahun. Namun, karena pria terkutuk ini telah memberikan banyak kuasa kepada iblis atas dirinya, dia mulai mengalami pengaruh setan yang mengerikan. Ia mulai bertingkah seperti orang gila, kehilangan kendali atas dirinya, dan menyalahkan semua orang dan segala sesuatu. Dan suatu hari, dalam keadaan mabuk nafsu duniawi, ia melaju kencang dengan mobilnya dan terjun ke jurang. Mobilnya hancur berkeping-keping, dan ia sendiri menderita luka-luka yang sangat parah. Ia dibawa ke rumah sakit, dan para dokter, setelah melakukan yang terbaik, memulangkannya. Ia menjadi cacat. Tak satu pun dari selingkuhannya yang datang menjenguknya, karena ia sudah tidak punya uang lagi, dan wajahnya pun hancur. Namun, istrinya yang baik hati merawatnya dengan penuh kasih sayang, tanpa pernah mengingatkannya tentang masa lalunya yang penuh dosa. Ia sangat terguncang, dan hal itu mengubahnya secara rohani. Ia dengan tulus bertobat, meminta agar seorang pendeta datang menemuinya, mengaku dosa, hidup sebagai seorang Kristen selama beberapa tahun dengan kedamaian batin, dan meninggal dalam damai bersama Tuhan. Setelah ia meninggal, putra sulungnya mengambil alih bisnisnya dan menafkahi keluarga. Anak-anak pria ini hidup sangat rukun, karena mereka mewarisi prinsip-prinsip baik dari ibu mereka. Wanita ini adalah seorang ibu pahlawan. Untuk menyelamatkan keluarganya dari kehancuran, dan anak-anaknya dari kesedihan yang mendalam, ia sendiri yang menanggung penderitaan mereka. Ia mencegah keluarganya hancur, menyelamatkan suaminya, dan memperoleh pahala surgawi. Semoga Tuhan memberikan tempat terbaik di Surga bagi wanita ini.

Anak-anak dari keluarga yang bercerai

— Geronda, jika dalam sebuah keluarga, sang suami, yang memiliki suatu kecanduan, mengakui kesalahannya, mengaku dosa, tetapi tetap terpengaruh oleh kecanduan tersebut dan berkata kepada istrinya: "Aku menyiksa kalian: baik kamu maupun anak-anak. Lebih baik aku pergi dan, dengan tinggal jauh dari kalian, mengirimkan uang kepada kalian agar kalian tidak menderita," bagaimana seharusnya istrinya bertindak?

— Jika sang suami benar-benar merasakan apa yang dikatakannya, hal itu menunjukkan bahwa ia memiliki kasih sayang yang besar, dan istrinya harus bersabar. Namun, lebih baik jika sang istri tidak langsung mempercayai apa yang didengarnya. Biarlah ia menelaah inti permasalahan tersebut lebih dalam. Sebab, terkadang terjadi hal seperti ini: sang suami seolah-olah dengan niat mulia

berkata, “Aku akan pergi agar tidak menyakiti kalian,” padahal sebenarnya ia ingin pergi karena telah menjalin hubungan dengan wanita lain.

Perkawinan, yang kini telah mencapai kondisi seperti yang kita lihat, telah kehilangan maknanya. Keluarga-keluarga hancur tanpa alasan yang jelas. Beberapa hari yang lalu, seorang pria yang benar-benar kacau datang ke pondok saya. Awalnya, ia memiliki dua anak dari seorang selingkuhannya. Kemudian ia pergi bersama selingkuhan lainnya. Wanita itu melahirkan seorang anak darinya, lalu ia bercerai dengannya. Setelah itu, dia menikah untuk ketiga kalinya. Istri ketiganya juga seorang janda dan memiliki tiga anak: dua dari pernikahan pertamanya dan satu di luar nikah. Dari wanita ini, dia dikaruniai dua anak lagi. “Tunggu dulu, tunggu,” kataku sambil menghentikannya saat mendengarkan semua itu. “Dari berapa banyak ibu dan berapa banyak ayah semua anak-anak ini?”

Begitulah cara anak-anak malang itu binasa. Di antara mereka, yang memiliki kepekaan tinggi dan tak mampu mengatasi keterpurukan akibat musibah yang menimpa diri mereka, jatuh ke dalam keputusasaan, dan beberapa di antaranya bahkan mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Yang lain, demi melupakan segalanya, mulai minum-minum. Yang lain lagi terjerumus ke dalam narkoba. Dan dari mana mereka mendapatkan uang untuk semua itu? Dosis heroin terkecil harganya empat ribu drachma. Dosis besar — enam atau tujuh ribu.[23]

Begitulah anak-anak yang bebas dan tidak terkendali dari generasi sebelumnya. Lalu, akan menjadi seperti apa anak-anak lainnya—bayi-bayi yang orang tuanya bercerai berdasarkan undang-undang perceraian otomatis? Betapa banyaknya pemuda pengguna narkoba yang datang ke pondokku musim panas ini! Sebagian besar dari anak-anak malang ini berasal dari keluarga yang berantakan. Seorang pemuda berusia dua puluh tujuh tahun, namun ia berada dalam keputusasaan dan memohon bantuan! Dan tahukah kamu, anak-anak dari keluarga yang berantakan itu terlihat dari jauh. Di dekat kaliva saya, di atas bangku, ada sebuah toples berisi lokum. Dan ketika anak-anak seperti itu datang, mereka mengambil sepotong lokum dari toples dan mulai memakannya, lalu, begitu melihat saya keluar dari kaliva ke teras, bahkan sebelum selesai memakan manisan itu, mereka langsung berlari menghampiri untuk mencium saya. Tangan mereka penuh dengan bubuk gula dari lokum, dan mereka pun membuatku berantakan! Anak-anak ini kekurangan kasih sayang dan kelembutan. Bagi mereka, tidak ada bedanya apakah mereka memiliki orang tua atau tidak. Apakah ayah mereka pulang ke rumah, pergi, tinggal bersama mereka, atau tidak — bagi mereka yang malang ini, tidak ada yang berubah.

“Benar” dan “salah” dalam kehidupan pernikahan

Saya memperhatikan bahwa beberapa bapa rohani berkata kepada para suami yang hidup dalam perselisihan dengan istri mereka: “Sabarlah, itulah salib yang harus kau pikul. Apa yang bisa dilakukan? Atas kesabaranmu ini, Tuhan akan memberimu pahala.” Kemudian para istri pun mendatangi para bapa rohani ini, dan mereka pun diberi nasihat yang sama: “Sabarlah, sabarlah, agar mendapat pahala dari Tuhan.” Artinya, kedua pasangan itu mungkin sama-sama bersalah, namun bapa rohani tersebut tetap menasihati keduanya untuk bersabar. Atau mungkin hanya salah satu pasangan yang bersalah, dan pendeta rohani berkata kepadanya: “Sabarlah, sabarlah.” Dengan demikian, pasangan yang bersalah karena tidak adanya kedamaian dalam keluarga itu menenangkan pikirannya dengan anggapan bahwa ia seolah-olah bersabar terhadap pasangannya, padahal sebenarnya ia menyiksanya setiap hari.

Suatu hari, seorang pria datang ke pondokku dan mulai mengeluh bahwa kehidupannya bersama istrinya tidak harmonis. Hubungan mereka hampir berujung pada perceraian. Baik dia maupun istrinya tidak ingin saling bertemu. Keduanya adalah guru, dan mereka memiliki dua anak.

[23] Diucapkan pada tahun 1990. 4.000 drachma Yunani — sekitar 12 dolar AS. — *Catatan penerjemah.*

Di rumah, mereka tidak pernah makan bersama: sang suami setelah pulang mengajar pergi makan siang ke sebuah restoran, sedangkan istrinya ke restoran lain. Untuk anak-anak, mereka hanya membeli sandwich, dan anak-anak yang malang itu, ketika orang tua mereka pulang, langsung mengobrak-abrik saku dan tas mereka untuk melihat apa yang dibawa ayah dan ibu untuk dimakan! Anak-anak itu mengalami drama yang sangat besar! Selain itu, pria ini bernyanyi di gereja, namun istrinya tidak pernah pergi ke gereja tempat dia bernyanyi — dia pergi ke gereja lain. Begitu kuatnya kebencian mereka satu sama lain! "Apa yang bisa dilakukan, Bapa," katanya kepadaku, "saya memikul salib yang besar. Sangat besar. Setiap hari di rumah kami selalu ada pertengkaran." "Apakah kamu sudah menemui bapa rohani?" — tanyaku padanya. "Ya, — jawabnya, — sudah. Bapa rohani berkata kepadaku: 'Sabarlah, sabarlah. Kamu memikul salib yang berat.'" "Baiklah," kataku padanya saat itu, "sekarang kita lihat siapa yang memikul salib yang berat. Mari kita mulai dari awal. Ketika kalian menikah, apakah kalian juga sering bertengkar seperti ini?" "Tidak," jawabnya. "Selama delapan tahun kami hidup sangat harmonis. Aku sangat mencintai istriku! Aku lebih memuja dia daripada Tuhan! Lalu dia berubah menjadi orang yang berbeda! Mulai menyiksa aku dengan rengekan, omelan, dan kelakuannya yang aneh…" Dengar, apa yang sedang terjadi! Dia lebih memuja istrinya daripada Tuhan! "Ayo," kataku, "kemarilah, sayang! Jadi, kamu lebih memuja istrimu daripada Tuhan? Lalu siapa yang salah sehingga kalian sampai pada keadaan seperti ini: kamu atau dia? Karena kamu, Tuhan menarik Rahmat-Nya dari istrimu." Lalu aku bertanya padanya: "Lalu apa yang akan kamu lakukan sekarang?" "Kemungkinan besar, kami akan bercerai," katanya. "Mungkin," tanyaku, "kamu punya hubungan gelap?" "Ya," jawabnya, "aku berpikir untuk pergi bersama seorang wanita." "Sadarlah!," kataku. "Kembalilah ke akal sehatmu! Tidakkah kamu mengerti bahwa kamu sendiri yang bersalah dalam semua ini? Dan yang terpenting, kamu harus meminta maaf kepada Tuhan karena kamu lebih menghormati istrimu daripada-Nya. Kemudian temui istrimu dan mintalah maaf padanya. Katakan padanya: 'Maafkan aku. Aku yang bersalah karena hubungan kita sampai pada keadaan seperti ini, dan karena anak-anak kita kini menderita.' Kemudian pergilah untuk mengaku dosa — dan hormatilah Tuhan sebagaimana layaknya Tuhan, sedangkan istrimu, cintailah dia sebagai istrimu. Dan kamu akan melihat bahwa segalanya akan membaik di antara kalian." Teguran kerasku itu bermanfaat baginya. Dia mulai menangis dan berjanji akan mengikuti nasihatku. Tak lama kemudian, dia datang lagi menemui saya, kali ini dengan wajah gembira: "Terima kasih, Bapa, Anda telah menyelamatkan keluarga kami. Segalanya baik-baik saja: baik antara saya dan istri, maupun anak-anak kami." Lihat, kan? Dia sendiri yang bersalah dalam segala hal, namun dia malah berpikir bahwa "dia memikul salib yang sangat berat"!

Dan jangan pernah membela para wanita yang datang ke biara Anda dan mengeluh tentang suami mereka. Dalam kasus seperti itu, saya tidak membela baik suami maupun istri. Sebaliknya: saya mendorong keduanya untuk merenung. Misalnya, seorang wanita mulai mengeluh: "Suamiku minum-minum, pulang larut malam, dan mengumpat…" "Dengar," kataku padanya, "ketika dia pulang dalam keadaan mabuk di malam hari, perlakukanlah dia dengan baik. Jika kamu menyambutnya dengan wajah cemberut dan mulai mengomel: 'Kenapa kamu pulang begitu larut?', 'Mana mungkin pulang ke rumah pada jam segini?', 'Kapan kamu akhirnya akan berubah?', 'Apa sih masalah pahit ini?', 'Ini sudah berlangsung bukan hanya satu atau dua hari!', "dan sampai kapan aku harus menanggung semua ini?" — maka iblis akan membisikkan padanya: "Apa kamu gila, sampai-sampai tidak bisa berpisah dengan perempuan bodoh ini? Bukankah lebih baik pergi dan bersenang-senang dengan perempuan lain?" Artinya, kamu mungkin benar, tetapi iblis akan memancingnya dari sisi lain. Tetapi jika kamu bersikap baik padanya, sedikit bersabar menghadapi apa yang terjadi, dan berdoa tanpa mengungkapkan keluhanmu kepadanya, maka, setelah melihat sedikit kehangatan dan cahaya darimu, dia akan merenung dan memperbaiki dirinya."

Lalu suaminya pulang dan mulai mengeluh: "Istriku terus-menerus mengomeliku, membuatku frustrasi dengan rengekannya…" "Ah, kau ini," kataku, "orang yang tak tahu malu! Anak-anakmu

dan istrimu yang menderita itu menunggumu dengan penuh harap hingga tengah malam, tapi kau pulang dalam keadaan mabuk dan mulai mengumpat! Malu dan aib bagimu! Apa, kamu menikah hanya untuk menyiksa keluargamu?"

Namun, ada kalanya baik suami maupun istri bisa sama-sama benar. Suatu kali, sekelompok peziarah datang menemui saya, dan saya menceritakan kepada mereka betapa Makrianis adalah sosok yang sangat suci.[24] Ia dikenal karena kesucian jasmani maupun rohani. Setelah mendengar hal itu, salah seorang pendengar saya langsung melompat dan berteriak, "Jangan sampai Makrianis malah dijadikan orang suci!" "Mengapa," kataku, "jangan sampai?" "Karena," jawabnya, "dia memukul istrinya." "Dengarkan," kataku, "aku akan menjelaskan kepadamu apa yang terjadi antara dia dan istrinya. Ketika Makrianis memiliki sedikit uang di sakunya dan ada seorang janda yang memiliki anak-anak datang kepadanya, dia memberikan uang itu kepadanya. Istrinya yang malang itu menggerutu dan mulai mengomelinya. "Kamu kan, — katanya kepadanya, — punya anak sendiri. Kenapa kamu memberikan uang itu kepadanya?" Lalu dia menamparnya dan berkata: "Kamu punya suami yang akan menafkahimu. Sedangkan wanita malang ini tidak punya suami. Siapa yang akan mengurusnya?" Artinya, baik Makrianis maupun istrinya sama-sama benar."

Selain itu, jika salah satu pasangan hidup secara spiritual, maka—meskipun ia benar—ia "tidak berhak" untuk merasa benar. Sebab, sebagai orang yang spiritual, ia harus menanggapi ketidakadilan secara spiritual. Artinya, ia harus memperlakukan segala sesuatu sesuai dengan apa yang dituntut oleh keadilan Ilahi. Ia harus berupaya melakukan hal-hal yang memberikan ketenangan bagi pasangannya. Sebab, jika seseorang melakukan kesalahan karena kelemahannya, maka ia memiliki keadaan yang meringankan kesalahannya. Namun, orang lain—yaitu orang yang berada dalam kondisi spiritual yang lebih baik dan tidak bersikap pengertian terhadap yang pertama, tidak berusaha mendekatinya—berdosa jauh lebih besar. Bahkan jika orang-orang rohani memandang segala sesuatu secara duniawi — dari sudut pandang keadilan duniawi dan manusiawi — ke mana hal ini akan membawa? Ke situasinya di mana mereka akan terus-menerus bolak-balik ke pengadilan duniawi. Inilah yang membuat orang-orang menderita.

Bagian 2.
Tentang Orang Tua dan Tanggung Jawab Mereka

"Orang tua yang melahirkan anak-anak dan memberi mereka tubuh, harus, sejauh mungkin, turut mendukung kebangkitan rohani mereka"

Bab 1.
Tentang Kelahiran Anak-Anak

[24] Makrianis Ioannis (1797–1864) — mayor jenderal, pahlawan nasional Hellas. Salah satu pejuang paling gigih melawan Turki pada masa Revolusi Yunani (1821–1830). Penulis "Kenangan" tentang revolusi dan perjuangan pembebasan. Kehidupan I. Makrianis merupakan teladan yang indah dari kasih Kristen yang penuh pengorbanan kepada Tuhan, sesama, dan Tanah Air. — *Catatan penerjemah.*

Santo Yoakim dan Santa Anna — pasangan suami-istri yang paling tanpa pamrih

— Geronda, ceritakanlah kepada kami sesuatu tentang Santa Anna dan Santo Yoakim, tentang Bapa-Bapa Suci. Dulu Anda pernah mulai menceritakan tentang mereka…

— Sejak kecil, saya telah memandang para Santo Bapa dengan rasa hormat yang mendalam. Saya bahkan meminta agar, saat menjadi biarawan, saya diberi nama Yoakim. Betapa banyak yang kita utang kepada mereka! Santo Yoakim dan Santa Anna adalah pasangan suami-istri yang paling tanpa pamrih yang pernah ada. Mereka sama sekali tidak memiliki kecenderungan duniawi.

Persis seperti itulah Tuhan menciptakan manusia. Dan Dia menghendaki agar manusia dilahirkan dengan cara yang sama—tanpa nafsu. Namun, setelah kejatuhan ke dalam dosa, nafsu pun muncul dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dan begitu muncul pasangan suami-istri yang tanpa nafsu — seperti yang diciptakan Tuhan dan sebagaimana seharusnya kelahiran manusia menurut rencana-Nya, demikianlah Bunda Maria yang Mahakudus dilahirkan — Ciptaan yang Murni, dan kemudian Kristus menjelma dari-Nya. Pikiran saya mengatakan bahwa Kristus akan datang ke Bumi lebih awal — seandainya sebelumnya telah muncul di Bumi pasangan suami-istri yang murni dan suci, seperti Santo Yoakim dan Santa Anna.

Umat Katolik Roma terjerumus ke dalam kesesatan. Dengan dalih rasa hormat, mereka percaya bahwa Bunda Allah dilahirkan tanpa dosa asal. Padahal, Beliau tidak dibebaskan dari dosa asal dan dilahirkan persis seperti yang dikehendaki Allah bagi manusia setelah penciptaan. Beliau adalah Yang Suci Sepenuhnya,[25] karena pembuahan-Nya terjadi tanpa hubungan seksual. Para Orang Suci, Bapa-bapa Allah, berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Allah agar Dia menganugerahi mereka seorang anak. Dan setelah doa itu, mereka bersatu [sebagai pasangan suami-istri] — bukan karena nafsu duniawi, melainkan karena ketaatan kepada Allah. Saya meyakini hal ini setelah sebuah peristiwa ajaib yang saya alami di Gunung Sinai.[26]

Pengendalian diri dalam kehidupan pernikahan

Allah *"telah menciptakan segala sesuatu yang baik."*[27] Pria merasakan ketertarikan alami terhadap wanita, dan wanita terhadap pria. Seandainya tidak ada ketertarikan ini, tidak ada seorang pun yang akan berani membangun keluarga. Orang-orang akan memikirkan kesulitan-kesulitan yang nantinya akan mereka hadapi dalam keluarga dan yang berkaitan dengan pengasuhan anak serta urusan keluarga lainnya, sehingga mereka tidak akan berani menikah.

Setelah kejatuhan para makhluk pertama, sebagian orang mungkin memiliki pemikiran duniawi sebesar lima persen, yang lain sepuluh persen, tiga puluh persen, dan seterusnya. Namun, di mana sekarang ini Anda dapat menemukan orang-orang yang kebijaksanaan duniawinya hanya lima persen — yaitu orang-orang dengan kebijaksanaan yang murni dan suci! Namun demikian, bagaimanapun juga, kepada semua orang telah diberikan oleh Tuhan kesempatan untuk mencapai ketidakterikatan — jika mereka melakukan upaya yang tulus.

Memilih jalan kehidupan berkeluarga tidak memberikan alasan bagi pasangan yang sudah menikah untuk melupakan bahwa manusia bukanlah sekadar daging, melainkan juga roh. Kita tidak boleh melupakan hal ini dan membiarkan diri [serta nafsu kita] tak terkendali.[28] Pasangan suami istri

---

[25] Konsepsi dan Kelahiran Bunda Maria yang Mahakudus terjadi secara alami, bukan secara perawan. "Dia adalah Yang Mahasuci", karena, sebagaimana ditulis oleh Santo Yohanes Damaskus dalam "Khotbah tentang Kelahiran Bunda Maria, Ratu Kita yang Mahakudus dan Perawan Abadi", Dia dikandung "dengan kesucian". Namun, Dia sendiri, melalui perjuangan rohani-Nya, melipatgandakan kekudusan yang diwarisi dari orang tua-Nya, dengan menyingkirkan "setiap pikiran yang berlebihan dan merusak jiwa sebelum Dia merasakannya" (lihat PG 96, 669 A, 676 B).

[26] Dari tahun 1962 hingga 1964, Bapa Paissios menjalani kehidupan asketis di Gunung Sinai di biara para santo Epistimia dan Galaktion. Mengenai apa yang dimaksud dengan peristiwa ajaib yang disebutkannya, beliau tidak mengungkapkannya kepada kami.

[27] Lihat Kejadian 1:31.

[28] Dalam salah satu suratnya, Bapa Paisius menulis mengenai hubungan suami-istri sebagai berikut: "Kamu bertanya kepadaku mengenai hubungan suami-istri para imam yang sudah menikah dan umat awam. Para Bapa Suci tidak memberikan definisi yang

harus berjuang untuk menundukkan daging kepada roh. Jika di bawah bimbingan bapa rohani, pasangan tersebut berusaha hidup secara rohani, maka secara bertahap mereka akan mulai merasakan sukacita yang lebih tinggi — sukacita rohani dan surgawi. Mereka tidak akan lagi mengejar kesenangan duniawi. Pasangan suami istri wajib berjuang dalam pengendalian diri agar tidak menularkan nafsu duniawi kepada anak-anak mereka. Jika orang tua memiliki kecenderungan duniawi yang sangat kuat, maka anak mereka sejak usia dini akan memiliki kecenderungan serupa. Hal ini terjadi karena ia mewarisi kecenderungan duniawi dari orang tuanya. Pada awalnya, seperti semua nafsu yang diwarisi dari orang tua, pemikiran duniawi masih lembut dan halus, seperti tanaman jelatang muda yang tidak menyengat, sehingga kamu dapat dengan mudah memegang daunnya. Namun, ketika ia tumbuh besar, daunnya mulai terasa panas. Begitu pula dengan kecenderungan duniawi—pada awalnya hal itu dapat disembuhkan oleh seorang pembimbing rohani yang baik dan bijaksana. Namun, jika kecenderungan duniawi ini tidak dipotong sejak usia muda, maka ketika kamu dewasa, dibutuhkan usaha yang tidak sedikit untuk mengatasinya.

---

tepat mengenai bagaimana hubungan ini seharusnya dibangun. Artinya, hubungan suami-istri adalah topik yang tidak dapat didefinisikan secara tegas, karena tidak semua orang dapat hidup sesuai satu pola yang sama. Para Bapa Suci menyerahkan masalah hubungan suami-istri ini kepada pertimbangan, kebijaksanaan, kepekaan rohani, dan kekuatan masing-masing individu. Agar lebih mudah dipahami, saya akan memberikan contoh dari kehidupan orang-orang yang berjuang dalam iman — para imam yang sudah menikah dan umat awam. Orang-orang ini masih hidup hingga saat ini, dan saya mengenal mereka. Di antara mereka ada yang, setelah membentuk keluarga, menjalani hubungan intim dan melahirkan satu, dua, atau tiga anak, kemudian hidup dalam kesucian. Yang lain melakukan hubungan suami-istri sekali setahun demi memiliki anak, sedangkan sisa waktunya mereka hidup seperti saudara kandung. Yang ketiga menahan diri dari hubungan suami-istri selama masa puasa, lalu kembali menjalin hubungan tersebut. Yang keempat bahkan tidak mampu melakukan hal itu. Ada pasangan suami istri yang melakukan hubungan intim di tengah minggu, agar tiga hari sebelum Komuni Kudus dan tiga hari sesudahnya mereka berada dalam keadaan suci. Ada pula yang tersandung bahkan dalam hal ini. Oleh karena itu, ketika menampakkan diri kepada para rasul setelah Kebangkitan-Nya, Kristus, setelah memberi mereka kuasa untuk mengampuni dosa, pertama-tama berkata kepada mereka: „Sebagaimana Bapa telah mengutus Aku, demikian pula Aku mengutus kamu... Terimalah Roh Kudus: dosa-dosa yang kamu ampuni, akan diampuni; dan dosa-dosa yang kamu tahan, akan tetap tertahan.“ Tujuannya adalah agar setiap orang berjuang dengan kebijaksanaan dan kasih, sesuai dengan kekuatan rohani masing-masing. Tentu saja, pada awalnya kemudaan menjadi penghalang. Namun seiring berjalannya waktu, daging melemah dan roh dapat mengambil posisi yang dominan. Dan ketika hal ini terjadi, bahkan orang-orang yang sudah menikah pun mulai merasakan sedikit kenikmatan Ilahi. Mereka secara alami menjauh dari kenikmatan duniawi, yang kini mereka pandang sebagai sesuatu yang sama sekali tidak berarti. Demikianlah orang-orang yang hidup dalam pernikahan, dalam arti tertentu, dimurnikan dan, dengan menaiki jalan setapak yang landai, berliku, dan mudah dilalui, tiba di Surga. Sementara itu, para biarawan naik ke Surga dengan berjalan lurus—secara vertikal, memanjat tebing-tebing. Kamu juga harus ingat bahwa masalah hubungan suami-istri bukanlah hanya masalahmu sendiri dan kamu tidak berhak mengatur hal ini sendiri, melainkan, seperti yang ditulis oleh Rasul Paulus: “dengan kesepakatan bersama”. Namun, ketika pasangan suami-istri memulai [pengendalian diri] ini “dengan kesepakatan bersama”, tetap diperlukan kehati-hatian. Pasangan yang lebih kuat harus menempatkan diri pada posisi yang lebih lemah. Seringkali terjadi: salah satu pihak setuju untuk menahan diri agar tidak menyakiti pihak lain, tetapi di dalam hati ia menderita. Hal ini paling sering terjadi pada wanita yang memiliki rasa takut akan Tuhan sampai batas tertentu, namun nafsu duniawi mereka masih berperan. Seringkali, karena kurang bijaksana, beberapa suami yang saleh, setelah mendengar kata-kata persetujuan dari istri mereka, secara tidak bijaksana menahan diri dari hubungan suami-istri untuk waktu yang lama. Sedangkan para istri dalam situasi ini menderita dan melampiaskan ketegangan mereka melalui gangguan saraf dan hal-hal serupa. Para suami mengira bahwa istri-istri mereka telah berhasil dalam kebajikan, dan ingin hidup lebih suci dengan menjalin hubungan intim dalam interval waktu yang lebih lama. Namun kemudian, para istri mulai tergoda dan ingin mencari pasangan di luar pernikahan. Ketika terjadi kegagalan, mereka mulai tersiksa oleh rasa bersalah, sedangkan para suami, melihat bahwa istri-istri mereka tidak bersedia [untuk hubungan suami-istri], berusaha hidup dengan kesucian yang lebih tinggi. Mereka mengira bahwa istri-istri mereka telah mencapai kemajuan spiritual dan tidak menginginkan hubungan fisik. Tentu saja, penyebab semua ini adalah egoisme wanita, yang dapat dijelaskan, serta kecemburuan yang dirasakan wanita karena merasa kurang sempurna. Melihat suaminya ingin menjalani kehidupan spiritual, sang istri mulai memaksakan diri, ingin mengungguli suaminya. Maafkan aku karena telah mencampuri urusan orang lain, sebab tugas seorang biarawan adalah berdoa dengan rosario, bukan membahas topik-topik semacam ini. Namun, agar kamu tidak kecewa, aku terpaksa menulis sedikit tentang hal ini (yang kuketahui dari jauh), tentang apa yang menyiksa saudara-saudari kita di dunia dan memberi kesempatan kepada musuh untuk bertindak [melawan mereka]. Hal yang sangat penting adalah apakah pasangan suami-istri memiliki sifat dan karakter yang serupa. Ketika salah satu pasangan adalah orang yang lembut, sedangkan yang lain bersemangat dan energik, maka yang lebih kuat harus mengorbankan dirinya demi yang lemah. Dan secara bertahap, dengan bantuan yang kuat, yang lemah pun akan menjadi sehat. Dan kemudian, setelah keduanya sehat, mereka harus terus maju bersama.” (Dari buku oleh P. Δ. Tatsis. Ὁ Γέροντας Παίσιος. Konitsa, 1995. Hal. 176–178.)

Logika manusia mengenai kehendak Tuhan terkait kelahiran anak-anak

Seringkali pasangan suami-istri yang datang kepada saya menceritakan kekhawatiran mereka mengenai kelahiran anak dan meminta pendapat saya. Beberapa pasangan ingin memiliki satu atau dua anak, sementara yang lain ingin memiliki banyak anak. Namun, akan lebih baik jika mereka menyerahkan masalah kelahiran anak kepada Tuhan. Pasangan suami istri harus menyerahkan hidup mereka kepada Kehendak Ilahi dan tidak membuat rencana sendiri. Mereka harus percaya bahwa Tuhan, yang mengasihi burung-burung di langit, akan menunjukkan kasih yang jauh lebih besar kepada anak-anak mereka. Saya ingat seorang pelaut yang menikah saat berusia delapan belas tahun. Dia sendiri berasal dari keluarga miskin, dan istrinya pun berasal dari keluarga miskin. Mereka menyewa sebuah ruang bawah tanah dan tinggal di sana dengan sempit. Istrinya juga memiliki pekerjaan dengan gaji rendah, dan mereka hidup sangat serba kekurangan. Bayangkan: alih-alih meja, mereka menggunakan kotak buah persik yang kebetulan berhasil mereka beli! Kemudian mereka dikaruniai anak-anak. Untuk membesarkan anak-anak itu, mereka hidup pas-pasan. Namun, lambat laun mereka menjadi kaya dan hidup dengan nyaman.

Ada pasangan suami istri yang terlebih dahulu berusaha menyelesaikan semua masalah lain dan baru kemudian mulai memikirkan soal anak. Orang-orang seperti itu sama sekali tidak memperhitungkan Tuhan. Sementara itu, pasangan suami istri lainnya berkata: “Hidup saat ini tidak mudah. Biarlah kita punya satu anak saja—itu sudah cukup. “Coba saja membesarkan satu anak saja!” Dan mereka tidak melahirkan anak-anak lainnya. Orang-orang ini tidak menyadari betapa besar dosa yang mereka lakukan dengan berpikir seperti itu, tanpa menaruh kepercayaan kepada Tuhan. Tuhan “penuh belas kasihan.” Sangat mudah bagi-Nya untuk berhenti memberikan anak kepada pasangan tersebut, jika Ia melihat bahwa mereka sudah tidak mampu lagi membesarkan anak-anak itu.

Banyak orang yang ingin menikah tanpa menyadari bahwa melahirkan anak dan membesarkan mereka dalam semangat Kristen seharusnya menjadi tujuan [kehidupan pernikahan]. Orang-orang tidak ingin memiliki banyak anak agar tidak terbebani oleh kesibukan, namun kemudian memelihara anjing dan kucing di apartemen mereka. Saya pernah mendengar bahwa saat ini di Amerika[29] , alih-alih anjing, orang-orang memelihara babi dari ras yang sangat mahal di rumah mereka. Babi-babi ini tetap kecil, tidak tumbuh besar. Mereka sengaja dibiakkan seperti itu agar bisa dipelihara di apartemen. Orang-orang tidak mau punya anak karena repot harus memandikan dan merawat mereka. Lalu, apakah mereka tidak memandikan anak babi itu? Anjing, ya sudah—setidaknya dia bisa jadi penjaga. Tapi memelihara babi di rumah! Sungguh mengerikan! Saat berada di Australia,[30] saya melihat “panti jompo” untuk anjing dan kucing. Di sana bahkan ada kuburan untuk hewan! Semuanya mengarah ke situ, bahwa orang-orang akan membiakkan tikus dan mengawetkannya dalam kaleng untuk memberi makan kucing, sedangkan kelinci dan kelinci hutan akan dibiakkan dan dikemas dalam kaleng untuk memberi makan anjing! Sementara itu, orang-orang lain akan mati kelaparan. Dan perhatikan: jika seseorang membunuh seekor anjing, bukan tidak mungkin ia akan dikenakan denda yang lebih besar daripada jika ia membunuh seorang manusia (tentu saja, itu tergantung pada siapa pemilik anjing tersebut). Sampai sejauh mana kita telah sampai!.. Manusia di zaman sekarang ini lebih murah daripada seekor anjing. Saya heran dengan apa yang dikatakan oleh beberapa bimbingan rohani. Suatu kali, para peziarah datang ke kaliva saya dan bertanya: “Geronda, apakah Santo Yohanes Zlatoust pernah menulis di suatu tempat bahwa pasangan suami istri tidak boleh memiliki anak?” “Apa yang kalian bicarakan ini? — tanya saya dengan heran. — Dari mana kalian mendengar hal seperti itu?” “Ya begini,” kata mereka, “Pastor si anu mengatakan hal itu kepada kami.” Setelah bertemu dengan pastor tersebut, saya bertanya kepadanya: “Apakah benar

[29] Diucapkan pada bulan November 1990.

[30] Pada tahun 1977, atas undangan Gereja, Bapa Penatua mengunjungi Australia untuk memberikan bimbingan rohani kepada umat Ortodoks Yunani yang tinggal di sana.

kamu mengatakan hal seperti itu ?" "Ya," — jawabnya. "Dari mana kamu membaca hal seperti itu?" — "Santo Yohanes Zlatoust membicarakan hal ini dalam 'Khotbah tentang Kesucian'," — jawabnya kepadaku. "Dengar, — kataku kepadanya. — Aku tidak pernah membaca hal seperti itu dalam tulisan Santo Yohanes Zlatoust, tetapi Santo tidak mungkin mengatakan hal-hal seperti itu. Dia pasti bermaksud hal lain. Bawakan bukunya agar aku bisa melihat apa yang tertulis di sana." Dia membawa buku itu dan menunjukkan bagiannya. Aku mulai membaca dan melihat bahwa Santo Yohanes menulis sebagai berikut: "Sekarang jumlah manusia telah bertambah, dan kalian pun memiliki kesempatan untuk hidup dalam kesucian: ini tidak seperti dulu, ketika orang-orang harus meninggalkan keturunan."[31] Artinya, Santo Yohanes tidak mengatakan "jangan melahirkan anak." Namun, pastor ini tetap bersikeras pada pendiriannya. Seorang imam yang memiliki pendidikan teologi, tetapi justru mengemukakan omong kosong seperti itu! Dia ingin menampilkan diri sebagai orang yang berpengetahuan luas, menunjukkan bahwa dia adalah peneliti warisan teologis Yohanes Zlatoust, agar orang-orang menganggapnya sebagai bimbingan rohani yang baik. Tahukah Anda, betapa berbahayanya penafsiran yang menyimpang seperti itu bagi orang-orang yang ingin menenangkan pikiran mereka?

Bagi banyak orang yang hidup secara duniawi, keluarga saat ini telah kehilangan maknanya. Oleh karena itu, orang-orang seperti itu tidak menikah, atau jika pun menikah, mereka menghindari memiliki anak, atau membunuh anak-anak mereka melalui aborsi, dan dengan demikian mereka sendiri yang memusnahkan keturunan mereka. Artinya, bukan Tuhan yang memusnahkan manusia—melainkan manusia sendiri yang memusnahkan diri mereka. Sedangkan orang-orang beriman yang mematuhi perintah-perintah Tuhan menerima Rahmat Ilahi, karena Tuhan, jika boleh dikatakan demikian, berkewajiban membantu mereka di masa-masa sulit yang sedang kita alami ini. Kita melihat orang-orang Kristen yang memiliki keluarga dan membesarkan anak-anak mereka dalam ketakutan akan Tuhan, berapa pun jumlah anak yang diberikan-Nya kepada mereka. Dan semua anak [dari orang tua seperti itu] seimbang dan penuh sukacita. Anak-anak ini adalah berkat Tuhan. Mereka tumbuh menjadi orang-orang yang baik dan rajin. Kita terus-menerus bertanya: "Bagaimana nasib dunia ini?" — namun pada saat yang sama kita melihat bagaimana, berkat Anugerah Tuhan, generasi yang baik kini semakin kuat dan tumbuh. Iblis berusaha menghancurkan segalanya, tetapi Tuhan yang Baik juga bekerja. Dia tidak akan membiarkan bangsa kita lenyap dari muka bumi.

Kesulitan dalam Memiliki Anak

— Geonda, jika seorang wanita non-Ortodoks tidak memiliki anak, apakah diperbolehkan, jika ia memintanya, untuk memberinya ikat pinggang sebagai berkat, yang kami tempelkan berbentuk salib pada relik suci Bapa Arsenius dari Kapadokia?[32]

— Apakah ia percaya pada kuasa Orang Suci tersebut, ataukah ia ingin mendapatkan bantuan melalui cara-cara magis? Jika ia percaya, maka ia boleh mengenakan ikat pinggang tersebut.

Beberapa wanita yang mandul tidak menikah pada saat yang seharusnya, sehingga kini hukum-hukum spiritual berlaku terhadap mereka.[33] Beberapa gadis yang pilih-pilih mulai memilih calon suami: "Tidak, yang ini tidak kusukai, dan yang itu tidak sesuai seleraku." Setelah berjanji kepada seorang pria untuk menikah dengannya, gadis seperti itu pada saat yang sama juga melirik pria lain, lalu mengatakan "tidak" kepada yang pertama, dan pria itu ingin bunuh diri, alih-alih

[31] Lihat *Santo Yohanes Zlatoust*. Tentang Keperawanan, 17, PG 48, 546.

[32] Dalam riwayat hidup Bapa Suci Arsenius dari Kapadokia disebutkan bahwa dalam kasus kemandulan, Bapa Suci tersebut memberkati seutas tali dan memberikannya kepada wanita yang mandul agar ia mengikatkannya di pinggangnya, sehingga kemandulannya teratasi. Sang Bapa Rohani mengatakan bahwa dalam kasus-kasus semacam itu, kita harus meletakkan ikat pinggang pita berbentuk salib pada relikwi Santo Arsenius dan memberikannya kepada wanita yang mandul agar ia memakainya.

[33] Mengenai hukum-hukum rohani, lihat bab keempat bagian kelima dari jilid ini.

menganggapnya sebagai berkah bahwa gadis itu telah menipunya setidaknya sebelum mereka menikah, bukan setelahnya. Eh, keluarga seperti apa yang akan dibangun oleh gadis seperti itu? Ada juga wanita yang mandul karena di masa mudanya mereka menjalani kehidupan yang tidak teratur dan penuh dosa. Ada pula yang penyebab kemandulannya terletak pada pola makan yang buruk, karena banyak makanan mengandung segudang bahan kimia dan hormon.

Ada pula pasangan suami-istri yang ingin segera memiliki anak begitu mereka menikah. Namun, jika kelahiran anak tersebut tertunda, mereka mulai merasa cemas dan gelisah. Bagaimana mereka bisa melahirkan anak jika mereka sendiri dipenuhi kegelisahan dan kekhawatiran batin? Mereka akan melahirkan anak ketika mereka berhasil mengusir kegelisahan dan kekhawatiran batin tersebut serta mengarahkan hidup mereka ke jalur spiritual yang benar.

Terkadang Tuhan dengan sengaja menunda dan tidak menganugerahkan anak kepada pasangan suami-istri tertentu. Perhatikanlah: bukankah kepada Santo Yoakim dan Santa Anna, serta Santo Zakharia dan Santa Elisabet, Dia pun menganugerahkan seorang anak di usia senja, demi mewujudkan rencana-Nya yang telah ditetapkan sejak kekekalan mengenai keselamatan umat manusia.

Pasangan suami istri harus selalu siap menerima kehendak Tuhan dalam hidup mereka. Tuhan tidak akan meninggalkan orang yang dengan penuh kepercayaan menyerahkan diri kepada-Nya. Kita tidak melakukan apa-apa, namun betapa banyak yang Tuhan lakukan untuk kita! Dengan kasih dan kemurahan hati yang begitu besar, Dia memberikan segalanya kepada kita! Adakah sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh Tuhan? Ada sepasang suami istri yang memiliki lima anak, tetapi setelah anak-anak mereka dewasa, mereka membangun keluarga masing-masing dan meninggalkan rumah orang tua. Ayah dan ibu itu pun tinggal berdua. Kemudian mereka memutuskan untuk memiliki satu anak lagi, agar di masa tua mereka memiliki anak yang menemani mereka. Istri sudah berada pada usia di mana kehamilan tidak mungkin terjadi, dan keinginan mereka, secara manusiawi, tampak mustahil terwujud. Namun, terlepas dari itu, pasangan tersebut memiliki iman yang besar kepada Tuhan, dan mereka dikaruniai seorang putra yang menjadi penghibur bagi mereka di masa tua. Dan mereka pun membesarkannya hingga mandiri dan berhasil dalam hidup.

Kelahiran anak tidak hanya bergantung pada manusia. Hal itu juga bergantung pada Tuhan. Melihat bahwa pasangan suami istri yang mengalami kesulitan dalam hal kelahiran anak memiliki kerendahan hati, Tuhan tidak hanya dapat memberikan mereka seorang anak, tetapi juga menjadikan mereka orang tua dengan banyak anak. Namun, jika Tuhan melihat sikap memaksa dan egoisme pada pasangan tersebut [Tuhan tidak mengabulkan keinginan mereka, karena], dengan mengabulkan permohonan mereka untuk memiliki anak, Dia justru akan memuaskan sikap memaksa dan egoisme mereka. Pasangan suami istri harus menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Mereka harus berkata: "Ya Tuhan, Engkau memikirkan kebaikan kami, *'jadilah kehendak-Mu.'"*[34] Dalam hal ini, permohonan mereka akan terkabul. Sebab, kehendak Tuhan terpenuhi ketika kita berkata *"jadilah* kehend*ak*-Mu" dan dengan penuh kepercayaan kepada Tuhan, menyerahkan diri kita kepada-Nya. Namun, meskipun kita berkata *"jadilah kehendak-Mu*," pada saat yang sama kita tetap bersikeras pada kehendak kita sendiri. Nah, apa yang bisa Tuhan lakukan untuk kita dalam hal ini?

Kemandulan pada Pasangan Suami-Istri

— Geronda, ada sepasang suami istri yang datang menemui kami. Baik suami maupun istrinya memiliki gejala talasemia yang tersembunyi. Mereka bertanya kepada kami apakah sebaiknya mereka memiliki anak. Kami menyarankan agar mereka berkonsultasi dengan bimbingan rohani mereka.

[34] Matius 6:10.

— Pembimbing rohani tidak boleh melarang pasangan suami-istri seperti itu untuk memiliki anak. Para pembimbing rohani harus menumbuhkan rasa cinta sesama di antara pasangan tersebut, agar mereka bersungguh-sungguh dalam menjalankan pantang. Dan dengan bijaksana, para pembimbing rohani harus menunjukkan kelonggaran kepada mereka.

— Geronda, ada pasangan suami-istri yang, meskipun menjalani kehidupan yang sangat rohani dan ingin memiliki anak, tidak dapat melakukannya.

— Tuhan tidak menganugerahkan anak kepada banyak orang, agar mereka—dengan mencintai anak-anak di seluruh dunia seolah-olah mereka adalah anak-anak mereka sendiri—dapat membantu kebangkitan rohani mereka. Ada seorang pria yang tidak memiliki anak, tetapi setiap kali ia keluar rumah, anak-anak dari rumah tetangga berlarian menghampirinya dan mengelilinginya dengan penuh kasih. Mereka tidak membiarkannya pergi bekerja. Lihatlah: Tuhan tidak menganugerahkan anak-anak-Nya kepada pria ini, tetapi Dia memberinya berkat sehingga semua anak tetangga mencintainya seperti ayah mereka sendiri, dan dia pun dengan caranya sendiri membantu mereka secara rohani. Jalan-jalan Tuhan sungguh tak terduga.

Namun, dalam kasus lain, Tuhan tidak menganugerahi pasangan suami istri anak agar mereka dapat mengadopsi seorang anak yatim. Saya pernah mengenal seorang Kristen yang baik hati, seorang pengacara. Suatu kali, ketika saya berada di kota tempat dia tinggal, saya mengunjungi rumahnya. Dia menyambut saya dengan sangat ramah, dan saya pun menginap di rumahnya selama sehari. Saya juga berkenalan dengan istrinya. Ia memiliki sifat-sifat baik yang mirip dengan suaminya. Dari dia, saya mengetahui kehidupan rohani seperti apa yang dijalani suaminya, dan dari suaminya — tentang kondisi rohani istrinya.

Belakangan ini saya mengetahui tentang orang-orang tersebut dari sesama umat Kristen yang mengenal mereka dan pernah menerima berbagai kebaikan dari mereka. Orang hamba Tuhan ini menjalankan praktik pengacara dengan jujur. Melihat bahwa terdakwa memang seorang penipu, ia tidak hanya menolak membelanya, tetapi juga dengan tegas menegurnya agar ia sadar akan kesalahannya. Melihat bahwa seseorang bersalah, tetapi ia telah bertobat, ia berusaha menyelesaikan kasusnya atau berupaya agar ia dijatuhi hukuman yang lebih ringan. Melihat bahwa tuduhan yang tidak adil dijatuhkan kepada seorang yang miskin, ia membelanya tanpa meminta imbalan apa pun dan berusaha membebaskan orang malang itu di pengadilan. Orang ini hidup sangat sederhana, sehingga sedikit uang yang ia peroleh cukup untuk menghidupi dirinya dan bahkan untuk membantu keluarga-keluarga miskin. Rumah pengacara yang taat beragama ini merupakan oase spiritual sejati di tengah gurun spiritual kota tempat ia tinggal. Di sana berkumpul orang-orang yang menderita, miskin, dan pengangguran; datang pula mereka yang menghadapi masalah dalam keluarga. Dan kepada semua orang yang malang ini, ia datang membantu, mendukung mereka seperti seorang ayah yang baik. Pria ini memiliki kenalan yang menduduki jabatan penting. Mereka mencintai dan menghargainya, sehingga ketika ia menelepon kenalannya yang berpangkat tinggi untuk membantu orang miskin dalam suatu urusan atau saat sakit, tidak ada yang menolaknya. Istrinya pun bekerja dengan cara yang sama. Ia membantu anak-anak miskin atau pemuda yang tidak memiliki dana untuk bersekolah. Ia bagaikan ibu kandung bagi mereka. Namun, dalam percakapan denganku, wanita ini tanpa sengaja mengungkapkan: “Sebelum menikah, Bapak, saya mengajar di kelas-kelas atas. Segera setelah pernikahan, saya berhenti bekerja karena memutuskan untuk menjadi ibu yang baik. Saya memohon kepada Kristus agar Dia memberi saya banyak — biarlah bahkan dua puluh — anak, tetapi, sayangnya, Dia tidak memberi satu pun.” Lalu saya menjawabnya: “Kamu, saudari, memiliki lebih dari lima ratus anak. Dan kamu masih mengeluh? Kristus melihat niat baikmu. Dan Dia akan membalasmu atas hal itu. Sekarang, dengan membantu kebangkitan rohani begitu banyak anak, kamu adalah ibu yang lebih baik daripada banyak orang lain. Kamu bahkan melampaui semua ibu yang memiliki banyak anak! Dan upah yang akan kamu terima pun akan jauh lebih besar, karena dengan mengalami kelahiran baru secara rohani, anak-anak itu secara rohani menjamin masa depan

mereka dalam kehidupan kekal." Selain itu, pasangan ini mengadopsi seorang gadis, atas namanya mereka mencatatkan seluruh harta benda mereka. Anak angkat itu merawat mereka di masa tua dan, setelah menguburkan mereka, ia masuk biara. Namun, rumah pasangan ini pun tak ubahnya seperti biara! Di sana, semua ibadah gerejawi dilaksanakan. Pada ibadah senja dan malam, saudara-saudari seiman lainnya turut berdoa bersama mereka, sedangkan ibadah tengah malam dan pagi mereka lakukan bertiga. Orang-orang yang diberkati ini membantu banyak orang yang menderita. Semoga Tuhan mengaruniakan kedamaian bagi jiwa-jiwa mereka.

Itulah sebabnya saya mengatakan bahwa ayah terbaik dan yang memiliki anak terbanyak adalah orang yang, setelah mengalami kelahiran kembali secara rohani, membantu kelahiran kembali rohani anak-anak di seluruh dunia, agar mereka dapat menjamin masa depan jiwa mereka di Surga.

— Geronda, beberapa pasangan yang menderita kemandulan mempertimbangkan untuk mengadopsi seorang anak.

— Ya, orang-orang seperti itu sebaiknya mengadopsi seorang anak; mereka tidak perlu [secara egois] bersikeras ingin melahirkan anak kandung sendiri. Keinginan manusia dan kehendak Tuhan tidak selalu sama.

— Geronda, apakah orang tua angkat harus memberitahu anak tersebut bahwa ia diadopsi oleh mereka setelah anak itu mencapai usia tertentu?

— Lebih baik menunggu sampai anak itu tumbuh dewasa, baru memberitahukannya. Namun yang terpenting adalah agar orang tua angkat sangat mencintai anak tersebut dengan cara yang benar. Ada anak-anak yang lebih mencintai orang asing daripada ayah dan ibu kandungnya sendiri, karena orang tua kandung mereka tidak memberikan cinta.

Keluarga dengan banyak anak

Tuhan sangat mengasihi keluarga dengan banyak anak. Dia menunjukkan perhatian khusus kepada mereka. Dalam keluarga besar, anak-anak diberi banyak kesempatan yang menguntungkan untuk perkembangan yang normal — asalkan orang tua mendidik mereka dengan benar. Seorang anak dalam keluarga besar membantu anak lainnya. Anak perempuan tertua membantu ibunya, anak tengah mengawasi adik bungsu, dan seterusnya. Artinya, anak-anak seperti ini saling mengorbankan diri satu sama lain dan hidup dalam suasana pengorbanan dan kasih sayang. Adik bungsu mencintai dan menghormati kakaknya. Kasih sayang dan rasa hormat tumbuh secara alami dalam keluarga beranak banyak.

Oleh karena itu, jika dalam sebuah keluarga hanya ada satu atau dua anak, orang tua harus sangat memperhatikan cara mereka membesarkan anak-anak tersebut. Biasanya [dalam keluarga dengan sedikit anak seperti itu], orang tua berusaha agar anak-anak mereka tidak kekurangan apa pun. Anak-anak seperti itu memiliki segala yang mereka inginkan, dan akibatnya tumbuh tanpa kemampuan beradaptasi sama sekali. Ambil contoh, seorang gadis—anak tunggal dari orang tua kaya. Ia memiliki seorang pelayan yang akan menyiapkan makanannya, merapikan kamarnya, dan melakukan semua pekerjaan rumah tangga yang diperlukan. Pembantu rumah tangga itu menerima upah atas pekerjaannya, tetapi pada saat yang sama ia juga berkembang [dalam kebajikan], karena ia memberikan manfaat bagi orang lain. Sementara itu, gadis yang dilayaninya, karena tidak diajarkan untuk berkorban, tetap menjadi "batang kayu," seorang manusia yang belum terasah. Saya menyarankan para pemuda untuk menikahi gadis-gadis dari keluarga beranak banyak, karena anak-anak yang tumbuh dalam keterbatasan terbiasa berkorban dan selalu memikirkan cara membantu orang tua mereka. Hal ini jarang terjadi pada anak-anak yang tumbuh dalam kemewahan.

Namun, bukan hanya anak-anak, tetapi juga orang tua dalam keluarga beranak banyak memiliki hati yang dermawan. Saya ingat, saat pendudukan[35] , di salah satu rumah tetangga, ada seorang balita

[35] Pendudukan Yunani pada tahun 1941–1944 oleh Jerman, Italia, dan Bulgaria. — *Catatan penerjemah.*

yang menjadi yatim piatu sepenuhnya. Seorang pria miskin — kepala keluarga yang memiliki sepuluh anak — merasa kasihan kepada anak yatim malang itu, lalu membawanya ke rumahnya dan membesarkannya bersama anak-anak kandungnya. Dan tahukah Anda, berkat apa saja yang kemudian diberikan Tuhan kepada orang itu! Mungkinkah Tuhan membiarkan orang yang memiliki kebaikan hati seperti itu tanpa pertolongan-Nya?

Seseorang yang memiliki banyak anak mungkin pada awalnya akan menghadapi kesulitan. Namun, Tuhan tidak akan meninggalkan orang seperti itu. Saya akan menceritakan sebuah kisah kepada Anda. Suatu kali, kepala keluarga yang memiliki enam anak meminta saya untuk berdoa agar Tuhan melembutkan [hati] orang-orang yang menyewakan rumah kepadanya, sehingga mereka tidak mengusirnya ke jalan. Sayangnya, banyak pemilik rumah yang menyewakan rumahnya kepada keluarga beranggotakan dua orang dan lima ekor anjing atau kucing—yang buang kotoran di dalam maupun di sekitar rumah—tidak mau menyewakannya kepada keluarga dengan banyak anak, karena takut anak-anak itu akan merusak sesuatu di rumah mereka. Dan ayah dari keluarga besar yang malang ini benar-benar kehabisan tenaga: satu pemilik rumah mengusirnya, yang lain bahkan menolak menyewakan rumah sama sekali, sehingga ia terpaksa berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah lain bersama anak-anak dan barang-barangnya. Untuk menghidupi keluarganya, pria ini bekerja tanpa henti. Ia pun tidak menawar-nawar soal sewa dengan para pemilik rumah—baginya sudah cukup jika para pemilik rumah hanya mengizinkannya tinggal di rumah itu selama beberapa tahun, agar ia bisa beristirahat dari perpindahan yang terus-menerus. Ketika saya mendengar hal ini, saya merasa sedih untuknya. “Jangan putus asa,” kata saya kepadanya. — Tuhan juga memelihara anak-anakmu. Sebab Dia adalah Sang Pencipta, yang memberikan hal terpenting kepada anak-anak—jiwa, sedangkan kamu bersama istrimu, sebagai mitra penciptaan Tuhan, memberikan mereka tubuh. Oleh karena itu, Tuhan lebih peduli pada anak-anakmu daripada kalian sendiri.” Belum genap dua atau tiga bulan berlalu, pria itu, dengan wajah ceria, datang lagi kepadaku dan berkata: “Puji Tuhan, Tuhan telah memberiku sebuah rumah, dan aku masih memiliki banyak uang.” Aku bertanya kepadanya apa yang terjadi, dan dia menceritakan hal berikut: “Saat kembali ke desaku, aku duduk di halte menunggu bus. Seorang penjual tiket lotere mendatangi saya dan menawarkan untuk membeli tiket. Sebagai seorang Kristen, saya tidak membeli tiket lotere; saya berpegang teguh pada prinsip ini. Karena itu, saya menolaknya. Namun, setelah melihat dia pergi, saya berpikir bahwa mungkin orang ini sangat membutuhkan. Karena itu, saya memanggilnya kembali dan mengeluarkan uang untuk membayar satu tiket lotere, tetapi tanpa mengambil tiketnya. Namun, penjual itu adalah orang yang jujur dan tidak mau menerima uang begitu saja. Saat itu saya pun merasa kecewa dan, karena ingin membantunya, berkata: “Baiklah, berikan satu tiket saja, siapa tahu aku membutuhkannya.” “Biarkan orang ini sedikit bersuka cita,” pikirku, “sedangkan aku, meski melanggar ‘tipikon’ku, biarlah sedikit kecewa—tidak apa-apa.” Dan ternyata tiket lotere yang kubeli itu membawa keberuntungan. Aku memenangkan sejumlah besar uang, membeli sebuah rumah, dan selain itu, aku masih memiliki sisa uang untuk membesarkan anak-anakku. Setelah mengetahui di mana penjual tiket lotere itu tinggal, aku diam-diam pergi ke rumahnya dan meninggalkan sebuah amplop berisi sejumlah uang yang cukup besar di kotak suratnya. Saya tahu bahwa jika saya memberikan uang itu langsung ke tangannya, dia tidak akan menerimanya.” Sungguh menakjubkan bagaimana kasih Allah bekerja dalam diri orang-orang yang jujur!

Aborsi adalah dosa yang sangat berat

— Geonda, seorang wanita berusia empat puluh tahun, ibu dari anak-anak yang sudah dewasa, hamil dan kini sudah memasuki bulan ketiga. Suaminya mendesak agar dia melakukan aborsi dan mengancam akan menceraikannya jika tidak melakukannya.

— Jika ia melakukan aborsi, maka anak-anaknya yang lainlah yang akan menanggung akibatnya — berupa penyakit dan kecelakaan. Saat ini, orang tua membunuh anak-anak mereka

melalui aborsi dan kehilangan berkat Tuhan. Dahulu kala, jika seorang bayi lahir dalam keadaan sakit, ia akan dibaptis, dan ia akan meninggal seperti malaikat kecil. Dan tidak ada alasan untuk khawatir mengenai nasibnya di alam baka. Orang tua masih memiliki anak-anak lain yang sehat, dan berkat Tuhan tetap menyertai mereka. Namun kini, orang tua membunuh anak-anak yang sehat melalui aborsi, sementara anak-anak yang sakit mereka paksa untuk tetap hidup di dunia ini. Orang tua berkeliling ke Inggris dan Amerika untuk menyembuhkan anak-anak mereka yang sakit. Dengan demikian, dari generasi ke generasi, anak-anak lahir dalam kondisi yang semakin kurang sehat. Sebab, jika orang tua berhasil menyembuhkan anak-anak mereka dan mereka tidak meninggal serta menikah, maka anak-anak yang mereka lahirkan pun bisa saja sakit. Lihat, apa yang terjadi akibat semua ini? Namun, seandainya orang tua melahirkan bukan hanya satu, melainkan beberapa anak, mereka tidak perlu bersusah payah berkeliling ke dokter dan ke luar negeri untuk memperpanjang hidup anak yang sakit. Anak yang sakit itu akan pergi kepada Tuhan. Dan ia akan pergi kepada-Nya seperti seorang malaikat.

— Geronda, saya pernah membaca di suatu tempat bahwa setiap tahunnya terjadi 50 juta aborsi di seluruh dunia,[36] yang menyebabkan 200 ribu wanita meninggal dunia.

— Anak-anak dibunuh karena jika populasi bertambah, maka, seperti yang dikatakan, orang-orang yang hidup tidak akan punya apa-apa untuk dimakan, dan kebutuhan pokok mereka tidak akan terpenuhi. Padahal, ada begitu banyak lahan kosong, begitu banyak hutan, dan dengan sarana teknis modern, lahan-lahan itu dapat dengan cepat diubah, misalnya, menjadi kebun zaitun yang dapat dibagikan kepada mereka yang kurang mampu. Dan tidak ada bahaya bahwa penebangan hutan akan menyebabkan kekurangan oksigen, karena di tempat pohon-pohon liar itu akan ditanam pohon-pohon budidaya. Di Amerika, gandum dibakar, sedangkan di sini, di Yunani, buah-buahan dan hasil panen lainnya dikubur di tanah [agar harganya tidak turun]. Sementara itu, di Afrika, orang-orang mati kelaparan. Ketika terjadi kekeringan parah di Abyssinia dan orang-orang sekarat karena kelaparan, saya meminta seorang kenalan pemilik kapal—yang biasa membantu orang dalam situasi serupa—untuk menghubungi mereka yang mengubur buah-buahan dan sayuran di tanah, , dan memohon agar mereka mengisi kapal secara gratis dengan hasil panen tersebut untuk dikirimkan kepada para korban kelaparan. Namun, sekeras apa pun ia memohon kepada mereka, mereka tetap menolaknya.

Berapa ribu janin manusia yang dibunuh setiap hari! Aborsi adalah dosa yang mengerikan. Aborsi adalah pembunuhan, dan bukan sekadar pembunuhan, melainkan pembunuhan yang sangat berat, karena yang dibunuh adalah anak-anak yang belum dibaptis. Para orang tua harus menyadari bahwa kehidupan manusia dimulai sejak saat pembuahan.

Suatu malam, atas kehendak Tuhan, saya mengalami penglihatan yang mengerikan. Setelah itu, saya baru menyadari apa itu aborsi! Itu terjadi pada malam hari Selasa dalam Pekan Paskah. Seperti biasa, saya menyalakan dua lilin dan meletakkannya di dalam dua kaleng bekas. Biasanya lilin-lilin ini tetap menyala bahkan saat saya tidur. Saya menyalakannya untuk mereka yang menderita secara rohani dan jasmani — baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Lalu, pada pukul dua belas malam, saat mengucapkan Doa Yesus, saya melihat sebuah ladang luas yang dipagari tembok batu. Ladang itu ditanami gandum, dan tunas-tunasnya baru saja mulai tumbuh. Sambil berdiri di balik pagar, saya menyalakan lilin untuk orang-orang yang telah meninggal dan meletakkannya di atas tembok batu. Di sebelah kiri terlihat daerah yang kering dan tandus — hanya ada bebatuan dan tebing berbatu. Daerah itu terus-menerus bergetar karena gemuruh yang kuat, di mana ribuan jeritan yang memilukan dan menghancurkan hati berbaur menjadi satu. Bahkan orang yang paling keras hati sekalipun, jika mendengarnya, tidak akan bisa tetap acuh tak acuh. Sambil menderita mendengar

[36] Diucapkan pada tahun 1989. — *Catatan penerjemah.* Menurut data resmi tahun 2001, di Rusia telah dilakukan 1 juta 900 ribu aborsi. Pada kenyataannya, angka ini jauh lebih tinggi. — *Catatan editor.*

jeritan-jeritan itu dan tidak mengerti apa yang sedang terjadi, aku mendengar sebuah suara yang berkata kepadaku: “Ladang yang ditanami gandum yang belum mulai berbuah ini adalah tempat peristirahatan jiwa-jiwa orang yang telah meninggal, yang akan dibangkitkan. Di tempat yang bergetar dan gemetar akibat jeritan yang memilukan itu, terdapat jiwa-jiwa anak-anak yang dibunuh melalui aborsi.” Setelah mengalami hal itu, saya tidak bisa pulih dari rasa sakit yang luar biasa yang saya rasakan untuk jiwa-jiwa anak-anak ini. Dan saya juga tidak bisa berbaring untuk beristirahat, meskipun saya sangat lelah.

— Geronda, apakah ada yang bisa dilakukan agar undang-undang yang melegalkan aborsi itu dicabut?

— Memang bisa, tetapi negara dan Gereja harus bergerak agar masyarakat menyadari konsekuensi yang akan ditimbulkan oleh rendahnya angka kelahiran. Para imam harus menjelaskan kepada masyarakat bahwa undang-undang tentang aborsi bertentangan dengan perintah-perintah Injil. Para dokter, di sisi lain, harus menyampaikan bahaya-bahaya yang dihadapi oleh wanita yang melakukan aborsi. Lihatlah: orang-orang Eropa yang memiliki budaya perilaku yang baik telah mewariskannya kepada anak-anak mereka. Sedangkan kita, yang dulu memiliki rasa takut akan Tuhan, telah kehilangan rasa takut itu dan tidak mewariskan apa pun kepada generasi mendatang. Itulah sebabnya sekarang kita mengizinkan aborsi, melegalkan pernikahan sipil…

Jika satu orang melanggar perintah Injil, maka tanggung jawabnya ada pada dirinya sendiri. Namun, jika sesuatu yang bertentangan dengan perintah Injil menjadi undang-undang negara, maka murka Allah akan menimpa seluruh bangsa — demi mendidik mereka.

Bab 2.
Tentang Peran Ibu dalam Mendidik Anak-Anak

Kasih seorang ibu

— Geronda, suatu kali Anda pernah mengatakan kepada kami bahwa dari kasihlah seseorang tumbuh dan menjadi dewasa.

— Hanya mencintai seseorang saja belum cukup. Kita harus mencintai orang lain lebih dari diri sendiri. Seorang ibu mencintai anak-anaknya lebih dari dirinya sendiri. Demi memberi makan anak-anaknya, ia rela tetap lapar. Namun, kebahagiaan yang dirasakannya lebih besar daripada kebahagiaan yang diras kan oleh anak-anaknya. Anak-anak kecil makan secara jasmani, sedangkan sang ibu — secara rohani. Mereka merasakan kenikmatan indrawi dari makanan, sedangkan sang ibu merasakan kegembiraan rohani.

Gadis lain, sebelum menikah, bisa tidur hingga pukul sepuluh pagi dan masih mengandalkan ibunya untuk memanaskan susu sarapannya. Gadis seperti itu malas melakukan pekerjaan apa pun. Dia ingin hidup dengan segala sesuatunya sudah siap. Dia ingin semua orang melayaninya. Dia mengeluh kepada ibunya, mengeluh kepada ayahnya, namun dirinya sendiri menikmati kemalasan. Meskipun dalam sifat [perempuan]nya terdapat cinta, cinta itu tidak berkembang, karena gadis itu menerima bantuan dan restu dari ibunya, ayahnya, serta saudara-saudaranya. Namun, setelah menjadi ibu sendiri, dia mulai menyerupai perangkat yang mengisi daya sendiri; semakin keras dia bekerja, semakin terisi dayanya — karena cinta di dalam dirinya terus bekerja tanpa henti. Dulu, saat menyentuh sesuatu yang kotor, dia merasa jijik dan mencuci tangannya dengan sabun wangi secara teliti. Namun kini, ketika bayinya buang air di popok dan popok itu harus dicuci, ia merasakan sensasi seolah-olah sedang memegang permen marmalade! Ia tidak merasa jijik. Dulu, ketika ia

dibangunkan, ia dengan keras mengungkapkan ketidakpuasan karena diganggu. Sekarang, ketika bayinya menangis, dia terjaga sepanjang malam, dan hal itu tidak sulit baginya. Dia merawat bayinya dan merasa bahagia. Mengapa? Karena dia tidak lagi menjadi anak-anak. Dia telah menjadi seorang ibu, dan kini dia memiliki rasa pengorbanan serta cinta.

Perlu juga disebutkan bahwa seorang ibu mencapai tingkat cinta dan pengorbanan yang lebih besar daripada seorang ayah, karena seorang ayah tidak memiliki begitu banyak kesempatan yang menguntungkan untuk berkorban. Seorang ibu berjuang keras mengasuh anak-anaknya, lebih banyak mengurus mereka daripada seorang ayah, tetapi pada saat yang sama ia "mengisi ulang energinya" dari anak-anaknya, memberikan seluruh dirinya kepada mereka. Sedangkan seorang ayah tidak mengalami kesulitan sebanyak ibu dalam mengasuh anak-anak, tetapi juga tidak "mendapatkan energi" dari mereka, sehingga kasih sayangnya tidak sebesar kasih sayang seorang ibu.

Betapa banyak ibu yang datang kepada saya sambil menangis dan memohon: "Berdoalah, Bapa, untuk anak saya." Anda tahu betapa mereka sangat cemas! Hanya sedikit pria yang berkata: "Berdoalah, anak saya telah tersesat." Nah, hari ini pun ada seorang ibu dengan delapan anak yang datang. Dengan betapa gugupnya ibu malang ini mendorong anak-anak kecilnya ke depan dan menyusun mereka dalam barisan, agar mereka semua bisa menerima berkat. Seorang ayah yang bersikap seperti itu — sangatlah langka. Dan Rusia tetap bertahan berkat para ibu. Pelukan seorang ayah — jika tidak dipenuhi Rahmat Tuhan — terasa kering. Sedangkan pelukan ibu—bahkan tanpa Tuhan—memiliki kehangatan seperti susu. Seorang anak mencintai dan menghormati ayahnya. Namun, cinta kepada ayah ini pun semakin bertumbuh berkat kelembutan dan kehangatan cinta seorang ibu.

Sikap yang Tepat terhadap Keadaan Tanpa Anak

Jika seorang wanita yang tidak memiliki anak tidak memandang keadaannya dari sudut pandang spiritual, maka ia akan menderita. Betapa menderitanya aku karena seorang wanita yang tidak memiliki anak! Suami wanita malang ini menduduki jabatan tinggi. Ia memiliki beberapa rumah yang disewakannya. Selain itu, mereka memiliki rumah besar tempat ia tinggal bersama suaminya, yang pada masanya telah memberinya mas kawin yang tidak sedikit. Namun, segalanya terasa memberatkannya: baik pergi ke pasar maupun memasak makanan… Lagipula, dia memang tidak bisa memasak. Sambil duduk di rumah, dia menelepon restoran dan dari sana makanan siap saji diantarkan kepadanya. Dia memiliki segalanya, namun dia merasa tersiksa karena tidak ada yang membuatnya bahagia. Sepanjang hari dia duduk di rumah: ini tidak sesuai keinginannya, itu juga tidak. Melakukan satu hal membosankan, yang lain melelahkan… Lalu pikiran-pikiran gelap mulai mencekiknya, dan dia terpaksa minum pil. Suaminya membawa pulang pekerjaan agar dia lebih ceria, tetapi dia, yang tidak tahu harus menghabiskan waktu dengan apa, hanya berdiri di sampingnya saat mandi. Tentu saja, dia membuat si malang itu jengkel: lagipula, di samping segala hal lainnya, orang itu juga harus menyelesaikan pekerjaannya! Saat bertemu dengannya, saya menasihatinya: "Jangan duduk-duduk di rumah sepanjang hari! Kalau begitu, kamu akan benar-benar membusuk! Pergilah ke rumah sakit, kunjungi orang-orang yang sakit…" "Ke mana saya harus pergi, Bapak?" jawabnya kepada saya. "Mungkinkah saya mampu melakukan hal seperti itu!" "Kalau begitu," kataku, " — lakukanlah ini: ketika tiba waktunya membaca jam pertama, bacalah, lalu pada waktunya bacalah jam ketiga, dan seterusnya.[37] Tambahkan juga satu atau dua doa…" "Aku tidak bisa," jawabnya. "Ah," kataku, "kalau begitu, bacalah Kisah Para Orang Suci." Aku menyuruhnya membaca kisah hidup semua wanita yang telah mencapai kesucian, agar sesuatu dari apa yang dibacanya meresap ke dalam jiwanya dan membantunya. Dengan susah payah, aku berhasil

[37] Jam — rangkaian ibadah singkat yang merupakan bagian dari siklus ibadah harian. Ibadah jam, yang dibacakan pada waktu-waktu tertentu, menguduskan jam-jam yang menjadi pembagian hari pada zaman Romawi. Waktu pembacaan jam pertama adalah sekitar pukul 6 pagi, jam ketiga sekitar pukul 9 pagi, jam keenam sekitar tengah hari, dan jam kesembilan sekitar pukul 3 sore.

mengembalikannya ke jalur yang normal, agar dia tidak berakhir di rumah sakit jiwa. Wanita ini telah menghancurkan dirinya sendiri. Mesin yang kuat, tapi oli di dalamnya sudah mengental.

Dengan semua ini, saya ingin mengatakan bahwa hati seorang wanita akan menjadi layu jika cinta yang ada dalam dirinya tidak menemukan jalan keluar. Coba perhatikan: seorang wanita lain mungkin memiliki lima, enam, atau bahkan delapan anak. Meskipun wanita malang itu mungkin tidak memiliki sepeser pun, namun ia tetap bersukacita. Ia memiliki kemurahan hati yang mulia dan keteguhan hati yang gagah berani. Mengapa? Karena ia telah menemukan tujuannya.

Ada satu kejadian yang sangat membekas di ingatan saya. Seorang kenalan saya memiliki dua saudara perempuan. Salah satunya menikah saat masih sangat muda dan melahirkan banyak anak. Wanita ini mengorbankan dirinya. Di samping itu, sebagai penjahit, ia menjahit pakaian dan dengan cara itu memberikan sedekah kepada orang-orang miskin. Beberapa hari yang lalu dia datang dan berkata kepadaku: "Sekarang aku bahkan sudah punya cucu!" Saat itu hatinya berdebar-debar karena kegembiraan. Sedangkan saudara perempuannya yang lain tidak menikah. Namun, dia pun tidak memperoleh manfaat rohani apa pun dari kehidupannya yang tanpa beban itu. Betapa buruknya keadaannya! Bagaimana dia hidup—lebih baik jangan ditanyakan… Dia menunggu ibunya yang sudah tua untuk melayaninya, bahkan masih mengeluh bahwa ibunya tidak melakukannya dengan cukup tekun. Lihatlah? Ia tidak menjadi seorang ibu, dan karena itu tidak ada yang berubah di dalam dirinya. Namun, dengan membantu mereka yang membutuhkan, ia bisa saja mengaktualisasikan cinta yang sudah ada dalam sifat kewanitaannya, dan memanfaatkannya. Namun, ia tidak melakukannya.

Oleh karena itu, saya katakan bahwa seorang wanita perlu mengorbankan dirinya. Laki-laki—bahkan jika ia tidak menumbuhkan cinta dalam dirinya—tidak akan mengalami kerugian yang berarti. Namun, seorang wanita yang memiliki cinta dalam dirinya tetapi tidak mengarahkannya ke jalur yang tepat, ibarat mesin yang dinyalakan tanpa bahan baku, sehingga bekerja sia-sia, bergetar sendiri, dan mengguncang orang lain.

Ketabahan seorang ibu

— Geronda, Santo Nektarios dari Aegina dalam salah satu suratnya kepada para biarawati menyerukan agar mereka tidak melupakan bahwa mereka adalah perempuan, dan meneladani para wanita suci, bukan para pria suci.[38] Mengapa Santo Nektarios mengatakan hal itu? Mungkinkah karena para wanita kurang memiliki ketekunan?

— Kepada siapa? Apakah para wanita ini kurang memiliki daya tahan? Aku justru takjub melihat betapa besar daya tahan mereka! Mereka kan memiliki tujuh urat! Tubuh wanita mungkin lebih lemah daripada tubuh pria, tetapi ia memiliki hati yang kuat, dan dengan mengandalkan hati itu, ia memiliki daya tahan yang melampaui kekuatan pria. Ya, pria memang memiliki kekuatan fisik, tetapi dia tidak memiliki hati seperti yang dimiliki wanita. Suatu kali aku mengamati seekor kucing yang datang ke gubukku bersama anak-anaknya. Dia sangat kurus, tulang rusuknya bahkan bisa dihitung. Suatu hari, seekor anjing pemburu besar berlari masuk ke halaman rumahku. Kurd — begitu nama kucing jantan itu — langsung kabur, sedangkan kucing betina itu bersiap untuk bertarung, membungkuk membentuk busur, mengambil posisi mengancam, dan siap menerkam anjing itu. Saya hanya bisa tercengang: dari mana dia mendapatkan keberanian sebesar itu! Lihatlah: dia sedang melindungi anak-anaknya.

Ibu menderita, kelelahan, tetapi tidak merasakan sakit maupun kelelahan. Ia memaksakan diri [untuk bekerja], namun karena mencintai anak-anaknya dan rumahnya, ia melakukan semuanya dengan sukacita. Seseorang yang berbaring miring sepanjang hari pun akan lebih lelah daripada dia. Saya ingat, ketika kami masih kecil, ibu kami harus mengambil air dari tempat yang jauh, sekaligus

[38] Ἁγίου Νεκταρίου, Επισκόπου Πενταπόλεως. 35 Surat Pastoral, Surat ke-26. Penerbit: Ἀ Ὑπακοήή. Athena, 1993. Hal. 12.

memasak, memanggang roti, mencuci pakaian, dan bahkan bekerja di ladang. Di samping itu, kami—anak-anaknya—juga tidak memberinya ketenangan: ketika kami bertengkar di antara kami sendiri, tugas-tugas dan kesibukannya yang sudah banyak itu ditambah lagi dengan tugas sebagai penengah! Namun, dia berkata: "Ini adalah tugasku. Aku wajib melakukan semua ini dan tidak boleh mengeluh." Dia menanamkan makna yang baik dalam kata-kata itu. Dia mencintai rumahnya, mencintai anak-anaknya, dan tidak pernah kelelahan oleh pekerjaan dan kesibukannya. Dia melakukan semuanya dengan sepenuh hati, dengan sukacita.

Dan semakin bertahun-tahun berlalu, semakin besar cinta sang ibu pada rumahnya. Usianya kini sudah tidak seperti dulu lagi, namun meskipun demikian, ia semakin mengorbankan dirinya demi membesarkan cucu-cucunya. Tenaganya semakin menipis, namun ia menjalankan semua kewajibannya dengan sepenuh hati, dan kekuatannya bahkan melebihi kekuatan suaminya, serta kekuatan yang dimilikinya sendiri di masa mudanya.

— Tahukah Anda, Geronda, bahwa wanita, bahkan saat sakit, tetap lebih tenang daripada pria.

— Tahukah kamu, apa masalahnya di sini? Sang ibu sudah berkali-kali menghadapi situasi di mana anaknya sendiri sakit, sehingga dia tahu betul apa itu penyakit; dia memiliki pengalaman yang kaya dalam hal ini. Dia ingat berapa kali suhu tubuh bayinya naik dan berapa kali turun. Dia telah menyaksikan berbagai situasi: misalnya, saat anaknya sesak napas atau pingsan, cukup dengan menepuk pipinya sedikit, anak itu pun segera sadar kembali. Pria tidak melihat semua ini, dan dia tidak memiliki pengalaman seperti itu. Oleh karena itu, begitu mengetahui bahwa suhu tubuh anak naik atau wajahnya memucat, pria itu panik dan mulai gelisah: "Anak ini akan mati! Apa yang harus kita lakukan sekarang? Ayo cepat hubungi dokter!"

Kehamilan dan menyusui

Pendidikan seorang anak dimulai sejak masa kehamilan. Jika ibu yang sedang mengandung merasa cemas dan gelisah, maka janin di dalam rahimnya pun ikut merasa gelisah. Dan jika sang ibu berdoa dan menjalani kehidupan rohani, maka bayi dalam kandungannya pun akan dikuduskan. Oleh karena itu, seorang wanita yang sedang hamil harus mengucapkan Doa Yesus, membaca bagian-bagian dari Injil, menyanyikan nyanyian gereja, dan tidak gelisah dalam hatinya. Namun, orang-orang terdekatnya juga harus bersikap penuh perhatian agar tidak membuatnya kecewa. Dalam hal ini, anak yang lahir akan menjadi anak yang dikuduskan dan orang tua tidak akan mengalami kesulitan dengannya — baik saat ia masih kecil maupun ketika ia tumbuh dewasa.

Kemudian, setelah bayi lahir, ibu harus menyusui bayinya — semakin lama, semakin baik. ASI memberikan kesehatan bagi anak-anak. Saat menyusu, bayi tidak hanya menyerap ASI: mereka juga menyerap kasih sayang, kelembutan, penghiburan, rasa aman, dan dengan demikian tumbuh menjadi individu dengan karakter yang kuat. Namun, selain itu, menyusui juga bermanfaat bagi sang ibu sendiri. Jika ibu tidak menyusui anak-anaknya, maka akan timbul kelainan dalam tubuh wanita dan hal ini dapat menyebabkan [kanker] serta pengangkatan payudara.

Dulu, jika seorang ibu memiliki ASI, ia bisa menyusui bayinya sendiri maupun bayi tetangganya. Namun kini, banyak ibu yang kesulitan menyusui bahkan anak kandungnya sendiri. Seorang ibu yang bermalas-malasan dan tidak menyusui anaknya akan menularkan "kebiasaan" kemalasan dan ketidakaktifan tersebut kepada anaknya. Dulu, pada kaleng susu kental manis digambar seorang ibu yang memeluk bayinya, sedangkan sekarang pada kaleng susu kental manis digambarkan "ibu" yang memegang bunga-bunga di tangannya! Para ibu tidak menyusui anak-anak mereka, sehingga anak-anak tumbuh tanpa penghiburan. Siapa yang akan memberi mereka kelembutan dan cinta? Kaleng susu sapi? Bayi-bayi itu mengisap dot yang dipasang pada botol kaca "dingin," dan hati mereka pun menjadi beku. Kemudian, saat mereka dewasa, mereka pun mencari penghiburan dalam botol — di bar-bar. Untuk melupakan kegelisahan batin mereka, mereka mulai minum dan menjadi pecandu alkohol. Jika anak-anak sendiri tidak menerima kelembutan, maka

mereka tidak akan memiliki cukup kelembutan untuk meneruskannya kepada anak-anak mereka. Begitulah, satu hal menyeret hal lainnya. Dan kemudian para ibu datang dan mulai memohon: "Doakanlah, Bapa! Saya kehilangan anak saya."

Ibu yang Bekerja

— Geonda, apakah seorang wanita harus bekerja?

— Bagaimana pendapat suaminya mengenai hal ini?

— Dia membiarkan hal itu menjadi pilihan sang istri.

— Tidak mudah bagi seorang wanita untuk meninggalkan pekerjaannya dan mengabdikan diri sepenuhnya kepada anak-anaknya, jika ia telah menempuh pendidikan sebelum menikah. Namun, seorang wanita yang tidak berpendidikan dan bekerja di bidang yang sederhana, dapat meninggalkan pekerjaannya tanpa kesulitan.

— Geronda, menurut saya, jika seorang wanita tidak memiliki anak, maka bekerja itu bermanfaat baginya.

— Jadi, menurutmu, jika dia tidak punya anak, apakah dia wajib bekerja secara profesional? Padahal ada begitu banyak hal lain yang bisa dia lakukan. Tentu saja, jika dia punya anak, lebih baik dia tinggal di rumah. Lagi pula, kalau tidak, bagaimana dia bisa membantu mereka?

— Geronda, banyak wanita mengatakan bahwa mereka terpaksa bekerja karena tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup.

— Mereka kesulitan memenuhi kebutuhan hidup karena ingin memiliki televisi, perekam video, mobil pribadi, dan sebagainya. Oleh karena itu, mereka harus bekerja, dan akibatnya mereka tidak lagi memperhatikan anak-anak mereka sendiri hingga akhirnya kehilangan mereka. Jika hanya sang ayah yang bekerja dan keluarga puas dengan apa yang ada, maka masalah semacam itu tidak akan muncul. Namun, karena baik suami maupun istri bekerja — konon karena mereka kekurangan uang — keluarga menjadi terpecah belah dan kehilangan makna sejatinya. Lalu, apa yang bisa dilakukan anak-anak setelah itu? Seandainya para ibu hidup lebih sederhana, mereka sendiri tidak akan kelelahan, dan anak-anak mereka pun akan bahagia. Seorang pria menguasai tujuh bahasa asing, sedangkan istrinya berusaha keras untuk mempelajari empat bahasa. Selain itu, ia juga memberikan les privat dan, agar tetap bugar, mengandalkan obat-obatan. Anak-anak pasangan ini lahir dalam keadaan sehat, namun tumbuh dengan gangguan kejiwaan. Akhirnya, mereka terpaksa mencari "bantuan" dari psikoanalis… Oleh karena itu, saya menyarankan para ibu untuk menyederhanakan hidup mereka, agar mampu lebih banyak mengurus anak-anak yang membutuhkan mereka. Hal lain jika ibu memiliki pekerjaan di rumah yang dapat dilakukannya saat lelah mengurus anak-anak. Dengan tinggal di rumah, ibu dapat mengawasi anak-anak sekaligus mengerjakan hal lain. Hal ini membantu keluarga terhindar dari banyak masalah.

Saat ini, anak-anak "kelaparan" akan kasih sayang ibu. Namun, mereka bahkan tidak belajar bahasa ibu mereka sendiri, karena ibu mereka menghabiskan sepanjang hari di tempat kerja, sementara anak-anak ditinggalkan di bawah pengawasan orang asing — seringkali perempuan asing. Anak-anak dari panti asuhan, di mana di antara para pengasuhnya terdapat seorang wanita dari biara Kristen yang telah mengikrarkan kaul selibat dan menunjukkan sedikit kelembutan kepada mereka, berada dalam keadaan seribu kali lebih baik daripada anak-anak yang orang tuanya menyerahkan mereka kepada wanita-wanita yang dibayar untuk merawat mereka! Dan tahukah Anda, ke mana semua ini mengarah? Ke fakta bahwa jika seorang anak tidak memiliki satu ibu, maka ia memiliki segudang pengasuh!

Urusan Rumah Tangga dan Kehidupan Rohani Seorang Ibu

— Geronda, bagaimana seorang ibu rumah tangga dapat mengatur urusan dan kewajibannya agar memiliki waktu untuk berdoa? Bagaimana seharusnya keseimbangan antara pekerjaan dan doa?

— Wanita biasanya tidak tahu batas dalam berurusan. Mereka ingin terus menambah urusan dan beban baru ke dalam hidup mereka. Dengan hati yang besar, wanita sebenarnya bisa mengelola "rumah tangga" jiwa mereka dengan sangat baik, tetapi alih-alih itu, mereka malah menyia-nyiakan hati mereka untuk hal-hal sepele. Bayangkan, misalnya, kita memiliki sebuah gelas yang dihiasi dengan pola-pola indah, garis-garis, dan sejenisnya. Seandainya gelas itu tidak dihiasi dengan garis-garis tersebut, hal itu tidak akan menghalangi fungsinya. Namun, para wanita datang ke toko dan mulai menjelaskan kepada penjual: "Tidak-tidak, saya ingin garis-garisnya sampai di sini dan digambar bukan seperti ini, melainkan seperti itu." Nah, kalau ada gambar bunga di sana, hati mereka langsung bersuka cita! Dengan demikian, wanita menyia-nyiakan seluruh potensinya. Jarang sekali kita menemukan pria yang memperhatikan hal-hal semacam itu. Misalnya, jika lampu mejanya berwarna cokelat atau hitam — pria itu bahkan tidak akan menyadarinya. Sedangkan wanita [justru sebaliknya] — dia menginginkan sesuatu yang indah, dia bersukacita, dan memberikan sebagian hatinya kepada keindahan itu. Kepada "keindahan" lain, dia memberikan bagian hatinya yang lain, tetapi apa yang kemudian tersisa untuk Kristus? Menguap dan kelelahan saat berdoa. Semakin jauh hati seorang wanita menjauh dari hal-hal yang indah, semakin dekat ia kepada Kristus. Dan jika hati telah diserahkan kepada Kristus, maka hati itu memiliki kekuatan yang besar! Beberapa hari yang lalu saya bertemu dengan seorang wanita yang telah menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Tuhan. Terlihat jelas bagaimana ada semacam nyala api yang manis berkobar di dalam dirinya! Setiap pekerjaan yang dilakukannya, ia lakukan dengan penuh semangat. Dulu, wanita ini adalah orang yang sepenuhnya duniawi, namun memiliki hati yang baik, dan pada suatu saat, percikan api itu menyala di dalam jiwanya. Semua perhiasan emas dan pakaian mewahnya ia buang. Kini ia hidup dengan kesederhanaan yang menakjubkan! Ia berjuang, melakukan pekerjaan rohani pada dirinya sendiri. Betapa penuh pengorbanan tindakannya! Ia mulai "cemburu," "iri" kepada para orang suci — dalam arti yang baik dari kata tersebut. Tahukah Anda, berapa banyak manik-manik doa yang ia gulirkan dalam doa, puasa seperti apa yang ia jalani, berapa banyak waktu yang ia curahkan untuk membaca Kitab Mazmur!.. Sungguh luar biasa! Kehidupan asketis kini telah menjadi santapannya.

— Geronda, seorang ibu berkata kepada saya: "Saya lemah secara fisik dan sangat mudah lelah. Saya tidak sempat menyelesaikan urusan saya sendiri, dan tidak ada waktu tersisa bagi saya untuk berdoa."

— Agar masih ada waktu untuk berdoa, ia harus menyederhanakan hidupnya. Dengan kesederhanaan, seorang ibu dapat meraih kesuksesan yang besar. Seorang ibu berhak mengatakan "aku lelah," jika ia telah menyederhanakan hidupnya, dan bekerja keras hanya karena memiliki banyak anak. Namun, jika ia menyia-nyiakan waktunya dengan berusaha agar rumahnya memberi kesan yang baik kepada orang asing, apa yang bisa dikatakan? Beberapa ibu, yang menginginkan setiap barang di rumahnya tertata rapi di tempatnya, justru menindas dan "mencekik" anak-anak kecil mereka dengan tidak mengizinkan mereka memindahkan kursi atau bantal dari tempatnya. Mereka memaksa anak-anak untuk hidup sesuai aturan disiplin militer, dan dengan demikian, anak-anak yang lahir normal itu, sayangnya, tumbuh menjadi tidak sepenuhnya normal. Jika seseorang yang cerdas melihat bahwa di rumah dengan banyak anak setiap barang tertata rapi di tempatnya, ia akan menyimpulkan bahwa di sini anak-anaknya mengalami keterbelakangan mental, atau sang ibu, yang dikenal kejam dan despotis, memaksa mereka untuk mengikuti disiplin militer. Dalam kasus terakhir, rasa takut menguasai hati anak-anak, dan karena rasa takut itulah mereka berperilaku disiplin. Suatu kali saya berada di sebuah rumah yang dihuni banyak anak. Betapa senangnya saya melihat anak-anak kecil itu dengan kelakuan nakal mereka yang mengacaukan tatanan duniawi yang

menyatakan: “setiap barang ada di tempatnya.” “Tatanan” ini adalah kekacauan terbesar, yang sangat menguras tenaga manusia modern.

Dulu, tidak ada buku-buku rohani, dan para ibu tidak bisa mengisi waktu luang mereka atau membantu diri mereka sendiri dengan membaca. Saat ini telah diterbitkan sejumlah besar buku-buku para Bapa Gereja, banyak di antaranya telah diterjemahkan ke dalam bahasa modern, tetapi sayangnya, kebanyakan ibu [mengabaikan kekayaan ini dan] menghabiskan waktu mereka dengan hal-hal yang tidak berguna atau [terus-menerus] bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Daripada mengurus rumah tangga secara teliti dan kaku — hal-hal yang tak berjiwa — lebih baik seorang ibu mengabdikan diri pada pengasuhan anak-anaknya. Biarlah ia menceritakan tentang Kristus kepada mereka, membacakan Kisah Para Orang Kudus kepada mereka. Pada saat yang sama, ia juga harus membersihkan jiwanya — agar jiwanya pun bersinar secara rohani. Kehidupan rohani seorang ibu secara tak terlihat dan tanpa suara akan membantu jiwa-jiwa anak-anaknya. Dengan demikian, anak-anaknya akan hidup dengan penuh sukacita dan ia sendiri akan bahagia, karena di dalam dirinya ia akan memiliki Kristus. Jika seorang ibu bahkan tidak dapat meluangkan waktu untuk membaca “Allah yang Kudus,” lalu bagaimana anak-anaknya dapat dikuduskan?

— Geronda, bagaimana sebaiknya jika seorang ibu memiliki banyak anak dan banyak pekerjaan?

— Tapi bukankah dia bisa berdoa sambil mengerjakan pekerjaan rumah tangga? Ibuku yang mengajarkanku doa Yesus. Ketika kami, sebagai anak-anak, melakukan kenakalan dan dia hampir marah, aku mendengar dia mulai berdoa dengan suara keras: “Tuhan Yesus Kristus, kasihanilah aku.”” Saat memasukkan roti ke dalam oven, ibu mengucapkan: “Dalam nama Kristus dan Bunda Maria yang Mahakudus.” Saat menguleni adonan dan menyiapkan makanan, dia juga terus-menerus mengucapkan doa Yesus. Dengan demikian, dirinya sendiri dikuduskan, roti dan makanan yang dia siapkan dikuduskan, dan mereka yang memakannya pun dikuduskan.

Betapa banyak ibu yang menjalani kehidupan suci, sehingga anak-anak mereka pun menjadi suci! Ambil contoh ibu dari Bapa Haji-Georgiy. Bahkan ASI ibu yang diberkati ini pun penuh dengan kesalehan, yang menyusui bayi Gabriel—demikianlah nama Bapa Haji-Georgiy saat masih di dunia. Wanita ini melahirkan dua anak, dan setelah itu mereka hidup bersama suaminya dalam kesucian, saling mencintai seperti saudara kandung. Ibu Haji-Georgiy sejak kecil sudah menonjol karena semangat asketisnya, karena saudara perempuannya adalah seorang biarawati yang hidup dalam asketisme. Ia sering mengunjungi saudarinya yang biarawati itu dan, setelah menikah, datang menemuinya bersama anak-anaknya. Ayah Gavriil juga merupakan orang yang saleh. Ia berdagang dan karena itu menghabiskan sebagian besar waktunya di luar rumah. Hal ini memberi ibunya kesempatan yang baik untuk hidup sederhana, tanpa khawatir dan tanpa repot-repot memikirkan banyak hal,[39] membawa putranya serta dan pergi bersama para wanita lain ke doa semalam suntuk, yang kadang-kadang diadakan di gua-gua, dan kadang-kadang di berbagai kapel. Oleh karena itu, kemudian putranya mencapai tingkat kesucian yang sedemikian rupa.[40]

Rasa hormat seorang ibu sangatlah penting. Jika seorang ibu memiliki kerendahan hati dan rasa takut akan Tuhan, maka segala sesuatu di rumah akan berjalan sebagaimana mestinya. Saya mengenal para ibu muda yang wajahnya bersinar, meskipun mereka tidak menerima bantuan dari mana pun. Saat berinteraksi dengan anak-anak mereka, saya memahami kondisi yang dialami para ibu tersebut.

---

[39] Lihat Lukas 10:41.

[40] Lihat karya Bapa Paisios dari Athos. Geron Hatzis-Georgis sang Athonit, diterbitkan oleh Biara Hesychasterion Yohanes sang Teolog, Souroti, Thessaloniki, 6, 2001.

Bab 3.
Tentang Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak-Anak

Orang tua harus mempercayakan anak-anak mereka kepada Tuhan

Tuhan telah memberikan berkat yang agung kepada manusia pertama—Adam dan Hawa—yaitu menjadi mitra-Nya dalam penciptaan. Orang tua, kakek, dan buyut, pada gilirannya, juga merupakan mitra Tuhan dalam penciptaan, karena mereka memberikan tubuh kepada anak-anak mereka.

Tuhan, jika boleh dikatakan demikian, berkewajiban untuk menjaga anak-anak. Ketika seorang anak menerima Sakramen Pembaptisan, Tuhan menugaskan seorang Malaikat untuk melindunginya. Dengan demikian, anak tersebut dilindungi oleh Tuhan, Malaikat Pelindung, dan orang tuanya.

Malaikat pelindung selalu berada di dekat anak dan membantunya. Semakin dewasa anak itu, semakin terbebas pula orang tuanya dari tanggung jawab. Jika orang tuanya meninggal, maka Tuhan — baik dari atas maupun dari dekat, serta Malaikat pelindung yang berada di dekatnya — akan terus melindungi anak itu setiap saat.

Orang tua harus membimbing anak-anak secara spiritual sejak mereka masih kecil, karena ketika mereka masih kecil, kekurangan mereka pun masih kecil, dan mudah diatasi. Mereka seperti kentang muda, yang kulitnya mudah terkelupas hanya dengan digosok. Namun, jika kentang dibiarkan terlalu lama, maka untuk mengupasnya nanti akan membutuhkan pisau. Dan jika kentang itu sudah busuk, maka pisau itu harus ditusukkan lebih dalam. Jika sejak kecil anak-anak menerima bimbingan dan dipenuhi oleh Kristus, maka mereka akan tetap dekat dengan-Nya selamanya. Bahkan jika, saat tumbuh dewasa, mereka sedikit menyimpang dari jalan yang benar karena usia atau pergaulan yang buruk, mereka akan kembali ke jalan yang benar. Sebab, rasa takut akan Tuhan dan rasa hormat yang telah mengisi hati mereka sejak usia muda, tidak akan pernah bisa lenyap dari dalam diri mereka.

Kemudian, pada masa remaja—masa yang paling sulit—kekhawatiran orang tua terhadap anak-anaknya semakin meningkat. Kekhawatiran ini berlanjut hingga orang tua berhasil mendidik anak-anak mereka dan membimbing mereka menuju kehidupan yang mandiri. Ketika anak-anak berada pada usia ini, orang tua harus melakukan segala upaya untuk membantu mereka. Adapun hal-hal yang melampaui kemampuan orang tua, harus diserahkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Jika orang tua mempercayakan anak-anak mereka kepada Tuhan, maka Tuhan wajib membantu dalam hal-hal yang tidak dapat dilakukan dengan cara manusiawi. Misalnya, jika anak-anak tidak mendengarkan orang tua, maka orang tua harus mempercayakan mereka kepada Tuhan, bukan berusaha mencari berbagai cara untuk "menundukkan" mereka. Dalam hal ini, seorang ibu harus berkata kepada Tuhan sebagai berikut: "Ya Tuhan, anak-anakku tidak mendengarkanku. Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Tolong jaga mereka sendiri."

Saya terkesan oleh seorang ibu yang datang ke sini beberapa hari yang lalu untuk mengikuti doa semalam suntuk. Saya sudah mengenal wanita ini sejak lama. Dia menghampiri saya untuk menyapa. Melihat bahwa yang menyertainya hanyalah anak-anak yang lebih besar, saya bertanya, "Lalu, di mana anak-anak kecilnya?" "Di rumah, Geronda," jawabnya. — Di hari raya seperti ini, saya dan suami ingin menghadiri doa semalam suntuk, jadi kami memutuskan: 'Karena kami akan menghadiri doa semalam suntuk, bukan hiburan, maka Tuhan akan mengutus Malaikat untuk menjaga anak-anak kecil kami selama kami tidak ada.'" Kepercayaan seperti ini jarang ditemui saat ini, karena di zaman sekarang ini baik kepercayaan anak-anak kepada orang tua maupun kepercayaan orang tua kepada Tuhan telah memudar. Seringkali kita mendengar banyak orang tua berkata: "Tapi mengapa justru anak kami yang tersesat dan mengambil jalan yang sesat? Padahal kami kan rajin ke gereja!" Orang tua seperti itu tidak memberikan "obeng" kepada Kristus agar Dia dapat

mengencangkan beberapa sekrup pada anak-anak mereka. Mereka ingin menangani semuanya sendiri. Orang tua seperti itu dilanda kecemasan egois sampai mereka jatuh sakit — padahal ada Tuhan yang melindungi anak-anak mereka, dan Malaikat Pelindung pun selalu berada di dekat mereka serta juga menjaga mereka. Orang-orang ini — meskipun mereka beriman — bersikap seolah-olah Tuhan tidak ada, seolah-olah Malaikat Pelindung tidak ada. Mereka menghalangi campur tangan ilahi. Padahal, mereka perlu merendahkan diri dan memohon pertolongan kepada Tuhan. Dan kemudian, Tuhan yang Maha Baik akan melindungi dan menjaga anak-anak mereka.

Kebangkitan rohani anak-anak

— Geronda, apakah tanggung jawab mendidik anak-anak hanya ada pada orang tua?

— Pada dasarnya, orang tua. Sebab, dari pendidikan yang mereka berikan kepada anak-anak, bergantunglah apakah anak-anak itu akan menjadi imam yang baik, pendidik yang baik, dan seterusnya. Nanti — pada gilirannya — mereka juga akan membantu anak-anak — baik anak-anak mereka sendiri maupun anak-anak lainnya. Perlu juga disebutkan bahwa tanggung jawab terbesar dalam mendidik anak-anak tidak terletak pada ayah, melainkan pada ibu.

Jika pada saat bayi masih berada dalam kandungan, orang tuanya berdoa dan menjalani kehidupan yang spiritual, maka bayi tersebut akan lahir dalam keadaan suci. Dan jika mereka membantunya secara spiritual, ia akan menjadi orang yang suci dan pada gilirannya akan membantu masyarakat: entah ia akan melayani di Gereja, bergabung dengan lembaga pemerintahan, atau menduduki posisi lain. Kita semua harus membantu anak-anak agar mereka menjadi orang yang baik, agar generasi berikutnya masih memiliki sedikit ragi. Sebab saat ini segalanya mengarah pada tidak tersisa sedikit pun ragi. Dan jika ragi itu tidak tersisa, ke mana hal ini akan membawa kita?

Orang tua, dengan melahirkan anak-anak dan memberi mereka tubuh, harus, sejauh mungkin, turut membantu kelahiran kembali rohani mereka. Sebab, jika seseorang tidak dilahirkan kembali secara rohani, siksaan neraka menantinya. Selanjutnya, orang tua harus mempercayakan kepada para guru hal-hal yang tidak dapat mereka lakukan sendiri bagi anak-anak mereka. Itulah sebabnya Gereja kita berdoa "untuk orang tua dan guru." Namun, ada pula bapa rohani. Orang-orang ini mungkin tidak memiliki anak sendiri, tetapi bantuan mereka dalam mendidik anak-anak lebih efektif, karena mereka berupaya mewujudkan kelahiran kembali rohani mereka.

Yang ingin saya sampaikan adalah bahwa semua orang—masing-masing dengan caranya sendiri, masing-masing melalui teladannya—harus turut membantu agar anak-anak mengalami kebangkitan rohani, sehingga mereka dapat menjalani hidup ini dengan damai dan masuk ke Surga. Jika anak-anak menjadi orang-orang yang spiritual, maka mereka tidak lagi memerlukan hukum-hukum [yang menahan kejahatan]: *"Orang benar tidak terikat oleh hukum."*[41] Hukum ditujukan bagi para pelanggar hukum. Kekuasaan spiritual berada di atas kekuasaan manusia.

Teladan Orang Tua

— Geronda, bagaimana seharusnya orang tua bersikap jika anak tidak mau mendengarkan dan bersikap membangkang?

— Jika anak tidak mau mendengarkan dan berperilaku buruk, pasti ada alasannya. Mungkin ia menyaksikan adegan-adegan yang tidak pantas di rumah atau di luar rumah, atau mendengar percakapan yang tidak pantas. Bagaimanapun juga, dalam hal rohani, kita membantu anak-anak terutama bukan dengan paksaan, melainkan melalui teladan pribadi kita.

Perlu dikatakan bahwa ibu memberikan bantuan yang besar bagi anak-anak: melalui teladannya, ketaatannya kepada suami, dan rasa hormatnya kepada suami. Jika dalam suatu hal ibu memiliki pendapat yang berbeda dari ayah, maka ia tidak boleh mengungkapkan pendapat tersebut

[41] Lihat 1 Tim. 1:9.

di hadapan anak-anak, agar si jahat tidak memanfaatkannya. Seorang ibu tidak boleh merusak pandangan anak-anak terhadap ayah mereka. Bahkan jika ayah bersalah, ia harus membelanya. Misalnya, jika ayah berperilaku buruk, ibu harus mengatakan kepada anak-anak: "Ayah lelah, dia bekerja sepanjang malam untuk menyelesaikan suatu urusan yang mendesak. Lagipula, dia berusaha keras demi kalian."

Banyak orang tua yang bertengkar di hadapan anak-anak mereka dan dengan demikian memberikan pelajaran yang buruk kepada mereka. Anak-anak yang malang itu menjadi sedih dan berduka. Kemudian, untuk menghibur mereka, orang tua berusaha memenuhi semua keinginan mereka. Ayah, yang ingin menyenangkan anaknya, mulai "membeli" perhatiannya: "Nah, sayangku, katakan saja, apa yang ingin kamu beli?" Ibu pun, di sisi lain, memenuhi semua keinginan anaknya, dan pada akhirnya anak-anak itu tumbuh menjadi anak-anak yang manja dan sulit diatur. Dan kemudian, jika orang tua tidak mampu memberikan apa yang mereka inginkan, anak-anak itu mengancam orang tua mereka bahwa mereka akan bunuh diri.

Saya melihat betapa besarnya pengaruh teladan orang tua yang baik bagi anak-anak. Hari ini saya kedatangan tamu: dua gadis kecil—satu berusia tiga tahun, dan yang lain empat tahun—bersama orang tua mereka, orang-orang yang sangat saleh. Betapa banyak kegembiraan yang diberikan oleh si kecil-kecil ini kepada saya! Mereka seperti malaikat kecil. Duduk berdampingan, mereka menutupi lutut mereka dengan ujung gaun mereka. Betapa besar kerendahan hati dan rasa hormat yang mereka miliki! Dan semua itu karena mereka melihat bagaimana orang tua mereka bertindak. Melihat bahwa orang tua mereka saling mencintai, saling menghormati, bersikap bijaksana, berdoa, dan melakukan hal-hal serupa, anak-anak pun menanamkan semua itu dalam jiwa mereka. Itulah mengapa saya berkata, jika orang tua menularkan rasa hormat mereka kepada anak-anak, itu akan menjadi warisan terbaik yang dapat mereka tinggalkan bagi anak-anak mereka.

Andai saja Anda bisa melihat seorang gadis kecil yang saya temui di Australia! Betapa mulianya hatinya! Kami tiba di Canberra. Setelah menerima dua pengunjung terakhir yang ingin menemui saya, saya bersiap untuk pergi. Tiba-tiba, sebuah mobil berhenti dan sepasang suami istri keluar dari mobil itu bersama putri kecil mereka. "Geronda, kami akhirnya berhasil menemui Anda," kata mereka. "Ya," jawabku, "kami memang sudah hendak pergi." "Geronda," kata sang suami, "saya tidak perlu ditemui, tidak apa-apa. Biarkan saja istri saya sebentar saja menyita waktu Anda, agar dia tidak kecewa. Lagipula, dia itu orang yang sensitif." Kami pun menyingkir ke samping bersama istrinya, agar dia bisa mengatakan apa yang ingin dia sampaikan kepadaku. Gadis kecil itu sempat berlari mengejarnya. "Duduklah," kataku kepada gadis kecil itu, "Ibumu akan datang, sebentar lagi." "Apakah kamu punya ibu?" tanyanya kepadaku. "Tidak," jawabku. Aku melihat air mata berkilau di matanya. "Kau mau tidak," tanyanya, "aku pinjamkan ibuku padamu?" Lalu aku pun bertanya padanya: "Kau punya kakek?" "Tidak," jawabnya. "Kamu mau punya kakek?" "Mau, mau," katanya dengan gembira. "Kamu sendiri yang mau pindah tinggal bersama kami, atau kamu mau kami yang pindah ke tempatmu? Terserah kamu!" Betapa mulianya! Seorang anak kecil rela mengorbankan ibunya! Coba perhatikan: dia meniru hal itu dari orang tuanya. Ayahnya dikenal sebagai sosok yang sangat mulia. Saya memeluk pria itu, menciumnya, dan mengucapkan selamat karena memiliki putri yang begitu baik. Betapa banyak berkat yang saya berikan kepadanya!

Orang-orang seperti itu mampu meluluhkan hati bahkan orang yang paling keras hatinya sekalipun — apalagi Tuhan!

Di rumah orang tua, anak-anak harus dipenuhi dengan kelembutan dan kasih sayang

Seorang anak membutuhkan banyak kasih sayang dan kelembutan, serta bimbingan yang cukup. Ia ingin kamu duduk di sampingnya, ingin menceritakan masalahnya kepadamu, ingin kamu membelai dan menciumnya dengan penuh kasih sayang. Ketika si kecil berperilaku gelisah dan rewel, ibu perlu menggendongnya, memeluknya, dan menciumnya agar ia tenang dan merasa damai.

Jika, saat masih kecil, seseorang telah dipenuhi dengan kelembutan dan kasih sayang, maka kelak ia akan memiliki kekuatan untuk mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapinya dalam hidup.

Namun, saat ini sebagian besar anak hanya bisa bertemu orang tua mereka sebentar saja, hanya pada malam hari, — dan tidak merasa cukup mendapat kasih sayang. Banyak orang tua, yang berprofesi sebagai guru atau dokter, berurusan dengan anak-anak di tempat kerja mereka. Mereka mencurahkan kasih sayang mereka kepada anak-anak orang lain, dan ketika pulang ke rumah, mereka sudah tidak memiliki kasih sayang lagi untuk anak-anak mereka sendiri. Mereka pulang ke rumah dalam keadaan lelah. Tenaga mereka sudah habis. Ayah merebahkan diri di kursi, mengambil koran untuk membaca berita terkini, dan sama sekali tidak memperdulikan anak-anaknya. Si kecil merapat ke sampingnya, berharap ayahnya mau berbicara dengannya atau membelai kepalanya, tetapi sang ayah justru mengusir anak itu dari sisinya. Sang ibu, di sisi lain, bergegas ke dapur untuk menyiapkan makan malam; dia pun tidak punya waktu untuk mengurus anak-anak. Akibatnya, anak-anak malang ini tumbuh tanpa kasih sayang. Contoh lainnya: beberapa anggota militer, yang terbiasa menghukum dengan keras prajurit yang tidak patuh kepada mereka, ingin memaksa keluarga mereka hidup sesuai dengan aturan disiplin militer. Mereka bersikap kejam terhadap anak-anak mereka dan memukul kepala anak-anak itu karena hal-hal sepele. Dan beberapa orang tua yang bekerja di lembaga peradilan atau penegak hukum, mengadakan "persidangan" lengkap di rumah mereka sendiri terhadap anak-anak mereka sendiri yang telah melakukan kesalahan. Semua orang tua ini tidak bersikap dengan kelembutan dan kasih sayang terhadap anak-anak mereka, sehingga pada akhirnya anak-anak tersebut mengalami gangguan kejiwaan.

Betapa menderitanya anak-anak karena orang tua mereka

— Geronda, seorang ibu bertanya kepada kami apa yang harus dilakukannya. Putrinya menghujat Bunda Maria yang Mahakudus.

— Biarlah dia mencari tahu dari mana kejahatan itu bermula. Terkadang, dalam kasus seperti ini, orang tua lah yang bersalah. Dengan berperilaku buruk, orang tua sendiri justru merugikan anak-anak mereka, sehingga anak-anak itu mulai berbicara dengan tidak sopan. Kemudian mereka mulai terpengaruh oleh setan dan bereaksi dengan cara yang sangat menjijikkan [terhadap upaya untuk menasihati mereka]. Dalam kasus lain, orang tua menganggap bahwa mereka dapat memperbaiki anak-anak mereka dengan cara paksa. Egoisme ikut campur, dan orang tua mulai berbicara kepada anak-anak dengan nada kesal dan marah, padahal mereka seharusnya selalu bersikap baik kepada mereka.

Hari ini ada seorang wanita yang benar-benar membuatku marah besar! Dia punya satu anak, dan dia memukulinya tanpa belas kasihan. Karena ketakutan, si anak malang itu gemetar, tidak bisa bicara, dan berada dalam kondisi kelelahan saraf. "Ada setan di dalam dirinya," kata wanita itu, lalu membiarkan anaknya kelaparan—konon agar setan itu pergi. "Aku tidak memberinya makan," jelasnya, "agar dia terbebas dari roh jahat." "Dengar," kataku, "apakah kamu masih punya akal sehat? Beri anak itu makan. Dan usahakanlah agar roh-roh jahat yang bersemayam di dalam dirimu sendiri itu keluar. Kamu lah yang menjadi penyebab anakmu menjadi cacat seperti itu. Tidak ada setan dalam diri anak itu: dia gemetar karena takut padamu, karena kamu memukulnya! Apakah kamu memberinya Komuni secara teratur?" "Tidak," jawabnya. Nah, bagaimana ini? Coba deh bernegosiasi dengan orang seperti itu!

— Geronda, mungkinkah dia mengatakan bahwa ada setan dalam diri anak itu karena anak itu kadang-kadang mengumpat dan menghujat Tuhan?

— "Mengumpat dan menghujat Tuhan"! Padahal, ketika ibunya itu hampir mencekiknya dengan kekerasan, si anak sendiri pun tidak menyadari apa yang dilakukannya. Betapa menyedihkannya nasib anak malang ini! Ibunya yang dirasuki roh jahat, bukan dia.

Bagaimanapun juga, pada Hari Penghakiman Terakhir kita akan menyaksikan hal-hal yang menakjubkan! Pada masa penyembahan berhala, para ibu membakar anak-anak mereka di hadapan patung Moloch,[42] agar dengan cara itu mereka dapat turut serta dalam pemujaan terhadap "dewa" tersebut![43] Seandainya para wanita ini mengenal Tuhan yang Sejati, betapa besarnya persembahan yang akan mereka berikan kepada-Nya! Pada Hari Penghakiman Terakhir, para wanita ini akan memiliki keadaan yang meringankan kesalahan mereka — karena mereka terjerumus ke dalam kejahatan. Namun, keadaan apa yang akan meringankan kesalahan para ibu saat ini yang bersikap acuh tak acuh dan tidak peduli terhadap anak-anak mereka sendiri? Tuhan akan berkata kepada mereka: "Kalian mengenal Tuhan yang Sejati, kalian telah dibaptis dengan Baptisan Kudus. Kalian telah mendengar begitu banyak, kalian telah mengetahui begitu banyak. Allah sendiri disalibkan untuk menyelamatkan kalian. Namun, apa yang telah kalian lakukan? Kalian terlalu malas untuk membawa anak-anak kalian ke Gereja agar mereka menerima Komuni! Para penyembah berhala mengira bahwa Moloch adalah dewa yang sejati, dan bahkan mempersembahkan anak-anak mereka sendiri sebagai korban kepadanya. Lalu, apa yang telah kalian lakukan?"

Anak-anaklah yang menanggung akibat kesalahan orang tua! Beberapa orang tua menghancurkan masa depan anak-anak mereka. Namun, Tuhan tidaklah tidak adil. Dia memiliki kasih yang besar dan istimewa bagi anak-anak yang telah mengalami ketidakadilan di dunia ini — baik dari orang tua maupun dari pihak lain. Jika orang tua menjadi penyebab seorang anak tersesat, maka Tuhan tidak akan meninggalkan anak tersebut, karena ia berhak atas pertolongan Ilahi. Tuhan akan mengatur segalanya agar dapat menolongnya. Dan inilah yang kita lihat, bagaimana beberapa pemuda—bahkan tidak hanya pemuda, tetapi juga orang-orang lanjut usia—pada suatu saat tiba-tiba berbalik ke arah kebaikan. Saya ingat sebuah kasus seperti itu. Dalam keluarga tersebut ada dua anak. Ayah, ibu, dan putri mereka acuh tak acuh terhadap iman dan Gereja. Sang putra pada awalnya terlibat dengan suatu organisasi Marxist. Dia tidak betah di sana, lalu beralih ke agama Hindu. Dia juga tidak menyukai agama itu, sehingga akhirnya dia datang ke Gunung Suci. Dia sering datang ke kaliva saya, dan juga mengunjungi sel-sel biara lainnya. [Pada saat itu orang tuanya sudah menyadari dosa mereka] dan selama ini mereka terus mengulangi: "Kristusku! Bunda Maria yang Mahakudus! Selamatkanlah anak kami." Pemuda itu ternyata tidak cocok untuk hidup sebagai biarawan. Setelah tinggal beberapa waktu di Athos, setelah menenangkan diri dan menguatkan diri secara rohani, ia kembali ke rumah dan membantu orang tuanya secara rohani. Sekarang saya melihat bagaimana ayahnya datang ke doa semalam suntuk sebagai salah satu yang paling pertama. Di gereja parokinya, ia membacakan mazmur pembuka,[44] di rumah ia melakukan ibadah senja, doa malam, dan menyanyikan kanon doa. Betapa Tuhan telah mengatur segalanya pada tempatnya! Iblis ingin melakukan kejahatan, tetapi Tuhan, dengan meredam kejahatan itu dari satu sisi ke sisi lain, telah menuntun orang-orang ini ke jalan yang benar.

— Bagaimana dengan putrinya, Geronda?

— Dia pun perlahan-lahan mulai menempuh jalan yang benar. Tuhan memberikan kesempatan yang menguntungkan untuk itu.

— Geronda, beberapa orang tua yang baru mulai menjalani kehidupan rohani di usia yang tidak muda lagi merasa cemas karena mereka tidak memberikan pendidikan Kristen kepada anak-anak mereka ketika mereka masih kecil.

— Jika, dengan pertobatan yang tulus, mereka memohon kepada Tuhan untuk menolong anak-anak mereka, maka Tuhan akan melakukan apa yang mampu Dia lakukan bagi mereka. Dia akan

---

[42] Moloch — dewa Semit yang disebutkan dalam Perjanjian Lama. Biasanya, anak-anak kecil dikorbankan kepada berhala Moloch; mereka dibunuh dan dibakar di atas jeruji besi.

[43] Lihat Imamat 18:21 dan 20:2–4; 4 Raja-raja 23:10 dan 13.

[44] Mazmur 103, yang dibacakan pada awal ibadah senja.

melemparkan pelampung penyelamat kepada anak-anak itu agar mereka selamat di tengah badai yang menerpa mereka. Bahkan jika tidak ada orang yang mampu menolong orang-orang malang ini, Tuhan dapat mengatur sedemikian rupa sehingga sesuatu yang mereka lihat akan menolong mereka, dan mereka akan kembali ke jalan yang benar. Ketahuilah: orang tua yang dimaksud memiliki niat baik, tetapi pada masa kecil mereka tidak menerima bantuan dari keluarga mereka sendiri, dan karena itu sekarang mereka berhak atas pertolongan Ilahi.

— Geronda, terkadang anak-anak yang menjalani kehidupan rohani menghadapi banyak kesulitan karena orang tua mereka yang acuh tak acuh terhadap masalah iman.

— Tuhan lebih memperhatikan anak-anak ini daripada anak-anak lain — yaitu mereka yang orang tuanya menjalani kehidupan rohani. Tuhan memperhatikan mereka sama seperti Dia memperhatikan anak-anak yatim.

Pengaruh Lingkungan terhadap Anak-Anak

— Geronda, sejak usia berapa anak-anak mulai terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya?

— Anak-anak "meniru" orang tua mereka sejak masih bayi. Mereka melihat apa yang dilakukan orang dewasa, menirunya, dan merekamnya ke dalam "kaset" kosong mereka. Oleh karena itu, orang tua harus berusaha keras untuk mengendalikan nafsu-nafsu mereka. Fakta bahwa sebagian dari nafsu-nafsu ini mereka warisi dari orang tua mereka sendiri tidaklah relevan. Mereka tidak hanya akan mempertanggungjawabkan kepada Tuhan karena tidak berjuang untuk menahan nafsu-nafsu tersebut, tetapi juga akan bertanggung jawab atas penularan nafsu-nafsu tersebut kepada anak-anak mereka.

— Geronda, mengapa anak-anak yang menerima pendidikan yang sama di rumah orang tua mereka terkadang bisa sangat berbeda satu sama lain?

— Seringkali seorang anak juga menerima banyak pengaruh dari lingkungannya. Namun, jika ia memiliki kecenderungan yang baik, maka ketika ia dewasa, Tuhan akan memberinya pencerahan yang lebih besar agar ia memahami pengaruh-pengaruh negatif yang dialaminya, dan berjuang untuk membebaskan diri darinya.

Saat ini, kebencian merajalela di dunia. Anak-anak ingin disesatkan sejak masih bayi. Alih-alih melindungi anak-anak dari kejahatan hingga mereka mencapai usia dewasa, mereka justru dihambat bahkan dalam hal-hal yang baik. Kemudian, setelah terjerumus ke dalam dosa dan menderita, anak-anak malang itu ingin bangkit namun tidak tahu bagaimana caranya. Sebab, setelah tergelincir ke bawah lereng dosa, tidaklah mudah bagi mereka untuk berhenti. Ke kaliva saya datanglah para pemuda berusia dua puluh lima hingga dua puluh tujuh tahun, yang mengonsumsi narkoba dan hidup dalam dosa, dan mereka yang malang ini memohon pertolongan.

Suatu hari, kebetulan saya membantu salah satu dari anak-anak seperti itu untuk kembali ke jalan yang benar. Dan kini mereka membawa teman-teman mereka kepada saya, lalu teman-teman dari teman-teman mereka, agar mereka pun mendapatkan bantuan. Anak-anak muda ini sungguh menyayat hati. Seorang pemuda malang mengonsumsi narkoba berat dan sudah hampir mati. Tangannya penuh bekas tusukan, giginya busuk… Namun kemudian dia berhenti dan membantu orang lain. Di kelompoknya ada sekitar lima belas anak muda. Dan ketika datang kepadaku, anak-anak ini memperkenalkan diri: "Saya dari kelompok si anu." Bagi mereka, dia adalah… "tokoh senior"! Namun, banyak dari anak-anak malang ini yang terjerumus ke dalam jurang kehancuran. Mereka kecanduan narkoba, [untuk mendapatkan uang membeli narkoba] menjual darah mereka… Anak-anak muda ini menghancurkan diri mereka sendiri dan orang tua mereka. Dan kemudian Anda melihat bagaimana ayah mereka meninggal karena stroke, ibu mereka — karena penyakit jantung, hati, atau penyakit lainnya.

Kasih sayang di antara saudara laki-laki dan perempuan

Orang tua harus menumbuhkan rasa kasih sayang di antara anak-anak mereka. Dalam upaya mendukung anak yang lebih lemah, mereka harus mempersiapkan landasan untuk hal itu dengan mendapatkan "persetujuan" dari anak yang lebih kuat. Artinya, mereka harus membantu anak yang lebih kuat untuk memahami bahwa saudara laki-laki atau perempuannya sedang membutuhkan. Keadilan adalah urusan Tuhan, dan harus dibagikan secara merata antara yang lebih tua dan yang lebih muda. Kepada yang lebih tua, keadilan diwujudkan melalui rasa hormat, sedangkan kepada yang lebih muda—melalui kasih, agar ia tidak terluka. Hal ini juga disebutkan dalam Kitab Ulangan.[45] Misalnya, jika kakak laki-laki yang bersalah, maka kita harus membela adiknya, tetapi tanpa menyinggung perasaan kakak di hadapan adiknya. Kita perlu berbicara dengan orang yang bersalah secara pribadi, agar ia memahami kesalahannya.

— Geronda, bagaimana cara menyembuhkan rasa iri yang biasanya muncul pada kakak-kakak terhadap adik-adik mereka?

— Cemburu adalah sebuah gairah. Namun, jika seorang balita berusia tiga tahun melihat ibunya menyusui adik laki-laki atau perempuannya yang baru lahir, maka rasa cemburunya bisa dimaklumi, karena belum lama ini ia sendiri masih disusui. Kini ia melihat adik laki-lakinya berada dalam pelukan ibu dan berpikir: "Sampai kemarin ibu masih menggendongku, tapi sekarang ibu sudah menempatkanku di urutan terakhir!" Jika si kecil memiliki nenek, itu masih bisa diatasi: ia punya orang yang bisa menghiburnya. Namun, ketika ia berusia empat tahun, ia seharusnya sudah mulai mengurangi rasa cemburunya. Dan ketika ia berusia enam tahun, ibu harus mengatakan kepadanya: "Kamu sudah benar-benar besar. Ibu mana yang mau menggendong anak sebesar itu?" Jika ibu membantu si kecil mengatasi kecemburuannya, maka ia hanya akan meminta bantuan ibu untuk hal-hal yang benar-benar serius. Namun, jika anak ingin terus-menerus berpegangan pada rok ibunya, maka ada sesuatu yang tidak sehat di situ.

Perusahaan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap anak-anak

— Geronda, mengapa bisa terjadi bahwa seorang pemuda, yang sejak kecil hidup secara rohani dan memiliki kecintaan pada Tuhan, akhirnya sampai pada titik di mana ia benar-benar menyimpang dari jalan yang benar?

— Ada banyak alasan. Anak-anak yang menjalani kehidupan duniawi dan sembrono merasa malu ketika melihat anak-anak lain yang hidup dengan suci dan rohani, serta ingin mengajak mereka mengikuti gaya hidup yang mereka jalani. Suatu kali, dua anak laki-laki sedang berjalan di jalan. Tiba-tiba salah satunya terpeleset dan jatuh ke genangan air yang sangat kotor. Seluruh pakaiannya menjadi kotor. Begitu mereka berjalan sedikit lebih jauh dan mendekati genangan air lainnya, ia mendorong temannya ke dalamnya agar temannya itu juga menjadi kotor. Anak laki-laki itu melakukannya karena merasa tidak nyaman, sebab dirinya sendiri kotor, sedangkan temannya bersih.

Perusahaan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap anak-anak. Saat masih kecil, saya memiliki rasa kasih sayang yang alami. Itu sudah menjadi sifat saya. Setiap kali pergi ke suatu tempat dengan keledai, saya berusaha menaikkan satu per satu teman sebaya saya ke atas hewan itu, sementara adik laki-laki saya yang lebih muda saya gendong di pundak. Suatu kali, ketika salah satu saudara laki-lakiku membunuh seekor burung, aku sangat sedih dan memarahinya. Kemudian aku mengambil burung itu dan menguburkannya sambil menangis. Aku berteman dengan anak-anak seusia denganku. Kami pergi ke hutan, berdoa, membaca Kisah Para Orang Suci, dan berpuasa. Kemudian ibu-ibu dari anak-anak itu mulai melarang mereka berteman denganku. "Jangan bermain dengannya," kata mereka. "Dia akan menularkan tuberkulosis kepadamu." Maka anak-anak itu meninggalkanku, dan aku merasa kesepian.

---

[45] Lihat Ulangan 1:17.

Selain itu, aku sering diejek; dari segala penjuru orang-orang berteriak, “Biksu, biksu!” Mereka mengubah hidupku menjadi penderitaan. Akhirnya, aku sampai pada titik di mana aku tak tahan lagi dengan ejekan mereka. Saat itu aku memutuskan, “Aku akan berteman dengan anak-anak yang lebih tua dan berpura-pura [seolah-olah bersikap seperti mereka].” Lalu aku mulai bergaul dengan remaja yang lebih tua. Aku mendapatkan karet gelang dan membuat ketapel untuk diriku sendiri. Awalnya aku hanya mengencangkan karet gelang itu, berpura-pura ingin menembak. Kemudian aku mendapatkan peluru timah dan menjadi penembak ketapel yang paling jitu. Lalu suatu hari, begitu aku menembak seekor burung dan melihatnya mati, aku langsung tersadar. Aku membuang karet gelang dan peluru itu, lalu berkata pada diriku sendiri: “Ketika kakakmu membunuh seekor burung, kamu menangis dan memarahinya karena perbuatannya. Lalu, ke mana kamu sendiri telah terjerumus? Kamu membunuh burung-burung dan perlahan-lahan akan sampai pada titik di mana kamu akan membunuh hewan-hewan.” Dan memang benar, seandainya aku terus menjalani gaya hidup seperti itu, maka dari menembak dengan ketapel aku akan beralih ke berburu hewan, bahkan aku sendiri yang akan menguliti mereka.

Betapa jahatnya seseorang yang pada awalnya memiliki jiwa yang halus dan peka bisa berubah! Hal ini bisa terjadi jika ia lalai dan terbawa oleh pergaulan yang buruk. Sebaliknya, pergaulan yang baik justru memberikan manfaat yang besar. Tuhan telah menganugerahi manusia berbagai macam karunia. Sama seperti seseorang dapat melihat keburukan dan kemerosotan orang lain, ia juga dapat melihat kebajikan orang lain — dan meneladani kebajikan tersebut.

Membantu anak-anak yang telah menyimpang dari jalan yang benar

Di dalam rumah, suasana penuh kasih dan kedamaian harus selalu tercipta. Dengan menerima sedikit kasih sayang di dalam keluarganya, seorang anak—bahkan jika tiba-tiba ia kabur dari rumah—tetap akan kembali ke rumah ketika menyadari bahwa di tempat lain ia tidak menemukan kasih sayang, melainkan hanya kemunafikan belaka. Dan jika ia mengingat adegan-adegan tidak pantas, makian, dan perselisihan yang terjadi di rumah, bagaimana mungkin hatinya akan terdorong untuk kembali ke rumah?

— Geronda, apa yang harus dilakukan orang tua jika anak mereka kabur dari rumah?

— Mereka harus berusaha menjaga hubungan dengannya — agar, ketika sudah sadar kembali, ia bisa kembali kepada mereka. Mereka harus berbicara dengannya dengan lembut dan, untuk membantunya, harus membuatnya merenung. Misalnya, jika anak itu berkeliaran di malam hari tanpa diketahui ke mana perginya, ibunya harus berkata kepadanya: “Kemarilah, Nak. Jika kamu berada di posisiku, apakah kamu bisa tetap tenang jika anak-anakmu pulang ke rumah setelah tengah malam?”

Bahkan kecelakaan yang paling parah sekalipun yang dialami anak-anak tidak boleh membuat orang tua putus asa, karena di zaman kita ini, berbuat dosa sudah menjadi hal yang lumrah. Orang tua juga harus selalu mengingat hal berikut: anak-anak di zaman kita ini memiliki keadaan yang meringankan kesalahan atas kenakalan yang mereka lakukan. Nilai “empat” untuk perilaku di zaman sekarang setara dengan nilai “lima plus” pada zaman ketika kita masih muda. Tentu saja, orang tua harus berusaha membantu anak-anak mereka, tetapi mereka tidak perlu terlalu khawatir. Akan tiba waktunya, dan anak-anak akan menyadari kesalahannya. Saat ini mereka mungkin belum memahami kebaikan, karena pikiran mereka belum matang. Pikiran mereka masih kabur, dan anak-anak belum memiliki kejernihan kesadaran untuk membedakan baik bahaya yang mereka hadapi maupun kerusakan yang tak terperbaiki yang mungkin mereka timbulkan pada diri mereka sendiri.

Akan lebih baik jika orang tua menunjukkan kepada anak bahwa mereka kecewa dengan kelakuannya yang tidak pantas. Namun, janganlah mereka menekan anak tersebut dan sebaiknya berdoa. Doa yang dipanjatkan dengan penuh kesedihan akan membuahkan hasil yang positif. Jika anak melakukan kesalahan yang sangat serius, maka orang tua sebaiknya turun tangan dengan hati-

hati. Jika pelanggarannya tidak terlalu berat, maka sebaiknya orang tua sedikit memaafkannya, agar tidak membuat anak kesal dan memperburuk kondisinya, karena akibat dari kekesalan tersebut adalah ia akan menjauh dari mereka. [Dalam hal ini] orang tua sebaiknya hanya berdoa kepada Kristus dan Bunda Maria yang Mahakudus agar Mereka melindungi anak mereka.

Doa orang tua — terutama ibu — sangat berbuah, karena diucapkan dari hati dan sarat dengan rasa sakit. Ketika saya tinggal di biara Iveron, seorang pemuda secara kebetulan mampir ke sana. Pemuda ini, saat sedang berkeliling di Chalkidiki, bertemu dengan sekelompok peziarah yang sedang dalam perjalanan menuju Gunung Suci. Setelah bergabung dengan mereka, ia tiba di Athos dan datang ke sel saya. Wah, orang macam apa dia itu! Seorang ateis, penghujat Tuhan, dan orang bejat yang tak ada duanya! Di sisi lain, ia memiliki kecerdasan yang seperti setan dan tidak percaya pada apa pun. Semua orang—baik yang muda maupun yang tua—ia hina dengan kata-kata kasar. Tahukah Anda, betapa besar usaha yang harus saya lakukan untuk membuatnya sadar? Akhirnya kami bisa mencapai semacam saling pengertian, dan saya bahkan berhasil memotong rambut panjangnya!.. "Semoga Tuhan memberkati ibumu," kataku padanya. "Doa-doanya lah yang membawamu ke sini." "Ya, Bapa," jawabnya kepadaku. — Aku berkeliling di Halkidiki dan bahkan aku sendiri tidak mengerti bagaimana bisa sampai di sini." "Bayangkan," kataku, "betapa bahagianya ibumu ketika tahu bahwa kamu pernah datang ke Gunung Suci, dan di atas itu semua, dia akan melihatmu sudah dicukur!" "Bagaimana kamu bisa menebaknya, Bapa?" tanyanya dengan heran. — Memang benar, begitu melihat aku berubah, ibu pasti akan sangat senang!" Lihatlah! Tuhan "mengakali" pemuda itu dan mengarahkannya kepada "ahli"! Betapa banyak doa yang telah dipanjatkan ibunya yang malang kepada Tuhan!

Kapan harus memarahi dan kapan harus memuji anak

Orang tua harus sangat berhati-hati agar tidak memarahi anak-anak mereka di malam hari, karena pada malam hari anak-anak tidak memiliki cara untuk menghilangkan kekecewaan mereka. Dan kegelapan malam semakin memperburuk kondisi jiwa mereka. Anak-anak mulai memikirkan cara terbaik untuk melawan orang tua mereka. Berbagai cara "perlawanan" muncul di benak mereka, ditambah lagi campur tangan iblis, sehingga mereka bisa sampai pada titik putus asa. Namun, pada siang hari, meskipun anak-anak mengancam orang tua mereka dengan berbagai cara balas dendam, begitu mereka keluar ke jalan, mereka akan teralihkan, melupakan masalahnya, dan kekecewaan mereka pun akan berlalu.

— Geronda, apakah hukuman fisik membantu anak-anak untuk memperbaiki diri?

— Sebisa mungkin, orang tua harus menghindari hal ini. Mereka harus berusaha dengan kebaikan dan kesabaran agar anak memahami bahwa perilakunya salah. Hanya jika anak masih kecil dan tidak menyadari bahwa dirinya berada dalam bahaya, tamparan di belakang kepala justru bermanfaat baginya — agar lain kali ia lebih waspada. Rasa takut akan tamparan berikutnya menjadi penghalang bagi anak dan melindunginya dari bahaya. Ketika saya masih kecil, saya mendapat manfaat besar bukan dari ayah, melainkan dari ibu. Keduanya mencintai saya dan menginginkan yang terbaik bagi saya. Namun, masing-masing orang tua membantu saya dengan caranya sendiri. Ayah adalah orang yang tegas. Ketika kami—anak-anak—berbuat nakal, dia memukul kami. Rasa sakit akibat pukulan itu membantu saya sedikit menenangkan diri, namun, ketika rasa sakitnya hilang, saya melupakan baik rasa sakit itu maupun nasihat ayah. Dan bukan karena ayah tidak mencintai saya: tidak, dia memukul saya karena cinta. Saya ingat suatu kali—saat itu saya berusia tiga tahun—ayah menampar belakang kepala saya begitu keras hingga saya terlempar beberapa meter! Tahukah Anda kenapa? Rumah tetangga itu kosong. Pemiliknya telah pindah ke Amerika, dan rumah itu menjadi terbengkalai. Di halaman rumah itu tumbuh pohon ara, yang dahan-dahannya menjulur ke jalan dan menggantung di atas jalan. Pohon itu penuh dengan buah. Ketika saya dan teman-teman sedang bermain di jalan, seorang tetangga mendekati kami dan mengangkat saya agar

saya memetikkan beberapa buah ara untuknya, karena dia sendiri tidak bisa menjangkau dahan-dahan itu. Aku memetik lima atau enam buah ara, dan dua di antaranya dia berikan kepadaku. Ketika ayahku mengetahui hal itu, dia sangat marah. Di situlah aku mendapat tamparan itu! Aku pun menangis keras-keras. Ibuku, yang menyaksikan kejadian itu, menoleh ke ayahku dan berkata kepadanya: "Mengapa kamu memukul anak itu! Kan dia masih kecil, belum mengerti apa-apa! Bagaimana kamu bisa tenang mendengar tangisannya!" "Seandainya dia menangis saat diangkat untuk memetik buah ara," jawab ayahku, "dia tidak akan menangis sekarang. Tapi, rupanya dia sendiri ingin menikmati buah ara orang lain! Jadi, biarkan saja dia menangis!" Nah, apakah setelah itu aku bisa mengulangi apa yang telah kulakukan? Namun, ibuku, yang melihat kelakuanku yang nakal, merasa sedih, tetapi dia memiliki kebaikan hati. Melihat aku bertingkah nakal, dia memalingkan muka dan berpura-pura tidak melihatku, agar aku tidak merasa sedih. Namun, "kelicikan" ibu ini benar-benar membuat hatiku hancur. "Lihatlah, lihatlah," kataku dalam hati, "kamu sudah begitu nakal, tapi ibu tidak hanya tidak memukulmu, bahkan berpura-pura tidak melihat! Tidak, hal seperti ini tidak akan terulang lagi! Bagaimana mungkin aku bisa melihat ibu sedih lagi?" Dengan bersikap seperti itu, ibu justru lebih membantuku daripada jika dia menghukumku dengan pukulan di belakang kepala. Namun, aku sendiri tidak menyalahgunakan hal ini dan tidak berpikir: "Eh, karena dia tidak melihatku sekarang, biar aku berbuat nakal dan membuat onar lebih parah lagi." Sedangkan ayahku, tidak begitu: sedikit saja ada yang salah — langsung dipukul di belakang kepala. Begitulah: mereka berdua mencintaiku, namun perilaku mulia ibuku lebih membantuku.

— Geronda, namun ada beberapa anak yang sangat nakal: mereka berteriak, berlari-lari, dan membuat onar. Bagaimana orang tua mereka bisa menghindari hukuman fisik?

— Dengar, kan anak-anak itu tidak bersalah. Agar anak-anak bisa tumbuh dengan normal, mereka membutuhkan halaman di mana mereka bisa berlari-lari dan bermain. Namun sekarang, anak-anak malang itu terkurung di gedung-gedung bertingkat. Mereka tidak bisa berlari-lari dengan bebas, tidak bisa bermain, dan tidak bisa bersenang-senang. Orang tua tidak perlu bersedih jika anak mereka masih hidup. Anak yang hidup memiliki kekuatan dalam dirinya, dan dengan memanfaatkan kekuatan itu sebagaimana mestinya, ia bisa sangat sukses dalam hidup.

Memaksa anak-anak tidak akan bermanfaat bagi mereka

Beberapa orang tua sangat menekan anak-anak mereka — bahkan di hadapan orang lain. Seolah-olah anak mereka adalah hewan beban yang mereka pecut dengan tongkat agar berjalan lurus tanpa menyimpang ke kanan maupun ke kiri. Mereka seolah-olah memegang tali kekang anak itu sambil berkata, "Berjalanlah dengan bebas!" Dan kemudian orang tua seperti itu bahkan sampai pada titik di mana mereka mulai memukul anak-anak mereka. Hari ini datang seorang ibu bersama putranya — seorang pemuda yang kekar. Anaknya sedang sakit. "Apa yang harus saya lakukan, Bapak? — tanyanya. — Anak saya tidak mau makan apa-apa dan bahkan tidak mau bertemu kami." Namun, ketika saya memberitahunya apa yang harus dilakukan, dia mulai dari awal lagi: "Jadi, apa yang harus saya lakukan sekarang?"

— Geronda, mungkin saja dia tidak memahami apa yang Anda katakan kepadanya?

— Bagaimana mungkin aku tidak mengerti! "Aku tidak akan sanggup tinggal bersamamu bahkan selama satu jam pun," kataku padanya. "Lalu bagaimana anakmu bisa hidup bersamamu? Kan kamu sudah membuatnya frustrasi setengah mati!" "Tidak," jawabnya. — Aku mencintainya." "Di mana letak cintanya, kalau dia tidak merasa nyaman di dekatmu? Dia ingin kabur dari rumah, karena dia ingin berada di lingkungan yang berbeda. Lagi pula, ketika dia tidak bersamamu, dia berperilaku dengan baik. Kalau dia tidak mau melihatmu, berarti kamu juga bersalah dalam hal ini. Jangan membuatnya kesal: kamu justru merusaknya. Perlakukan dia dengan baik dan sabar." Aku mengatakan semua itu kepadanya, dia mendengarkanku, lalu mulai mengulanginya lagi dari awal:

“Jadi, apa yang harus aku lakukan? Anak itu tidak mau bertemu kami.” Bagaimana mungkin mencapai saling pengertian dengan orang seperti itu? Anak itu baik-baik saja, tetapi mereka menganggapnya bodoh. Artinya, ada yang tidak beres pada diri mereka sendiri.

Paksaan orang tua tidak membantu anak-anak, melainkan justru membebani mereka. Perintah tanpa henti seperti “jangan sentuh itu, jangan pergi ke sana, lakukan begini…” Namun, tali kekang harus ditarik dengan hati-hati agar tidak putus. Kita perlu menegur anak-anak dengan bijaksana, agar mereka menyadari kesalahannya, namun tanpa membiarkan jarak terbentuk di antara kalian. Orang tua harus melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan tukang kebun yang baik saat menanam pohon kecil. Tukang kebun itu dengan lembut mengikat pohon kecil itu ke tiang penopang menggunakan tali yang halus, agar pohon itu tidak bengkok atau rusak ketika angin meniupnya ke kanan atau ke kiri. Kemudian, tukang kebun membuat pagar pelindung untuk pohon kecil itu, menyiraminya, merawatnya, dan melindunginya dari kambing—sampai cabang-cabang pohon itu tumbuh cukup besar. Sebab, jika pohon kecil itu dimakan habis oleh kambing, maka semuanya berakhir—pohon itu bisa dianggap mati. Pohon yang dimakan habis oleh kambing tidak akan bisa berbuah maupun memberikan naungan. Namun, ketika cabangnya sudah tumbuh, tukang kebun itu melepas pagar tersebut, dan pohon itu mulai berbuah, serta di bawah naungannya, baik kambing, domba, maupun manusia dapat beristirahat.

Namun, seringkali orang tua, yang didorong oleh rasa khawatir yang berlebihan terhadap anak-anak mereka, ingin mengikat mereka bukan dengan tali yang lembut, melainkan dengan kawat baja, padahal mengikat anak-anak harus dilakukan dengan lembut — agar mereka tidak terluka. Orang tua harus berusaha membantu anak-anak dengan penuh kebaikan. Hal ini akan menumbuhkan rasa kasih sayang di dalam jiwa anak-anak, dan kelak mereka sendiri akan merasakan kebutuhan untuk berbuat baik. Orang tua, sejauh yang mereka mampu, harus menjelaskan kebaikan kepada anak-anak dengan cara yang baik: dengan cinta dan rasa peduli. Saya ingat seorang ibu yang, ketika melihat putranya berperilaku buruk, dengan air mata berlinang dan rasa peduli berkata: “Jangan lakukan itu, anakku yang terkasih.” Dan dengan melihat teladan seperti itu, anak-anaknya belajar berjuang dengan sukacita untuk menghindari godaan hidup, tidak menyerah di hadapan kesulitan, melainkan mengatasinya dengan doa dan kepercayaan kepada Tuhan.

Saat ini, baik orang dewasa maupun anak-anak hidup di dunia ini seolah-olah berada di rumah sakit jiwa, dan karena itu dibutuhkan banyak kesabaran serta banyak doa. Sejumlah besar anak-anak sampai mengalami stroke. [Ini seperti] jam yang sedikit rusak, tetapi orang tua memutarnya hingga batas maksimal, bahkan melebihi batas itu, hingga akhirnya pegas jam tersebut putus. Diperlukan pertimbangan yang bijak. Ada anak yang perlu “didorong” lebih keras, ada pula yang lebih sedikit. Anak-anak malang ini terpapar segala macam pengaruh buruk. Ketika di sekolah atau di jalanan mereka mendengar seruan: “Jangan hormati orang tua! Jangan hormati siapa pun dan apa pun!” — dan di atas itu semua, ibu mereka pun ingin “mengencangkan sekrup mereka,” maka mereka menjadi semakin memberontak.

Oleh karena itu, saya menyarankan para ibu untuk memaksakan diri dalam berdoa dan tidak memaksa anak-anak mereka. Jika mereka terus-menerus berkata kepada anak: “Jangan lakukan ini, jangan sentuh itu” — bahkan untuk hal-hal sepele, dan terkadang secara tidak adil — maka, ketika menghadapi bahaya serius, misalnya, jika anak ingin menuangkan bensin ke dalam api, — ia tidak akan mendengarkan dan, setelah melakukannya, akan mengalami luka parah. Anak tidak memahami bahwa di balik kata-kata “jangan lakukan itu” tersembunyi kasih sayang. Namun, ketika anak mulai sedikit dewasa, muncul sifat egois dalam dirinya, dan jika ia ditegur, ia akan memberontak sambil berpikir: “Apakah aku masih kecil sehingga mereka memperlakukanku seperti ini?” Orang tua harus membuat anak memahami bahwa, sama seperti mereka melindunginya agar tidak terbakar saat ia masih kecil, demikian pula sekarang, ketika ia telah dewasa, mereka melindunginya dari api yang

lain. Oleh karena itu, anak harus waspada, tidak memberi kesempatan kepada si penggoda—iblis—dan menjaga Rahmat Pembaptisan Suci di dalam dirinya.

Kasih sayang orang tua yang berlebihan dan tidak bijaksana

— Geronda, apakah seorang ibu dapat merugikan anaknya karena kasih sayang yang tidak bijaksana?

— Tentu saja bisa. Misalnya, seorang ibu melihat bahwa bayinya tidak bisa belajar berjalan, lalu berkata: "Kasihan sekali dia, si malang, karena dia tidak bisa berjalan" — dan terus-menerus menggendongnya, alih-alih memegang tangannya untuk membantunya berjalan sendiri. Pertanyaannya, bagaimana si kecil bisa belajar berjalan? Tentu saja, ibu seperti itu didorong oleh cinta, namun dengan perhatiannya yang berlebihan, dia justru merugikan anaknya sendiri. Saya pernah mengenal seorang ayah yang putranya baru saja selesai bertugas di militer. Dan lihatlah, dia memegang tangan putranya yang sudah dewasa dan membawanya ke tukang cukur! "Saya membawa anak saya ke sini agar Anda memotong rambutnya," kata sang ayah. "Katakanlah kepada saya, berapa yang harus saya bayar dan kapan saya harus datang untuk menjemputnya?" Dengan [perhatian yang tidak bijaksana] seperti itu, pria ini justru merusak masa depan anaknya.

Cinta perlu "dijaga" dengan akal sehat. Cinta sejati itu tidak mementingkan diri sendiri. Cinta sejati tidak mengandung kecenderungan egois dan ditandai dengan kebijaksanaan. Kebijaksanaan sangat diperlukan dalam banyak hubungan cinta wanita, agar wanita tersebut tidak menyia-nyiakan cintanya. Suatu hari, seorang pemuda yang marah kepada orang tuanya datang ke pondokku. Orang tuanya yang malang itu sebenarnya bermaksud baik, namun mereka tidak tahu bagaimana cara membantunya. Lalu dia mulai bercerita kepadaku bahwa orang tuanya menekan dirinya, bahwa mereka tidak mencintainya, dan sebagainya. "Dengarkan baik-baik," kataku kepadanya, "ketika kamu masih kecil dan ibumu membungkusmu dengan beberapa lapis pakaian, untuk apa dia melakukannya? Agar kamu tidak masuk angin atau agar kamu mengalami heatstroke? Tindakan ibumu itu penuh dengan cinta." Akhirnya — setelah menyadari betapa besar cinta orang tuanya — pemuda itu pun menangis. Ibunya memiliki cinta yang besar, meskipun dia tidak bisa membantu putranya, karena perilakunya terhadap putranya justru memicu perlawanan darinya.

Jika diperlukan, seorang ibu harus bersikap tegas terhadap anaknya. Jika ia terlalu mudah menuruti keinginan anak dan selalu setuju dengan segala hal yang diinginkan anak, hal itu justru tidak baik bagi anak tersebut. Di Adana[46] , seorang janda memiliki seorang putra tunggal bernama Yanis. Ketika anak laki-laki itu sudah sedikit lebih besar, sang ibu menyerahkannya untuk belajar menjadi tukang sepatu. Setelah bekerja selama satu minggu, anak itu berkata, "Ibu, aku tidak perlu lagi pergi ke tukang sepatu: aku sudah menguasai keahlian membuat sepatu." "Kapan kamu sempat mempelajarinya?" tanyanya. "Nah, kalau kamu mau," jawabnya, "aku bisa menunjukkan kepadamu juga cara membuat sepatu. Lihat ini: begini cara memotong solnya, begini cara menempelkan kulitnya, memasang tumitnya, memaku dengan paku…" Dan sang tukang sepatu, tempat Janis belajar, adalah orang yang sangat baik hati. Ia ingin mengajarkan keahlian ini kepada anak itu karena merasa kasihan, sebab Janis tumbuh tanpa ayah. Namun, setelah seminggu berlalu dan Janis tak kunjung muncul, ia mulai khawatir: apakah anak itu sakit, lalu ia pergi menemui ibunya untuk menanyakan kabar sang anak. "Apa yang terjadi dengan Janis? Mengapa dia tidak datang lagi ke tempat kerja? Apakah dia sakit?" — tanya sang pengrajin kepada janda itu. "Tidak," jawabnya, "dia sehat." "Lalu mengapa dia tidak datang ke tempat kerja?" "Untuk apa dia pergi ke sana?" jawab janda itu. "Lagipula, Yanis sudah menguasai keahlian membuat sepatu." "Tapi bagaimana mungkin dia bisa menguasainya hanya dalam beberapa hari?" — sang pembuat sepatu terheran-heran. "Sangat mudah, — jawab sang ibu. — Dia mengambil kulit, meregangkannya di atas cetakan, memaku paku-

[46] Adana – sebuah kota di Asia Kecil, di pesisir timur laut Laut Mediterania. – *Catatan penerjemah.*

paku kecil, memasang tumit, lalu melepaskan sepatu dari cetakan, dan selesai!" Tukang sepatu itu tertawa, berpamitan kepadanya, dan pergi. Ketika ia kembali ke bengkel, para magang bertanya kepadanya, "Guru, bagaimana kabar Janis?" "Dia baik-baik saja," jawabnya. "Bukan hanya Janis yang menjadi tukang sepatu—ibunya pun menjadi tukang sepatu!"

Dan saya melihat bahwa banyak orang tua yang berperilaku seperti janda itu. Mereka mengira bahwa mereka mencintai anak-anak mereka, namun pada kenyataannya mereka justru menghancurkan mereka. Misalnya, seorang ibu yang terlalu mencintai anaknya membanjiri anaknya dengan ciuman dan berkata kepadanya, katakanlah: "Di seluruh dunia ini tidak ada anak seindah anakku!" Dengan demikian, ia menumbuhkan rasa sombong dan rasa percaya diri yang tidak sehat dalam diri anaknya. Akibatnya, anak seperti itu tidak mau mendengarkan orang tuanya, karena yakin bahwa ia sudah tahu segalanya.

Orang tua harus sejak dini membantu anak-anak belajar bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Biarkan anak-anak melakukan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka di dalam keluarga: mereka tidak boleh menuntut agar segala sesuatunya disajikan begitu saja, di atas piring. Jika tidak, ketika mereka dewasa nanti, hidup mereka akan sulit. Seorang tukang bekerja tanpa henti dan membesarkan anak-anaknya. Sementara itu, saat sang ayah bekerja, anak-anaknya menghabiskan waktu seharian berkeliaran di jalanan. Bahkan ketika mereka sudah dewasa dan membangun keluarga sendiri, mereka tetap mengharapkan ayah mereka menyediakan segala sesuatunya secara siap saji. Dan, ketika sang ayah berkata bahwa sudah waktunya bagi mereka untuk mengurus rumah dan keluarga mereka sendiri, mereka menjawab: "Bagaimana bisa begitu, Ayah? Kan kamu tidak pernah meninggalkan kami saat kami masih kecil! Jadi, bagaimana mungkin kamu bisa meninggalkan kami sekarang — saat kami sudah dewasa dan memikul beban tanggung jawab keluarga?"

Pembagian warisan

Jika orang tua memiliki kondisi keuangan yang mapan, maka mereka bertanggung jawab atas masa depan anak-anak mereka. Tentu saja, yang terpenting adalah mereka mendidik anak-anaknya menjadi orang-orang yang baik, kemudian membantu mereka menempuh pendidikan atau mempelajari suatu keahlian, agar anak-anak tersebut dapat mencari nafkah sendiri. Selanjutnya, orang tua harus membelikan mereka sebuah rumah kecil dan seterusnya. Ketika pada tahun 1924, sehubungan dengan pertukaran penduduk saat itu,[47] keluarga kami pindah ke Yunani dari Faras di Kapadokia, ayah saya, yang saat itu menjabat sebagai ketua komunitas desa, berusaha menata kehidupan semua warga desa kami. Keluarganya sendiri baru dia urus terakhir. Kemudian, ketika saudara-saudara laki-laki dan perempuan saya sudah dewasa, mereka mulai mengeluh. "Kamu sudah mengurus semua orang, Ayah," kata mereka, "tapi kamu tidak memikirkan kami." Jika seseorang hidup sendirian, ia bisa memberikan segalanya kepada orang lain dan, karena pengorbanan diri, menunjukkan ketidakpedulian total terhadap dirinya sendiri, didorong oleh kebajikan. Namun, jika seseorang memiliki keluarga, ia harus memikirkan mereka juga.

Tentu saja, orang tua tidak boleh panik dan memberikan segalanya kepada anak-anak mereka sekaligus, karena anak-anak muda masih kurang berpengalaman dan dalam kehidupan modern yang serba serakah ini, mereka bisa saja menghabiskan uang melebihi kemampuan mereka. Nanti orang tua akan merasa sedih ketika menyadari bahwa mereka tidak bisa berbuat apa-apa untuk membantu. Selain itu, orang tua harus memperhatikan anak yang paling lemah dan memberinya lebih banyak dukungan materi, serta lebih banyak lagi dukungan moral dan nilai-nilai luhur, agar rasa panik akibat kegagalan tidak menyeretnya ke bawah, seperti arus sungai yang deras. Namun, dengan bijaksana

[47] Pertukaran penduduk antara Yunani dan Turki pada tahun 1924. Orang-orang Yunani yang tinggal di Turki pindah ke Yunani, sedangkan orang-orang Turki yang tinggal di Yunani pindah ke Turki. — *Catatan penerjemah.*

dan penuh kasih sayang, orang tua harus memperhatikan semua anak mereka, agar tidak muncul ketegangan dalam hubungan mereka.

Saat ini, jarang sekali kita menjumpai keluarga yang rukun dan hidup secara spiritual, di mana saudara-saudara kandung tidak bertengkar karena masalah tanah, warisan, dan tidak saling menggugat di pengadilan. Saya mengenal sebuah keluarga yang terdiri dari tujuh orang. Orang tua mereka memiliki perhiasan emas. Setelah mereka meninggal, anak-anak memutuskan bahwa emas tersebut harus diambil oleh saudara laki-laki yang merawat orang tua mereka di masa tua. Namun, saudara laki-laki itu berpikir bahwa saudara perempuannya memiliki keluarga yang besar dan karenanya dia lebih membutuhkan emas tersebut. Dia pun menyerahkan emas itu kepadanya. Saudari itu memberikan emas tersebut kepada saudara laki-laki ketiga, yang kemudian memberikannya kepada saudara laki-laki keempat, dan pada akhirnya, emas itu kembali ke saudara laki-laki pertama! Artinya, hal yang sama seperti yang dijelaskan dalam Lavsaika terjadi pada orang-orang ini.[48] Pada akhirnya, karena saudara laki-laki pertama juga tidak ingin menyimpan emas itu untuk dirinya sendiri, mereka memutuskan untuk menyumbangkannya ke kuil.

Bagian 3.
Anak-anak dan Tanggung Jawab Mereka

"Berkat orang tua adalah warisan terbesar bagi anak-anak. Oleh karena itu, anak-anak harus berusaha untuk mendapatkan berkat orang tua"

Bab 1.
Tentang anak-anak, kegembiraan, dan kesulitan mereka

Masa Bayi

— Geronda, saya perhatikan bahwa terkadang selama Liturgi Ilahi, bayi-bayi tersenyum.

— Mereka tidak hanya tersenyum saat Liturgi Ilahi. Bayi-bayi itu selalu terhubung dengan Tuhan, karena mereka tidak memiliki kekhawatiran. Ingatlah apa yang dikatakan Kristus tentang anak-anak kecil? *"Malaikat-malaikat mereka di surga akan melihat wajah Bapa-Ku yang di surga*."[49] Anak-anak kecil tetap terhubung dengan Tuhan dan dengan Malaikat Pelindung yang senantiasa berada di samping mereka. Dalam mimpi, bayi-bayi kadang tertawa, kadang menangis, karena mereka melihat hal-hal yang menggembirakan maupun yang menakutkan. Dalam beberapa kasus, mereka melihat Malaikat Pelindung mereka dan bermain dengannya. Malaikat itu membelai mereka, memegang tangan mereka, dan mereka pun tertawa. Namun, dalam kasus lain, si pencobaan menampilkan sesuatu yang menakutkan kepada mereka, dan mereka pun menangis.

— Mengapa si penggoda menakuti bayi-bayi itu?

---

[48] Lihat *Palladius, Uskup Helenopolis*. *Lausaios* atau Kisah Hidup Para Orang Kudus dan Bapa-Bapa yang Berbahagia. Bab tentang Serapion. Yayasan Kehidupan Kristen. Klin, 2001. Hal. 176–177.

[49] Matius 18:10.

— Bahwa ia menakuti mereka, itu juga bermanfaat bagi mereka, karena karena rasa takut itu mereka terpaksa memanggil ibu. Jika rasa takut itu tidak ada, bayi-bayi itu tidak akan berlari ke pelukan ibu mereka. Tuhan membiarkan segala sesuatu demi kebaikan manusia.

— Dan ketika anak-anak sudah tumbuh besar, apakah mereka masih ingat apa yang mereka lihat saat masih bayi?

— Tidak, mereka melupakannya. Seandainya si kecil ingat berapa kali ia melihat Malaikatnya, ia pasti akan menjadi sombong. Karena itu, seiring pertumbuhannya, ia melupakan semuanya. Tuhan bekerja dengan bijaksana.

— Apakah mereka melihat semua itu setelah Pembaptisan?

— Tentu saja, setelah Pembaptisan.

— Geronda, apakah boleh mendekatkan bayi yang belum dibaptis ke relikwi suci?

— Mengapa tidak boleh? Bahkan boleh saja membaptis bayi dengan tanda salib menggunakan relikwi suci. Hari ini aku melihat seorang balita yang mirip malaikat kecil. “Di mana sayapmu?” tanyaku padanya. Dia kebingungan dan tidak tahu harus menjawab apa!.. Di Athos, di kaliva saya, pada musim semi ketika pohon-pohon berbunga, saya menggantung permen karamel di dahan semak-semak yang berada di dekat pagar yang mengelilingi sel saya. Ketika ada pengunjung yang datang bersama anak-anak kecil, saya berkata: “Anak-anak, tolong petik permen-permen itu dari semak-semak, karena kalau hujan turun, permen-permen itu akan meleleh dan hilang!” Beberapa anak yang cerdas mengerti bahwa permen-permen itu saya gantung di dahan-dahan, lalu mereka tertawa. Yang lain percaya bahwa permen itu tumbuh sendiri di semak-semak, sementara yang lain lagi bingung: harus percaya atau tidak… Anak-anak kecil juga butuh sedikit kebahagiaan.

— Geronda, apakah Anda menggantung banyak permen?

— Kalau memang mau digantung, ya banyak. Ketika orang membawakan saya permen yang enak, saya tidak memberikannya kepada orang dewasa. Untuk orang dewasa, saya menyuguhkan lokum. Ketika orang membawakan saya permen yang bagus, saya menyimpannya untuk anak-anak Afonia.[50] Dan di sini, di biara ini, kemarin saya juga menanam permen karamel dan cokelat, dan hari ini mereka sudah mekar! Apakah kalian perhatikan? Nah, mengapa tidak: cuacanya cerah, tanahnya subur, kalian telah menggarapnya dengan baik, itulah sebabnya cokelat-cokelat itu mekar begitu cepat![51] Nanti kalian akan lihat, kebun bunga seperti apa yang akan saya buat untuk kalian! Kita tidak perlu lagi membeli permen dan cokelat untuk anak-anak. Bagaimana menurut kalian? Kita akan memanen hasil panen kita sendiri!

— Geronda, para peziarah melihat permen dan cokelat mencuat dari bedeng tanaman dan merasa heran. “Mungkin ini ulah salah satu anak,” kata mereka.

— Mengapa kamu tidak memberitahu mereka bahwa ini dilakukan oleh seorang anak yang sudah besar?

Malaikat Pelindung melindungi anak-anak kecil

— Geronda, untuk apa Tuhan memberikan Malaikat Pelindung kepada setiap orang? Bukankah Dia bisa melindungi kita sendiri?

— Malaikat pelindung adalah pemeliharaan khusus Allah atas ciptaan-Nya. Malaikat pelindung adalah rencana Allah, perwujudan kasih-Nya yang mengasuh manusia. Dan karena itu, kita berhutang budi kepada Allah. Malaikat-malaikat secara khusus melindungi anak-anak kecil. Betapa mereka menjaga mereka! Suatu hari, dua anak sedang bermain di jalan. Salah satunya ingin melempar batu ke kepala yang lain dan sudah mengarahkan lemparannya. Anak yang kedua tidak

[50] Afoniada — sekolah untuk anak laki-laki yang terletak di Gunung Athos Suci. — *Catatan penerjemah.*

[51] Sehari sebelumnya, Sang Pertapa “menanam” beberapa permen karamel dan cokelat di bedengan yang baru dibajak, lalu meletakkan ranting-ranting bunga lilac di atasnya agar permen-permen itu tampak seperti bunga yang sedang mekar.

menyadari bahaya tersebut. Dan pada saat-saat terakhir, tampaknya Malaikatnya membuat si kecil melihat sesuatu, lalu melompat — dan batu itu meleset dari kepalanya.

Suatu hari, seorang ibu pergi bekerja ke ladang dan membawa bayinya. Setelah menyusui bayinya, ia meletakkan bayi itu di buaian dan pergi bekerja. Beberapa saat kemudian, ketika ia mendekat untuk melihat bayinya, ia melihat bahwa bayi itu sedang memegang seekor ular di tangannya dan mengamatinya dengan penuh rasa ingin tahu! Saat sang ibu menyusui bayinya, ada sisa susu di sekitar mulutnya. Lalu, seekor ular merayap mendekati bayi itu dan menjilati susu dari wajahnya. Bayi itu pun menangkap ular tersebut. Melihat hal itu, sang ibu berteriak, si bayi pun ketakutan, membuka genggamannya, dan ular itu pun merayap pergi! Tuhan melindungi anak-anak.

— Geronda, tapi kalau begitu, mengapa banyak anak menderita penyakit dan musibah lainnya?

— Tuhan tahu apa yang akan bermanfaat bagi setiap orang dan sesuai dengan itu, Dia memberikan segala yang diperlukan. Dia tidak memberikan kepada manusia apa yang tidak akan bermanfaat. Misalnya, terkadang Dia melihat bahwa cacat fisik atau kelainan akan lebih membantu kita daripada jika Dia melindungi kita dari kelainan tersebut atau menjaga kita tetap utuh dan selamat.

Baptisan Kudus

— Geronda, bagaimana nasib penduduk Epirus Utara,[52] yang meninggal tanpa dibaptis?

— Eh, kebanyakan dari mereka dibaptis oleh orang tua mereka melalui pembaptisan udara.[53] Dan banyak di antara mereka di negara-negara tersebut menerima pembaptisan udara dari pengasuh bayi atau perawat di rumah bersalin. Saya tahu sebuah kasus di mana seorang perawat membaptis seorang bayi di dalam baskom berisi air. Tuhan melihat niat baik wanita itu… Dan betapa besarnya Anugerah yang dimiliki oleh orang-orang yang baru dibaptis! Suatu kali, di tengah sekelompok orang berjumlah tiga ratus lima puluh, saya melihat seorang wanita yang telah dibaptis. Saya bertanya siapa dia, dan saya diberitahu bahwa dia adalah seorang wanita Turki yang telah menerima Baptisan Kudus. Wajahnya bersinar. Di sampingnya, orang-orang lain tampak seperti orang-orang barbar.

— Geronda, apakah benar jika saat pembaptisan anak-anak diberi dua nama?

— Jika pasangan suami istri bertengkar dan bercerai hanya karena masalah nama anak, biarlah mereka memberi anak itu setidaknya tiga nama! Tapi, nama-nama Kristen yang benar sekarang sudah berubah menjadi entah apa… Viki, Peppi, Mimi…

— Geronda, ada seorang wanita yang sedang hamil lima bulan dan kehilangan bayinya. Bayi itu lahir dalam keadaan meninggal, dan kini dia merasa sedih karena bahkan pembaptisan udara pun tidak bisa dilakukan untuknya.

— Karena dia sendiri tidak bersalah dalam hal ini, biarlah dia mempercayai Tuhan. Tuhan tahu apa yang harus dilakukan terhadap anak-anak seperti itu dan ke mana mereka harus ditempatkan.

— Geronda, ibu saya menceritakan kepada saya bahwa salah satu saudara laki-laki saya meninggal beberapa jam setelah lahir dan ibu saya tidak sempat membaptisnya. Saya menyarankan agar ibu saya menceritakan hal ini kepada bapa rohani.

— Karena dia ingin membaptis anaknya tetapi tidak sempat melakukannya, maka ada keadaan yang meringankan baginya. Wanita lain bahkan melakukan aborsi dan membunuh anak-anak mereka

---

[52] Epir Utara — bagian dari Semenanjung Balkan yang dihuni oleh orang Yunani. Sejak tahun 1912, wilayah ini menjadi bagian dari Albania. — *Catatan penerjemah.*

[53] Menurut praktik Yunani, jika nyawa bayi yang baru lahir dan belum dibaptis terancam bahaya langsung, maka dapat dilakukan apa yang disebut Pembaptisan Udara. Setiap orang Kristen (baik pria maupun wanita) menggendong bayi tersebut dan tiga kali membuat tanda salib di udara, sambil mengucapkan kata-kata: “Hamba Allah (nama) dibaptis dalam nama Bapa. Amin. Dan Putra. Amin. Dan Roh Kudus. Amin.” Jika bayi tersebut meninggal, ia dianggap telah dibaptis; jika ia tetap hidup, maka, berdasarkan keputusan Sinode Gereja Hellas, Sakramen Pembaptisan diulangi secara lengkap atas dirinya. — *Catatan penerjemah.*

sendiri. Kita tidak tahu bagaimana penghakiman Tuhan. Akan menjadi dosa berat jika dia tidak sempat membaptis anaknya karena kelalaiannya dan anak itu meninggal tanpa dibaptis. Kamu menilai hal-hal semacam ini dari sudut pandang akal sehat. Itu adalah teologi rasionalisme. Saya ingat, suatu kali sekelompok peziarah datang menemui saya, dan saya menceritakan kisah berikut kepada mereka. Seorang bayi dari Epirus Utara dibaptis tiga kali. Pertama oleh neneknya, kedua oleh kakeknya, dan kemudian oleh ibunya—masing-masing diam-diam tanpa sepengetahuan yang lain—karena mereka semua menganggap bayi itu belum dibaptis. Ketika saya menceritakan kisah ini, salah satu peziarah langsung berseru, "Ini tidak kanonik!" "Dengar," kata saya kepadanya, "menurutmu, apakah mereka membaca di suatu buku dogmatis bahwa seorang anak harus dibaptis tiga kali? Padahal, bayi ini justru menerima berkat tiga kali lipat!"

— Geronda, terkadang orang-orang melihat kerabat mereka yang telah meninggal dalam mimpi dan berbicara dengan mereka. Apakah hal ini diizinkan oleh Tuhan untuk membantu orang-orang dalam iman dan pertobatan?

— Ya. Bukankah aku pernah menceritakan kisah serupa kepadamu? Seorang biarawan dari Gunung Suci berasal dari sebuah desa yang terletak di wilayah Bulgaria. Di sana banyak orang yang belum dibaptis. Biarawan itu bercerita kepadaku bahwa, ketika masih menjadi awam dan belum dibaptis, ia melihat dalam mimpinya keponakannya yang masih kecil, yang baru saja meninggal. Anak kecil itu berdiri di balik pagar sebuah taman yang indah dan menangis. Sementara taman itu penuh dengan anak-anak kecil yang bersuka cita dan bermain. "Mengapa kamu tidak masuk ke taman itu?" tanya orang yang bermimpi itu. "Bagaimana aku bisa masuk ke sana?" jawab anak itu. — "Kan aku belum dibaptis." Setelah kejadian itu, pria tersebut segera pergi dan dibaptis, lalu menceritakan kepada pendeta tentang apa yang ia lihat dalam mimpinya. Demikianlah Tuhan mengaturnya agar orang lain juga memahami betapa mulianya Sakramen Pembaptisan. Setelah itu, penduduk desa Bulgaria tersebut pun mulai membaptis anak-anak mereka.

— Geronda, ada beberapa orang tua yang hidup bersama tanpa menikah secara resmi yang ingin membaptis anak-anak mereka. Apakah mereka boleh melakukannya?

— Mengapa tidak boleh? Apa kesalahan anak-anak malang itu? Fakta bahwa pasangan yang menikah secara sipil ingin membaptis anak-anak mereka menunjukkan bahwa di dalam diri mereka ada sesuatu yang [baik], bahwa orang-orang ini tidak sepenuhnya acuh tak acuh. Tampaknya, orang-orang ini tersesat di suatu tempat dan dalam suatu hal. Jika ada yang ingin membantu mereka, maka pertama-tama perlu dilihat alasan mengapa mereka tidak menikah di gereja, dan kemudian — alasan mengapa mereka ingin membaptis anak-anak mereka.

— Geronda, jika seorang biarawati pernah menjadi wali baptis seseorang sebelum masuk biara, apakah sekarang, selain mendoakan anak baptisnya, ia juga harus mengirimkan hadiah kepadanya — seperti yang dilakukan oleh orang tua baptis di dunia awam?

— Eh, biarawati saat ini dibebaskan dari kewajiban semacam itu. Seorang biarawan akan membantu [anak baptisnya] melalui doa. Adapun orang tua biarawati tersebut — jika mereka mau — dapat menjalin hubungan serupa dengan anak baptis putri mereka yang kini menjadi biarawati.

— Jadi, orang tua biarawati itu boleh menjalin hubungan seperti itu dengan anak baptis putri mereka, jika mereka sendiri menginginkannya?

— Ya, sendiri. Biarawati tidak boleh memaksa mereka untuk melakukannya. Biarlah dia berdoa agar Tuhan menerangi mereka. Namun bagaimanapun juga, wali baptis memikul tanggung jawab yang besar. Ketika saya masih hidup di dunia, orang tua saya berjanji kepada sepasang suami istri yang kami kenal bahwa salah satu anak mereka akan diadopsi oleh seseorang dari keluarga kami. Ketika anak mereka lahir, seluruh keluarga saya sedang berada di luar kota, sehingga saya diminta untuk menjadi orang tua baptis bayi itu. Saat itu saya berusia enam belas tahun, dan saya tidak ingin membaptisnya karena merasa sedang memikul tanggung jawab yang besar. Maka, ketika berada

dalam situasi sulit itu, saya mulai berdoa. “Ya Tuhan,” pinta saya, “jika bayi ini kelak menjadi orang yang baik, ambillah sisa tahun-tahun hidupku dan berikanlah kepadanya. Namun, jika ia kelak menjadi orang yang jahat, ambillah dia kepada-Mu sekarang — saat ia masih seperti malaikat kecil.” Aku membaptis bayi itu dan memberinya nama Pavel. Seminggu kemudian, ia meninggal. Kini ia berada di Surga dan tidak akan pernah kehilangan tempatnya di sana.

Anak-anak yatim

— Geronda, jika kepala keluarga meninggal, apakah anak-anak kecil harus melihat jenazah ayah mereka yang telah meninggal?

— Sebaiknya tidak. Lihat saja, bahkan jika ada orang terdekat dari seorang dewasa yang meninggal, kita pun akan mencari cara untuk memberitahukannya dengan selembut dan sehalus mungkin. Apalagi jika yang bersangkutan adalah anak-anak!

— Sampai usia berapa anak-anak tidak dianjurkan untuk melihat kerabat mereka yang telah meninggal?

— Itu tergantung pada [karakter, kecenderungan, dan suasana hati] anak tersebut.

— Apakah boleh membawa anak-anak ke makam ayah?

— Ya, boleh saja membawa anak-anak ke kuburan. Kita harus bilang ke mereka: “Ayah sudah pindah dari sini ke Surga. Kalau kalian jadi anak-anak yang baik, dia akan datang dari Surga untuk mengunjungi kalian.” Aku ingat, waktu nenekku meninggal, aku dibawa ke rumah kenalan kami supaya aku nggak lihat pemakaman dan nggak tahu kalau dia sudah meninggal. Di sana, mereka main sama aku, menghiburku. Saya tertawa, sementara mereka menangis. Ketika saya dibawa pulang, saya mulai bertanya: “Lalu, di mana nenek?” “Dia akan datang, dia akan datang,” kata mereka kepada saya. Saya menunggu kedatangan nenek, dan beberapa waktu kemudian saya baru tahu bahwa dia telah meninggal. Tidak baik bagi anak-anak untuk melihat orang-orang yang mereka cintai dalam keadaan meninggal.

— Geronda, jika ibu dari anak-anak kecil meninggal, mereka akan merasakan kesedihan yang mendalam atas kepergiannya.

— Anak-anak lebih sering menjadi yatim piatu karena kehilangan ibu, bukan ayah. Oleh karena itu, ketika kehilangan ibu, mereka pun merasakan kesedihan yang lebih mendalam. Jarang sekali terjadi bahwa bagi anak-anak yang kehilangan ibu, ayah mereka kemudian menjadi pengganti ibu bagi mereka. Namun, di Surga, anak-anak seperti itu akan dihibur. Mereka akan mendapatkan [apa yang hilang] di sana. Seorang yatim piatu akan “masuk” ke Surga dengan “nilai ambang batas” yang lebih rendah, sama seperti mahasiswa asal luar negeri yang masuk ke universitas-universitas kita tanpa ujian, karena hal itu diatur oleh undang-undang yang berlaku. Artinya, hukum Allah berlaku bagi anak-anak yatim, dan untuk masuk ke Surga, mereka membutuhkan usaha yang lebih sedikit, sedangkan orang lain harus melakukan usaha yang tidak sedikit untuk itu. Saya menganggap anak-anak yang kehilangan kasih sayang orang tua mereka sebagai orang-orang yang bahagia dan berbahagia. Sebab, mereka berhasil menjadikan Allah sebagai Bapa mereka dalam kehidupan ini dan pada saat yang sama menyimpan kasih sayang orang tua mereka—yang telah mereka hilangkan—ke dalam “tabungan” Allah, yang kini memberikan mereka bunga [rohani].

Namun, dalam kehidupan ini pun, Allah yang Baik akan menolong anak-anak seperti itu, karena sejak saat Allah memanggil orang tua mereka kepada-Nya, Dia—jika boleh dikatakan demikian—berkewajiban untuk mengasuh anak-anak mereka. Ingatlah apa yang dikatakan Nabi Daud? *“Dia akan menerima anak yatim dan janda.”*[54] Tuhan secara alami lebih mengasihi anak-anak seperti itu dan lebih memperhatikan mereka. Kepada anak-anak seperti itu, Dia memberikan lebih banyak hak [rohani] dalam kehidupan ini daripada kepada anak-anak lainnya. Jika seorang yatim piatu memutar

[54] Mzm. 145:9.

tuas ke arah kebaikan, maka ia akan sangat berhasil. Namun, jika ia berkata: “Karena aku sendiri pernah menderita, maka sekarang aku akan menyiksa orang lain,” ia menghancurkan dirinya sendiri.

— Geronda, apakah dampak negatif dari menjadi yatim piatu akan terus dirasakan seseorang sepanjang hidupnya?

— Apa yang kamu maksud? Anak-anak yatim mungkin sedikit kaku, merasa canggung, atau pemalu—mereka tidak memiliki kegembiraan dan keceriaan seperti anak-anak yang dipenuhi kasih sayang. Namun, kekakuan ini justru menjadi penyeimbang bagi anak-anak tersebut, yang membantu mereka dalam menjalani hidup. Dan pada saat yang sama, mereka menabung untuk kehidupan di masa depan. Apa yang kamu pikirkan: Apakah Tuhan tidak melihat rasa kaku ini? Mungkinkah Dia tidak akan menolong mereka kelak? Oleh karena itu, seorang yatim piatu—terutama yang kehilangan ibunya—harus kita peluk erat dengan rasa sedih dan kasih yang mendalam, agar ia terlebih dahulu merasa hangat, rasa malunya lenyap, dan ia membuka hatinya. Dan jika ia memiliki semangat yang berlebihan, maka kita harus sangat menahan antusiasmenya yang besar, agar ia tidak menguras tenaganya saat berusaha mengungkapkan rasa syukurnya yang besar. Santo Arsenius dari Kapadokia tumbuh sebagai anak yatim — baik dari pihak ibu maupun ayah. Seandainya ia tidak menghadapi status yatim piatu itu secara spiritual dan dengan keberanian, ia akan menjadi orang yang tertekan, dan ia akan mengalami masalah kejiwaan. Namun, lihatlah betapa gagahnya ia! Betapa hebatnya perbuatan-perbuatannya! Yang membuat saya terkesan adalah tulang-tulangnya yang lembut seperti kapas, seperti spons. Ketika, pada saat penemuan relik-reliknya, saya mengeluarkan tulang rusuk dan tulang belakangnya dari kubur, tulang-tulang itu hancur menjadi debu begitu saya menyentuhnya. Hanya dua tulang belakang, tulang panggul, dan tulang tibia yang relatif kokoh. Hal yang mengherankan: bagaimana mungkin, dengan kondisi yang begitu lemah, ia bisa berjalan kaki menempuh jarak sejauh itu? Ia berjalan seolah-olah terbang di udara! Di sini terlihat kekuatan gaib yang diberikan Tuhan kepadanya. Jadi, mungkinkah Kristus tidak mampu membesarkan seorang anak yatim?

Selama anak-anak belum cukup umur, mereka perlu dibatasi

Agar tidak tergelincir di lereng kejatuhan duniawi, yang memenuhi jiwa dengan kegelisahan dan selamanya menjauhkannya dari Tuhan, anak-anak harus senantiasa menyadari betapa pentingnya nasihat [para orang yang lebih tua] — terutama pada masa remaja yang kritis. Anak-anak harus memahami makna ketaatan. Mereka harus menyadari bahwa di balik ketaatan kepada orang tua tersembunyi manfaat bagi diri mereka sendiri — agar mereka dapat menaati orang tua dengan sukacita dan bergerak bebas dalam ruang spiritual.

Pernahkah Anda memikirkan betapa terbatasnya kebebasan seorang anak kecil? Selama sembilan bulan ia terkurung di dalam rahim ibunya. Bayi yang baru lahir diletakkan di buaian. Lima atau enam bulan berlalu, dan ia ditempatkan di balik pagar tinggi. Kemudian, saat anak sudah lebih besar, ia tidak diizinkan keluar rumah sendirian agar tidak terbentur atau jatuh dari tangga. Sebab, jika kebebasan anak tidak dibatasi, ia akan jatuh dan terluka parah.

Semua ini diperlukan agar anak dapat tumbuh dengan aman. Pada pandangan pertama, semua tindakan ini seolah-olah merampas kebebasan anak — namun tanpa semua itu, ia akan terancam bahaya kematian sejak detik pertama kehidupannya. Namun, anak-anak — ketika mereka masih kecil — tidak memahami bahwa mereka membutuhkan batasan. Dan ketika mereka tumbuh dewasa, mereka juga tidak memahami bahwa mereka membutuhkan batasan jenis lain, sehingga mereka mengejar kebebasan. Tapi kebebasan macam apa ini? Kebebasan untuk menjadi cacat? Dari kebebasan semacam itulah anak-anak tewas. Mereka harus memahami bahwa selama mereka belum menyelesaikan pendidikan, belum memegang ijazah, dan belum menjadi dewasa — agar menjadi orang yang baik — mereka membutuhkan batasan. Sebab, jika mereka mengalami kecacatan setidaknya sekali, mereka akan tewas. Anak-anak harus merasakan batasan sebagai suatu kebutuhan,

memahami bahwa itu adalah berkat dari Tuhan. Mereka harus bersyukur kepada orang tua mereka yang membatasi mereka. Mereka harus tahu bahwa orang tua membatasi mereka karena cinta. Tidak ada seorang ayah maupun ibu pun yang membatasi anaknya karena kebencian — bahkan jika mereka bersikap sangat keras terhadapnya. Dan jika orang tua sedikit lebih ketat dalam membatasi anak-anak mereka, maka di balik itu pun tersembunyi banyak kasih sayang. Mereka melakukannya dengan niat baik, agar anak-anak menjadi lebih teratur, disiplin, dan terhindar dari bahaya. Sebab, seorang tukang kebun pun, saat menanam pohon muda, demi keamanan yang lebih baik, mungkin mengikatnya dengan kawat lebih kencang dari yang diperlukan, dan sedikit melukainya. Namun, Allah yang Baik segera menyembuhkan luka pada kulit pohon itu. Jika Allah saja menyembuhkan luka pada pohon, betapa lebih besar lagi kasih-Nya kepada [manusia] — ciptaan-Nya! Mungkinkah, jika orang tua mengencangkan "mur" anak mereka sedikit lebih kencang dan menyebabkan luka kecil, Allah tidak akan menyembuhkan luka itu?

Selain itu, anak-anak harus berbincang dengan orang tua mereka, harus membuka pikiran mereka kepada orang tua. Sebagaimana seorang biarawan di biara memiliki seorang pembimbing rohani yang kepadanya ia membuka pikiran dan dari siapa ia menerima bantuan, demikian pula seorang anak harus membuka diri kepada orang tuanya. Adalah tepat jika anak terlebih dahulu mencurahkan isi hatinya kepada ibunya, lalu kepada bimbingan rohani. Sebagaimana orang tua, jika anak mengalami cedera pada kakinya, mereka akan menemaninya ke dokter dan menanyakan apa yang perlu dilakukan agar cedera tersebut sembuh, demikian pula mereka harus mengetahui masalah-masalah [rohani] apa saja yang dihadapi anak mereka — agar dapat membantunya. Jika anak hanya menceritakan masalahnya kepada bapa rohani, bagaimana orang tua bisa membantunya? Lagi pula, mereka tidak tahu apa yang mengganggunya.

Kesulitan yang dihadapi anak-anak selama masa belajar

Anak-anak yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan terkadang menghadapi kesulitan dan merasa tertekan. Anak-anak seperti itu ingin mengatur segalanya sesuai akal mereka sendiri dan berusaha melakukan hal-hal yang melampaui kemampuan mereka. Mereka memiliki akal yang tajam, namun tidak tahu cara mengendalikan diri. Mereka melakukan eksperimen pada diri mereka sendiri, seolah-olah ingin menguji seberapa besar daya tahan mereka! Hal ini membuat mereka menderita. Jika mereka bersikap rendah hati, kemampuan penilaian mereka akan membantu mereka meraih kesuksesan. Anak-anak yang tidak memiliki kemampuan penilaian dan kecerdasan seperti itu memang tidak mengalami kesulitan, tetapi di sisi lain, mereka tidak berusaha [secara batin], tidak merenungkan [tentang kehidupan] — dalam arti yang baik dari kata tersebut.

Tahukah Anda, berapa banyak mahasiswa yang, meskipun telah mempersiapkan diri untuk ujian dan hafal semuanya, takut gagal sehingga tidak mau mengikuti ujian? Padahal mereka sebenarnya mampu mengatasi studi mereka, namun karena ketakutan mereka, mereka justru membuat diri mereka panik. Namun, jika mereka dengan rendah hati memohon: "Berdoalah untuk saya, karena saya sendiri tidak mampu mengatasi studi ini, tetapi dengan doa-doa Anda, saya akan berusaha lulus ujian dengan baik," maka karena kerendahan hati itu, mereka akan menerima Anugerah Tuhan dan pencerahan Ilahi. Selain itu, sebelum memulai ujian, para mahasiswa perlu berdoa kepada santo pelindung mereka, yang akan membantu mereka sesuai dengan iman dan kesalehan mereka.

— Geronda, seorang gadis yang sedang belajar di luar negeri menulis kepada saya: "Pikiran saya mengatakan bahwa saya tidak akan pernah bisa berkembang secara rohani. Sepertinya saya akan selalu seperti ini."

— Wah, orang yang aneh! Duduk di Eropa dan sampai pada kesimpulan seperti itu! Padahal, dia pergi ke sana bukan untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan bukan pula untuk tinggal di sana selamanya, melainkan untuk memperoleh pengetahuan yang akan dia butuhkan dalam bidang

keahliannya. Biarlah dia berusaha mempertahankan kondisi spiritual yang dimilikinya saat ini, dan jangan mengejar kemajuan spiritual di sana. Lagipula, orang Eropa adalah bangsa yang unggul dalam ilmu-ilmu [duniawi], bukan dalam hal spiritual. Biarlah dia tidak memaksakan diri dan tidak mengambil semuanya terlalu ke hati. Tidak perlu menganggap semua ini terlalu serius dan menderita karenanya. Biarlah dia menganggap masa tinggalnya di sana sebagai dinas militer wajib. Di tentara, seorang prajurit bekerja keras hingga berkeringat, kelelahan, dan terkadang orang lain bersikap sangat keras padanya. Sedangkan di Eropa, orang-orang memperlakukannya, setidaknya, dengan sopan — meskipun hanya sopan secara lahiriah dan munafik — sesuai dengan mentalitas Eropa. Seharusnya sudah dapat diduga bahwa dia akan menghadapi kesulitan-kesulitan ini, karena di Yunani pun kita melihat hal yang sama. Perbedaannya hanya terletak pada fakta bahwa di Yunani — karena kita adalah umat Ortodoks — tersedia pula bimbingan rohani bagi mereka yang peduli pada kehidupan rohani mereka. Sedikit kesabaran dan sedikit perhatian, dan kesulitan-kesulitan itu akan teratasi. Karena dia sudah berada di sana, maka waktu luangnya harus didedikasikan untuk membaca dan berdoa, agar ia juga mendapat gizi rohani. Upaya-upaya yang akan ia lakukan untuk berhasil dalam belajar akan membantunya tenggelam sepenuhnya dalam studinya, dan dengan demikian, segala pikiran jahat serta godaan masa muda akan menjauh darinya.

Bab 2.
Tentang rasa hormat dan kasih sayang anak-anak kepada orang tua

Rasa hormat anak-anak kepada orang tua dan orang yang lebih tua

Saat seorang anak masih kecil, ia tidak melakukan pekerjaan apa pun. Orang tua yang mengurus makanannya, pakaiannya, dan hal-hal semacam itu. Orang tua membantu anak karena cinta. Anak tidak bekerja — ia hanya bisa melakukan tugas-tugas kecil di rumah. Namun, apakah pekerjaan itu bisa disamakan dengan kerja keras atau pengorbanan yang dilakukan orang tuanya demi dirinya? Jika, setelah dewasa, anak tidak menyadari apa yang telah diberikan orang tuanya kepadanya, maka itu adalah sikap yang sangat tidak tahu berterima kasih!

Dulu, orang tua menghukum anak secara fisik, dan anak itu menerima hukuman fisik tersebut tanpa merasa tersinggung. Seringkali ia bahkan tidak mengerti mengapa ia dipukul. Namun, anak-anak zaman sekarang ini selalu bertanya, “Mengapa dan karena apa?” Selalu saja ada perdebatan. Mereka tidak memiliki kesederhanaan. Segala sesuatu yang terjadi mereka nilai dan pertimbangkan. Namun, Rahmat Ilahi tidak datang dengan cara seperti itu. Jika seorang anak tidak merasakan ayahnya sebagai ayah dan tidak menerima hukuman ayahnya, maka ia adalah anak yang tidak sah.[55] Beberapa anak, begitu orang tua mereka memberikan teguran kecil saja, langsung mengancam: “Aku akan menggorok pergelangan tanganku!” Lalu apa yang bisa dilakukan orang tua? Mereka menyerah, dan pada akhirnya anak-anak itu menjadi rusak dan binasa.

Seorang anak harus memahami bahwa meskipun terkadang orang tua memukul kepalanya, hal itu dilakukan bukan karena kebencian, melainkan karena cinta—agar ia bisa memperbaiki diri, menjadi lebih baik, dan pada akhirnya merasa bahagia. Ketika kami masih kecil, kami menerima segalanya: kasih sayang orang tua, tamparan orang tua, dan ciuman orang tua. Kami memahami bahwa semua itu dilakukan orang tua demi kebaikan kami. Kami sangat mempercayai [orang tua kami]. Kadang-kadang terjadi juga hal seperti ini: seorang saudara bersalah atas sesuatu, tetapi ibu

[55] Lihat Ibrani 12:6-11.

memarahi saudara yang lain, karena ia tidak sempat melakukan "persidangan." Namun, si bersalah, setelah melihat bahwa saudaranya yang tidak bersalah ikut kena akibat kesalahannya, akhirnya mengakui kesalahannya karena hati nuraninya menyadarkannya. Dengan demikian, saudara laki-laki atau perempuan yang bersalah itu pun diampuni.

Dalam keluarga, anak-anak yang lebih muda harus menghormati orang tua dan kakak-kakak mereka. Anak-anak yang lebih muda harus merasakan rasa hormat, ketaatan, dan rasa syukur kepada kakak-kakak mereka sebagai suatu keharusan. Adik-adik, di sisi lain, harus menaruh kasih sayang kepada kakak-kakak, membantu, dan melindungi mereka. Ketika adik menghormati kakak, dan kakak mencintai adik, terciptalah suasana keluarga yang indah. Ayah saya pernah berkata kepada kami: "Patuhilah kakak laki-laki kalian." Kami tahu bahwa ayah mencintai kami semua, dan kami bersikap sangat santai kepadanya. Namun, kepada kakak laki-laki kami, karena tidak merasakan kasih sayang ayah darinya, kami justru lebih patuh kepadanya.[56]

Ketika pasangan saling menghormati, dan anak-anak menghormati orang tua, kehidupan dalam keluarga berjalan lancar, layaknya jam. Dalam keluarga seperti itu, anak laki-laki sulung tidak akan pernah berkata kepada ibunya, "Hati-hati, Bu, jangan lakukan hal seperti itu lagi" atau "Kenapa kamu melakukan semuanya terbalik?" Namun, dalam keluarga seperti itu, sang ayah pun tidak berbicara kepada sang ibu dengan nada seperti itu. Orang dewasa boleh bercanda dengan anak untuk membuatnya senang, tetapi anak, meskipun merasa senang dengan candaan orang dewasa, tidak boleh bersikap kurang sopan atau terlalu akrab kepadanya. Ketika saya berada di Biara Stomion dan sesekali turun dari biara ke kota untuk berbelanja, seorang anak kecil yang rumahnya tepat di tepi jalan berlari menghampiri saya begitu melihat saya, dan saya mencium tangannya. Kemudian ia terbiasa dengan hal itu dan, saat berlari menghampiri saya, ia sendiri mengulurkan tangannya agar saya menciumnya! Saya melakukan apa yang dia inginkan. Namun kemudian orang tuanya meminta: "Bapa, tolong jangan mencium tangannya, karena dia berlari mengejar para pendeta, mengulurkan tangannya untuk dicium, dan jika mereka tidak melakukannya, dia mulai menangis."

Bagaimana anak-anak dapat tetap mencintai orang tua mereka setelah mereka membangun keluarga sendiri

Tuhan yang Maha Baik telah mengatur sedemikian rupa sehingga suami dan istri diikat oleh cinta yang begitu kuat, hingga mereka bahkan meninggalkan orang tua mereka sendiri. Seandainya cinta ini tidak ada, manusia tidak akan dapat membentuk keluarga mereka sendiri. Tugas orang tua berakhir begitu anak-anak mereka membentuk keluarga mereka sendiri [atau menjadi biarawan]. Setelah itu, anak-anak hanya perlu memberikan [dua hal] kepada orang tua mereka: rasa hormat yang sangat besar dan kasih sayang sebanyak yang seharusnya diberikan kepada orang tua mereka. Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa suami dan istri tidak boleh mencintai orang tua mereka. Tidak. Namun, pertama-tama mereka harus memiliki kasih sayang yang besar di antara mereka berdua dan [baru] kemudian mencintai orang tua mereka. Pasangan suami istri harus saling mencintai sedemikian rupa sehingga cinta mereka meluap. Dan dari luapan cinta suami istri inilah, mereka harus menunjukkan segala rasa hormat dan rasa syukur kepada orang tua masing-masing. Cinta suami istri haruslah mulia, sehingga masing-masing pasangan sebisa mungkin merawat orang tua pasangannya.

Agar tercipta kedamaian dan keharmonisan dalam keluarga, hal berikut ini akan sangat membantu: seorang suami harus mencintai istrinya lebih dari ibunya dan lebih dari siapa pun di antara kerabat dan orang-orang terdekatnya. Cinta seorang suami kepada orang tuanya harus mengalir melalui istrinya. Tentu saja, sang istri pun harus bersikap demikian.

[56] Bapa Paissios memiliki tujuh saudara laki-laki dan perempuan.

Saya mengenal beberapa keluarga di mana, pada awal kehidupan pernikahan, suami dan istri mengalami masalah serta perselisihan karena salah satu dari mereka mencintai ibunya secara berlebihan. Cinta ini bermula dari rasa sayang yang dimiliki seorang anak laki-laki atau perempuan, yang merasa sangat bersyukur kepada ibunya. Namun, seiring berjalannya waktu, ketika pasangan tersebut semakin terikat satu sama lain, masalah ini pun menghilang. Sebab, jika segera setelah pernikahan salah satu pasangan memberikan cinta kepada pasangannya yang dimaksudkan untuk menggantikan cinta ibu, hal itu tentu saja tidak wajar.

Jika seorang suami menghormati ibu mertua dan ayah mertuanya, hal itu merupakan suatu kebanggaan baginya, sama halnya dengan seorang menantu perempuan yang menghormati dan mencintai ibu mertuanya—wanita yang melahirkan suaminya, membesarkannya, dan kini suaminya itu adalah suaminya serta kebahagiaannya. Jika suami dan istri memiliki perasaan dan pemikiran yang serupa, semua itu secara diam-diam menanamkan nilai-nilai pada jiwa anak-anak mereka sendiri.

Sebelum putranya menikah, sang ibu menemukan penghiburan yang tak sedikit dalam kasih sayang putranya. Namun, orang tua pun kembali menjadi seperti bayi. Setelah menikahkan putranya, sang ibu merasa seperti anak sulung yang melihat ada bayi lain—yang baru saja lahir—dalam pelukan ibunya. Lihatlah: jika seseorang tidak mengendalikan nafsunya di masa muda, maka seiring berjalannya waktu, kekuatan tekadnya akan melemah dan nafsunya akan semakin kuat.

Namun, menantu perempuan tidak boleh tersinggung karena hal itu. Dan jika ia juga merawat ibu mertuanya yang sudah lanjut usia, biarlah ia bersabar sedikit agar tidak kehilangan pahala yang diberikan kepadanya atas perawatan yang ia berikan. Jika sekarang ia dengan sabar merawat ibu mertuanya, maka nanti, ketika semua kesedihan telah berlalu, ia akan bersukacita atas kebaikan yang telah ia lakukan.

Namun, tentu saja, ibu mertua juga harus mencintai menantunya seperti putri kandungnya sendiri. Nenek dari pihak ayahku lebih mencintai ibuku daripada ayahku. Ketika saudara-saudara laki-lakiku menikah, para tetangga menggelengkan kepala dan menakut-nakuti ibuku: “Nah, sekarang menantu-menantu perempuan itu akan berdatangan…” Namun, ibuku menjawab mereka: “Mengapa kalian berkata begitu? Ibu mertuaku mencintaiku lebih dari putrinya sendiri. Jadi, mengapa aku tidak boleh mencintai menantu-menantuku?” Dan memang benar, dia pun mencintai mereka seperti putri-putrinya sendiri.

Usia tua membuat seseorang menjadi rendah hati

Betapa rendah hatinya seseorang di masa tuanya! Orang tua secara bertahap kehilangan kekuatannya dan menjadi seperti elang yang sudah tua. Ketika elang menua, bulunya rontok dan sayapnya menjadi seperti sisir yang patah. Saya ingat, seorang anggota Sinode Rohani[57] dari Biara Filofei[58] pada tahun 1914 — saat itu masih berstatus awam — secara sukarela berangkat dari Smyrna untuk berperang di Albania, demi membalas dendam kepada orang-orang Turki yang telah membunuh ayahnya. Suatu hari ia menangkap seorang Turki dan hendak memotong tenggorokannya. Orang Turki itu memohon: “Agama kami kasar. Agama itu mengajarkan kami untuk membunuh dan menumpas. Namun, agama Anda tidak demikian. Kristus tidak mengajarkan Anda untuk membunuh.” Kata-kata itu begitu mengguncang hatinya sehingga ia melemparkan senapannya dan segera pergi ke Gunung Suci. Ia menjadi biarawan, anggota Sinode Rohani, namun semangat kepemimpinannya tidak luntur. Ia bertanggung jawab atas semua tugas, dan semua kunci gudang tergantung di ikat pinggangnya. Tak seorang pun dari para biarawan berani menentang

[57] Sinode Rohani — badan pengelola terpilih dari biara idioritmik (tidak tinggal bersama). — *Catatan penerjemah.*

[58] Salah satu dari dua puluh biara di Gunung Athos Suci. Pada masa yang digambarkan oleh Bapa, biara tersebut masih bersifat idioritmik (tidak tinggal bersama). — *Catatan penerjemah.*

perkataannya. Jika ada biarawan yang lupa memanggilnya sesuai tata cara: “Bapak Spiridon,” ia akan marah besar. Suatu kali, saat Masa Puasa Agung, sekelompok perampok datang ke biara dan menuntut keju dari para biarawan. Saat itu, Bapa Spiridon keluar menemui para perampok dan “menyambut” mereka dengan kata-kata: “Ah, kalian ini babi! Datang meminta keju di Masa Puasa Agung?” — begitu katanya, lalu mengusir mereka keluar gerbang. Di lain waktu, para biarawan membongkar lampu gantung ([59]) untuk membersihkannya. Para perampok, setelah melihat berbagai hiasan berkilau dari lampu gantung tersebut, mengira hiasan itu terbuat dari emas. Setelah tiba di biara, mereka memasukkan hiasan-hiasan itu ke dalam karung dan mengumpulkan keledai dari seluruh sekitar untuk memuat karung-karung tersebut. Bapa Spiridon, begitu melihat hal itu, langsung mencengkeram kerah para perampok, merebut karung-karung mereka, dan membuang isinya ke tanah. “Kalian ini preman, preman!” katanya kepada mereka. “Ini kan hanya barang besi murahan! Murahan seperti dahi tembaga kalian!” Orang ini tidak tahu apa itu ketakutan. Namun, di masa tuanya ia jatuh sakit dan menjadi lemah. Aku ditugaskan untuk merawatnya. Suatu hari ia memintaku: “Berdoalah, Averkiy,[60] aku merasa tidak enak badan.” Aku bangkit dan mulai berdoa dengan suara keras sambil memegang rosario: “Ya Tuhan, Yesus Kristus, kasihanilah hamba-Mu, Bapa Spiridon yang sudah tua.” “Bodoh,” katanya, “bukan ‘Bapa Spiridon,’ tapi Spirku!” Betapa penyakit dan usia tua telah merendahkan hatinya! Dulu, coba saja jangan panggil dia ‘Bapa Spiridon’!

Dan ayahku, di masa tuanya, pun menyerah pada seekor lalat. Suatu hari, kakak perempuanku mendapati dia sedang menangis. “Ada apa, Ayah?” tanyanya. — “Mungkin salah satu cucu menyakitimu?” “Tidak, tidak,” jawabnya. “Begitulah manusia… Aku ingin membunuh lalat itu dengan pemukul lalat, tapi tidak bisa melakukannya. Aku mencoba memukulnya dari kanan — dia terbang ke kiri, ingin memukulnya dari kiri — dia terbang ke kanan! Dulu, saat masih muda, aku menembak begitu tepat sehingga tidak membunuh sekelompok[61] , melainkan menembaki mereka dari segala arah, sehingga peluru-peluru itu berjatuhan berdekatan dan memaksa mereka menyerah. Ketika saya berusia enam belas tahun, saya menembak seekor anak singa, melukainya, dan bertarung dengan binatang yang terluka itu . Namun sekarang, saya bahkan tidak bisa membunuh lalat! Ah, manusia memang makhluk yang tak berarti.” Orang malang itu merasakan satu “ketiadaan” yang besar, nol, seolah-olah dia tidak pernah melakukan apa pun dalam hidupnya.

Tahukah Anda, betapa rendah hatinya para biarawan lanjut usia di panti jompo untuk biarawan tua di biara-biara Svyatogorsk! Mereka menjalani satu lagi… upacara pemotongan rambut biarawan! Rambut mereka dipotong pendek agar lebih mudah dicuci. Jenggot mereka juga dipotong, karena air liur mereka menetes, makanan jatuh di sekitar mulut, dan bagaimana cara membersihkannya nanti? Upacara pemotongan rambut ini adalah yang terakhir. Upacara kerendahan hati!

Upah dari merawat orang tua

Betapa buruknya keadaan dunia ini! Baik di Faras maupun di Epirus, mereka bahkan merawat hewan-hewan tua. Ya, untuk keledai—alasan mengapa hal itu dilakukan sudah jelas [—karena dagingnya tidak dikonsumsi]. Namun, hewan-hewan yang dagingnya dapat dimakan pun tidak disembelih, melainkan dibiarkan hidup. Misalnya, sapi jantan tua yang dulu digunakan untuk membajak, dihormati oleh pemiliknya. Mereka merawat dan menjaganya di masa tuanya, sambil berkata: “Lagi pula, mereka adalah pencari nafkah kita.” Artinya, hewan-hewan pekerja yang berjuang di ladang itu menikmati masa tua yang tenang. Padahal, pada masa itu manusia belum memiliki sarana teknis seperti yang ada sekarang. Mereka harus menggiling kacang lentil pakan di

[59] Lampu gantung besar atau tempat lilin bercabang banyak di gereja Ortodoks. — *Catatan penerjemah.*
[60] Dalam tahbisan rasofor, Bapa Tua itu diberi nama Averky.
[61] Chet — perampok Turki.

penggilingan manual, menghancurkannya hingga halus agar sapi tua yang malang itu bisa mengunyahnya. Namun, orang-orang zaman sekarang telah melupakan hal-hal semacam itu: mereka bahkan tidak peduli pada orang tua, apalagi pada hewan-hewan tua!

Sepanjang hidupku, aku belum pernah merasa sebahagia itu seperti pada beberapa hari ketika aku diberi tugas untuk merawat seorang biarawan tua. Merawat orang tua memiliki pahala yang besar. Saya pernah mendengar cerita tentang seorang novis di Gunung Suci yang dirasuki setan yang mengerikan. Ia diberi tugas untuk merawat enam biarawan lanjut usia di panti jompo biara. Tahun-tahun itu sangat berat; orang-orang tidak memiliki sarana yang memudahkan pekerjaan mereka. Si malang itu memikul karung berisi pakaian para lansia di pundaknya dan menyeret semuanya ke kolam yang jauh, di mana ia mencuci semuanya dengan menggunakan alkali… Tak lama kemudian, ia terbebas dari setan yang merasukinya dan menjadi seorang biarawan. Hal ini terjadi, pertama-tama, karena ia rela mengorbankan dirinya demi orang lain, dan juga karena para biarawan lanjut usia itu memberinya berkat.

Banyak pasangan suami istri yang mengeluh dan merasa kesal atas kesulitan yang mereka hadapi dalam keluarga akibat tingkah laku aneh dan keluhan orang tua yang tinggal bersama mereka. Orang-orang ini lupa akan "kelakuan" yang pernah mereka lakukan sendiri saat masih kecil, serta rengekan dan kebiasaan aneh yang dulu sering mereka tunjukkan hingga menyiksa orang lain. Mereka tidak ingat bahwa dengan tangisan dan tingkah semaunya, mereka sendiri tidak pernah memberi ketenangan kepada orang tua mereka. Karena itu, Tuhan membiarkan orang-orang seperti ini mengalami kesulitan yang terkait dengan merawat orang tua—agar mereka setidaknya "membayar" kesulitan yang dulu mereka timbulkan kepada orang lain. Kini giliran mereka untuk menjadi sandaran bagi orang tua mereka yang sudah lanjut usia dan merawat mereka dengan penuh rasa syukur, sambil mengingat pengorbanan yang telah dilakukan orang tua mereka demi mereka sendiri ketika mereka masih kecil. Mereka yang tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap orang tua mereka akan dihakimi oleh Tuhan sebagai orang-orang yang tidak adil dan tidak tahu berterima kasih.

Saya melihat bahwa seringkali penyebab penderitaan yang dialami banyak orang duniawi adalah karena orang tua mereka masih menyimpan dendam terhadap mereka. Keluarga-keluarga menderita karena mereka tidak merawat kakek-nenek mereka. Berkat apa yang akan diperoleh anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga di mana seorang nenek yang malang atau kakek yang malang dibawa ke panti jompo, ditinggalkan di sana untuk meninggal dengan rasa sakit hati, sementara harta mereka dirampas dan mereka tidak diberi kesempatan untuk menikmati kebahagiaan bersama cucu-cucu mereka? Hari ini seorang wanita lanjut usia datang dan menceritakan kepadaku bahwa ia memiliki empat anak laki-laki yang sudah menikah. Mereka semua tinggal di satu kawasan kota, tetapi dia tidak bisa bertemu dengan mereka, karena suatu kali dia "berani" menasihati menantu perempuannya: " lah saling mengasihi, dan pergilah ke gereja!" Mendengar hal itu, mereka langsung marah besar! "Jangan pernah lagi kau menginjakkan kaki di rumah-rumah kami!" — kata mereka kepadanya. Wanita malang itu sudah lima tahun tidak melihat anak-anaknya. "Berdoalah, Bapa," pintanya sambil menangis, "karena aku juga punya cucu-cucu. Berdoalah agar aku bisa melihat mereka setidaknya dalam mimpi." Ah, lantas berkat apa yang akan diterima anak-anak wanita ini?

Nenek dalam keluarga adalah berkah yang luar biasa, tetapi orang-orang seperti itu tidak memahaminya. Biasanya pria menua lebih dulu, dan istri-istri mereka yang merawat mereka. Ketika sang suami meninggal, anak-anak membawa nenek ke rumah mereka agar ia dapat mengasuh cucu-cucunya dan tidak merasa tidak dibutuhkan oleh siapa pun. Jika anak-anak bertindak demikian, itu sangat baik. Dengan demikian, ibu yang sudah lanjut usia pun menemukan ketenangan, dan keluarga mendapatkan bantuan. Sebab, ibu karena banyaknya kesibukannya tidak sempat memberikan kelembutan dan kasih sayang yang dibutuhkan anak-anak. Justru hal yang kurang inilah yang diberikan nenek kepada anak-anak, karena usia nenek adalah usia kasih sayang dan kelembutan.

Perhatikan: ketika seorang anak nakal, ibunya akan memarahinya, sedangkan nenek akan memeluk dan membelainya. Ketika anak-anak berada di bawah pengawasan nenek, sang ibu punya waktu untuk menyelesaikan semua urusannya, anak-anak dikelilingi oleh kasih sayang dan kelembutan, dan nenek sendiri pun dihangatkan oleh cinta dari cucu-cucunya.

Seseorang yang merawat orang tuanya akan menerima berkat yang besar dari Tuhan. Seorang pemuda, setelah menikah, menceritakan rencananya kepada saya: "Geronda, saya ingin membangun rumah dan di lantai bawahnya saya ingin menyiapkan dua unit apartemen kecil untuk orang tua saya serta ibu dan ayah mertua saya." Tahukah Anda, betapa hal itu sangat menyentuh hati saya! Tahukah Anda, betapa banyak berkat yang saya berikan kepada orang ini! Sungguh mengherankan: mengapa banyak pasangan tidak memahami hal ini?

Beberapa hari yang lalu, seorang wanita mendatangi saya dan meminta: "Bapak, ibu saya menderita kelumpuhan. Saya sungguh lelah! Sudah delapan tahun saya membalikkan tubuhnya dari satu sisi ke sisi lain!" Dengar, apa yang sedang terjadi? Si anak berbicara tentang ibunya dengan nada seperti itu! "Oh," kata saya, "masalahmu bisa diselesaikan dengan sangat mudah! Sekarang aku akan berdoa agar kamu lumpuh selama delapan tahun, sementara ibumu sembuh dan merawatmu." "Tidak, tidak, Bapa!" — teriaknya. "Empat tahun," kataku, "setidaknya empat tahun kamu butuhkan! Kok kamu tidak malu? Mana yang lebih baik? Menjadi sehat, tidak merasakan sakit, dan merawat orang sakit sambil menerima upah dari Tuhan, atau menderita, tidak mampu menggerakkan kaki, merendahkan diri, dan memohon: 'Tolong bawakan aku bebek, balikkan tubuhku ke sisi lain, geserkan aku ke dinding…'?" Ketika wanita itu mendengar apa yang kukatakan kepadanya, dia merasa sedikit malu.

Masalah semacam itu tidak akan muncul dalam keluarga jika anak-anak mencoba menempatkan diri pada posisi orang tua mereka yang sudah lanjut usia, atau jika menantu perempuan mencoba menempatkan diri pada posisi ibu mertuanya dan berpikir: "Lagi pula, suatu hari nanti aku pun akan menjadi tua, dan pada suatu hari yang indah nanti aku akan menjadi ibu mertua—apakah aku akan senang jika menantu perempuanku tidak memperhatikanku?"

Restu orang tua

Berkat orang tua adalah warisan terbesar yang ditinggalkan orang tua kepada anak-anaknya. Karena itu, anak-anak harus berupaya untuk mendapatkannya. Lihatlah, sejauh mana Yakub rela berbuat demi mendapatkan berkat ayahnya? Sampai-sampai ia bahkan mengenakan kulit domba![62]

Berkat ibu adalah hal yang sungguh luar biasa! Seseorang pernah berkata: "Setiap kata ibu saya bagaikan koin emas." Baru-baru ini, seorang pria Yunani dari Johannesburg datang menemui saya. Tahukah Anda, kesan apa yang ia tinggalkan pada saya? Ia datang menemui saya di kaliva pada musim gugur. "Geronda," katanya, "ibuku sakit, dan aku datang untuk menjenguknya." Belum genap tiga bulan berlalu, dan pada hari Natal dia datang lagi. "Kamu datang lagi?" tanyaku. "Ya," jawabnya. — Aku mendengar ibuku sakit lagi dan datang untuk mencium tangannya, karena dia sudah lanjut usia dan bisa saja meninggal. Bagi aku, kekayaan terbesar adalah berkat dari ibuku." Pria itu berusia enam puluh tahun — dan dia bepergian dari Johannesburg ke Yunani hanya untuk mencium tangan ibunya! Dan kini Tuhan telah memberkati pria ini dengan rezeki sedemikian rupa, sehingga ia ingin mendirikan panti jompo besar bagi para pendeta dan menyumbangkannya kepada Gereja. Artinya, bisa dikatakan, ia dibanjiri berkat dan tidak tahu harus berbuat apa dengan semua itu! Jiwa seperti itu bagiku sama seperti balsem. Seolah-olah sedang berjalan di gurun Sahara dan tiba-tiba menemukan sedikit air. Perlahan-lahan, semua itu hilang dan berlalu.

Lalu ada seorang lagi yang datang ke gubukku sambil menangis tersedu-sedu. "Bapak," katanya, "ibuku telah mengutukku. Akibatnya, di keluargaku penuh dengan penyakit dan masalah,

[62] Lihat Kejadian 27.

sementara di tempat kerja semuanya berantakan…” “Mungkin kamu sendiri yang memberi alasan kepada ibumu,” jawabku. — Lagi pula, dia tidak mungkin mengutukmu begitu saja tanpa alasan.” “Ya,” katanya, “aku juga dulu anak yang nakal…” “Pergilah,” kataku, “dan mintalah maaf kepada ibumu.” “Aku akan pergi, Bapa,” jawabnya. “Berikanlah aku berkatmu.” “Aku memberimu berkatku, — kataku kepadanya, — tetapi kamu juga harus meminta berkat dari ibumu.” “Rasanya tidak mungkin, — katanya, — dia akan memberiku berkat.” “Pergilah, — kataku, — temui dia dan, jika dia tidak memberikannya kepadamu, katakan padanya begini: ‘Seorang pertapa pernah berkata kepadaku, bahwa suatu saat nanti kamu pun akan menyerahkan jiwamu kepada Tuhan.” Ia pun pergi menemui ibunya, dan sang ibu memberkatinya dengan kata-kata: “Anakku, semoga berkat Abraham turun atasmu!” Tak lama kemudian, ia kembali ke Athos, membawa hadiah untukku — kompot ceri dan lokum. Ia penuh dengan sukacita. Anak-anaknya sehat, dan segalanya berjalan lancar di tempat kerjanya. Air mata menggenang di matanya, dan ia tak henti-hentinya berkata: “Puji Tuhan.” Hidup orang ini telah berubah, dan ia hanya berbicara tentang hal-hal rohani. Apalagi jika seseorang menghormati orang tuanya sejak awal! Bagaimana mungkin orang seperti itu tidak mendapat berkat Tuhan?

Bagian 4.
Kehidupan Rohani

“Dengan mencintai Allah, mengakui Pengorbanan-Nya yang agung dan kebaikan-kebaikan-Nya, serta dengan penuh pertimbangan memaksakan diri untuk meneladani para Orang Suci, seseorang dengan cepat menjadi suci: ia mulai merendahkan diri, menyadari kejahatannya, dan betapa besar ketidakbersyukurannya kepada Allah”

Bab 1.
Tentang kehidupan rohani dalam keluarga

Semakin banyak seseorang mengeluh, semakin ia menghancurkan dirinya sendiri

— Geronda, dari mana keluhan itu bermula dan bagaimana cara menghindarinya?

— Keluhan berakar pada perasaan malang diri sendiri, dan hal itu dapat diusir dengan memuji [Tuhan]. Keluhan melahirkan keluhan, sedangkan pujian melahirkan pujian. Jika seseorang, ketika menghadapi kesulitan, tidak mengeluh, melainkan memuji Tuhan, maka iblis akan meledak [karena amarah] dan beralih ke orang lain — yaitu kepada orang yang mengeluh, untuk menimbulkan masalah yang lebih besar lagi baginya. Sebab, semakin keras seseorang mengeluh, semakin parah ia menghancurkan dirinya sendiri. Terkadang godaan mencuri dari kita dan mengajarkan kita untuk tidak puas dengan apa pun, padahal segala sesuatu yang menimpa kita dapat dihadapi dengan sukacita rohani dan pujian, serta memperoleh berkat Allah. Saya mengenal seorang biarawan di Gunung Suci. Jika hujan mulai turun dan kamu berkata kepadanya, “Hujan lagi,” maka ia akan berkata: “Ya, hujan terus-menerus turun. Sebentar lagi kita akan membusuk karena kelembapan ini.” Jika hujan segera berhenti dan kamu berkata kepadanya, “Hujan sudah reda,” maka dia akan menjawab, “Ya, apakah ini bisa disebut hujan? Hujan seperti ini justru akan membuat segalanya

mengering…" Tidak bisa dikatakan bahwa orang ini tidak waras. Tidak. Dia hanya terbiasa mengeluh. Orang itu waras, tetapi berpikir seolah-olah gila!

Dalam keluhan terdapat kutukan. Artinya, orang yang mengeluh sama saja dengan mengutuk dirinya sendiri, dan kemudian murka Tuhan menimpanya. Di Epirus, saya mengenal dua orang petani. Salah satunya memiliki keluarga, dua petak tanah kecil, dan ia dengan penuh keyakinan menyerahkan segalanya kepada Tuhan. Ia bekerja sekuat tenaga, tanpa membebani dirinya dengan kegelisahan batin. "Apa yang bisa kuselesaikan, itulah yang akan kuselesaikan," katanya. Kadang-kadang ia tidak sempat memanen jerami sehingga jerami itu membusuk karena hujan, kadang-kadang tumpukan jerami tersebar oleh angin, namun ia berkata: "Puji syukur kepada-Mu, Tuhan," dan segalanya berjalan lancar baginya. Orang yang lain memiliki banyak tanah, sapi, dan sebagainya. Ia tidak memiliki anak. Jika kamu bertanya kepada orang ini, "Bagaimana kabarmu?" — ia akan menjawab, "Apa kabar? Lebih baik jangan ditanya." Ia tidak pernah berkata, "Puji syukur kepada-Mu, Tuhan," tetapi selalu menggerutu dan mengeluh. Dan coba saja lihat: kadang-kadang sapinya mati, kadang-kadang terjadi kejadian tidak menyenangkan lainnya, lalu hal lain lagi… Orang ini memiliki segalanya, tetapi ia tidak berhasil.

Itulah sebabnya saya katakan bahwa memuji Tuhan adalah hal yang agung. Tuhan memberi kita berkat, tetapi apakah kita akan merasakannya atau tidak—itu tergantung pada kita. Namun, bagaimana kita bisa merasakannya jika Tuhan memberi kita, misalnya, pisang, tetapi kita malah mulai memikirkan hidangan yang lebih lezat yang disantap oleh seorang jutawan? Tahukah Anda, betapa banyak orang yang, sambil memakan sepotong roti kering, memuji Tuhan siang dan malam serta menikmati manisnya surga! Orang-orang ini memperoleh kepekaan rohani dan memahami ketika tangan Tuhan mulai membelai mereka. Namun, kita tidak memahami hal ini, karena hati kita telah menjadi tumpul dan tidak ada yang dapat memuaskan kita. Kita tidak memahami bahwa kebahagiaan terletak pada hal-hal yang berkaitan dengan kekekalan, bukan pada kesia-siaan.

Marilah kita serahkan hidup kita kepada Tuhan

— Geronda, mengapa dalam Injil Kerajaan Allah diibaratkan seperti biji sesawi *"...yang apabila ditaburkan ke dalam tanah, adalah yang terkecil di antara semua biji di bumi; namun apabila ditaburkan, ia tumbuh dan menjadi lebih besar dari semua tanaman…"*[63]

— Biji sawi sangat kecil, tetapi ketika tumbuh, tanaman itu menjadi semak yang besar. Bahkan burung pun dapat bertengger di dahan-dahannya. Firman Allah diibaratkan seperti biji sawi, karena dari satu kata Injil yang kecil, seseorang dapat bertumbuh dan memahami Kerajaan Allah.

— Geronda, bagaimana kita dapat merasakan apa yang dikatakan Kitab Suci: *"Kerajaan Allah ada di dalam dirimu?"*[64]

— Dengarkanlah, jiwa yang diberkati, ketika kita memiliki sebagian dari kegembiraan surga di dalam diri kita, maka Kerajaan Allah ada di dalam diri kita. Sebaliknya: ketika kita merasakan kegelisahan batin dan rasa bersalah, maka kita membawa sebagian dari siksaan neraka di dalam diri kita. Merupakan hal yang luar biasa jika seseorang sudah mulai merasakan sebagian dari kegembiraan surga dalam kehidupan ini. Dan mencapai hal itu tidaklah sulit; namun, sayangnya, keegoisan kita menghalangi kita untuk mencapai kebesaran rohani tersebut.

Manusia itu sendiri, dengan menerima bahwa Tuhan memimpinnya sebagai Bapa yang Baik, dapat menjadikan hidupnya seperti surga. Kita harus percaya kepada Tuhan, mengandalkan-Nya dalam segala hal, apa pun yang hendak kita lakukan, — dan memuliakan-Nya atas segalanya. Janganlah merasa gelisah. Kegelisahan batin mengarah pada kehancuran batin, ia melumpuhkan jiwa. Jika seseorang mencari Kerajaan Surga, maka segala sesuatu yang lain akan diberikan

[63] Mrk. 4:31–32. Lihat juga: Mat. 13:32, Luk. 13:19.
[64] Luk. 17:21.

kepadanya. Injil berkata: *"Carilah dahulu Kerajaan Allah,"*[65] serta *"Kerajaan Allah direbut oleh orang-orang yang membutuhkan."*[66]

Saat ini, orang-orang sendiri yang membuat hidup mereka menjadi rumit, karena mereka tidak puas dengan hal-hal kecil, melainkan terus-menerus mengejar kekayaan materi. Namun, mereka yang ingin menjalani kehidupan spiritual yang sejati dan murni, pertama-tama harus belajar untuk puas dengan hal-hal kecil. Jika orang-orang menyederhanakan hidup mereka, jika hidup itu tidak dibebani oleh banyak kesibukan, hal itu akan membebaskan mereka dari semangat duniawi dan memberi mereka waktu luang untuk kegiatan spiritual. Sebaliknya, dengan berusaha mengikuti tren, orang-orang akan kelelahan, kehilangan kedamaian dan ketenangan, serta mengalami kegelisahan batin yang mendalam.

Saya melihat betapa terkadang orang-orang sendiri yang membuat hidup mereka menjadi penuh penderitaan! Hari ini, ketika saya meninggalkan Athos, seorang pria dari Uranopolis mengantar saya ke sini, ke biara ini, dengan mobilnya, dan dalam perjalanan ia meminta saya mampir sebentar ke rumahnya. Karena ia bersikeras, saya tidak ingin mengecewakannya. Begitu kami tiba di depan pintu rumahnya, saya melihat dia melepas sepatu dan berjalan berjingkat-jingkat di sepanjang koridor. "Ada apa denganmu, kenapa kamu berjalan aneh begitu?" tanyaku padanya. "Tidak apa-apa, Geronda," jawabnya, "saya hanya berusaha melangkah dengan hati-hati agar tidak merusak lantai parket." Nah, apa yang bisa dikatakan? Orang-orang menyiksa diri sendiri tanpa alasan.

Rasa peduli terhadap sesama membantu keluarga

Semakin banyak harta benda yang diperoleh orang-orang saat ini, semakin banyak pula masalah yang mereka hadapi. Mereka tidak bersyukur kepada Tuhan atas karunia-Nya, dan tidak melihat penderitaan sesama mereka. Karena tidak melihat penderitaan sesama, mereka pun tidak memberikan sedekah kepada mereka. Orang-orang menghabiskan uang tanpa tujuan dan tidak memikirkan sesama mereka yang tidak punya apa-apa untuk dimakan. Bagaimana mungkin Rahmat Tuhan akan datang kepada mereka setelah ini? Bahkan jika seseorang memiliki keluarga, ia tetap harus berhemat dan menabung agar dapat memberikan sedekah kepada orang lain. Ia perlu menjelaskan kepada istri dan anak-anaknya bahwa di suatu tempat ada orang sakit yang ditinggalkan semua orang atau keluarga miskin yang sangat membutuhkan. Dan jika mereka tidak memiliki uang untuk membantu orang-orang yang malang itu, maka ia harus berkata kepada orang-orang terdekatnya: "Mari kita berikan setidaknya sebuah buku Kristen kepada orang-orang yang malang ini, karena kita memiliki banyak buku semacam itu." Dengan memberikan sedekah kepada mereka yang membutuhkan, seseorang membantu dirinya sendiri dan keluarganya.

Tahukah Anda betapa para umat beragama yang malang di Rusia sangat membutuhkannya! Suatu kali saya memberi hadiah sebuah kotak dupa kepada seorang pendeta Rusia dan berkata: "Terimalah hadiah sederhana ini." "Ah, apakah ini hadiah yang sederhana?" jawabnya. "Padahal di Rusia, dupa sebagus ini tidak bisa ditemukan." Dan tahukah Anda betapa menderitanya para pengungsi dari Rusia dan negara-negara lain di sini, di Yunani? Di Halkidiki, saya berkenalan dengan seorang pria yang datang dari Rusia. Dia sedang memasang lempengan batu, dibayar tiga ratus drachma per meter persegi[67] dan berkata: "Puji Tuhan, bahwa kami masih memiliki roti." Oleh karena itu, ketika seorang kontraktor mengeluh kepada saya bahwa saat bekerja dia "membebani" dirinya dengan dosa-dosa, saya menjawabnya: "Jika kamu memberi pekerjaan kepada para pengungsi ini dan membantu mereka, maka kamu akan membebaskan dirimu dari dosa-dosa. Lagi

[65] Matius 6:33.
[66] Bandingkan Matius 11:12.
[67] Diucapkan pada tahun 1992. Sekitar satu dolar AS.

pula, orang-orang malang ini tidak punya tempat tinggal. Dibandingkan dengan mereka, kamu seperti Onassis."[68]

Dalam keinginannya agar kita menumbuhkan kebajikan, Tuhan membiarkan terjadinya penyakit, kemiskinan, dan hal-hal serupa lainnya. Sebab, Tuhan sebenarnya mampu menyembuhkan orang sakit dan memperkaya orang miskin; Dia mampu menata kehidupan semua orang, namun jika demikian, kita akan memiliki perasaan palsu bahwa kita adalah orang-orang yang berbudi luhur. Kita akan menyebut diri kita, misalnya, sebagai orang yang penuh belas kasihan, padahal sebenarnya tidak demikian, sedangkan sekarang kebajikan kita terlihat dari perbuatan kita. Puji Tuhan, ada orang-orang yang mengorbankan diri demi sesama. Saya pernah mengenal seseorang yang, setelah selesai dinas militer, langsung dijatuhi hukuman penjara yang tidak adil dengan masa tahanan yang lama. Dia dengan sadar mengambil risiko itu demi menyelamatkan satu keluarga. Orang ini tidak memikirkan sama sekali bahwa dia akan mencoreng nama baiknya sendiri, maupun masa depan kariernya.

Saya melihat bahwa Tuhan mengatur sedemikian rupa sehingga dalam setiap keluarga, setidaknya ada satu orang yang memiliki iman dan rasa takzim, agar anggota keluarga lainnya juga mendapatkan pertolongan! Di Konica, saya mengenal sebuah keluarga yang seluruh anggotanya acuh tak acuh terhadap Gereja, kecuali salah satu putrinya. Gadis ini, begitu mendengar lonceng berbunyi, langsung melepas celemeknya, meninggalkan semua pekerjaannya yang belum selesai, dan bergegas ke gereja. Bahkan ketika tentara Jerman datang ke desa dan petugas gereja mulai membunyikan lonceng untuk memberitahukan hal itu kepada penduduk, gadis ini berlari ke gereja untuk mengikuti misa sore! Meskipun orang tuanya adalah orang-orang yang sangat pelit, dia sendiri sangat penyayang. Ayah gadis ini, karena kekikirannya, tidak makan makanan yang layak, melainkan roti kering yang direndam dalam air. Ibunya pun sangat pelit! Meskipun anak-anaknya menduduki jabatan penting dan kaya raya, ia, demi tidak menghabiskan sebatang korek api pun, menggali abu untuk mencari bara api yang belum padam dan menyalakan api dengan sepotong jerami. Agar tidak perlu membeli teko kopi, mereka menyeduh kopi dalam kaleng bekas!

Namun, ibunya sangat menyayangiku. Saat itu aku tinggal di Biara Stomion. Nah, jika gadis itu ingin mengambil sesuatu dari rumah orang tuanya yang pelit untuk disumbangkan kepada orang miskin, tetapi tidak bisa mengambilnya secara diam-diam, ia akan berkata kepada ibunya, "Ibu, barang ini dibutuhkan oleh seorang biarawan." "Berikan saja kepadanya, berikan," jawab ibunya. Wanita pelit itu hanya bersedia memberikan sesuatu kepada para biarawan. Dan sebelumnya, pada masa pendudukan, putrinya diam-diam membantu orang-orang miskin. Ia diam-diam mengambil gandum dari lumbung, membawanya di pundaknya ke penggilingan, menggilingnya, dan membagikan tepungnya kepada keluarga-keluarga miskin. Suatu hari, ibunya memergokinya "di tempat kejadian." Betapa gadis itu dimarahi! Saat itu ia mengucapkan janji kepada Tuhan. "Ya Tuhan," katanya, "bantulah aku menemukan pekerjaan apa pun, dan seluruh gajiku akan kusumbangkan untuk amal." Dan keesokan harinya, ia diundang untuk bekerja di sebuah lembaga amal. Oh, betapa senangnya dia! Dia menepati janjinya: dari uang yang diperolehnya, dia bahkan tidak membeli sepasang kaus kaki pun untuk dirinya sendiri; semuanya disumbangkan sebagai sedekah. Tahukah Anda, betapa banyak orang yang kini berkata kepadanya: "Semoga Tuhan melindungimu. Semoga abu orang tuamu diberkati!" Begitulah, berkat sedekahnya, Tuhan kemudian juga mengampuni ibunya.

[68] Aristoteles Onassis (1900–1975) – seorang multimilioner Yunani, pemilik armada kapal terbesar, dan salah satu orang terkaya di dunia.

Menumbuhkan Kebajikan dalam Keluarga

— Geronda, bagaimana seseorang yang memiliki keluarga dapat menumbuhkan kebajikan dalam dirinya?

— Tuhan memberikan kesempatan yang menguntungkan untuk itu. Namun, banyak orang, meskipun memohon kepada Tuhan agar Dia memberikan kesempatan yang menguntungkan bagi mereka untuk menumbuhkan kebajikan, ketika menghadapi suatu kesulitan, mulai mengeluh. Misalnya, terkadang Tuhan Yang Maha Baik, karena kasih-Nya yang tak terbatas, dengan keinginan agar sang suami menumbuhkan kerendahan hati dan kesabaran dalam dirinya, menarik rahmat-Nya dari sang istri, yang kemudian mulai bersikap "sembrono" dan memperlakukan suaminya dengan kasar. Dalam hal ini, sang suami tidak boleh mengeluh, melainkan harus bersukacita dan bersyukur kepada Tuhan atas kesempatan yang menguntungkan yang Dia berikan kepadanya untuk mengasah kebajikan. Atau, misalnya, seorang ibu memohon kepada Tuhan agar Dia memberinya kesabaran. Kemudian ia menata meja makan, anaknya mendekat ke meja, menarik ujung taplak meja, dan semua piring jatuh berantakan ke lantai. Si kecil seolah-olah berkata kepada ibunya: "Ibu, bersabarlah!"

Dan pada umumnya, berbagai kesulitan yang ada di dunia saat ini memaksa orang-orang yang ingin hidup sedikit pun secara spiritual untuk tidak bersantai dan tidak tidur. Ketika, semoga Tuhan melindunginya, perang pecah, orang-orang tidak bersantai dan tidak bisa menutup mata. Sesuatu yang serupa, menurut pandangan saya, sedang terjadi saat ini pada mereka yang berusaha hidup secara spiritual. Ambil contoh saja para pemuda yang menjalani kehidupan gerejawi. Betapa beratnya kesulitan yang harus mereka, orang-orang malang itu, alami! Namun, serangan yang mereka alami dari dunia yang kotor tempat mereka tinggal, dalam beberapa hal justru membantu mereka agar tidak lengah. Namun, pada masa damai, ketika tidak ada kesulitan, terlihat bahwa kebanyakan orang acuh tak acuh terhadap masalah iman dan moralitas. Padahal, masa damai ini pun harus dimanfaatkan oleh orang-orang untuk kemajuan spiritual: mereka harus berusaha menghilangkan kekurangan mereka dan menumbuhkan kebajikan.

Dalam kehidupan rohani, keheningan sangat membantu. Sebaiknya jadwal harian disusun sedemikian rupa sehingga di dalamnya terdapat waktu yang ditentukan untuk keheningan. Biarlah pada saat itu seseorang merenung ke dalam dirinya sendiri, untuk mengenali nafsu-nafsunya dan berjuang keras guna memotongnya serta membersihkan hatinya. Dan akan sangat baik jika di rumah terdapat sebuah ruangan yang tenang, yang suasananya menyerupai suasana sel biara. Di sana, *"dalam kerahasiaan"*[69] , seseorang dapat menjalankan kewajiban rohani, membaca buku-buku rohani, dan berdoa. Jika doa didahului oleh bacaan rohani yang singkat, hal itu sangat membantu, karena jiwa pun menjadi hangat berkat bacaan tersebut, dan pikiran pun dibawa ke ranah rohani. Oleh karena itu, jika seseorang yang sepanjang hari harus teralihkan oleh banyak hal memiliki sepuluh menit untuk berdoa, maka lebih baik ia menggunakan dua menit dari waktu tersebut untuk membaca sesuatu yang mendalam, guna mengusir kekacauan pikiran.

— Geronda, bukankah menurut Anda, menjalani kehidupan seperti yang Anda gambarkan itu tidaklah mudah di dunia saat ini?

— Tidak, ada umat awam yang hidup dengan sangat spiritual. Mereka hidup seperti para pertapa: berpuasa, mengikuti ibadah, berdoa dengan rosario, dan bersujud — meskipun mereka memiliki anak dan cucu. Setiap hari Minggu, orang-orang seperti itu pergi ke gereja, menerima Komuni Kudus, dan kembali ke "sel" mereka, layaknya para pertapa yang pada hari Minggu datang ke gereja katedral biara dan kemudian kembali berdiam diri dalam keheningan di gubuk-gubuk mereka. Puji Tuhan, di dunia ini banyak jiwa seperti itu. Dan jika berbicara secara spesifik, saya mengenal seorang kepala keluarga yang senantiasa mengucapkan Doa Yesus — di mana pun ia

[69] Lihat Matius 6:4.

berada. Orang ini selalu meneteskan air mata dalam doanya. Doanya telah menjadi spontan, dan air matanya manis; itu adalah air mata sukacita ilahi. Saya juga ingat seorang pekerja di Gunung Suci. Namanya Yannis. Ia melakukan pekerjaan yang sangat berat dan bekerja seolah-olah untuk dua orang. Saya mengajarkannya untuk mengucapkan Doa Yesus saat bekerja, dan secara bertahap ia terbiasa dengannya. Suatu hari ia datang kepada saya dan berkata bahwa, saat mengucapkan Doa Yesus, ia merasakan sukacita yang besar. "Fajar mulai menyingsing," jawabku kepadanya. Tak lama kemudian, aku mengetahui bahwa pria itu dibunuh oleh dua preman yang mabuk. Betapa sedihnya hatiku! Beberapa hari kemudian, seorang biarawan mulai mencari alat yang disimpan Janis di suatu tempat, tetapi tidak dapat menemukannya. Lalu, Janis menampakkan diri kepadanya dalam mimpi dan memberitahukan di mana ia menyimpan alat tersebut. Orang ini telah mencapai tingkat spiritual yang tinggi dan mampu membantu orang lain bahkan dari alam lain.

Betapa sederhananya kehidupan rohani! Dengan mencintai Tuhan, mengakui Pengorbanan-Nya yang agung serta kebaikan-kebaikan-Nya, dan dengan penuh kesadaran memaksakan diri untuk meneladani para Orang Suci, seseorang akan segera menjadi suci. Asalkan ia merendahkan diri, menyadari kejahatannya, dan betapa besar ketidakbersyukurannya kepada Tuhan.

Doa dalam Keluarga

— Geronda, apakah seluruh keluarga harus membaca doa malam bersama-sama?

— Orang dewasa harus bersikap mulia dalam hal ini. Mereka harus membaca doa malam dan berkata kepada anak-anak kecil: "Jika kalian mau, mari berdoa sebentar bersama kami." Ketika anak-anak sudah sedikit lebih besar, mereka dapat memiliki "tata cara" tertentu dalam berdoa: misalnya, jika orang dewasa berdoa selama lima belas menit, maka anak-anak berdoa dua atau lima menit — dan jika mereka ingin lebih lama, biarkan mereka berdoa sesuka hati. Jika orang tua memaksa anak-anak untuk berdiri bersama mereka selama seluruh doa malam, maka anak-anak akan mulai "mengamuk."" Jangan menekan anak-anak, karena mereka belum memahami kekuatan dan nilai doa. Sebagai contoh, orang tua bisa makan kacang, daging, dan makanan keras lainnya. Namun, jika bayi masih hanya minum susu, apakah orang tua akan memaksanya makan daging — hanya karena daging lebih berkalori? Memang daging lebih berkalori, tetapi bayi belum mampu mencernanya. Oleh karena itu, pada awalnya, untuk membiasakan si kecil makan daging, orang tua memberikannya sedikit demi sedikit — sepotong kecil dalam satu sendok kaldu daging — agar kelak anak itu sendiri yang menginginkan makanan tersebut.

— Geronda, terkadang bukan hanya anak-anak, tetapi juga orang dewasa yang menjelang malam merasa begitu lelah sehingga tidak sanggup membaca doa malam sekalipun.

— Jika mereka sangat lelah atau sakit, biarlah mereka tidak membaca seluruh doa malam, tetapi setengahnya saja. Atau setidaknya biarlah mereka membaca "Bapa Kami" satu kali. Doa tidak boleh ditinggalkan sama sekali. Sama seperti saat perang, seorang tentara yang dikepung musuh di atas bukit sesekali menembakkan senapannya agar musuh takut dan tidak menyerang, demikian pula orang-orang yang tidak memiliki tenaga untuk berdoa secara utuh, harus melepaskan "tembakan rohani" agar setan takut dan melarikan diri.

Doa dalam keluarga memiliki kekuatan yang besar. Saya mengenal dua orang saudara laki-laki yang, melalui doa mereka, berhasil mencegah orang tua mereka yang sedang berselisih agar tidak bercerai; bukan hanya mencegah, tetapi juga mempererat ikatan di antara mereka hingga lebih kuat daripada sebelumnya. Ayah kami pernah berkata kepada kami: "Apa pun yang kalian lakukan, dua kali sehari kalian wajib melaporkan keadaan kepada Tuhan — agar Dia tahu di mana kalian berada." Setiap pagi dan setiap sore, kami semua—ayah, ibu, serta saudara-saudari—melakukan doa di depan ikonostas, dan di akhir doa, kami bersujud di hadapan ikon Kristus. Dan ketika ada godaan atau kesulitan dalam keluarga kami, kami berdoa agar hal itu teratasi. Saya ingat, ketika suatu kali adik laki-laki bungsu saya sakit, ayah berkata: "Ayo, kita memohon kepada Tuhan agar Dia

menyembuhkannya, atau memanggilnya ke hadirat-Nya, agar dia tidak menderita." Kami berdoa bersama-sama sebagai keluarga, dan adik kami pun sembuh. Dan saat makan, kami juga selalu duduk bersama-sama. Pertama-tama kami mengucapkan doa, baru kemudian mulai makan. Jika ada yang mulai makan sebelum doa syukur, kami akan berkata: "Dia telah berbuat dosa." Kurangnya pengendalian diri kami anggap sebagai dosa. Jika setiap anggota keluarga pulang ke rumah tanpa alasan yang jelas, kapan pun ia mau, dan duduk di meja makan sendirian, hal itu akan menyebabkan kehancuran keluarga.

Kehidupan rohani pasangan suami-istri

— Geronda, apa yang harus dilakukan seorang istri jika suaminya tidak menjalani kehidupan rohani?

— Biarlah dia menyerahkan suaminya kepada Kristus dan berdoa agar hati suaminya sedikit melunak. Seiring berjalannya waktu, secara perlahan Kristus akan "menurunkan pasukan" ke dalam hatinya, dan sang suami akan mulai merenungkan [hal yang paling penting]. Dan begitu hati suaminya sedikit melunak, sang istri bisa memintanya, misalnya, untuk mengantarnya ke gereja dengan mobil. Dia tidak perlu membujuknya: "Kenapa kamu tidak mau pergi ke gereja?", tetapi cukup dengan meminta: "Bisakah kamu, jika tidak merepotkan, mengantarku ke gereja?" Nah, setelah mengantarnya ke gereja, sang suami mungkin akan berkata: "Nah, karena aku sudah sampai di sini, izinkan aku masuk ke rumah Tuhan dan menyalakan lilin." Dan tidak mustahil bahwa kemudian ia perlahan-lahan akan terus berkembang secara rohani.

— Geronda, apakah bimbingan rohani istri dapat membantu suaminya juga?

— Terkadang, untuk membantu sang suami, bapa rohani harus melakukan pembinaan rohani terhadap sang istri. Kemudian, hal-hal baik yang ada pada sang istri akan menular kepada sang suami. Jika ia memiliki hati yang baik, maka Tuhan akan membantunya untuk berubah.

Seorang wanita memiliki rasa khusyuk dalam sifat alaminya. Namun, jika seorang pria—yang awalnya acuh tak acuh terhadap Gereja—kemudian mulai serius dalam hal rohani, maka ia akan melangkah maju dengan mantap dalam hal rohani, sementara istrinya tidak mampu mengikutinya. Bisa juga terjadi hal seperti ini: sang istri mulai iri padanya, karena dirinya sendiri mandek secara rohani. Oleh karena itu, dalam kasus-kasus seperti ini, saya menyarankan para suami untuk lebih peka. Lagi pula, apa yang terjadi? Semakin jauh suami melangkah maju secara rohani, semakin besar kemungkinan istrinya—jika ia tidak hidup secara rohani—akan bertentangan dengannya. Jika, misalnya, suami berkata: "Kita terlambat, bangunlah dan ayo kita pergi ke gereja," maka istrinya akan menjawab: "Pergilah sendiri saja! Tidak, kamu tidak mengerti aku, soalnya aku punya banyak pekerjaan…" Atau jika suami, misalnya, berkata: "Dengar, kenapa lampu minyakmu tidak menyala?" atau ingin menyalakan sendiri lampu minyak yang sudah padam, maka hal itu akan melukai egoismenya dan dia berteriak: "Apa kamu mau jadi pendeta? Atau mau jadi biarawan?" Dia bahkan bisa membantahnya seperti ini: "Lagi pula, buat apa sih kita menyalakan lampu ini? Lebih baik kita berikan minyaknya kepada orang miskin saja." Ya, dia bahkan bisa sampai sejauh itu. Sampai ke kebodohan-kebodohan Protestan. Tentu saja, kemudian istri itu sendiri menjadi kesal karena segudang alasan yang telah dia ucapkan, tetapi pada saat yang sama dia terus merasa kesal karena kemajuan spiritual yang dia lihat pada suaminya. Oleh karena itu, dalam kasus seperti ini, seribu kali lebih baik jika lampu itu tetap padam daripada jika suaminya menyalakannya. Dan inilah, untuk melindungi keluarga dari perpecahan, saya menyarankan kepada para suami: "Ketika istrimu sedang dalam suasana hati yang tenang, katakan padanya begini: 'Kamu tahu, ketika aku pergi ke gereja, berdoa, memberikan persembahan, atau membaca buku rohani, aku melakukannya bukan karena rasa khusyuk yang mendalam, tidak. Tetapi karena semua itu membuatku melambat, menahan diri, dan mencegah arus masyarakat yang mengerikan ini—di mana kita hidup—menyeretku ke dalamnya. Lagi pula, kamu tahu: bagaimana jika aku terbawa ke semua tempat

minum dan pergaulan itu…”“ Jika suami mengajukan pertanyaan dengan cara seperti itu, maka istri akan merasa senang dan juga bisa berubah serta melampaui suaminya dalam hal spiritual. Tetapi jika ia mengemukakan pertanyaan dengan cara lain, ia justru membuatnya sangat marah dan membuatnya berada dalam kondisi yang tidak layak. Mereka bahkan bisa sampai pada perceraian. Jika suami ingin membantu istrinya secara rohani, biarlah ia berusaha menghubungkannya dengan keluarga yang menjalani kehidupan rohani, di mana ibu dan istri memiliki rasa takwa — agar ia ingin meniru mereka.

Anak-anak dan Kehidupan Rohani

— Geronda, ada seorang ibu yang memberikan air suci kepada anaknya, tetapi anak itu malah memuntahkannya. Apa yang harus dilakukan dalam kasus seperti ini?

— Dia harus berdoa untuk anaknya. Mungkin, dia memberinya air suci dengan cara yang justru membuatnya merasa tidak nyaman. Agar anak-anak dapat mengikuti jalan Tuhan, orang tua juga harus menjalani kehidupan rohani yang benar. Beberapa orang tua yang rajin ke gereja berusaha membantu anak-anak mereka menjadi anak-anak yang baik, tetapi bukan karena mereka peduli akan keselamatan jiwa anak-anak mereka, melainkan karena mereka ingin memiliki anak-anak yang baik. Artinya, mereka lebih khawatir tentang apa yang akan dikatakan orang lain tentang anak-anak mereka daripada kemungkinan anak-anak mereka akan mengalami siksaan abadi. Namun, bagaimana Tuhan dapat membantu dalam hal ini? Tujuannya bukanlah agar anak-anak pergi ke gereja karena dipaksa, melainkan agar mereka mencintai Gereja. Mereka harus berbuat baik bukan karena dipaksa, melainkan karena merasakannya sebagai suatu kebutuhan. Kehidupan suci orang tua menyentuh jiwa anak-anak, dan kemudian anak-anak dengan mudah menaati [ayah dan ibu]. Dengan demikian, mereka tumbuh dengan rasa takwa dan kesehatan ganda, terhindar dari luka batin. Jika orang tua memperketat aturan bagi anak-anak mereka, didorong oleh rasa takut akan Tuhan, maka Tuhan akan membantu dan anak tersebut pun mendapat pertolongan. Namun, jika mereka melakukannya karena egoisme, maka Tuhan tidak akan membantu. Seringkali anak-anak menderita akibat kesombongan orang tua.

— Geronda, terkadang para ibu bertanya kepada kami, bagaimana dan seberapa sering anak-anak berusia tiga atau empat tahun seharusnya berdoa?

— Katakanlah kepada mereka: “Kamu adalah ibunya, jadi perhatikan saja seberapa besar tenaga yang dimiliki si kecil.” Di sini, aturan tidak diperlukan.

— Geronda, orang tua membawa anak-anak kecil ke biara kami untuk mengikuti doa semalam suntuk. Mungkinkah hal ini melelahkan bagi anak-anak?

— Selama latihan pagi, biarkan mereka memberi anak-anak sedikit waktu istirahat. Dan saat Liturgi Ilahi, biarkan mereka membawa anak-anak itu kembali ke gereja.

Para ibu, tanpa memaksakan kehendak pada anak-anak mereka, harus mengajarkan mereka berdoa sejak usia sangat dini. Penduduk desa-desa di Kapadokia sangat menjunjung tinggi [dan melestarikan] tradisi asketis. Mereka membawa anak-anak mereka ke gua-gua, gereja-gereja, dan kapel-kapel, tempat mereka bersujud dan berdoa sambil menangis, sehingga anak-anak mereka pun belajar berdoa. Ketika gerombolan perampok datang pada malam hari untuk merampok, saat melewati gereja-gereja kecil ini, mereka mendengar tangisan dan merasa heran. “Apa yang sedang terjadi?” tanya mereka. “Siapakah orang-orang ini? Mengapa mereka tertawa di siang hari, tetapi menangis di malam hari?” Para perampok tidak dapat memahami apa yang sedang terjadi.

Doa anak-anak kecil dapat menciptakan keajaiban. Tuhan mengabulkan apa yang mereka minta kepada-Nya. Sebab, anak-anak itu murni dan tak bercela, sehingga Tuhan mendengarkan doa mereka yang murni. Saya ingat, suatu kali, ketika orang tua kami pergi bekerja di ladang, saya ditinggalkan di rumah bersama dua adik laki-laki saya. Tiba-tiba langit menjadi gelap, dan hujan lebat pun turun.

“Aduh, bagaimana nasib orang tua kami sekarang! — kami menjadi cemas. — Bagaimana mereka bisa pulang?” Anak-anak kecil itu mulai menangis. “Kemarilah,” panggilku kepada mereka. “Ayo kita memohon kepada Kristus agar Dia menghentikan hujan.” Bertiga kami berlutut di depan ikonostasis dan mulai berdoa. Beberapa menit kemudian, hujan berhenti.

Orang tua yang bijaksana harus membantu anak-anak mereka sejak usia dini untuk mendekati Kristus dan merasakan sukacita rohani yang luhur sejak usia paling awal. Ketika anak-anak mulai bersekolah, orang tua harus secara perlahan mengajarkan mereka membaca buku-buku rohani dan membantu mereka menjalani kehidupan rohani. Maka mereka akan menjadi seperti malaikat-malaikat kecil dan dalam doa mereka akan memiliki keberanian yang besar kepada Tuhan. Anak-anak seperti itu adalah modal rohani yang sesungguhnya bagi keluarga mereka. Dalam kehidupan rohani, kisah-kisah para santo sangat membantu mereka. Ketika saya masih kecil, saya membawa buku-buku kecil berisi kisah-kisah para santo yang diterbitkan pada masa itu, lalu pergi ke hutan. Di sana saya membaca, berdoa, dan merasa begitu bahagia hingga seolah-olah terbang. Dari usia sepuluh hingga enam belas tahun (sebelum perang Yunani-Italia dimulai[70]), tanpa terbebani oleh urusan duniawi, saya menjalani kehidupan rohani. Kegembiraan masa kanak-kanak itu murni: kegembiraan itu terukir dalam diri seseorang dan, ketika ia tumbuh dewasa, sangat menyentuh hatinya. Jika anak-anak hidup secara rohani, maka dalam kehidupan ini pun mereka akan penuh kegembiraan, dan di kehidupan yang lain mereka akan bersukacita selamanya bersama Kristus.

Hubungan dengan keluarga dan teman-teman

— Geronda, ada seorang ibu yang bertanya kepada kami, apa yang harus dilakukannya terhadap dua sepupu perempuannya yang sudah bertahun-tahun menjadi beban baginya.

— Apa yang dia inginkan? Apa, kita harus menulis Injil yang baru? Tuhan menghendaki agar dia membantu mereka, sedangkan Tuhan sendiri yang akan melakukan apa yang bermanfaat bagi jiwa mereka.

— Geronda, jika terjadi kesalahpahaman di antara anggota keluarga, apakah perlu mengatakan sesuatu untuk membantu mereka?

— Ya, kita harus berbicara dengan mereka, tapi dengan hati-hati. Sebab, jika diam saja, hal itu bisa menimbulkan masalah. Jika orang yang memberikan nasihat baik kepada kerabat yang sedang berselisih itu disalah dan mereka marah padanya, maka ia harus berkata: “Maafkan saya karena telah membuat kalian kesal” — dan setelah itu biarkan mereka sendiri serta berdoa untuk mereka.

Seseorang yang ingin hidup damai harus sangat berhati-hati dalam menjalin hubungan dengan keluarga dan teman-temannya. Ia tidak boleh tertipu oleh kesopanan dan tata krama yang mungkin ia temui pada orang lain. Kesopanan duniawi dan tata krama yang baik dapat menimbulkan kejahatan yang tidak sedikit — karena di dalamnya terkandung kemunafikan. Perilaku luar seseorang mungkin membuatnya tampak seperti orang suci yang sempurna di mata orang lain, namun ketika dunia batinnya terungkap kepada orang lain, ternyata kenyataannya justru sebaliknya.

— Geronda, jika seseorang merasakan dan memahami bahwa sesamanya memperlakukannya dengan baik, apakah pantas baginya untuk mengungkapkan rasa terima kasihnya atas hal itu?

— Jika orang tersebut sangat dekat dengannya, maka tidak perlu, karena, pertama, dia sendiri pernah membantu dan berbuat baik kepadanya, dan kedua, dia sendiri merasakan rasa syukur batin yang dirasakan orang lain terhadap dirinya. Namun, jika orang yang telah berbuat baik atau memperlakukannya dengan baik itu tidak begitu dekat, maka dia perlu mengungkapkan rasa syukurnya sebisa mungkin. Kepada orang asing, kita berkata: “Terima kasih.” Dan jika, misalnya, seorang anak ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada orang tuanya, maka tidak ada pilihan

[70] Perang tahun 1940 antara Yunani dan Italia fasis. – *Catatan penerjemah.*

lain baginya selain terus-menerus, siang dan malam, mengatakan "terima kasih" kepada mereka atas segala yang telah mereka lakukan untuknya.

Sangat bermanfaat jika seseorang bersikap sederhana dalam hubungannya dengan orang lain, jika ia selalu memandang mereka dengan niat baik, dan tidak menganggap semua orang terlalu serius. Kita harus menghindari perdebatan dan percakapan yang seolah-olah dimulai demi manfaat rohani, namun justru sering kali menimbulkan sakit kepala. Jangan mengharapkan pemahaman spiritual dari orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan. Lebih baik berdoa bagi orang-orang seperti itu, agar Tuhan mengampuni dan menerangi mereka. Kita harus berbicara dengan setiap orang dalam bahasa yang dimengertinya, dan [orang beriman] tidak perlu mengungkapkan kebenaran-kebenaran agung yang diyakini dan dialaminya kepada orang lain, karena orang lain tidak akan memahaminya; sebab ia berbicara pada frekuensi yang berbeda, berada pada gelombang [spiritual] dengan panjang yang berbeda.

Ada yang berkata: "Aku ingin orang lain juga mengenal Kristus — sama seperti aku telah mengenal-Nya." Dan orang-orang ini mulai bersikap seperti guru terhadap orang lain. Namun, hidup mereka harus selaras dengan apa yang mereka ajarkan. Dengan mengajarkan "Kristus" yang lain melalui hidup mereka dan tidak sesuai dengan apa yang mereka katakan, mereka tidak dapat mengatakan bahwa mereka telah mengenal Kristus. Tanpa pengalaman [kehidupan rohani], seseorang berada di luar realitas dan cepat atau lambat, "diri batinnya" akan "mengkhianatinya" di hadapan orang lain. Ketika dengan rasa sakit dan kasih yang sejati kita mendekati sesama kita, kasih Kristus yang sejati inilah yang mengubahnya. Seseorang yang memiliki kekudusan—di mana pun ia berada—menciptakan, jika boleh dikatakan demikian, semacam medan elektromagnetik rohani di sekelilingnya dan memengaruhi mereka yang masuk ke dalam medan tersebut. Tentu saja, kita harus waspada dan tidak menyia-nyiakan kasih kita serta tidak dengan mudah menyerahkan hati kita kepada orang lain, karena seringkali ada orang yang mengambil alih hati kita dan setelah itu hati kita [tanpa alasan] berlumuran darah. Atau, mereka tidak dapat memahami kita dan malah tersinggung kepada kita.

Godaan saat hari raya

— Geronda, mengapa biasanya muncul godaan saat hari raya?

— Apa kamu sendiri tidak tahu? Pada hari raya, Kristus, Bunda Allah, dan para Orang Suci bersukacita dan [secara rohani] menjamu orang lain. Mereka memberikan berkat kepada orang-orang, serta memberi mereka karunia rohani. Lagipula, orang tua juga mengadakan perayaan pada hari nama anak-anak mereka, dan raja-raja mengumumkan amnesti ketika seorang pangeran lahir. Jadi, mengapa para Orang Suci tidak bisa menjamu orang-orang [dengan sesuatu yang rohani] pada hari raya mereka? Dan perlu dikatakan bahwa sukacita yang diberikan para Orang Suci bertahan lama, dan jiwa-jiwa manusia memperoleh manfaat yang sangat besar darinya. Oleh karena itu, iblis, yang mengetahui hal ini, menciptakan godaan agar orang-orang kehilangan karunia ilahi yang telah mereka terima, dan agar perayaan tidak membawa kegembiraan maupun manfaat bagi mereka. Lihatlah, seringkali dalam sebuah keluarga, ketika semua orang bersiap untuk menerima Komuni Kudus, iblis memprovokasi mereka untuk bertengkar, sehingga mereka tidak hanya tidak menerima Komuni, tetapi bahkan tidak pergi ke gereja. Tangalashka melakukan segala cara agar orang-orang kehilangan pertolongan ilahi.

Hal yang sama juga dapat kita amati dalam kehidupan biara kita. Seringkali, tangalashka—yang berdasarkan pengalamannya tahu bahwa pada hari raya kita akan memperoleh manfaat rohani—menyiapkan suatu godaan pada hari itu, atau lebih sering lagi pada malam sebelumnya. Memang, dialah sang penggoda [— apa lagi yang bisa dia lakukan?]. Dan dengan cara itulah ia merusak keramahan batin kita. Sebagai contoh, ia dapat mendorong kita untuk berdebat atau bertengkar dengan seorang saudara, lalu mendatangkan kesedihan bagi kita serta melemahkan kita secara rohani

dan jasmani. Dengan melakukan semua ini, ia menghalangi kita untuk memperoleh manfaat dari hari raya tersebut, [merayakan hari raya] dalam sukacita memuliakan Allah. Namun, jika Allah yang Baik melihat bahwa kita sendiri tidak memberikan alasan kepada iblis untuk menggoda, bahwa godaan itu terjadi semata-mata karena kecemburuannya, maka Dia akan menolong kita. Dan Dia membantu kita memperoleh manfaat yang lebih besar lagi jika kita dengan rendah hati mengakui kesalahan atas godaan yang terjadi dan tidak menghakimi, bukan hanya saudara kita, tetapi bahkan iblis yang membenci kebaikan. Lagipula, bukankah itu tugasnya: menciptakan godaan dan menyebarkan kebencian. Padahal, manusia, sebagai gambar Allah, seharusnya menyebarkan kedamaian dan kebaikan.

Bab 2.
Pekerjaan dan Kehidupan Rohani

Pekerjaan adalah berkat

— Geronda, dahulu orang berkata: "Lebih baik membersihkan sol sepatu daripada selimut." Apa yang dimaksud dengan kata-kata tersebut?

— Dengan demikian, yang ingin disampaikan adalah: "Lebih baik bekerja hingga sol sepatu aus daripada berbaring di tempat tidur dan bermalas-malasan." Kerja adalah berkat, anugerah dari Tuhan. Kerja menghidupkan tubuh dan menyegarkan pikiran. Seandainya Tuhan tidak memberikan pekerjaan kepada manusia, maka manusia akan menjadi layu. Orang-orang yang rajin bekerja tidak berhenti bekerja bahkan di usia tua. Jika mereka berhenti bekerja saat masih memiliki tenaga, mereka akan mulai putus asa. Berhenti bekerja bagi orang-orang seperti itu sama saja dengan kematian. Saya ingat, di Konica ada seorang kakek berusia sembilan puluh tahun yang terus bekerja tanpa henti. Pada akhirnya, ia meninggal di ladang — dua jam berjalan kaki dari rumahnya.

Namun perlu juga disebutkan bahwa ketenangan fisik, yang diidamkan oleh sebagian orang, bukanlah suatu kondisi yang stabil. Saat berada dalam ketenangan fisik, orang-orang hanya dapat melupakan kegelisahan batin mereka untuk sementara waktu. Mereka memiliki segalanya: makan siang, hidangan penutup, mandi, istirahat… Namun, begitu semua itu berakhir, mereka kembali mendambakan ketenangan yang lebih besar lagi. Dengan demikian, orang-orang selalu merasa ada sesuatu yang kurang dan karena itu mereka terus-menerus merasa gelisah. Mereka merasakan kekosongan, dan jiwa mereka berusaha mengisi kekosongan itu. Adapun orang yang lelah karena bekerja, ia memiliki sukacita yang abadi — sukacita rohani.

— Geronda, tapi kalau, misalnya, kamu mengalami masalah pada punggung bawah, kamu tidak bisa melakukan pekerjaan apa pun.

— Jadi, menurutmu, punggung bawah tidak perlu dilatih? Bukankah aktivitas yang berfungsi sebagai latihan bagi punggung bawah itu akan membantu? Begini, aku akan jelaskan: jika seseorang hanya makan, minum, tidur, dan tidak bekerja, maka semua "mekanisme" internalnya akan "melemah", dan dia terus-menerus ingin tidur, karena tubuh dan sarafnya menjadi kendur dan melemah. Perlahan-lahan, orang seperti ini akan sampai pada titik di mana dia tidak bisa melakukan apa-apa. Begitu dia berjalan kaki sebentar saja, dia mulai terengah-engah. Namun, jika dia mulai bekerja dan bergerak sedikit demi sedikit, maka kaki dan tangannya pun menjadi lebih kuat. Perhatikan: orang-orang yang menyukai kerja keras tidak tidur terlalu lama atau bahkan sama sekali tidak bisa tidur karena kelelahan, namun, meskipun demikian, orang-orang ini tetap memiliki tenaga. Hal ini terjadi karena, dengan bekerja, mereka mengasah ketahanan dan memperkuat tubuh mereka.

Bekerja itu menyehatkan, terutama bagi orang muda. Saya perhatikan bahwa beberapa anak manja, saat masuk militer, menjadi lebih dewasa dan tangguh. Militer memberikan manfaat yang sangat besar bagi anak-anak muda seperti itu. Tentu saja, apa yang saya bicarakan ini sebagian besar berkaitan dengan masa lalu. Saat ini, di militer, mereka takut mengganggu prajurit atau memaksa mereka melakukan sesuatu, karena begitu mereka "diganggu" sedikit saja, mereka akan melukai diri sendiri atau "mengalami gangguan saraf"... Agar anak-anak tetap sehat, saya menyarankan para orang tua untuk mengirim mereka bekerja pada seseorang dan bahkan membayar orang tersebut. Asalkan anak-anak menyukai pekerjaan yang akan mereka lakukan. Sebab, jika seorang pemuda yang memiliki tenaga dan akal sehat tidak bekerja, ia akan menjadi malas, lesu, dan lemah. Dan jika di samping itu ia juga melihat orang lain berhasil, maka ia terjebak dalam keegoisannya sendiri dan tidak bersukacita atas apa pun. Ia terus-menerus diliputi pikiran-pikiran buruk, dan pikirannya seolah-olah dipenuhi jerami. Kemudian iblis mendatangi dia dan mulai membisikkan: "Wahai orang malang, betapa tidak berbakatnya dirimu! Teman sebayamu yang satu sudah jadi dosen, yang lain membuka usaha sendiri dan menghasilkan uang, lalu sejauh mana kamu akan sampai?" Dengan cara itu, iblis menjerumuskan orang ini ke dalam keputusasaan. Namun, jika pemuda itu mulai bekerja, ia akan memperoleh kepercayaan diri—dalam arti yang baik dari kata tersebut. Ia akan menyadari bahwa ia pun mampu mengatasi kesulitan, tetapi selain itu, pikirannya akan sibuk dengan pekerjaan, sehingga tidak ada waktu tersisa untuk pikiran-pikiran negatif. Artinya, manfaatnya akan berlipat ganda.

Pemilihan Profesi

— Geronda, ada beberapa orang tua yang mendorong anak-anak mereka untuk memilih profesi yang sama dengan yang mereka geluti, dan sering kali mereka melakukannya dengan sangat gigih.

— Tidak, mereka salah. Jangan memaksa anak-anak untuk melakukan apa yang disukai orang tua, jika hal itu tidak disukai oleh anak-anak itu sendiri. Saya pernah mengenal seorang pemuda yang ingin masuk ke fakultas teologi dan menjadi pendeta. Namun, ibunya menentang hal itu; ia bersikeras agar anaknya masuk ke fakultas kedokteran. Pemuda itu telah mempelajari nyanyian Bizantium dan bernyanyi di gereja. Dia sendiri membuat alat musik dan memainkan nada-nada gerejawi dengan alat musik itu. Banyak nyanyian gerejawi yang dia hafal. Dia memiliki bakat yang tidak sedikit; dia menulis troparion dan menyusun liturgi. Setelah lulus sekolah menengah, pemuda itu masuk ke fakultas teologi. Ibunya mengalami gangguan saraf akibat kekecewaannya. Kemudian ia datang menemui saya dan memohon: "Berdoalah, Bapa, agar saya sembuh, dan setelah itu biarkan anak saya melakukan apa yang ia sukai." Namun, setelah sembuh, ia kembali menghalangi putranya untuk belajar teologi. Dan pada akhirnya, pemuda itu meninggalkan fakultas teologi, berhenti bernyanyi, dan menghancurkan hidupnya dengan sia-sia.

Melihat para pemuda kesulitan memilih jurusan, saya memberi saran berikut kepada mereka: "Cobalah lihat, profesi atau bidang ilmu apa yang kalian sukai. Kalian harus melakukan hal yang sesuai dengan bakat alami kalian." Jika para pemuda atau pemudi berpikir untuk memilih jalan yang tidak sesuai dengan kecenderungan mereka, maka saya menyarankan agar mereka menyerahkan hati mereka pada hal yang mereka sukai, agar hal itu bermanfaat bagi mereka. Artinya, saya membantu mereka memilih pekerjaan yang mereka sukai, dan profesi yang sesuai dengan kemampuan mereka. Cukup jika apa yang mereka lakukan itu sesuai dengan kehendak Tuhan. Apakah ada yang memiliki kecenderungan terhadap musik? Biarlah ia menjadi, misalnya, musisi yang baik atau penyanyi gereja yang baik, dan melalui nyanyiannya membantu mereka yang mendengarkannya, sehingga mereka mencintai Gereja dan doa. Apakah ada yang memiliki panggilan ke bidang seni lukis? Biarlah ia menjadi seniman atau pelukis ikon, dan dengan penuh khidmat melukis ikon-ikon yang akan menciptakan mukjizat. Apakah ada yang memiliki panggilan ke bidang ilmu pengetahuan? Biarlah ia mengabdikan diri padanya dan bekerja dengan penuh semangat.

Dan lihatlah: sejak usia kanak-kanak, sudah terlihat jelas apa panggilan hidup seseorang. Suatu hari, seorang pria datang ke Biara Stomion bersama dua anak kecil—keponakannya. Salah satunya, berusia sekitar enam atau tujuh tahun, duduk di samping kami dan tanpa henti mengajukan berbagai pertanyaan kepada kami. "Kamu mau jadi apa nanti kalau sudah besar?" — tanyaku padanya. "Pengacara!" — jawabnya. Anak yang kedua entah ke mana. "Di mana dia?" — tanyaku pada pamannya. — "Apakah dia terjatuh ke jurang?" Kami keluar untuk mencarinya dan mendengar suara pukulan palu dari bengkel tukang kayu. Kami masuk ke bengkel dan melihat bahwa anak kecil itu telah menghaluskan penutup meja kerja yang sudah halus dengan kapak sedemikian rupa, sehingga setelah itu hanya cocok untuk dijadikan kayu bakar! "Kamu mau jadi apa nanti kalau sudah besar?" — tanyaku padanya. "Tukang kayu dan pengrajin kayu berharga!" — jawab bocah itu. "Kamu pasti bisa, — kataku, — kamu pasti bisa. Tidak apa-apa kalau papannya rusak! Ah, itu bukan masalah besar."

Kecintaan terhadap pekerjaan

— Geronda, mengapa beberapa orang merasa bosan saat bekerja?

— Mungkin saja mereka tidak menyukai pekerjaan mereka? Atau, mungkin saja selama bekerja mereka terus-menerus melakukan hal yang sama? Seringkali di beberapa tempat produksi, misalnya di pabrik yang memproduksi jendela dan pintu, seorang pekerja dari pagi hingga sore hari merekatkan papan-papan, yang lain terus-menerus memasang kaca ke dalamnya, sedangkan yang ketiga setiap hari melapisinya dengan dempul. Orang-orang ini terus-menerus melakukan satu pekerjaan yang monoton, sementara pemilik pabrik berkeliling mengawasi mereka. Dan ini berlangsung bukan hanya satu atau dua hari. Jika terus-menerus melakukan hal yang sama, orang-orang pasti akan bosan. Dulu tidak seperti itu: seorang tukang kayu menerima empat dinding dari para pembangun dan harus menyerahkan rumah yang sudah jadi kepada pemiliknya. Ia harus memasang lantai, memasang jendela dan pintu, mengoleskan dempul pada kaca, dan seterusnya. Kemudian ia mulai mengerjakan berbagai tangga berliku, pagar yang diukir, lalu mengecat semuanya, kemudian giliran lemari, rak… Dan pada akhirnya ia mulai mengerjakan perabotan. Dan bahkan jika seorang tukang kayu tidak mengerjakan semua itu, ia tetap tahu cara melakukannya. Jika diperlukan, tukang kayu itu bahkan bisa memasang genteng di atap.

Saat ini, banyak orang merasa lelah karena mereka tidak menyukai pekerjaan mereka. Mereka terus-menerus melihat jam dan tak sabar menanti saatnya pulang ke rumah. Namun, jika seseorang memiliki dedikasi, semangat dalam bekerja, dan peduli terhadap apa yang dilakukannya, maka semakin banyak ia bekerja, semakin berkobar semangat tersebut. Kemudian orang tersebut menyerahkan diri sepenuhnya pada pekerjaannya, dan ketika waktunya pulang tiba, ia bertanya dengan heran: "Bagaimana bisa waktu berlalu begitu cepat?" Ia melupakan makan, tidur, dan segala hal lainnya. Bahkan jika ia tidak makan apa pun, ia tetap tidak merasa lapar, dan meskipun ia tidak tidur, ia tidak merasa mengantuk. Bukan hanya tidak mengantuk—ia justru bersuka cita karena tidak tidur! Ia tidak menderita karena lapar atau kurang tidur: bagi orang seperti itu, pekerjaan adalah perayaan, sebuah kemeriahan.

— Geronda, misalkan ada dua orang yang melakukan pekerjaan yang sama. Mengapa salah satunya memperoleh manfaat rohani dari pekerjaan itu, sedangkan yang lain justru mengalami kerugian rohani?

— Semuanya bergantung pada cara mereka melakukan pekerjaan ini dan apa yang ada dalam diri mereka. Jika seseorang bekerja dengan kerendahan hati dan kasih, maka segala sesuatu [yang dilakukannya] akan menjadi tercerahkan, dimurnikan, penuh sukacita dan berkat, dan ia sendiri akan merasakan pemulihan kekuatan batin. Namun, jika seseorang memelihara pikiran sombong bahwa ia melakukan pekerjaan lebih baik daripada orang lain, ia mungkin merasakan kepuasan tertentu,

tetapi kepuasan itu tidak mengisi hatinya, karena jiwanya tidak menerima pencerahan [rohani] dan tidak merasakan kedamaian.

Selain itu, jika seseorang melakukan pekerjaannya tanpa cinta, ia akan merasa lelah. Misalnya, jika seseorang tidak menyukai pekerjaannya dan untuk menyelesaikannya ia harus mendaki gunung, maka hanya dengan melihat gunung itu saja sudah menguras tenaganya. Sebaliknya, orang lain yang melakukan hal yang sama dengan sepenuh hati, akan berjalan dan mendaki gunung tanpa menyadarinya. Sebagai contoh, jika seseorang menggarap bedengan atau menyiangi kebun dengan sepenuh hati, ia bisa bekerja selama beberapa jam tanpa merasa lelah — meskipun terik matahari menyengat. Sebaliknya, jika seseorang bekerja tanpa sepenuh hati, ia akan terus-menerus berhenti, menguap, mengeluh karena panas, dan merasa menderita.

— Geronda, apakah pekerjaan atau ilmu pengetahuan dapat begitu menguasai seseorang hingga ia menjadi acuh tak acuh terhadap keluarganya dan kewajiban-kewajiban lainnya?

— Kita harus mencintai pekerjaan dengan sederhana: tidak perlu terlalu tergila-gila padanya. Jika seseorang tidak mencintai pekerjaannya, ia akan merasa dua kali lipat lelah—baik secara fisik maupun batin. Dan jika jiwanya lelah, istirahat fisik pun tidak akan memulihkan tenaganya. Kelelahan batin—itulah yang benar-benar menguras tenaga seseorang. Dengan bekerja sepenuh hati dan merasakan kegembiraan, seseorang tidak akan kehabisan tenaga batin, dan kelelahan fisik pun akan hilang. Saya mengenal seorang jenderal yang bahkan melakukan pekerjaan prajurit. Tahukah Anda betapa ia sangat peduli pada para prajurit? Seperti seorang ayah. Dan tahukah Anda betapa besar kegembiraan yang ia rasakan? Orang ini menjalankan tugasnya dan merasa bahagia. Suatu malam, tepat tengah malam, ia berangkat dari Evros,[71] untuk pergi ke Larissa dalam rangka peringatan Santo Achillius[72] dan agar dapat menghadiri Liturgi Ilahi, meskipun ia sebenarnya bisa datang lebih lambat, hanya untuk doa bersama. Namun, ia memutuskan untuk berangkat lebih awal, demi menghormati Santo tersebut. Segala sesuatu yang dilakukan orang ini, ia lakukan dengan sepenuh hati.

Kesenangan yang dirasakan seseorang yang dengan penuh cinta menjalankan pekerjaannya adalah kesenangan yang baik. Kesenangan ini diberikan oleh Tuhan agar ciptaan-Nya tidak kelelahan. Ini adalah pemulihan tenaga melalui kelelahan.

Setiap orang harus memanfaatkan karunia yang dimilikinya secara rohani

Setiap orang harus memanfaatkan bakat yang dimilikinya untuk kebaikan. Sebab, Tuhan, yang telah menganugerahi manusia suatu bakat, akan meminta pertanggungjawaban darinya atas hal itu. Misalnya, akal budi manusia adalah kekuatan yang diberikan kepadanya, tetapi tergantung pada cara setiap orang menggunakan akal budinya, ia dapat melakukan kebaikan atau kejahatan. Jika, sebagai orang yang sangat cerdas, seseorang menggunakan kemampuannya dengan benar, maka ia dapat menciptakan penemuan-penemuan yang akan membantu sesama. Namun, jika menggunakan kemampuan yang diberikan kepadanya secara salah, seseorang dapat menciptakan, misalnya, cara-cara untuk merampok sesamanya. Atau, misalnya, ambil contoh para seniman yang mencetak gambar-gambarnya di surat kabar dan majalah. Satu karikatur, satu gambar, dapat menyembunyikan sebuah peristiwa yang utuh di dalamnya. Artinya, seandainya para seniman ini memanfaatkan keluwesan pikiran mereka untuk kebaikan, mereka akan menguduskannya dan membantu diri mereka sendiri serta orang lain. Padahal saat ini banyak dari orang-orang semacam itu melakukan perbuatan yang tidak baik: jika mereka orang-orang yang tidak tahu malu — maka perbuatannya pun semakin tidak tahu malu; jika mereka orang-orang yang suka mengolok-olok — maka perbuatannya pun semakin konyol.

---

[71] Euros – sungai di Yunani Timur Laut, di perbatasan dengan Turki. – *Catatan penerjemah.*

[72] Perayaan Santo Achillius dari Larissa († sekitar tahun 330) dirayakan pada tanggal 15 Mei. – *Catatan penerjemah.*

Artinya, orang-orang yang berbakat, yang dikaruniai kemampuan istimewa, bisa saja memberi manfaat bagi orang lain, atau justru merugikan mereka. Sementara itu, mereka yang tidak memiliki kemampuan istimewa memang tidak bisa melakukan kebaikan besar, tetapi setidaknya mereka juga tidak bisa melakukan kejahatan besar.

Pekerjaan dan kegelisahan batin

— Geronda, banyak orang yang merasa tegang ketika pulang ke rumah setelah bekerja.

— Saya menyarankan para pria untuk mampir ke sebuah gereja setelah pulang kerja, menyalakan lilin, berdiri selama sepuluh hingga lima belas menit saat ibadah, atau duduk di taman sambil membaca sebuah bagian dari Injil, agar hati mereka menjadi tenang. Setelah itu, biarlah mereka pulang ke rumah — dengan hati yang tenang dan senyuman di wajah. Sebab, jika tidak, mereka akan pulang dalam keadaan kesal dan memicu pertengkaran dengan orang-orang terdekat. Jangan bawa pulang masalah-masalah yang mereka hadapi di tempat kerja: masalah-masalah itu harus ditinggalkan di luar pintu rumah.

— Geronda, namun ada beberapa orang yang membenarkan kegelisahan dan ketegangan yang mereka rasakan dengan alasan tanggung jawab yang mereka emban di tempat kerja, yang membuat mereka diliputi kecemasan batin.

— Hal itu membuat mereka diliputi kegelisahan batin, karena mereka lupa menjadikan Tuhan sebagai penolong dalam urusan mereka. Seorang pemalas yang selalu mengucapkan, “Tak apa-apa, Tuhan tidak akan membiarkan…” justru lebih baik daripada orang-orang seperti itu. Menurut saya, lebih baik seseorang bekerja sebagai pegawai biasa, menjalankan tugas dengan benar dan penuh ketulusan, berusaha menyederhanakan hidupnya, membatasi diri pada hal-hal yang diperlukan, dan memiliki pikiran yang tenang, daripada menjadi pemilik usaha dan terus-menerus mengulang: “Ah, bagaimana nasibku ini?” Dan biasanya orang-orang besar seperti itu memiliki utang yang besar. Lalu kesombongan pun ikut campur. “Nanti kalau aku dapat pinjaman besar lagi, — aku akan membangun ini, mengatur itu, dan hidup dengan nyaman…” — kata orang-orang seperti itu, tetapi kemudian perhitungan mereka meleset, mereka bangkrut, dan harta benda mereka dilelang.

Selain itu, banyak orang yang tidak menggunakan akal sehatnya saat bekerja. Mereka menghabiskan tenaga tanpa hasil dan tidak mampu menyelesaikan tugas yang dipercayakan kepada mereka. Akibatnya, citra mereka di mata orang lain merosot, dan hati mereka dipenuhi kegelisahan. Misalnya, seseorang ingin mempelajari suatu seni atau keahlian, bertahun-tahun mengikuti guru atau bersekolah, tetapi karena kurang teliti, ia tidak bisa berhasil karena tidak berpikir secara cerdas. Seseorang harus memahami apa yang dibutuhkannya untuk bekerja, dan melengkapi apa yang kurang. Misalnya, ketika saya masih di dunia dan bekerja sebagai tukang kayu, saya menyadari bahwa untuk membuat furnitur yang saya kerjakan, saya membutuhkan mesin bubut. Lalu bagaimana? Apakah saya harus mencari seorang tukang bubut dan memintanya untuk membantu saya?

Tidak. Saya membeli mesin bubut dan belajar menggunakannya sendiri. Setelah beberapa waktu berlalu, saya menyadari bahwa saya perlu membuat tangga spiral. Saya meluangkan waktu sejenak, mengingat kembali pelajaran geometri dan aritmatika, lalu belajar cara membuat tangga semacam itu. Jika tidak menggunakan akal sehat, Anda akan kesulitan. Maksud saya, seseorang harus berpikir secara rasional, karena saat bekerja seringkali muncul banyak masalah dan kendala. Dengan menggunakan akal, seseorang akan menjadi pengrajin yang baik dan, dengan mengetahui apa yang harus dilakukan dalam setiap situasi tertentu, ia akan terus maju. Inilah intinya. Akal harus menjadi kekuatan produktif dalam segala hal. Jika tidak, seseorang akan tetap terbelakang dan membuang-buang waktu.

Pengudusan Pekerjaan

Setiap orang, melalui doanya dan kehidupan [Kristen]nya, harus menguduskan pekerjaannya dan menguduskan dirinya sendiri. Jika di tempat kerja ada orang lain yang berada di bawah kepemimpinannya dan ia bertanggung jawab atas mereka, maka ia juga harus membantu mereka secara rohani. Jika seseorang berada dalam kondisi batin yang baik, maka ia pun menguduskan pekerjaannya. Misalnya, jika para pemuda datang kepada seorang guru agar diajari keahliannya, pada saat yang sama guru tersebut harus membantu mereka belajar hidup secara rohani. Sikap seperti itu akan bermanfaat bagi sang atasan sendiri, bawahan-bawahan, maupun pelanggannya, karena Tuhan akan memberkati pekerjaannya.

Setiap profesi dapat dikuduskan.[73] Misalnya, seorang dokter tidak boleh lupa: hal yang terutama membantu dalam kedokteran adalah Rahmat Tuhan. Oleh karena itu, ia harus berusaha menjadi wadah Rahmat Ilahi. Seorang dokter, dengan menjadi seorang Kristen yang baik dan penuh kasih serta sekaligus seorang spesialis yang handal, membantu pasien melalui kebaikan dan imannya, karena ia menginspirasi mereka untuk menghadapi penyakit dengan keberanian dan iman. Dalam kasus penyakit yang serius, dokter semacam itu dapat berkata kepada pasien: "Ilmu kedokteran sebagai ilmu pengetahuan telah mencapai tingkat seperti ini. Namun, di tempat di mana pengetahuan manusia tidak mencukupi, ada Tuhan yang melakukan mukjizat."

Sedangkan seorang guru harus berusaha menjalankan tugasnya dengan sukacita dan membantu anak-anak dalam kebangkitan rohani mereka. Sebab, tidak semua orang tua mampu membimbing kebangkitan rohani anak-anak mereka, meskipun mereka memiliki niat baik. Sambil mengajarkan pengetahuan kepada anak-anak, guru juga harus berupaya agar mereka tumbuh menjadi manusia seutuhnya. Jika tidak, apa gunanya pengetahuan yang mereka pelajari? Masyarakat membutuhkan orang-orang yang benar, yang—apa pun pekerjaan yang mereka geluti—melaksanakannya dengan baik. Seorang guru tidak hanya harus memperhatikan apakah pelajaran telah dipelajari dengan baik, tetapi juga mempertimbangkan kebajikan atau sifat-sifat positif lainnya dari para murid—seperti rasa hormat, kebaikan hati, dan keramahan. Nilai yang diberikan Tuhan kepada anak-anak tidak selalu sama dengan nilai yang diberikan guru kepada mereka. Nilai dua bagi Tuhan mungkin setara dengan nilai lima plus, sedangkan nilai lima plus bagi Tuhan mungkin ternyata hanya bernilai dua.

Profesi tidak menjadikan seseorang sebagai manusia

— Geronda, jika seseorang merasa gelisah saat bekerja, apa penyebabnya?

— Mungkin saja ia tidak memandang pekerjaannya dengan niat yang baik? Jika ia memandang pekerjaannya dengan benar, maka pekerjaan apa pun itu akan menjadi hari raya dan perayaan baginya.

— Geronda, bagaimana jika seseorang merasa sedih karena harus melakukan pekerjaan yang berat atau kotor? Misalnya, bekerja di lokasi pembangunan, mencuci panci di kantin, atau melakukan hal serupa? Bagaimana seharusnya ia menanggapi hal itu?

— Jika ia merenungkan bahwa Kristus telah membasuh kaki para murid-Nya,[74] maka ia tidak akan lagi merasa sedih. Kristus melakukan apa yang Dia lakukan, seolah-olah berkata kepada kita: "Kalian harus bertindak seperti itu." Apa pun yang dilakukan seseorang: apakah mencuci panci, membersihkan wajan, atau menggali tanah — ia harus bersukacita. Lagi pula, ada orang yang bahkan membersihkan saluran pembuangan karena tidak bisa menemukan pekerjaan lain. Sepanjang hari orang malang itu berada di tengah kotoran dan kuman. Lalu, bukankah dia juga manusia? Bukankah

---

[73] Tentu saja, selain profesi-profesi yang tidak sesuai dengan gelar seorang Kristen, yang pada zaman ini jumlahnya semakin banyak — misalnya, penjahat, pencuri, penyebar kemaksiatan, rentenir, dukun, dokter yang melakukan aborsi, model foto, badut, dan sebagainya. Profesi-profesi semacam itu tidak hanya tidak dapat dikuduskan, tetapi juga memerlukan penyembuhan melalui pertobatan. — *Catatan penerjemah.*

[74] Lihat 1 Yohanes 13:4-14.

dia juga citra Allah? Seorang kepala keluarga bekerja sebagai pembersih saluran pembuangan dan mencapai tingkat spiritual yang tinggi. Ia menderita tuberkulosis, dan meskipun bisa berhenti dari pekerjaan itu, ia tidak mau orang lain menderita menggantikannya. Orang ini mencintai kehidupan yang rendah dan dipandang hina oleh orang lain, dan karena itu Tuhan menganugerahinya rahmat-Nya.

Profesi tidaklah yang menjadikan seseorang sebagai manusia. Saya pernah mengenal seorang buruh bongkar muat pelabuhan yang menghidupkan kembali orang yang telah meninggal. Ketika saya menjabat sebagai dikeos[75] di biara Iversk, suatu kali datanglah seorang pria berusia sekitar lima puluh lima tahun menemui saya. Karena datang larut malam, ia tidak mengetuk pintu, tak ingin mengganggu para bapa, melainkan tidur di jalanan. Ketika para saudara di biara itu melihatnya, mereka membawanya ke dalam dan memberitahukan hal itu kepada saya. "Mengapa kamu tidak membunyikan lonceng? — tanyaku kepadanya, — kami pasti akan membukakan pintu untukmu dan memberikan kamar di penginapan." — "Apa yang kamu katakan, Bapa? — jawabnya, — Bagaimana mungkin aku berani mengganggu para saudara?" Melihat cahaya di wajahnya, aku menyadari bahwa ia hidup dengan sangat rohani. Kemudian pria ini menceritakan kepadaku bahwa sejak kecil ia kehilangan ayahnya, dan karena itu, setelah menikah, ia sangat mencintai ayah mertuanya. Setelah pulang kerja, ia selalu mampir ke rumah ayah dan ibu mertuanya terlebih dahulu, baru kemudian pulang ke rumahnya sendiri. Namun, ia sangat kesal karena ayah mertuanya itu sangat suka mengumpat. Berkali-kali ia memohon kepada ayah mertuanya untuk berhenti mengumpat, namun sang ayah mertua tidak mau berhenti. Suatu hari, ayah mertuanya jatuh sakit parah. Ia dibawa ke rumah sakit, dan beberapa hari kemudian ia meninggal. Saat ayah mertuanya sekarat, sang buruh bongkar muat tidak berada di sisinya, karena pada saat itu ia sedang membongkar muatan kapal di pelabuhan. Ketika ia tiba di rumah sakit dan diberitahu bahwa ayah mertuanya telah meninggal, ia pergi ke kamar mayat dan dengan penuh kesedihan mulai berdoa, "Ya Tuhan, aku memohon kepada-Mu, bangkitkanlah dia agar ia bertobat, lalu ambillah kembali." Saat itu juga, jenazah itu membuka matanya dan mulai menggerakkan tangannya. Para petugas kamar mayat, setelah melihat kejadian itu, lari ketakutan. Si buruh bongkar muat membawa ayah mertuanya pulang, dan sang ayah mertua pun sembuh total. Setelah itu, ia menjalani sisa hidupnya dalam pertobatan selama lima tahun lagi. "Bapakku," kata si buruh bongkar muat kepadaku, "aku bersyukur kepada Tuhan karena Dia telah menganugerahkan rahmat ini kepadaku. Siapa aku ini, sehingga Tuhan memberikan rahmat sebesar itu kepadaku?" Orang ini memiliki kesederhanaan yang mendalam. Dan di samping itu, ia begitu rendah hati sehingga bahkan tidak terlintas dalam benaknya bahwa ia telah membangkitkan orang yang sudah mati. Ia benar-benar hancur berkeping-keping karena rasa syukur kepada Tuhan atas apa yang telah Tuhan lakukan baginya.

Banyak orang menderita karena mereka tidak berhasil meraih ketenaran yang fana atau menjadi kaya dengan harta yang fana. Mereka tidak menyadari bahwa semua ketenaran dan kekayaan itu tidak akan berguna sama sekali di kehidupan yang lain—yaitu, di kehidupan yang sesungguhnya. Lagipula, semua itu tidak mungkin dibawa ke kehidupan yang lain, yaitu kehidupan yang sesungguhnya.

Ke sana, kita hanya akan membawa perbuatan-perbuatan kita yang akan membantu kita, di sini di bumi, memperoleh "paspor luar negeri" yang sesuai untuk perjalanan agung dan abadi yang menanti kita.

[75] Dikeos — di skita-skita Svyatogorsk, seorang biarawan yang dipilih atau ditunjuk untuk masa satu tahun guna mengoordinasikan kehidupan di antara para penghuni skita. — *Catatan penerjemah.*

Bab 3.
Tentang Pengendalian Diri dalam Kehidupan Sehari-hari

Melalui asketisme, manusia menjadi serupa dengan para Malaikat yang tak berwujud

— Geronda, suatu kali Anda pernah berkata kepada kami: "Dalam pertempuran rohani, kita harus memblokir [musuh]." Apa yang Anda maksudkan?

— Selama perang, musuh berusaha diblokade. Mereka dikepung, didorong ke dalam tembok kota, dan dibiarkan kelaparan. Kemudian, pasokan airnya pun diputus. Sebab, jika musuh tidak memiliki persediaan air, makanan, dan amunisi, ia terpaksa menyerah. Yang ingin saya sampaikan adalah, jika kita memerangi iblis dengan cara yang sama — melalui puasa dan berjaga — maka ia akan meletakkan senjatanya dan mundur. *"Melalui puasa, berjaga, dan doa, aku akan menerima karunia surgawi…"*[76] — demikian kata penyusun nyanyian gereja.

Melalui askese dan pengorbanan, manusia menjadi serupa dengan kekuatan-kekuatan gaib. Tentu saja, pengendalian diri harus dilakukan dengan mengedepankan tujuan spiritual yang luhur. Jika seseorang menahan diri, demi menghilangkan lemak yang berbahaya bagi kesehatan, maka ia [hanya] memikirkan kesejahteraan tubuhnya. Dalam hal ini, askesanya mirip dengan askese para praktisi yoga.

Sayangnya, masalah asketisme dan pengorbanan bahkan telah dikesampingkan oleh orang-orang yang tergabung dalam Gereja. "Ya, memang begitu," kata orang-orang seperti itu, "kan kita harus makan, menikmati ini dan itu… Lagipula, Tuhan menciptakan segalanya untuk kita." Tahukah Anda apa yang dikatakan seorang archimandrit kepada saya saat makan siang yang diselenggarakan untuk menghormati kami? Setelah menyadari bahwa saya tidak bisa memaksa diri untuk makan lebih banyak dari biasanya, archimandrit itu berkata: *"Barangsiapa merusak bait Allah, Allah akan merusaknya!"*[77] "Apakah Anda kebetulan," tanyaku kepadanya, "tidak salah mengartikan sesuatu? Bagian mana dari Kitab Suci yang dimaksud? Kepada asketisme atau kepada kehidupan yang cabul dan bejat? Kitab Suci mengacu pada mereka yang merusak, yaitu menghancurkan [tubuh mereka sendiri —] bait Allah melalui perzinahan dan penyalahgunaan. Kitab Suci tidak bermaksud mengacu pada mereka yang melakukan asketisme karena cinta kepada Kristus." Dan dia, lihatlah: menenangkan pikirannya dan berkata: "Kita harus makan dengan benar, agar tidak 'merusak' [dengan pantangan kita] bait Allah [— tubuh kita]"! Dan ada seorang lagi yang, setelah mengunjungi biara, berbagi pengalamannya denganku: "Aku pernah ke biara di mana para biarawan berpuasa begitu ketat hingga jatuh sakit. Kantong-kantong berisi minyak mereka sama sekali tidak tersentuh. Inilah akibatnya, Bapa, dari puasa dan berjaga-jaga!" Apa yang bisa kau katakan di sini? Orang-orang seperti itu tidak ingin kehilangan apa pun. Mereka menghabiskan makan siang, buah-buahan, dan kue-kue mereka, lalu, untuk membenarkan diri, mulai menyalahkan orang lain — mereka yang melakukan pengorbanan asketis. Orang-orang seperti itu [tidak pernah] merasakan sukacita rohani yang diberikan oleh asketisme dan pengendalian diri. "Aku perlu minum sekian gelas susu," kata orang seperti itu. "Tidak, tentu saja aku akan menahan diri selama puasa. Namun, nanti aku akan mengganti gelas-gelas susu yang hilang itu, yang tubuhku tidak dapatkan selama puasa! Lagi pula, aku perlu mendapatkan sekian banyak protein." Dan bukan karena tubuhnya benar-benar membutuhkan protein. Tidak, ia mengatakan bahwa ia berhak [minum susu itu], dan menenangkan pikirannya dengan keyakinan bahwa semuanya baik-baik saja, bahwa itu bukan dosa. Namun, bahkan jika seseorang hanya berpikir seperti itu, itu sudah merupakan dosa. Sampai sejauh mana logika manusia ini! Seseorang [berhasil] menjalankan puasa yang ditetapkan Gereja, namun pada

---

[76] Dari troparion umum untuk para Bapa Suci: *"Penduduk padang gurun dan malaikat dalam rupa manusia..."*

[77] 1 Korintus 3:17.

saat yang sama tidak kehilangan apa yang telah ia korbankan selama masa puasa tersebut. Eh, bagaimana mungkin setelah itu Roh Kudus dapat tetap tinggal [dalam diri orang seperti itu]?

Lihatlah, betapa dermawannya beberapa orang yang sudah berkeluarga! Suatu kali, seorang pria yang sangat sederhana, yang memiliki sembilan anak, datang untuk mengaku dosa, dan bapa rohani memberkatinya untuk menerima Komuni. "Ah, Bapa," jawabnya. "Bagaimana mungkin saya bisa menerima Komuni! Lagi pula, kami makan dengan minyak zaitun. Saya kan bekerja. Anak-anak saya juga." "Berapa banyak anak yang kamu miliki?" — tanya pendeta pembimbingnya. "Sembilan." "Berapa banyak minyak yang kalian tambahkan ke makanan?" — "Dua sendok minyak nabati." "Berapa banyak minyak yang kamu dapatkan, wahai orang malang? — seru pendeta pembimbing itu. — Pergilah dan ikuti Perjamuan Kudus!" Untuk sebelas orang — hanya dua sendok minyak nabati. Dan di tengah itu semua, dia masih diganggu oleh pikiran yang mengganggu!

Saya mengenal beberapa umat awam yang telah disucikan melalui asketisme yang mereka jalani. Beberapa tahun yang lalu, di Gunung Suci, ada seorang awam yang bekerja bersama putranya. Mereka telah lama bekerja di Athos. Kemudian, di kampung halaman mereka, mereka mendapatkan pekerjaan yang baik, dan sang ayah memutuskan untuk meninggalkan Gunung Suci, membawa serta anaknya, agar seluruh keluarga dapat hidup bersama. Namun, sang putra terharu oleh kehidupan asketis para biarawan, dan ia, mengingat kehidupan duniawi dengan segala kegelisahan batinnya, tidak ingin kembali. "Lagipula, Ayah," katanya, "kamu punya anak-anak lain. Biarkan satu orang di Taman Bunda Maria yang Mahakudus." Ia tidak menyerah pada bujukan ayahnya, dan sang ayah terpaksa meninggalkannya di Gunung Suci. Pemuda ini buta huruf, tetapi sangat peka; ia memiliki banyak kebaikan hati dan kesederhanaan. Ia merasa sama sekali tidak layak menerima penahbisan biara, karena menganggap bahwa menaati aturan biara dan hal-hal semacam itu akan melampaui kemampuannya. Lalu ia menemukan sebuah gubuk kecil yang dulunya digunakan sebagai kandang untuk hewan beban, menutupi pintu dan jendelanya dengan batu dan ranting pakis, serta hanya menyisakan celah bulat kecil—lubang—agar ia bisa merangkak masuk dan keluar dari tempat tinggalnya. Dari dalam, ia menutup lubang itu dengan mantel tua yang robek, yang ia temukan entah di mana. Ia bahkan tidak menyalakan api. Sarang burung pun lebih baik daripada sarangnya, sarang binatang pun lebih baik daripada rumah tempat ia tinggal. Namun, kebahagiaan yang dirasakan jiwa ini tidak dimiliki bahkan oleh mereka yang tinggal di istana-istana mewah. Sebab, orang ini mengabdikan diri demi Kristus, dan Kristus berada di sisinya — tidak hanya di gubuknya, tetapi juga di dalam rumah rohaninya — di dalam tubuhnya, di dalam hatinya. Karena itu, ia hidup di Surga. Sesekali ia keluar dari sarangnya dan pergi ke sebuah sel, tempat para saudara sedang bekerja di kebun. Ia membantu para saudara dalam pekerjaan itu, dan sebagai imbalan, ia diberi sedikit roti kering dan zaitun. Jika ia tidak diizinkan bekerja, maka ia tidak mengambil roti kering maupun zaitun itu. Atas berkat-berkat yang diterimanya, ia menganggap perlu membayarnya dengan kerja kerasnya dua kali lipat. Tentu saja, hanya Allah yang mengetahui kehidupan rohaninya, karena ia hidup dalam kesederhanaan, tanpa sorotan. Namun, dari satu kejadian yang kemudian menjadi diketahui, banyak hal dapat dipahami. Suatu hari ia mampir ke sebuah biara dan bertanya kapan Puasa Agung dimulai, meskipun bagi orang ini Puasa Agung berlangsung hampir sepanjang tahun. Kemudian ia pulang ke "gua"nya dan mengunci diri dari dalam. Hampir tiga bulan berlalu, namun ia bahkan tidak menyadarinya. Suatu hari ia keluar dari kalivanya dan pergi ke salah satu biara untuk menanyakan apakah Paskah sudah dekat. Ia menghadiri kebaktian, menerima Komuni Kudus dalam Liturgi Ilahi, dan kemudian bersama para bapa biara pergi ke ruang makan. Di ruang makan itu ia melihat telur-telur merah. Hari itu adalah Hari Penutupan Paskah.[78] Ia terkejut dan bertanya kepada seorang saudara: "Dengar, benarkah sudah Paskah?" "Paskah apa itu," jawab sang saudara. "Lagi pula, besok sudah Hari Kenaikan!" Artinya, pria ini berpuasa sepanjang Masa Prapaskah dan ditambah lagi

[78] Hari ke-39 setelah Paskah, ketika untuk terakhir kalinya di gereja dinyanyikan "Kristus Telah Bangkit" dan nyanyian-nyanyian Paskah lainnya. – *Catatan penerjemah.*

empat puluh hari menjelang Hari Kenaikan! Dengan cara itulah ia berjuang hingga saat kematiannya. Seorang pemburu menemukannya dua bulan setelah kematiannya dan melaporkan kejadian tersebut kepada polisi dan dokter. “Tidak hanya tidak ada bau mayat darinya,” kata dokter itu kepadaku, “tetapi sebaliknya—tubuhnya memancarkan aroma harum.”

Puasa bagi anak-anak

— Geronda, apakah anak-anak berusia lima hingga enam tahun harus berpuasa sebelum menerima Komuni Kudus?

— Setidaknya pada malam hari sebelum hari mereka akan menerima Komuni Kudus, mereka harus makan makanan puasa yang dicampur dengan minyak. Namun, hal ini menjadi kewenangan bapa rohani. Sebaiknya ibu bertanya kepada bapa rohani mengenai cara berpuasa yang tepat bagi anaknya, karena anak kecil mungkin memiliki masalah kesehatan dan, misalnya, perlu minum susu.

— Geronda, berapa lama seorang anak kecil harus berpuasa?

— Jika seorang anak kuat dan sehat, maka ia boleh berpuasa. Selain itu, saat ini tersedia banyak sekali produk makanan puasa di pasaran. Dulu, anak-anak berpuasa sambil berlari-lari dan bermain sepanjang hari. Di Faras, selama Puasa Agung, semua orang—baik anak-anak maupun orang dewasa—berpuasa hingga pukul sembilan.[79] Orang tua mengumpulkan anak-anak di benteng, meninggalkan mainan bagi mereka agar bisa bermain, dan pada pukul tiga sore, ketika lonceng gereja berbunyi menandakan Liturgi Persembahan yang Telah Dikuduskan, mereka pergi ke gereja dan menerima Komuni. Santo Arsenius dari Kapadokia berkata: “Anak-anak, jika mereka bermain sepanjang hari, bahkan tidak akan teringat akan makanan. Jadi, mungkinkah mereka tidak mampu menjalani puasa sekarang, padahal Kristus pun membantu mereka dalam puasa ini?”

Bahkan orang dewasa yang tidak berpuasa pun mulai merasa bersalah ketika melihat anak-anak berpuasa. Saya ingat, ketika masih kecil, saya bekerja bersama majikan saya di sebuah rumah. Di sana pula kami makan siang. Setiap hari Rabu dan Jumat, saya pulang tanpa menunggu waktu makan siang, lalu pergi makan di rumah saya sendiri, karena orang-orang itu tidak berpuasa. Suatu kali, saya ingat, hari itu hari Rabu, mereka membawa kue dan ingin menawarkannya kepada saya. “Terima kasih,” kata saya kepada mereka, “tapi saya sedang berpuasa.” — “Lihatlah,” kata mereka dengan heran, “seorang anak kecil berpuasa, sedangkan kami, para pria dewasa, makan apa saja.”

Postingan yang penuh rasa ingin tahu

Melalui puasa, seseorang menunjukkan kehendaknya sendiri. Karena kecintaannya, ia melakukan perbuatan mulia dan asketisme, dan Tuhan menolongnya. Namun, jika seseorang memaksakan diri dan berkata: “Apa lagi yang bisa dilakukan? Jumat sudah tiba lagi — dan harus berpuasa,” maka ia menyiksa dirinya sendiri. Namun, jika ia memahami makna [puasa] dan berpuasa karena kasih kepada Kristus, ia akan bersukacita. “Pada hari ini,” pikir orang seperti itu, “Kristus disalibkan. Dia bahkan tidak diberi minum air — Dia diberi minum cuka.[80] Dan hari ini aku tidak akan minum air sepanjang hari.” Dengan bertindak demikian, seseorang akan merasakan sukacita yang lebih besar di dalam dirinya daripada orang yang meminum minuman dingin terbaik sekalipun.

Dan lihatlah, banyak orang duniawi yang tidak sanggup berpuasa pada Jumat Agung. Namun, di trotoar, tepat di depan gedung kementerian mana pun, mereka bisa duduk sambil melakukan mogok makan sebagai bentuk protes—karena keras kepala dan gigih—untuk mencapai sesuatu. Iblislah yang memberi mereka kekuatan untuk itu. Apa yang mereka lakukan itu sama saja dengan bunuh diri. Sementara yang lain, ketika Paskah tiba, dengan gembira bernyanyi keras-keras: “Kristus Telah Bangkit,” sambil memikirkan betapa nikmatnya hidangan yang akan mereka santap. Orang-

[79] Artinya, mereka tidak makan dan minum apa pun hingga pukul tiga sore — pukul sembilan menurut waktu Bizantium.
[80] Lihat Mat. 27:34; Mrk. 15:36; Luk. 23:36 dan Yoh. 19:29.

orang seperti itu mirip dengan orang-orang Yahudi yang ingin menjadikan Kristus sebagai raja karena Dia telah memberi mereka makan di padang gurun.[81]

Dan ingatkah kalian apa yang dikatakan Nabi? *"Terkutuklah* orang *yang melakukan pekerjaan Tuhan dengan sembarangan."*[82] Hal yang berbeda jika seseorang memiliki niat baik untuk berpuasa, tetapi tidak dapat berpuasa karena, jika tidak makan, kakinya akan gemetar, ia akan terjatuh, dan sebagainya.

Artinya, kekuatan dan kesehatannya tidak mendukung dirinya untuk berpuasa. Lain halnya jika seseorang tidak berpuasa padahal ia memiliki kekuatan. Di mana di sini kita bisa menemukan niat baik? Namun, kekecewaan dan kesedihan orang yang ingin berpuasa tetapi tidak mampu melakukannya, setara dengan banyak perbuatan baik, dan ia sendiri mendapatkan pahala yang lebih besar daripada orang yang memiliki kekuatan dan berpuasa. Sebab, orang yang memiliki kekuatan dan berpuasa, merasakan semacam kepuasan. Hari ini datang seorang wanita malang berusia lima puluh lima tahun. Dia menangis karena tidak bisa berpuasa. Suaminya telah menceraikannya. Dia memiliki seorang anak yang mengalami kecelakaan dan meninggal, sehingga dia pun tinggal sendirian. Ibunya juga telah meninggal, dan dia tidak memiliki tempat tinggal maupun sepotong roti pun. Kadang-kadang, salah satu atau yang lain dari kenalannya menampung wanita ini di rumah mereka, dan dia melakukan pekerjaan apa pun di sana. "Ada beban berat di hati saya, Bapak," kata wanita malang itu kepada saya, "karena saya tidak melakukan apa-apa. Dan yang paling buruk adalah saya tidak bisa berpuasa. Saya makan apa pun yang diberikan kepada saya. Kadang-kadang, pada hari Rabu dan Jumat, mereka memberi makanan puasa, namun sering kali memberi makanan yang tidak puasa, dan saya terpaksa memakannya, karena jika saya tidak makan, saya kehilangan tenaga dan tidak bisa berdiri." "Makanlah," kataku kepadanya, "karena kamu tidak punya tenaga." Seseorang harus menjaga dirinya sendiri. Jika ia merasa tenaganya tidak cukup, biarlah ia makan lebih banyak. "Tentukan batasanmu sendiri," kata Bapa Nil sang Puasa.[83]

— Geronda, bagaimana dulu di masa lalu beberapa perempuan di desa-desa tidak makan apa pun mulai Senin Suci hingga Sabtu Santo Fedor Tiron?[84] Bagaimana mereka masih memiliki tenaga untuk berpuasa seperti itu — dengan segudang pekerjaan, mengurus rumah, anak-anak, ternak, dan kebun?

— Dalam hati, para wanita ini berkata: "Seandainya kami benar-benar berpuasa, kami seharusnya tidak makan apa pun sampai Sabtu Agung." Baiklah, pikir mereka, aku akan berpuasa setidaknya sampai Sabtu minggu pertama — lagipula Sabtu itu akan segera tiba. Atau, mungkin saja mereka berpikir: "Kristus berpuasa selama empat puluh hari.[85] Jadi, mengapa aku tidak bisa berpuasa selama satu minggu saja?" Selain itu, para wanita ini memiliki kesederhanaan hati dan karena itu mampu menjalani puasa semacam itu. Jika seseorang memiliki kesederhanaan dan kerendahan hati, maka ia akan menerima Anugerah Allah, berpuasa dengan rendah hati, dan mendapatkan makanan ilahi. Maka ia memiliki kekuatan ilahi, dan selama puasa yang berkepanjangan ia memiliki "cadangan ketahanan" yang besar. Di Australia, seorang pemuda berusia dua puluh tujuh tahun berhasil mencapai titik di mana ia dapat tidak makan sama sekali selama dua puluh delapan hari. Bapa Rohani mengirimnya kepadaku agar ia menceritakan hal ini kepadaku. Pemuda ini sangat saleh dan memiliki semangat asketis. Ia mengaku dosa, pergi ke gereja, membaca kitab-kitab Bapa Gereja, dan terutama—Perjanjian Baru. Suatu kali, saat membaca dalam Injil tentang bagaimana Kristus berpuasa selama empat puluh hari, hati pemuda itu terharu dan ia berpikir: "Jika Tuhan, yang sebagai Allah, dan dalam kemanusiaan-Nya adalah Manusia yang Tak Berdosa, berpuasa selama empat

[81] Lihat Yohanes 6:5–15.
[82] Yer. 48:10.
[83] Lihat Karya-karya Bapa Suci kita Nil dari Sinai. Moskow, 2000. Hal. 130.
[84] Artinya, mereka berpuasa dari makanan dan minuman selama lima hari.
[85] Lihat Matius 4:2 dan Lukas 4:2.

puluh hari,[86] lalu apa yang harus kulakukan—aku yang merupakan manusia yang sangat berdosa?" Karena itu, ia meminta restu kepada bapa rohani untuk berpuasa, namun pada saat itu ia bahkan tidak terpikir untuk mengungkapkan niatnya kepada bapa rohani bahwa selama empat puluh hari ia ingin sama sekali tidak makan dan minum apa pun. Maka, ia memulai puasa pada hari Senin Minggu Pertama Masa Prapaskah dan berpuasa hingga Minggu Sujud Salib, tanpa menelan setetes air pun. Dia bekerja di pabrik, dan pekerjaannya berat — menumpuk kotak-kotak, menumpuknya satu di atas yang lain. Ketika hari ke-28 puasa tiba, dia merasa sedikit pusing saat bekerja dan karena itu duduk sebentar. Kemudian dia minum teh dan makan sepotong roti kering kecil. Ia berpikir, jika ia pingsan dan dibawa ke rumah sakit, di sana orang-orang akan mengira ia kelelahan akibat puasa, dan berkata: "Lihatlah, orang-orang Kristen ini mati karena puasa." "Geronda," katanya kepadaku, "setelah berpuasa selama ini, aku merasa jijik terhadap makanan. Tetapi aku memaksa diriku untuk makan sesuatu, karena kalau tidak, aku tidak bisa bekerja." Namun, pemuda ini merasa gelisah karena merasa belum menyelesaikan puasa empat puluh hari yang telah ia mulai, dan ia mengungkapkan pikiran itu kepada bapa rohani. Bapa rohani itu menjawab dengan bijak: "Hari-hari yang telah kamu puasa itu sudah cukup, jangan siksa dirimu dengan pikiran-pikiran seperti itu." Kemudian bapa rohani itu mengirimnya kepadaku, agar jika pikiran yang menyiksanya itu masih ada, aku dapat membantunya menghilangkannya. Ingin memastikan bahwa motivasi pemuda itu murni, aku bertanya kepadanya: "Apakah kamu telah bersumpah untuk berpuasa selama empat puluh hari?" "Tidak," jawabnya. "Ketika kamu meminta restu dari bapa rohani untuk berpuasa, apakah kamu sekadar lupa memberitahunya tentang niatmu untuk tidak makan dan minum apa pun selama empat puluh hari, ataukah kamu sengaja menyembunyikan niat itu—yang konon baik—darinya, agar bisa berpuasa empat puluh hari atas kemauanmu sendiri?" — tanyaku lagi. "Tidak, Bapa," — jawabnya lagi. Lalu aku berkata: "Tentu saja, aku sendiri memahami niatmu. Namun aku menanyakan hal ini kepadamu agar kamu sendiri menyadari bahwa untuk hari-hari yang telah kamu puasa, kamu akan memperoleh upah surgawi. Hari-hari itu sudah cukup. Dan jangan menyiksa dirimu dengan pikiran bahwa kamu tidak mampu menahan puasa empat puluh hari. Namun, lain kali ceritakanlah kepada bapa rohani tentang pikiran-pikiran baik yang kamu miliki, serta kebaikan yang kamu simpan di dalam hatimu. Dan bapa rohani akan memutuskan, apakah kamu perlu mengambil tugas suci atau sesuatu yang serupa dengan itu." Pemuda ini memiliki kerendahan hati yang besar berkat pikiran-pikiran rendah hati yang ia kembangkan dalam dirinya. Dan puasa ini ia lakukan karena kecintaan yang besar, demi Kristus. Dan wajar saja bahwa Kristus menguatkannya dengan Anugerah Ilahi-Nya. Namun, jika ada orang yang ingin melakukan puasa seperti itu [tanpa kerendahan hati tersebut dan] dengan sikap egois berkata: "Mengapa aku tidak bisa melakukan hal yang sama, jika orang lain bisa melakukannya?" — maka ia hanya akan berpuasa satu atau dua hari saja, dan setelah itu ia akan menyerah. Dan pikirannya pun akan menjadi gelap, karena Anugerah Allah akan meninggalkannya. Orang seperti itu bahkan akan merasa sayang terhadap usaha yang telah ia keluarkan untuk puasa yang nyaris tidak dapat ia tahan itu. Ia bahkan mungkin sampai pada titik di mana ia berkata: "Lalu apa manfaat puasa ini bagiku?"

Melalui puasa, seseorang berubah menjadi domba, anak domba. Jika ia berubah menjadi binatang buas, itu berarti salah satu dari dua hal: entah karena asketisme yang dilakukannya melampaui kemampuannya, atau karena ia melakukannya atas dasar egoisme dan karenanya tidak menerima pertolongan ilahi. Bahkan hewan liar pun terkadang dapat dijinakkan dan ditundukkan oleh puasa. Lihatlah, ketika hewan-hewan lapar, mereka mendekati manusia. Secara naluriah, hewan-hewan itu memahami bahwa mereka akan mati kelaparan, namun dengan mendekati manusia, mereka dapat menemukan makanan dan tetap hidup. Suatu kali saya sempat melihat seekor serigala yang karena kelaparan menjadi seperti anak domba. Di musim dingin, ketika salju turun

[86] Di sana juga.

lebat, ia turun dari pegunungan dan masuk ke halaman rumah kami. Saya dan saudara laki-laki saya keluar untuk memberi makan ternak, dan saya memegang lentera di tangan. Melihat serigala itu, saudara laki-laki saya mengambil penggaruk dan mulai memukulinya. Namun, serigala itu sama sekali tidak bereaksi terhadap hal itu.

Jika seseorang tidak sampai pada tahap melakukan apa yang dilakukannya karena cinta kepada Tuhan dan cinta kepada sesama manusia—sesama yang dekat dengannya, maka ia hanya menyia-nyiakan tenaganya. Jika ia berpuasa namun memiliki pikiran sombong bahwa ia sedang melakukan sesuatu yang penting, maka seluruh puasanya menjadi sia-sia. Kemudian orang seperti itu menjadi seperti ember berlubang, di mana tidak ada yang bisa ditampung. Cobalah tuangkan air ke dalam ember berlubang itu — perlahan-lahan airnya akan bocor habis.

Kenikmatan Perut yang Ringan

Jika seseorang tidak menahan diri, maka ia akan menimbun [lemak] dalam jumlah besar. Namun, jika ia menahan diri dan makan secukupnya, maka tubuhnya akan membakar makanan yang dikonsumsi, sehingga lemak tersebut tidak menumpuk di dalam tubuh.

Keragaman hidangan membuat perut membesar dan membangkitkan nafsu makan, tetapi selain itu, hal ini juga membuat tubuh menjadi lemah dan menimbulkan gangguan fisik. Jika saat makan hanya disajikan satu hidangan dan rasanya tidak terlalu enak, mungkin orang tersebut bahkan tidak akan menghabiskannya; atau — jika rasanya enak dan ia terbawa nafsu makan — ia akan makan sedikit lebih banyak. Namun, jika kamu melihat di hadapanmu ikan, sup, kentang, keju, telur, salad, buah, dan makanan manis, maka kamu ingin memakan semuanya dan bahkan meminta tambahan. Nafsu makan membara baik untuk yang satu maupun yang lain; setelah memakan satu hal, kamu ingin memakan hal lain yang ada di sebelahnya. Dan lihatlah, manusia tidak bisa menahan atau menerima sekadar kata-kata sederhana dari sesamanya. Ini tidak bisa dia cerna, itu tidak bisa dia cerna… Namun, perut yang malang itu bersabar dan menerima segala sesuatu yang kita masukkan ke dalamnya. Dan kita malah bertanya padanya, apakah dia bisa mencerna ini? Artinya, perut yang tidak memiliki akal budi itu melampaui kita dalam hal kebajikan! Ia berusaha keras untuk mencerna semuanya! Dan jika satu makanan yang kita makan tidak cocok dengan yang lain, maka saat masuk ke dalam perut, keduanya mulai "bertengkar" satu sama lain. Lalu apa yang bisa dilakukan perut? Ia pun mengalami gangguan pencernaan.

— Lalu, bagaimana, Geronda, cara menghentikan kebiasaan makan berlebihan?

— Kita harus sedikit menahan diri. Jangan makan apa yang kamu sukai agar nafsu makanmu tidak semakin membara, karena sedikit demi sedikit, "tumpukan makanan" itu akan semakin menumpuk. Lalu perut—yang, seperti kata Abba Makarius, adalah "penagih utang" yang jahat—terus-menerus meminta lebih dan lebih lagi. Saat menikmati sesuatu, kamu memang merasa senang, tetapi kemudian kamu jadi mengantuk: kamu bahkan tidak bisa bekerja. Sebaliknya, jika kamu hanya makan satu jenis makanan, hal itu membantu menekan nafsu makan.

— Geronda, bagaimana jika di atas meja terdapat beragam hidangan, namun dalam porsi kecil, apakah orang tersebut akan menghadapi kesulitan yang sama?

— Eh, kesulitannya sama saja. Hanya saja fraksi-fraksi partai itu kecil, sehingga mereka tidak bisa membentuk pemerintahan!.. Ketika ada beragam hidangan, hal itu mirip dengan banyaknya partai politik yang berkumpul di dalam perut. Satu partai mengganggu yang lain, mereka saling bertengkar, berkelahi di antara mereka sendiri — dan mulailah gangguan pencernaan…

Kesenangan yang didapat dari makanan sederhana lebih besar daripada kesenangan yang diberikan oleh hidangan paling lezat sekalipun. Saat masih kecil, saya sering pergi ke hutan dan sepanjang hari hanya makan sepotong roti bulat. Oh, ya, saya tidak menginginkan yang lain! Hidangan paling lezat sekalipun tidak akan bisa menggantikan kesenangan batin yang saya rasakan

saat itu. Namun, saya melakukannya dengan gembira. Akan tetapi, banyak orang yang tidak pernah merasakan kenikmatan perut yang ringan. Awalnya, saat menyantap sesuatu yang lezat, mereka merasakan kenikmatan, tetapi kemudian muncul nafsu makan yang berlebihan dan kerakusan; mereka makan terlalu banyak dan — terutama di usia lanjut — merasa berat. Dengan demikian, mereka merampas kenikmatan perut yang ringan dari diri mereka sendiri.

Bagian 5.
Tentang ujian dalam hidup kita

"Agar dapat masuk ke Surga yang Manis, kita harus merasakan banyak kepahitan dalam hidup ini dan mendapatkan paspor luar negeri setelah melewati berbagai ujian"

Bab 1.
"Aku telah melewati api dan air..."[87]

Salib-salib ujian

— Geronda, saya selalu mengenakan salib kecil yang Anda berikan sebagai berkat. Salib ini membantu saya dalam menghadapi kesulitan.

— Tahukah kamu, salib yang dipikul masing-masing dari kita itu sama seperti salib-salib kecil. Salib-salib itu mirip dengan salib kecil yang kita kenakan di leher dan yang melindungi kita dalam hidup kita. Menurutmu, apakah kita memikul salib-salib yang agung? Hanya Salib Kristuslah yang sangat berat, karena Kristus, karena kasih-Nya kepada kita—manusia—tidak mau menggunakan kuasa ilahi-Nya untuk diri-Nya sendiri. Dan setelah Penyaliban, Dia telah memikul, sedang memikul, dan akan terus memikul beban salib setiap orang, serta dengan pertolongan ilahi-Nya dan penghiburan-Nya yang manis, Dia meringankan penderitaan kita akibat cobaan-cobaan tersebut.

Tuhan yang Maha Baik memberikan salib kepada setiap orang sesuai dengan kekuatan yang dimilikinya. Tuhan memberikan salib kepada manusia bukan agar ia menderita, melainkan agar melalui salib itu manusia dapat naik ke Surga. Sebab pada hakikatnya, salib adalah tangga menuju Surga. Dengan menyadari betapa besar kekayaan yang kita simpan di perbendaharaan [surga], sambil menanggung penderitaan ujian, kita tidak akan mengeluh, melainkan akan memuliakan Allah, dengan memikul salib kecil yang telah Dia anugerahkan kepada kita. Dengan bertindak demikian, kita akan bersukacita bahkan dalam kehidupan ini, dan di kehidupan yang akan datang, kita akan menerima baik "pensiun" [rohani] maupun "tunjangan sekali bayar." Di sana, di Surga, kita dijamin akan memperoleh harta dan bagian, yang telah dipersiapkan Allah bagi kita. Namun, jika kita memohon agar Allah membebaskan kita dari ujian, maka Dia akan memberikan harta dan bagian tersebut kepada orang lain, dan kita akan kehilangan semuanya. Sebaliknya, jika kita bersabar, Dia akan memberi kita bunga rohani sebagai tambahan.

Orang yang menderita di sini adalah orang yang berbahagia, karena semakin besar penderitaannya dalam kehidupan ini, semakin besar pula manfaat yang ia peroleh untuk kehidupan di akhirat. Hal ini terjadi karena ia sedang menebus dosa-dosanya. Salib-salib ujian lebih berharga daripada talenta dan karunia yang diberikan Tuhan kepada kita. Berbahagialah orang yang memiliki

[87] Mazmur 65:12.

bukan hanya satu, melainkan lima salib. Penderitaan atau kematian sebagai martir membawa upah yang murni. Oleh karena itu, dalam setiap ujian, marilah kita berkata: “Terima kasih, Tuhan, karena ini sangat penting bagi keselamatanku.”

Ujian membantu orang untuk kembali tenang

— Geronda, saya mendapat kabar bahwa penderitaan keluarga saya tak kunjung berakhir. Apakah suatu saat nanti penderitaan mereka akan berakhir?

— Sabarlah, saudariku, dan jangan kehilangan harapan kepada Tuhan. Melihat semua cobaan yang menimpa keluarga mu, menjadi jelas bahwa Tuhan mengasihi kalian dan mengizinkan cobaan-cobaan itu agar seluruh keluarga kalian dimurnikan secara rohani. Jika melihat cobaan yang menimpa keluargamu dari sudut pandang duniawi, kalian akan tampak malang. Namun, jika kita memandangnya dari sudut pandang rohani, [kita akan memahami] bahwa kalian bahagia, dan di kehidupan lain, kalian akan diiri oleh mereka yang dianggap bahagia di kehidupan ini. Dengan menanggung semua cobaan ini, orang tuamu [seolah-olah] sedang berjuang. Sebab, bagi mereka, cara lain yang mulia dan rohani dalam berjuang [yaitu pengorbanan atas kehendak sendiri]. Namun bagaimanapun juga, di balik cobaan yang menimpa keluargamu dan beberapa keluarga lainnya, tersembunyi suatu rahasia. Sebab, begitu banyak doa yang dipanjatkan untuk kerabatmu! Siapakah yang mengetahui kehendak Tuhan? Semoga Tuhan mengulurkan tangan-Nya dan mengakhiri cobaan-cobaan ini.

— Geronda, apakah tidak mungkin orang-orang menemukan jati diri mereka bukan melalui kesedihan dan cobaan, melainkan dengan cara lain?

— Setiap kali sebelum menurunkan ujian, Tuhan berusaha [membuat manusia sadar] dengan cara yang lembut. Namun, Dia tidak dipahami, dan karena itu Dia menurunkan ujian tersebut. Perhatikan: jika seorang anak yang tidak patuh tidak mendengarkan ayahnya, pada awalnya sang ayah akan berusaha memperbaikinya dengan cara yang lembut, membiarkannya melakukan apa yang diinginkannya. Namun, jika anak itu tidak berubah, sang ayah akan mengganti kelembutannya dengan ketegasan — demi memperbaiki anaknya. Demikian pula Allah — terkadang, jika seseorang tidak memahami dengan cara yang lembut, Ia memberinya ujian agar ia sadar. Seandainya manusia tidak mengalami sedikit rasa sakit, penyakit, dan hal-hal serupa, mereka akan berubah menjadi binatang dan sama sekali tidak akan mendekati Allah.

Hidup ini palsu dan singkat. Dan syukurlah hidup ini singkat, karena kesedihan-kesedihan pahit yang, layaknya obat pahit, menyembuhkan jiwa kita, akan berlalu dengan cepat. Lihatlah, bahkan para dokter pun, ketika pasien menderita, memberi mereka obat pahit, karena pasien tidak disembuhkan oleh yang manis, melainkan oleh yang pahit. Yang ingin saya katakan adalah, rasa pahit itu membawa serta kesehatan tubuh dan keselamatan jiwa.

Ketika kita menderita, Kristus datang mengunjungi kita

Seseorang yang tidak melewati ujian, yang tidak ingin merasakan sakit, tidak ingin mengalami kesedihan, tidak ingin dikecewakan atau dikritik, tetapi hanya ingin hidup dengan nyaman, berada di luar kenyataan. *“Kami telah melewati api dan air, dan Engkau telah membawa kami ke tempat peristirahatan,”*[88] — demikian kata penyanyi mazmur.

Lihatlah, Bunda Maria yang Mahakudus pun pernah merasakan penderitaan, dan para Orang Suci Gereja kita juga pernah mengalaminya. Karena itu, kita pun harus mengalami penderitaan. Sebab kita mengikuti jalan yang sama seperti mereka, hanya saja perbedaannya adalah, dengan mengalami sedikit penderitaan atau kesedihan dalam hidup ini, kita melunasi hutang [dosa-dosa kita] dan mencapai keselamatan. Namun, Kristus pun datang ke dunia dengan rasa sakit. Ia turun dari

[88] Mazmur 65:12.

Surga, menjelma menjadi manusia, menderita, dan mengalami Penyaliban. Dan kini, seorang Kristen memahami bahwa Kristus mengunjungi dirinya, justru melalui hal ini — melalui rasa sakit.

Ketika seseorang dilanda penderitaan—maka pada saat itulah Kristus menyertainya. Namun, ketika seseorang tidak merasakan kesedihan apa pun—hal itu seolah-olah Tuhan telah meninggalkannya. Orang seperti itu tidak menebus dosanya, dan juga tidak menabung apa pun untuk kehidupan rohani. Tentu saja, yang saya maksud adalah orang yang [sendiri] tidak mau menderita demi kasih kepada Kristus. "Aku sehat," kata orang seperti itu. "Nafsu makanku bagus. Aku makan sepuasnya, hidup dengan nyaman dan tenang." Namun, orang seperti itu tidak mengucapkan, "Puji syukur kepada-Mu, Tuhan!" Seandainya ia, setidaknya, [dengan rasa syukur] mengakui semua berkat yang diberikan Tuhan kepadanya, itu masih bisa dimaklumi. "Saya tidak layak menerima ini," seharusnya dikatakan kepada orang seperti itu. "Tetapi, karena saya lemah, Tuhan bersikap penuh belas kasihan kepada saya." Dalam riwayat hidup Santo Ambrosius diceritakan bahwa suatu kali Sang Santo dan rombongannya diterima menginap di rumah seorang kaya raya. Melihat kekayaan yang tak terhitung di sana, Santo Ambrosius bertanya apakah orang itu pernah merasakan kesedihan setidaknya sekali dalam hidupnya. "Tidak, tidak pernah," jawab orang kaya itu. — Kekayaanku terus bertambah, ladang-ladangku menghasilkan panen yang melimpah, aku tidak merasakan sakit apa pun dan bahkan tidak tahu apa itu penyakit." Lalu Santo Ambrosius menangis dan berkata kepada para pengikutnya: "Siapkan kereta dan secepatnya kita pergi dari sini, karena orang ini tidak pernah dikunjungi oleh Tuhan!" Dan begitu Santo Ambrosius dan rombongannya keluar ke jalan, rumah orang kaya itu runtuh! Kehidupan yang riang dan bebas dari kesedihan yang dijalani orang itu sebenarnya adalah pengabaian dari Tuhan.[89]

"Sebab Tuhan mengasihi dia, maka Ia menghukumnya…"[90]

— Geronda, mengapa orang-orang saat ini mengalami begitu banyak penderitaan?

— Karena kasih Allah. Kamu, sebagai seorang biarawati, bangun pagi-pagi sekali, menjalankan aturan biara, berdoa dengan rosario, bersujud, dan sebagainya. Bagi orang-orang duniawi, kesulitan-kesulitan yang mereka alami itulah aturan mereka, kanon mereka. Melalui kesulitan dan penderitaan inilah manusia dimurnikan. Penderitaan-penderitaan ini memberi manfaat yang jauh lebih besar bagi mereka daripada kehidupan duniawi yang tanpa beban, yang tidak membantu mereka mendekati Tuhan maupun menabung harta rohani untuk kehidupan di surga. Oleh karena itu, manusia harus menerima kesedihan dan godaan sebagai anugerah dari Tuhan.

Tuhan yang Maha Baik, yang menginginkan agar anak-anak-Nya kembali kepada-Nya, seperti seorang Ayah yang Baik, mendidik mereka melalui ujian-ujian. Ia melakukannya karena kasih, karena kebaikan ilahi, bukan karena kebencian atau keadilan hukum duniawi. Artinya, karena ingin menyelamatkan ciptaan-Nya, ingin agar mereka mewarisi Kerajaan Surga-Nya, Tuhan membiarkan mereka mengalami ujian. Ia membiarkan hal itu agar manusia berjuang, melakukan perbuatan mulia, dan lulus ujian kesabaran dalam penderitaan, sehingga iblis tidak dapat berkata: "Untuk apa Engkau memberi balasan kepadanya atau bagaimana Engkau menyelamatkannya? Bukankah dia tidak berjuang?" Kehidupan duniawi tidak menarik bagi Allah; yang menarik bagi-Nya adalah kehidupan di masa depan. Yang terpenting, Dia memedulikan kehidupan kita di masa depan, dan baru kemudian — kehidupan duniawi.

— Geronda, namun mengapa Tuhan mengirimkan banyak cobaan kepada sebagian orang, sedangkan kepada yang lain sama sekali tidak?

---

[89] Lihat Ὁ Μέγας Συναξαριστὴς της Ορθοδόξου Εκκλησίας. no. 12. hlm. 243—244.
[90] Amsal 3:12.

— Apa yang dikatakan Kitab Suci? *"Siapa yang dikasihi Tuhan, dialah yang ditegur-Nya…"*[91] Misalnya, ada seorang ayah yang memiliki delapan anak. Lima di antaranya tinggal di rumah bersama ayah mereka, sedangkan tiga lainnya pergi dari rumah dan melupakan ayah mereka. Jika anak-anak yang tinggal bersama ayah mereka melakukan kesalahan, ia bisa menegur mereka dengan keras, atau menepuk kepala mereka, atau, jika mereka patuh, memeluk mereka, dan memberi cokelat. Sedangkan mereka yang tinggal jauh dari ayah, tidak mendapat kasih sayang maupun tamparan di belakang kepala. Demikian pula yang dilakukan Tuhan. Orang-orang yang hidup bersama-Nya, dan mereka yang memiliki niat baik, jika mereka melakukan kesalahan, Dia menghukum mereka dengan "tamparan di belakang kepala," dan mereka menebus dosa mereka. Atau, jika Dia memberi mereka lebih banyak "teguran," — mereka mengumpulkan pahala surgawi bagi diri mereka sendiri. Sedangkan bagi mereka yang hidup jauh dari-Nya, Dia memberi umur panjang agar mereka bertobat. Oleh karena itu, kita melihat bagaimana orang-orang duniawi melakukan dosa-dosa berat, namun meskipun demikian, mereka memiliki berkat materi yang melimpah, dan hidup bertahun-tahun tanpa mengalami kesedihan. Hal ini terjadi atas Kehendak Allah — agar orang-orang ini bertobat. Jika mereka tidak bertobat, maka di kehidupan selanjutnya mereka tidak akan memiliki alasan untuk membela diri.

Tuhan merasa sedih atas penderitaan yang dialami manusia

Betapa besar penderitaan yang dialami orang-orang! Betapa banyaknya masalah yang mereka hadapi! Beberapa orang datang ke sini untuk, dalam dua menit sambil terburu-buru, menceritakan penderitaan mereka kepadaku dan mendapatkan sedikit penghiburan. Seorang ibu yang sangat menderita berkata kepadaku: "Geronda, ada saat-saat ketika aku tidak punya kekuatan lagi untuk bersabar. Saat itu aku berdoa: 'Kristusku, berikanlah jeda sejenak, lalu biarkan penderitaan itu datang kembali.'" Betapa orang-orang sangat membutuhkan doa! Namun, selain itu, setiap ujian juga merupakan anugerah dari Tuhan. Ini adalah "poin" tambahan lainnya untuk masuk ke kehidupan yang lain. Harapan akan pahala di kehidupan mendatang ini memberi saya sukacita, penghiburan, dan kekuatan, sehingga saya dapat menahan rasa sakit dari kesedihan yang menyiksa banyak orang.

Tuhan kita bukanlah Baal, melainkan Tuhan yang penuh kasih. Dia adalah Bapa yang melihat penderitaan anak-anak-Nya akibat berbagai godaan dan cobaan yang menyiksa mereka. Dan Dia akan memberi kita upah, asalkan kita bersabar menghadapi penderitaan kecil dari cobaan yang menimpa kita ini, atau lebih tepatnya, berkat yang datang kepada kita.

— Geronda, ada yang bertanya: "Tetapi bukankah kejam apa yang diizinkan oleh Allah? Bukankah Allah juga merasa sakit?"

— Rasa sakit yang dirasakan Allah atas orang-orang yang menderita karena penyakit, setan, orang-orang barbar, dan hal-hal serupa lainnya, juga mengandung sukacita atas upah surgawi yang telah Dia siapkan bagi mereka. Artinya, Allah memikirkan upah yang akan diterima di Surga oleh orang yang sedang mengalami pencobaan. Dia tahu apa yang menanti orang tersebut di kehidupan yang lain, dan hal ini memberi Allah "kekuatan untuk menanggung" penderitaan tersebut. Bukankah Allah membiarkan Herodes melakukan begitu banyak kejahatan![92] Herodes membantai empat belas ribu bayi dan banyak orang tua yang menolak membiarkan tentara membunuh anak-anak mereka! Sebab orang tua-orang tua itu pun dibunuh. Para tentara barbar, demi menyenangkan para panglima mereka, memotong-motong bayi-bayi itu menjadi potongan-potongan kecil. Dan semakin besar penderitaan yang dialami bayi-bayi itu, semakin besar pula rasa sakit yang dirasakan Allah. Namun, sukacita-Nya pun jauh lebih besar. Ia bersukacita atas kemuliaan agung yang akan mereka terima di

[91] Amsal 3:12.
[92] Lihat Matius 2:16.

Surga. Ia bersukacita atas para Malaikat kecil ini, yang akan menjadi barisan para martir malaikat. Malaikat-malaikat dari para martir!

Di saat duka, Tuhan menghibur manusia dengan penghiburan yang sejati

Tuhan, yang selalu berada di sisi kita, melihat penderitaan anak-anak-Nya dan menghibur kita, layaknya seorang Bapa yang Baik. Menurutmu, mungkinkah Dia ingin melihat anak-Nya menderita? Tuhan memperhatikan semua penderitaannya, semua tangisannya, dan kemudian membalasnya. Hanya Tuhan yang memberikan penghiburan sejati di tengah penderitaan. Oleh karena itu, orang yang tidak percaya pada kehidupan yang sejati, tidak percaya pada Tuhan, dan tidak memohon belas kasihan-Nya dalam cobaan yang menyiksa jiwa, akan berada dalam keputusasaan yang mendalam. Hidup orang seperti itu tidak memiliki arti. Ia akan selalu tetap tak berdaya, tak terhibur, dan tersiksa dalam kehidupan ini, tetapi selain itu, ia juga menghukum jiwanya sendiri selamanya.

Namun, orang-orang yang saleh tidak memiliki kesedihan sendiri, karena semua cobaan yang menimpa mereka dapat mereka atasi dengan tetap dekat kepada Kristus. Orang-orang seperti itu menanggung banyak kepahitan dari kesedihan orang lain, tetapi pada saat yang sama mereka juga menerima banyak kasih Allah. Ketika saya menyanyikan *"Jangan percayakan aku pada perantaraan manusia, Yang Mahakudus, Ratu,"* terkadang saya berhenti sejenak pada kata-kata … *"tetapi terimalah doa hamba-Mu…"* Jika saya tidak memiliki kesedihan, bagaimana saya bisa mengucapkan kata-kata: *."..kesedihan itu menguasai aku, aku tak sanggup menahannya…"*?[93] Bagaimana mungkin aku bisa berbohong? Dalam hubungan rohani dengan ujian-ujian, tidak ada kesedihan, karena jika seseorang menempatkan dirinya dengan benar, secara rohani, maka segalanya berubah. Jika seseorang menyentuh Yesus yang Manis dengan kepahitan rasa sakitnya, maka semua kepahitan dan penderitaannya berubah menjadi madu.

Setelah memahami misteri kehidupan rohani dan cara misterius yang digunakan Tuhan dalam bekerja, seseorang tidak lagi merasa kecewa atas apa yang menimpanya. Ia dengan sukacita menerima obat pahit yang diberikan Tuhan kepadanya demi kesehatan jiwanya. Segala sesuatu [yang menimpanya] dianggapnya sebagai hasil doanya, karena ia senantiasa memohon kepada Tuhan agar Dia menyucikan jiwanya. Namun, ketika menghadapi cobaan dengan cara duniawi, orang-orang menjadi menderita. Namun, karena Tuhan mengawasi kita masing-masing, maka kita semua harus menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya. Jika tidak, hidup seseorang akan berubah menjadi penderitaan: ia ingin segala sesuatu dalam hidupnya berjalan sesuai keinginannya sendiri. Namun, segalanya tidak berjalan sesuai keinginannya, dan karena itu jiwanya tidak menemukan kedamaian.

Baik seseorang sedang kenyang maupun lapar, dipuji maupun diperlakukan secara tidak adil, ia harus bersukacita dan menghadapi segala sesuatu dengan kerendahan hati dan kesabaran. Maka Tuhan akan memberinya berkat — sampai jiwanya mencapai keadaan di mana berkat-berkat itu tidak lagi dapat ditampung olehnya. Berkat-berkat Tuhan akan melampaui kapasitas jiwa tersebut. Dan semakin seseorang berkembang secara rohani, semakin besar pula ia akan melihat kasih Tuhan dan meleleh karena kasih itu.

Godaan dan penderitaan atas kehendak Tuhan

Terkadang, ujian yang kita alami adalah seperti antibiotik yang diberikan Tuhan kepada kita untuk menyembuhkan penyakit jiwa kita. Ujian-ujian ini memberikan bantuan rohani yang besar bagi kita. Seseorang sedikit "ditegur" oleh Tuhan, dan hatinya pun melembut. Tentu saja, Tuhan [meski tanpa menguji kita] tahu kondisi setiap orang, tetapi karena kita sendiri tidak mengetahuinya, Dia membiarkan kita melewati ujian-ujian tersebut — agar kita mengenal diri sendiri, menemukan nafsu-nafsu yang tersembunyi dalam diri kita, dan tidak memiliki tuntutan yang berlebihan pada

[93] Lihat Kitab Doa Harian. Moskow, 1990. hlm. 288.

Hari Penghakiman. Sebab, sekalipun Tuhan memalingkan pandangan-Nya dari nafsu-nafsu kita dan membawa kita ke Surga apa adanya, maka di Surga pun kita akan menimbulkan gelombang kebingungan dan ketidakpuasan. Oleh karena itu, Tuhan mengizinkan iblis menciptakan godaan di sini, agar godaan-godaan tersebut membersihkan debu [nafsu] dari diri kita, sehingga melalui penderitaan jiwa kita menjadi rendah hati dan suci. Dan setelah itu, Tuhan memenuhi kita dengan Rahmat-Nya.

Sukacita sejati lahir dari kepahitan yang dengan sukacita dirasakan seseorang demi Kristus — Dia yang telah merasakan kepahitan itu demi menyelamatkan kita. Seorang Kristen harus merasa sangat bersukacita terutama ketika ia menghadapi ujian, padahal ia sendiri tidak melakukan apa pun yang menjadi penyebabnya.

Terkadang kita berkata kepada Tuhan: "Ya Tuhan, tanpa tahu apa yang akan Engkau lakukan, aku menyerahkan seluruh diriku sepenuhnya kepada-Mu agar Engkau menjadikan aku seorang manusia." Dan Tuhan, setelah mendengar kata-kata itu, ingin menjadikan aku bukan hanya seorang manusia, tetapi sesuatu yang lebih dari sekadar manusia. Karena itu, Dia mengizinkan iblis datang untuk menggoda dan menyiksaku. Sekarang, saat menderita kanker, aku melihat tipu daya iblis, dan aku jadi tertawa. Lihatlah, begitulah iblis ini! Tahukah kalian, sabun apa yang digunakan iblis untuk membersihkan manusia, ketika Tuhan mengizinkannya menggoda manusia agar manusia itu melewati ujian? Iblis membersihkan manusia dengan busa kebenciannya. Betapa bagusnya sabun yang dimilikinya! Sama seperti unta yang meludahkan busa karena amarah, begitulah perilaku iblis dalam situasi semacam itu. Lalu ia mulai menggosok manusia. Tentu saja, ia tidak melakukannya untuk menghilangkan kotoran dari manusia dan membuatnya lebih bersih. Tidak, ia melakukannya karena kebencian. Namun, Tuhan mengizinkan Iblis menggosok manusia sampai noda kotornya terhapus dan ia menjadi bersih. Sebab, seandainya Tuhan mengizinkan Iblis menggosok manusia seperti cara menggosok pakaian saat dicuci, maka Iblis akan mengubah manusia menjadi kain compang-camping.

— Geronda, apakah kita dapat mengatakan bahwa berbagai godaan yang kita alami dalam hidup ini terjadi atas kehendak Tuhan?

— Tidak, janganlah kita mencampuradukkan kehendak Allah dengan segala sesuatu yang dibawa oleh si pencobaan. Allah memberi kebebasan kepada iblis untuk mencobai manusia hingga saat tertentu. Dan manusia pun dibiarkan bebas untuk berbuat baik atau jahat. Namun, Allah tidak akan disalahkan atas kejahatan yang dilakukan manusia. Misalnya, Yudas adalah murid Kristus. Namun, apakah pantas dikatakan bahwa kehendak Tuhan adalah agar ia menjadi pengkhianat? Tidak, Yudas sendirilah yang membiarkan iblis masuk ke dalam dirinya. Seorang pria meminta kepada seorang imam: "Aku mohon, Bapa, adakanlah liturgi penghiburan bagi Yudas." Itu sama saja dengan mengatakan: "Engkau, Kristus, tidak adil. Bahwa Yudas mengkhianati-Mu adalah kehendak-Mu. Karena itu, tolonglah dia sekarang."

Jarang sekali terjadi bahwa Tuhan membiarkan beberapa orang yang saleh mengalami cobaan agar seseorang yang menjalani kehidupan yang buruk dapat sadar dan bertobat. Beberapa orang, saat mengalami cobaan, menebus dosa-dosa dalam hidup mereka, namun pada saat yang sama mereka mengeluh tanpa alasan yang jelas. Tuhan memberi mereka kesempatan untuk mendapatkan pertolongan, dengan melihat teladan kesabaran dari mereka yang menderita namun tidak mengeluh, padahal mereka tidak bersalah. Orang-orang saleh seperti itu akan menerima upah ganda. Bayangkan, seorang kepala keluarga yang sangat baik dan saleh sedang duduk di rumahnya bersama istri dan anak-anaknya. Tiba-tiba terjadi gempa bumi, rumah itu runtuh, seluruh keluarganya tertimbun puing-puing, dan setelah menderita kesakitan yang mengerikan, mereka semua meninggal. Untuk apa Tuhan membiarkan hal ini terjadi? Agar orang lain — mereka yang bersalah dan sedang menerima hukuman — tidak mengeluh.

Oleh karena itu, orang yang merenungkan salib-salib besar yang dipikul oleh orang-orang saleh tidak akan pernah putus asa karena cobaan-cobaan kecil yang dialaminya. Orang-orang seperti itu menyadari: meskipun mereka telah melakukan berbagai dosa dalam hidup mereka, mereka menderita lebih sedikit daripada orang-orang saleh dan karena itu mengaku dosa seperti penjahat yang bijaksana:[94] "Orang-orang ini tidak berdosa dalam hal apa pun dan telah mengalami penderitaan seperti itu. Penderitaan seperti apa yang pantas kita terima?" Namun, sayangnya, ada yang mirip dengan penjahat yang disalib di sebelah kiri Kristus.[95] Orang-orang seperti itu berkata tentang orang-orang benar yang menderita: "Lihatlah, seumur hidup mereka tidak pernah lepas dari salib, dan malapetaka apa yang menimpa mereka!"

Ada juga kasus—meskipun sangat, sangat jarang—ketika Tuhan, karena kasih-Nya, mengizinkan beberapa orang saleh terpilih untuk mengalami ujian yang berat. Ia melakukan hal ini untuk menganugerahi mereka mahkota kemuliaan. Orang-orang seperti itu adalah para peneladan Kristus. Perhatikanlah: karena Santa Sinklitikia telah membantu banyak orang secara rohani melalui nasihat-nasihatnya, iblis ingin menghalangi pekerjaannya itu, sehingga selama tiga setengah tahun, sang biarawati tidak dapat berbicara karena sakit.[96]

Sedangkan dalam kasus lain, seorang pengikut Kristus sejati memohon belas kasihan Tuhan agar mengampuni dosa-dosa sesama dan tidak menjatuhkan murka-Nya yang adil kepada mereka. Orang seperti itu memohon agar Tuhan menghukum dirinya sendiri sebagai ganti orang-orang yang telah berbuat dosa itu, meskipun ia sendiri tidak bersalah. Orang seperti itu memiliki ikatan yang erat dengan Tuhan, dan Tuhan sangat tersentuh serta terharu oleh kasih yang mulia dan agung dari anak-Nya ini. Tuhan tidak hanya memberikan rahmat yang dimintanya, yaitu tidak hanya mengampuni dosa orang lain, tetapi juga mengizinkan orang ini mengalami kematian sebagai martir — sesuai dengan permohonannya yang sungguh-sungguh. Dan pada saat yang sama, Tuhan telah mempersiapkan istana kerajaan surga yang terbaik bagi orang seperti itu dengan kemuliaan yang jauh lebih besar, karena banyak orang dengan penilaian lahiriah mereka telah secara tidak adil menghakimi orang ini dan mengira bahwa Tuhan menghukumnya seolah-olah karena dosa-dosanya sendiri.

Ketidakberterima kasih atas kasih Tuhan

— Geronda, apakah ujian selalu bermanfaat bagi manusia?

— Itu tergantung pada bagaimana seseorang memandang ujian. Mereka yang tidak memiliki sikap yang baik, ketika menghadapi ujian mulai mengutuk Tuhan. "Mengapa hal ini terjadi padaku?" keluh orang-orang seperti itu. "Lihatlah, hidup si anu kan baik-baik saja! Tuhan macam apa yang membiarkan semua ini terjadi?" Orang-orang seperti itu tidak mengatakan *"aku telah berdosa,"* tetapi mereka menderita. Sebaliknya, orang-orang yang saleh bersyukur kepada Tuhan dengan berkata: "Puji Tuhan! Ujian ini telah membawa aku kepada-Nya. Tuhan mengizinkan hal ini demi kebaikanku." Sebelumnya, orang-orang seperti itu mungkin sama sekali tidak pernah pergi ke gereja, tetapi setelah menghadapi ujian, mereka mulai pergi ke gereja, mengaku dosa, dan menerima Komuni. Selain itu, seringkali orang-orang yang sangat keras hati, pada suatu saat melalui ujian-ujian, dibawa oleh Tuhan ke dalam keadaan kerendahan hati yang sedemikian rupa, sehingga mereka sendiri berbalik 180 derajat dan hancur berkeping-keping karena rasa sakit yang mereka rasakan atas segala yang telah mereka lakukan.

---

[94] Lihat Lukas 23:39 dan seterusnya.

[95] Di sana juga.

[96] Perayaan St. Synklitiki dirayakan pada tanggal 5 Januari. Lihat Kisah Para Orang Suci dalam bahasa Rusia. Januari. Moskow, 1904. hlm. 189

— Geronda, ketika segala sesuatunya berjalan lancar bagi kita, apakah kita harus mengucapkan "Puji syukur kepada-Mu, Tuhan"?

— Ya, jika kita tidak mengucapkan "Puji Tuhan" saat bersukacita, bagaimana kita bisa mengucapkannya saat berduka? Apa kamu bersyukur kepada Tuhan saat berduka, tetapi tidak mau bersyukur kepada-Nya saat bersukacita? Namun, tentu saja, jika seseorang tidak bersyukur, maka kasih Tuhan tidak ia kenal. Ketidakbersyukuran adalah dosa besar. Bagi saya, ini adalah dosa yang mematikan. Orang yang tidak bersyukur tidak pernah puas dengan apa pun, tidak ada yang memberinya kegembiraan. Dalam segala hal ia mengeluh. Segala sesuatu dan semua orang di hadapannya dianggap bersalah. Di kampung halamanku, di Faras, orang-orang sangat menyukai sari anggur sebagai makanan manis. Suatu malam, seorang gadis kecil mulai menangis karena ia ingin minum sari anggur. Apa yang bisa dilakukan? Ibunya terpaksa pergi ke tetangga dan memintanya. Setelah meminum sedikit jus anggur, gadis itu kembali menangis, menendang-nendang lantai, dan berteriak, "Ibu, aku juga mau krim asam!" — "Sayangku, di mana aku bisa menemukan krim asam pada jam segini?" — tanya sang ibu. Tidak, "aku mau krim asam" dan titik. Apa yang harus dilakukan? Sang ibu yang malang pun bergegas ke rumah tetangganya dan meminjam krim asam. Setelah mencicipi krim asam, sang putri kembali menangis. "Lalu kenapa kamu menangis sekarang?" — tanya sang ibu. "Ibu, aku mau kamu mencampurkannya untukku!" Baiklah, sang ibu mengambil susu asam dan krim, lalu mencampurnya. Namun sang putri tetap bersikeras: tangisannya tak kunjung berhenti. "Ibu, aku tidak bisa memakannya bersama-sama! Aku ingin Ibu memisahkannya untukku!" Nah, di situ sang ibu tak punya pilihan lain selain menampar pipi sang putri dengan sekuat tenaga! Begitulah akhirnya susu asam terpisah dari krim.

Yang ingin saya sampaikan adalah, ada beberapa orang yang berperilaku seperti gadis itu, dan kemudian hukuman Tuhan menimpa mereka. Setidaknya, setelah mengakui ketidakbersyukuran kita, kita harus bersyukur kepada Tuhan siang dan malam atas berkat-berkat yang Dia berikan kepada kita. Dengan melakukan hal itu, kita akan menginjak tumit iblis yang pengecut, yang, setelah mengumpulkan semua antek-anteknya, akan lenyap seperti asap hitam, karena [dengan mengakui ketidakbersyukuran kita dan bersyukur kepada Tuhan atas berkat-berkat-Nya], kita akan menyerang titik lemah iblis.

Ujian-ujian kecil yang kita hadapi dan ujian-ujian besar yang dihadapi sesama kita

Dalam setiap godaan yang menimpa kita, obat terbaik adalah cobaan yang jauh lebih berat yang menimpa sesama kita. Kita hanya perlu membandingkannya dengan cobaan yang menimpa diri kita sendiri, dan melihat perbedaan besar di antara keduanya serta kasih agung yang ditunjukkan Tuhan dengan hanya memberikan cobaan kecil kepada kita. Dengan melakukan hal itu, kita akan bersyukur kepada-Nya, kita akan merasa sedih atas sesama kita yang menderita lebih dari kita, dan kita akan berdoa dengan sepenuh hati agar Tuhan memberikan pertolongan kepadanya. Sebagai contoh, kaki saya diamputasi. "Puji syukur kepada-Mu, Tuhan," kata saya, "karena setidaknya saya masih memiliki satu kaki. Padahal, orang lain kedua kakinya diamputasi. Dan bahkan jika saya menjadi orang cacat, jika tangan dan kaki saya dipotong, saya tetap akan berkata: 'Puji syukur kepada-Mu, Tuhan, karena saya telah bisa berjalan dengan kaki selama bertahun-tahun, sedangkan orang lain sudah lahir ke dunia sebagai penyandang disabilitas yang tidak mampu bergerak.'"

Setelah mendengar bahwa seorang kepala keluarga telah menderita pendarahan selama sebelas tahun, aku berkata: "Aku tak sebanding dengannya! Seorang awam telah menderita pendarahan selama sebelas tahun, padahal ia memiliki anak-anak, harus bangun pagi dan pergi bekerja, sedangkan aku bahkan belum menderita pendarahan ini selama tujuh tahun!"[97] Saat memikirkan orang lain, orang yang mengalami penderitaan seperti itu, aku tidak bisa membenarkan diriku

[97] Sejak tahun 1988, Sang Pertapa menderita pendarahan usus yang terus-menerus.

sendiri. Namun, begitu mulai memikirkan bahwa aku yang menderita, sementara orang lain hidup dengan riang gembira, bahwa di malam hari aku terpaksa bangun setiap setengah jam karena masalah ususku dan tidak bisa tidur, sementara orang lain tidur nyenyak tanpa gangguan, aku membenarkan diriku sendiri, meskipun aku mengeluh. Kamu, saudariku, sudah berapa lama menderita herpes?[98]

— Delapan bulan, Geronda.

— Lihat? Ada yang diberi Tuhan untuk menderita penyakit ini selama dua bulan, ada yang sepuluh bulan, dan ada yang lima belas bulan. Aku mengerti perasaanmu. Kamu sangat menderita. Ada yang sampai putus asa karena penyakit ini. Namun, jika seorang awam, setelah menderita herpes selama satu atau dua bulan dan jatuh ke dalam keputusasaan akibat rasa sakit yang hebat, mengetahui bahwa seorang yang rohani telah menderita penyakit yang sama selama setahun penuh namun tetap sabar dan tidak mengeluh, maka ia langsung merasa terhibur. "Lihatlah," kata orang yang sakit itu. "Aku sakit dua bulan yang lalu dan sudah sampai pada titik putus asa, sedangkan orang malang lainnya menderita selama setahun penuh — dan tidak apa-apa! Padahal aku masih berbuat dosa, sedangkan dia hidup secara rohani." Dengan demikian, orang ini belum pernah dinasihati atau dibimbing oleh siapa pun, namun dia sudah mendapatkan pertolongan!

Penderitaan yang ditimbulkan oleh sesama manusia

— Geronda, jika seseorang dengan cara yang berkenan kepada Tuhan menanggung penderitaan dan ketidakadilan dari orang lain, apakah kesabaran itu membersihkannya dari hawa nafsu?

— Dia masih bertanya! Bukankah itu tidak hanya membersihkannya, tapi juga menyulingnya! Adakah yang lebih tinggi dari kesabaran seperti itu? Dengan cara yang sama, seseorang dapat menebus dosanya. Lihatlah: penjahat yang tertangkap dipukuli, dipenjara, dan di sana ia menjalani "kanon" kecilnya. Dan jika orang seperti itu bertobat dengan tulus, maka ia akan selamat dari penjara kekal. Bukankah ini hal yang tidak sepele, jika melalui penderitaan duniawi seseorang melunasi hutangnya di kekekalan?

Terimalah segala penderitaan dengan sukacita. Penderitaan yang ditimpakan orang lain kepada kita lebih manis daripada "sirup" manis yang diberikan oleh mereka yang mencintai kita. Perhatikanlah, karena dalam ajaran tentang berkat, Kristus tidak berkata: "Berbahagialah kamu apabila kamu dipuji," melainkan *"Berbahagialah kamu apabila kamu dihujat…"*[99] dan bahkan *"dengan dusta."* Ketika seseorang mengalami penghinaan yang tidak adil, ia menabung harta rohani di perbendaharaan surgawi. Dan jika hujatan yang diterimanya memang pantas, maka ia sedang menebus dosanya. Oleh karena itu, kita tidak hanya harus menanggung dengan sabar orang yang mencobai kita, tetapi juga merasa bersyukur kepadanya, karena orang tersebut memberi kita kesempatan yang baik untuk berlatih dalam kasih, kerendahan hati, dan kesabaran.

Tentu saja, para pencemooh bekerja sama dengan angin kencang. Namun, biasanya angin kencang justru merobohkan dan mencabut pohon-pohon yang rapuh, yang akarnya tidak dalam. Sebaliknya, bagi pohon-pohon yang memiliki akar dalam, angin kencang justru membantu akar-akarnya menancap lebih dalam lagi.

Kita harus berdoa bagi semua orang yang memfitnah kita, dan memohon kepada Tuhan agar Dia memberikan mereka pertobatan, pencerahan, dan kesehatan. Kita tidak boleh menyisakan sedikit pun kebencian terhadap orang-orang ini dalam diri kita. Marilah kita hanya menyimpan pelajaran dari pencobaan yang telah kita alami, membuang segala kepahitan [dari rasa tersinggung dan kebencian], serta mengingat kata-kata Bapa Efrem Sirin: "Jika engkau menanggung fitnah dan

---

[98] Herpes zoster adalah penyakit virus yang ditandai dengan munculnya ruam berupa lepuh-lepuh yang berkelompok pada kulit, dengan latar belakang eritematosa dan bengkak. Penyakit ini menyebabkan rasa sakit yang hebat serta berbagai komplikasi dalam tubuh. — *Catatan penerjemah*

[99] Mf. 5, 11.

setelah itu kemurnian hati nuranimu menjadi jelas, janganlah bersikap sombong, tetapi dengan kerendahan hati layanilah Tuhan, yang telah membebaskanmu dari fitnah manusia, agar engkau tidak jatuh menjadi korban yang menyedihkan."[100]

Bab 2.
Tentang Penyakit

Penyakit membantu orang

— Geronda, apa arti ungkapan "semoga engkau masuk Surga"?

— Semoga perjalananmu ke Surga lancar.

— Geronda, atau mungkin ungkapan ini berarti: "Semoga kamu berada di Surga yang baik"?

— Pernahkah kamu mendengar ada orang yang berbicara buruk tentang Surga? Namun bagaimanapun juga, untuk bisa masuk ke Surga yang indah itu, seseorang harus merasakan banyak kepahitan dalam hidup ini. Dengan begitu, ia akan mendapatkan "paspor luar negeri" berupa ujian-ujian yang telah dilaluinya. Lihatlah apa yang terjadi di rumah sakit! Betapa tragisnya! Betapa besarnya penderitaan yang dialami orang-orang! Betapa banyak ibu yang malang, saat akan menjalani operasi, memikirkan anak-anak mereka dan diliputi kekhawatiran akan keluarga! Betapa banyak ayah yang menderita kanker, menjalani terapi radiasi, dan betapa mereka menderita! Orang-orang ini tidak bisa bekerja, padahal mereka harus membayar sewa tempat tinggal, karena mereka memiliki begitu banyak pengeluaran! Di sana ada orang lain, yang dalam keadaan sehat sempurna, tetap saja tidak mampu menanggung pengeluaran, apalagi mereka yang sakit dan sekaligus kelelahan, bekerja keras hanya untuk sekadar memenuhi kebutuhan keluarga. Kesedihan manusia ini sangat menekan hatiku. Betapa banyak yang kudengar setiap hari! Penderitaan dan kesulitan yang tak berujung!.. Sepanjang hari mulutku dipenuhi kepahitan akibat penderitaan manusia, dan pada malam hari aku yang lapar berbaring untuk beristirahat sejenak. Aku merasakan kelelahan fisik yang luar biasa, namun di saat yang sama aku juga merasakan ketenangan batin.

— Geronda, apakah penyakit selalu bermanfaat bagi manusia?

— Ya, penyakit selalu membawa manfaat yang sangat besar. Penyakit membantu orang-orang yang tidak memiliki kebajikan untuk mendamaikan diri dengan Tuhan.[101] Kesehatan memang hal yang penting, tetapi kebaikan yang diberikan penyakit kepada seseorang tidak dapat diberikan oleh kesehatan! Penyakit memberikan kebaikan rohani kepada manusia. Penyakit adalah anugerah yang sangat, sangat besar. Penyakit membersihkan manusia dari dosa, dan terkadang "menjamin" baginya upah [surga]. Jiwa manusia serupa dengan emas, sedangkan penyakit serupa dengan api yang membersihkan emas tersebut. Lihatlah, bukankah Kristus pun berkata kepada Rasul Paulus: *"Kekuatanku menjadi sempurna dalam kelemahan."*[102] Semakin seseorang menderita karena penyakit, semakin murni dan suci ia menjadi — asalkan ia bersabar dan menerima penyakit itu dengan sukacita.

Satu-satunya hal yang diperlukan dalam beberapa penyakit adalah sedikit kesabaran. Tuhan mengizinkan penyakit agar manusia memperoleh sedikit pelajaran, dan melalui penyakit ini Tuhan membersihkan manusia dari kekurangan yang dimilikinya. Sebab, penyakit jasmani membantu

---

[100] Ὁσίου Εφραίμ του Σύρου. Karya-karya. Jilid A. Thessaloniki, 1988. Hal. 253.

[101] Konsep "penebusan" Allah dalam teologi Ortodoks tidak memiliki sifat yuridis seperti dalam teologi Barat, melainkan mengungkapkan hukuman Allah yang penuh belas kasihan kepada manusia yang berdosa demi keselamatannya.

[102] 1 Kor. 12:9.

dalam penyembuhan penyakit batin. Penyakit jasmani membawa kerendahan hati kepada manusia dan dengan demikian menetralkan penyakit batinnya. Tuhan mengambil manfaat dari segala sesuatu demi kebaikan manusia! Segala sesuatu yang Dia izinkan memberikan manfaat rohani bagi kita. Dia tahu apa yang dibutuhkan oleh masing-masing dari kita, dan sesuai dengan itu, Dia memberikan penyakit kepada kita — baik agar kita menerima pahala darinya, maupun agar kita menebus dosa-dosa tertentu.

Balasan Ilahi atas penyakit

— Bagaimana kabar ibumu?

— Buruk, Geronda. Sesekali suhu tubuhnya naik sangat tinggi, dan hal itu menyebabkan rasa sakit yang tak tertahankan baginya. Kulitnya pecah-pecah, dipenuhi luka, dan di malam hari dia tidak bisa tidur.

— Tahukah kamu, orang-orang seperti itu adalah para martir. Jika bukan martir sepenuhnya, setidaknya setengahnya pasti.

— Dan baginya, Geronda, seluruh hidupnya hanyalah penderitaan yang tiada henti.

— Artinya, pahala yang akan dia terima pun akan berlipat ganda. Tahukah kamu, seberapa besar pahala yang akan dia terima? Surga sudah dijamin baginya. Melihat bahwa seseorang mampu menanggung penyakit yang berat, Kristus memberinya penyakit itu, sehingga dengan sedikit penderitaan dalam kehidupan duniawi, orang tersebut akan menerima upah yang berlimpah dalam kehidupan kekal di surga. Dia menderita di sini, tetapi akan menerima upah di sana, dalam kehidupan yang lain, karena ada Surga, dan ada balasan [atas penderitaan].

Hari ini ada seorang wanita yang menderita penyakit ginjal datang menemui saya. Dia sudah bertahun-tahun menjalani hemodialisis.[103] “Bapak Pendeta,” pintanya kepada saya, “tolong berikan tanda salib pada lengan saya. Pembuluh darah saya sudah tidak ada yang utuh lagi, dan saya bahkan tidak bisa menjalani hemodialisis dengan normal.” “Luka-luka dan borok di tanganmu ini,” kataku, “di kehidupan lain akan berubah menjadi berlian yang nilainya lebih tinggi daripada berlian di dunia ini. Sudah berapa tahun kamu menjalani hemodialisis?” “Dua belas,” jawabnya. “Jadi,” jawabku padanya, “kamu berhak atas ‘tunjangan sekali bayar’ [rohani] dan ‘pensiun minimum’.” Kemudian dia menunjukkan luka di tangan satunya kepadaku dan berkata: “Bapak Pastor, luka ini tidak kunjung sembuh. Tulangnya terlihat melalui luka itu.” “Ya,” jawabku padanya, “tetapi melalui luka itu, Surga pun terlihat. Bersabarlah, semoga kamu diberi kesabaran yang baik. Dengan penuh doa, aku berharap agar Kristus melipatgandakan kasih-Nya dalam dirimu dan agar kamu melupakan rasa sakit itu. Tentu saja, aku bisa mengharapkan hal lain untukmu: agar rasa sakitmu mereda, tetapi jika demikian, banyak pahala pun akan lenyap. Oleh karena itu, lebih baik apa yang aku harapkan untukmu sejak awal.” Dari kata-kata itu, wanita malang itu mendapat penghiburan.

Ketika tubuh mengalami ujian, jiwa menjadi suci. Tubuh—rumah tanah liat kita—menderita karena penyakit, tetapi pemilik rumah itu—jiwa kita—akan bersukacita selamanya di istana surgawi yang disiapkan Kristus bagi kita. Berdasarkan logika rohani ini—yang tidak masuk akal bagi orang-orang dunia ini—saya pun bersukacita dan membanggakan penyakit-penyakit jasmani serta cacat-cacat yang saya miliki. Satu-satunya hal yang tidak saya pikirkan adalah bahwa saya akan menerima upah surgawi. Saya memahami [rasa sakit saya] sebagai cara bagi saya untuk menebus ketidakbersyukuran saya kepada Tuhan, karena saya tidak membalas karunia dan kebaikan-Nya yang agung sebagaimana mestinya. Sebab, segala sesuatu dalam hidup saya adalah satu pesta [rohani] yang tak berkesudahan: baik kehidupan biara saya maupun penyakit-penyakit saya. Tuhan memperlakukan saya dengan penuh kasih dalam segala hal, Dia selalu berbelas kasih kepada saya. Namun, mohon doakanlah agar Dia tidak mencatat semua ini [hanya] sebagai bagian dari kehidupan

[103] Hemodialisis — dialisis dan ultrafiltrasi darah menggunakan alat “ginjal buatan”. — *Catatan penerjemah.*

ini, karena jika demikian — celakalah saya, celakalah! Kristus akan memberikan kehormatan besar kepadaku, jika demi kasih-Nya aku menderita lebih lagi. Asalkan Dia menguatkanku sehingga aku dapat menanggung [rasa sakit ini]. Dan aku tidak membutuhkan balasan apa pun.

Ketika seseorang dalam keadaan sehat sempurna, justru itu berarti ada sesuatu yang tidak beres dengannya. Lebih baik baginya jika ia menderita suatu penyakit. Saya memperoleh manfaat dari penyakit saya yang tidak pernah saya peroleh dari seluruh pengorbanan asketis yang saya lakukan sebelum jatuh sakit. Oleh karena itu, saya berkata bahwa jika seseorang tidak memiliki kewajiban [terhadap orang lain], maka lebih baik baginya memilih sakit daripada sehat. Ketika sehat, seseorang tetap berada dalam hutang, sedangkan dari penyakit—jika dihadapi dengan kesabaran—ia akan memperoleh pahala. Ketika saya tinggal di biara komunal,[104] suatu kali datanglah seorang uskup suci yang sudah sangat tua bernama Hierotheos. Beliau telah pensiun dan menjalani kehidupan pertapaan di skete Santa Anna. Ketika hendak pergi dan naik kuda, celananya tersingkap, sehingga semua orang melihat kakinya yang sangat bengkak. Para biarawan yang membantunya naik kuda merasa ngeri. Uskup itu menyadari hal itu dan berkata: "Ini adalah karunia terbaik yang diberikan Tuhan kepadaku. Aku memohon kepada-Nya agar Dia tidak mengambilnya dariku."

Kesabaran dalam menghadapi rasa sakit

Ketika kita sakit, sebaiknya kita menyerahkan diri sepenuhnya kepada Kristus. Kita harus menyadari bahwa jiwa kita jauh lebih membutuhkan kesabaran dan pujian kepada Tuhan saat menderita, daripada tubuh yang "kuat" yang memungkinkan kita melakukan prestasi fisik yang luar biasa. Pasalnya, dari prestasi-prestasi tersebut kita terancam terjebak dalam kesombongan dan kesombongan diri tanpa menyadarinya, karena kita mungkin merasa seolah-olah mampu merebut Surga dengan "serangan kavaleri" kita sendiri.

Tahukah Anda, sudah berapa lama saya merasakan sakit ini? Kadang-kadang rasa sakit itu masih bisa ditahan, tapi kadang-kadang tak tertahankan. Rasa sakit yang masih bisa ditahan itu merupakan kondisi yang stabil. Tahukah Anda, betapa menderitanya saya akibat bronkiektasis[105] dan operasi yang saya jalani! Lalu muncullah semua masalah dengan usus ini. Selama setengah tahun saya menderita hernia diskus dan merasakan sakit yang hebat. Saya tidak bisa membungkuk sebanyak yang saya lakukan sebelumnya, dan meskipun saya bahkan kesulitan merawat diri sendiri, saya tetap harus membantu orang-orang yang datang menemui saya. Kemudian muncul sesuatu yang keras di perut saya, dan saya diberitahu bahwa itu adalah hernia. Ketika saya lelah, hernia itu mulai terasa sakit dan membengkak parah. Suatu kali, menjelang perayaan Santo Panteleimon sang Martir Agung, hernia itu membengkak dan terasa sakit. Namun, saya harus pergi ke biara Panteleimon untuk mengikuti doa semalam suntuk. "Aku akan pergi, apa pun yang terjadi," pikirku, karena aku harus hadir dalam perayaan itu. Selama doa malam, aku ingin sedikit duduk, tetapi aku berpikir bahwa jika aku menurunkan sandaran stasidia dan duduk, maka semua orang lain juga akan duduk. Karena itu, aku memilih untuk tidak duduk sama sekali dan tetap berdiri. Setelah doa semalam suntuk selama dua belas jam, aku mengira kondisiku akan memburuk parah. Begitu aku kembali ke selku, seseorang mengetuk lonceng besi di dekat gerbang. "Buka, Bapa!" — kudengar suara seseorang. Saya tertawa. "Ya sudah," pikir saya, "sekarang siap-siap saja untuk terus berputar-putar." Dan memang benar: tak lama kemudian datanglah pengunjung lain, lalu satu demi satu lagi. Dan pada malam hari, setelah mengantar pulang pengunjung terakhir, saya melihat bahwa hernia saya… benar-benar hilang! Tetapi keesokan harinya, setelah aku beristirahat, hernia itu muncul kembali! Kemudian hernia itu mengganggu ku dan terasa sakit, tetapi pada saat yang sama hernia itu juga memberiku sukacita. Sebab Kristus tahu tentang kondisiku, Dia juga tahu apa yang akan

[104] Di Biara Esfigmen pada tahun 1953–1955.

[105] Bronkiektasis — pelebaran bronkus dan bronkiolus akibat peradangan berkepanjangan atau penyumbatan pada bronkus-bronkus kecil — *Catatan penerjemah.*

bermanfaat bagiku. Karena itu, Dia membiarkan hernia itu ada padaku selama lima tahun. Tahukah kamu betapa menderitanya aku karenanya?

— Geronda, apakah Anda ingat saat Anda mengalami masalah pada kaki Anda?

— Itu cerita lain. Saya tidak bisa berdiri. Dan ketika ada orang yang datang, saya merasa sangat sulit. Kemudian rasa sakit di kaki saya hilang, tetapi pendarahan pun dimulai. Para dokter mengatakan bahwa itu adalah kolitis ulserativa. Babak baru pun dimulai… Tujuh tahun penuh pendarahan dan rasa sakit… Namun jangan berkecil hati, berdoalah saja untuk keselamatan jiwa saya. Saya bersyukur bahwa Tuhan telah menghormati saya dan menganugerahi karunia ini, dan saya tidak ingin Dia mengambilnya kembali dari saya. Puji Tuhan, Dia mengizinkan agar saya memperoleh manfaat dari penyakit-penyakit ini. Dengan demikian, kita menjalani ujian kesabaran. Hari ini satu hal, besok hal lain… *"Karena kamu perlu* bersabar.*"*[106] Sebab jika kita, orang-orang yang memiliki sedikit pun rasa takut akan Tuhan, tidak bersabar, lalu apa yang bisa dilakukan oleh orang-orang duniawi? Namun, saya melihat bahwa banyak umat awam yang melampaui kami, para biarawan, dalam hal kebajikan. Orang tua saya menceritakan kepada saya bahwa orang-orang Farasi, ketika sakit, tidak langsung berlari menemui Hajj Fendi agar dia menyembuhkan mereka. Pertama-tama, mereka menahan rasa sakit. Mereka menahannya sebisa mungkin — sesuai dengan kesalehan dan kesabaran mereka, karena mereka menganggap penderitaan sebagai berkat. "Baiklah," kata mereka, "aku pun akan sedikit menyiksa jiwaku demi Kristus, karena Kristus telah mengalami penderitaan yang besar untuk menyelamatkanku." Mereka baru pergi menemui Hajjefendi[107] untuk disembuhkan ketika mereka melihat bahwa penyakit itu mengganggu pekerjaan mereka dan keluarga mereka mulai menderita. Lihatlah, betapa besar kesalehan mereka! Jika orang-orang ini, sebagai umat awam, dapat merenungkan hal tersebut dan bersabar, bagaimana seharusnya aku — seorang biarawan — merenungkannya? Kristus berkata: *"Dalam kesabaranmu, selamatkanlah jiwamu."*[108] Perhatikan: sedekah Ayub pada masa ia memiliki segala berkat, tidak begitu berkenan di hadapan Allah, sebanding dengan betapa berkenannya kesabaran Ayub kepada-Nya saat ia menghadapi pencobaan.[109]

— Geronda, ketika Anda mengatakan bahwa seseorang menahan rasa sakit, apakah yang Anda maksud adalah bahwa ia sama sekali tidak menunjukkan bahwa ia sedang kesakitan?

— Dalam keadaan terpaksa, ia bisa memberi sedikit petunjuk kepada orang-orang di sekitarnya bahwa ia sedang kesakitan. Ia bisa memberitahu mereka tentang rasa sakitnya, tetapi tidak perlu menyebutkan seberapa parah rasa sakit itu. Sebab, jika ia benar-benar menyembunyikan rasa sakitnya dari orang lain, mereka mungkin akan salah menafsirkan beberapa tindakannya. Misalnya, jika seorang biksu menderita sakit dan tidak bisa menghadiri upacara keagamaan, maka jika ia tidak memberitahu orang lain tentang kondisinya, mungkin saja ada orang yang tidak memiliki niat baik yang akan tersinggung.

Sikap terhadap rasa sakit

— Geronda, rasa sakit seperti apa yang Anda sebut tak tertahankan?

— Rasa sakit yang membuat air mata mengalir. Air mata ini bukanlah air mata pertobatan maupun air mata kegembiraan. Menurut Anda, ke dalam kategori apa air mata ini termasuk?

— Mungkin, Geronda, termasuk dalam kategori penderitaan?

— Tentu saja, — termasuk dalam kategori penderitaan.

---

[106] Ibr. 10:36.
[107] Demikianlah penduduk Faras menyebut Bapa Arsenius dari Kapadokia. — *Catatan penerjemah.*
[108] Luk. 21:19.
[109] Lihat Kitab Ayub.

— Geronda, ketika saya mengalami rasa sakit yang hebat, saya sulit mengucapkan kata-kata "Puji syukur kepada-Mu, Tuhan."

— Mengapa sulit bagimu untuk mengatakannya? Pikirkanlah apa yang telah dialami Kristus. Pukulan, penghinaan, cambukan, penyaliban![110] Dia menanggung semua itu sebagai *"Anak yang tak berdosa,"*[111] demi menyelamatkan kita. Dan kamu, ketika merasa sakit, katakanlah: "Demi kasih-Mu, Kristusku, aku akan bersabar."

— Geronda, apa yang diperlukan untuk mengatasi rasa sakit?

— Diperlukan keberanian dan usaha.

— Lalu, bagaimana seseorang dapat mengatasi rasa sakit yang tak tertahankan?

— Jika dia orang duniawi, maka dengan lagu duniawi; jika dia orang rohani, maka dengan nyanyian rohani… Suatu hari, ayahku mengalami demam tinggi dan sakit kepala yang parah. Tahukah kalian apa yang dilakukannya? Dia makan ikan herring asin sepuasnya, minum segelas anggur, lalu menyanyikan lagu: "Bangunlah, rakyatku yang malang dan tak berdaya." Kemudian dia menyanyikan beberapa lagu partisan lagi, dan sakit kepalanya pun hilang! Jadi — agar rasa sakit itu sirna — kita pun akan menyanyikan nyanyian rohani! Saya ingat, suatu kali saya terserang flu, dan saya mengalami sakit kepala yang begitu parah hingga kepala saya terasa seperti terbelah. Nah, saya pun mulai menyanyikan sebuah nyanyian rohani yang sangat indah, dan sakit kepala itu pun hilang. Memang, menyanyikan mazmur bersama dengan Doa Yesus sangat membantu dalam kasus-kasus seperti itu. Hal itu melembutkan jiwa, menghiburnya, karena kesedihan dan rasa sakit yang terus-menerus menindas jiwa, dan membuatnya menjadi dingin. Dan tadi malam saya juga tidak bisa tidur karena rasa sakit. Saya bahkan berpikir bahwa jika saya meninggal sebelum fajar, maka nanti akan ada satu hari yang sangat panjang bagi saya. Sebab, dalam kehidupan di sana tidak ada matahari terbenam maupun fajar… Namun kemudian aku meminum… "pil" pereda nyeri — menyanyikan tropar *"Dengan penderitaan para orang suci yang telah menderita demi-Mu, mohonlah kepada-Mu, Tuhan, dan* sembuhkanlah *segala penyakit kami…"*[112] Efek pil ini ternyata bertahan lama, cukup untuk sepanjang malam! Apakah para dokter memiliki pil seperti ini?

— Geronda, katanya rasa sakitnya semakin parah di malam hari.

— Ya, pada malam hari kondisi pasien menjadi lebih buruk. Namun, selain itu, pada siang hari saat berinteraksi dengan orang lain dan berbincang-bincang, para pasien melupakan rasa sakit mereka. Di malam hari mereka sendirian dengan diri mereka sendiri, pikiran mereka terfokus pada rasa sakit, dan mereka merasa rasa sakit itu semakin parah. Rasa sakit saat sakit memang tak bisa dihindari, tetapi tantangannya adalah memutar tuas [pengaturan spiritual] ke frekuensi lain agar bisa melupakan rasa sakit tersebut. Sebab, jika kamu memandang rasa sakit dengan cara yang salah, rasa sakit itu akan terasa dua kali lipat lebih parah. Jika kamu memikirkan rasa sakit itu, rasa sakit itu akan semakin parah. Namun, jika kamu melibatkan pikiran yang baik, misalnya, mengingat orang-orang yang rasa sakitnya lebih parah daripada kamu, atau jika kamu menyanyikan lagu-lagu gereja, maka rasa sakit itu akan terlupakan.

— Geronda, rasa sakit biasanya menjadi pertanda bahwa ada sesuatu yang tidak beres dalam tubuh. Dalam hal ini, seberapa besar perhatian yang harus kita berikan pada rasa sakit tersebut?

— Kita perlu menguji seberapa besar daya tahanmu, dan bersikap waspada sesuai dengan itu. Terutama jika yang dimaksud adalah orang lanjut usia. Di sini diperlukan kewaspadaan, karena jika terus memacu mobil tua dengan kecepatan yang sama seperti saat masih baru, maka mobil itu akan hancur berkeping-keping: rodanya akan terlempar ke satu arah, karburatornya ke arah lain… Ketika punggung bawah saya sakit, saya tidak bisa berdoa dengan rosario sambil berdiri. Melihat

---

[110] Lihat Matius 27:26–44; Markus 15:15–32; Lukas 23:23–43 dan Yohanes 19:1–23.

[111] Lihat Yesaya 53:9.

[112] Troparion untuk empat puluh martir Sebaste; peringatannya dirayakan pada tanggal 9 Maret.

kondisinya sedikit membaik, saya mencoba berdiri: berdoa dengan rosario sambil berdiri dan melakukan sujud. Punggung bawah saya sakit lagi. Saya sedikit berjongkok. Kemudian saya berkata pada diri sendiri: "Ayo, coba sekali lagi." Hal yang sama terulang. Punggung bawah saya sakit lagi. Setelah itu, saya menahan diri untuk tidak berdiri dan bersujud, tetapi pikiran saya tetap tenang.

— Geronda, jika saya tahu bahwa rasa sakit yang saya alami tidak menimbulkan efek samping lain apa pun pada tubuh, maka rasa sakit itu tidak mengganggu saya. Namun, rasa sakit itu mengganggu jika saya tahu bahwa rasa sakit tersebut merupakan gejala penyakit serius.

— Lihatlah, misalnya, nyeri pinggang mungkin tidak memiliki dampak serius bagi tubuh, namun rasa sakit ini membatasi, "melumpuhkan" seseorang, dan ia tidak bisa bergerak. Sedangkan rasa sakit jenis lain, tubuh bisa menahannya.

— Geronda, apakah rasa sakit membuat seseorang menjadi kejam?

— Jika seseorang tidak memandang rasa sakit secara spiritual, maka rasa sakit itu dapat membuatnya menjadi kejam. Namun, dengan memandangnya secara spiritual, ia akan merasakan kedamaian dan dihibur oleh penghiburan ilahi. Kemudian, penyakit itu pun menjadi perayaan, sebuah kemeriahan. Seseorang bersukacita karena ia akan dihitung di antara para pengaku iman dan martir. Para martir suci melupakan rasa sakit karena kasih mereka kepada Kristus lebih kuat daripada rasa sakit itu sendiri, sehingga rasa sakit itu pun dinetralkan.

— Bukankah orang yang merasakan penderitaan namun tidak memandangnya dari sudut pandang spiritual, tidak menjadi suci?

— Orang awam memang menjadi suci, tetapi seorang biarawan tidak.

Bersimpati terhadap penderitaan orang lain

Ketika seseorang merasa sedih atas penderitaan sesamanya, hal itu dalam arti tertentu membuat Tuhan terharu. Tuhan bersukacita, karena orang seperti itu, melalui kasihnya, menunjukkan bahwa ia memiliki ikatan kekeluargaan dengan Tuhan, dan hal ini memberinya penghiburan ilahi. [Seandainya tidak ada penghiburan ilahi ini], maka orang tersebut tidak akan sanggup menanggung penderitaan sesamanya.

— Geronda, bagaimana cara merasakan penderitaan orang lain?

— Jika kamu juga merasakan sakit, maka kamu akan memikirkan penderitaan orang lain, menempatkan diri pada posisinya, dan merasakan penderitaan yang lebih besar bukan untuk dirimu sendiri, melainkan untuknya. Artinya, penderitaanmu sendiri membantumu memahami penderitaan orang lain. Dan ketika kamu menerima penderitaanmu sendiri dengan sukacita, maka kamu pun menghibur mereka yang sedang menderita. Namun, tentu saja, satu hal adalah sekadar mengetahui bahwa seseorang sakit, dan hal lain adalah mengalami sakit itu sendiri. Barulah saat itu kamu benar-benar memahami orang yang sakit. Dulu, ketika mendengar kata "kemoterapi,"[113] aku mengira itu "kemoterapi," artinya aku mengira bahwa pasien kanker diberi jus dan makanan alami sebagai obat. Bagaimana mungkin saya tahu apa itu "kemoterapi"? Namun, sekarang saya mengerti betapa menyakitkannya hal itu.

— Geronda, mana yang lebih berat—kemoterapi atau terapi radiasi?

— Mana yang lebih berat? Keduanya sama-sama berat—baik radiasi maupun kemoterapi… Dan yang paling parah, semua prosedur ini membuat nafsu makan hilang. Kamu harus makan dengan baik, tapi kamu tidak bisa makan apa-apa. Sementara para dokter terus mendesak: "Kamu harus makan dengan baik." Memang harus, tapi bagaimana bisa makan kalau semua kemoterapi dan radiasi ini menghilangkan nafsu makan dan membuatmu seperti mayat! Saat aku menjalani radiasi,

[113] Dari kata Yunani "χυμός" — sari. — *Catatan penerjemah.*

meskipun seluruh tubuhku terasa terbakar, aku sama sekali tidak bisa minum air. Bahkan air pun membuatku merasa jijik. Aku mulai mual karenanya.[114]

— Geronda, seandainya Anda setuju untuk menjalani operasi sedikit lebih awal…

— Apa maksudnya "dulu"! Saya tidak berdoa agar sembuh, karena dengan menderita kanker, saya turut merasakan penderitaan mereka yang sedang menderita. Saya lebih memahami mereka yang sedang menderita, dan turut merasakan penderitaan mereka. Namun, selain itu, penyakit ini juga bermanfaat secara spiritual bagi diri saya sendiri. Saya hanya memohon agar dapat merawat diri sendiri dan membantu orang lain. Namun, biarlah semuanya terjadi sesuai kehendak Tuhan.

Jika kamu menderita suatu penyakit dan tidak mempedulikannya [artinya kamu tidak memperhatikannya], maka kamu, jika boleh dikatakan demikian, berhak memohon kepada Tuhan agar Dia memperbaiki kondisi kesehatan orang lain. Namun, orang yang tidak menderita sakit apa pun pun, hendaknya sedikit merasakan penderitaan bagi mereka yang sedang menderita. Seperti yang dikatakan oleh orang-orang Farasi: "Aku akan memikul ranselmu," artinya aku akan menanggung rasa sakitmu, penderitaanmu, dan kesedihanmu.

— Geronda, bagaimana mereka bisa mengambil tanggung jawab itu?

— Dengan cinta. Jika seseorang dengan penuh cinta berkata kepada seseorang, "Aku akan menanggung penderitaanmu," maka ia benar-benar menanggungnya. Namun, jika ia menanggungnya, maka dibutuhkan banyak kesabaran, banyak keberanian, dan banyak kekuatan untuk menanggungnya. Beberapa orang datang dan berkata kepadaku: "Georonda, aku ingin menanggung penderitaanmu." Beberapa di antaranya memang mengatakannya dengan keberanian, namun beberapa yang penakut bahkan tidak menyadari apa yang mereka omongkan. Mereka sendiri langsung berlari ke dokter karena hal sepele dan dengan cepat jatuh ke dalam keputusasaan. Mereka tidak sanggup menahan penderitaan kecil mereka sendiri, namun malah berkata akan menanggung penderitaan saya! Lebih baik mereka menanggung penderitaan mereka sendiri, dengan sukacita menerima kesengsaraan yang diizinkan Tuhan bagi mereka, dan tidak meminta—seolah-olah atas nama cinta—untuk menanggung penyakit orang lain. Sebab, jika Tuhan tiba-tiba mengabulkan permohonan mereka, tetapi pada saat itu mereka sendiri sudah lupa apa yang mereka minta kepada-Nya, dan mulai mengeluh, maka mungkin saja mereka bahkan akan menyalahkan Tuhan atas apa yang menimpa mereka.

Perawatan pasien

Tadi malam, saat berjalan menuju gereja untuk mengikuti doa malam, saya melihat seorang ayah bersama anaknya yang masih kecil di kursi roda di salah satu sudut. Saya menghampiri mereka, memeluk si kecil, dan menciumnya. "Tahukah kamu bahwa kamu adalah Malaikat?" — tanyaku kepadanya. Dan kepada ayahnya aku berkata: "Merupakan kehormatan besar bagimu untuk merawat seorang Malaikat. Bersukacitalah, karena kalian berdua akan masuk Surga." Wajah mereka bersinar karena kegembiraan, karena mereka merasakan penghiburan ilahi.

Mereka yang dengan penuh kasih dan kesabaran merawat orang sakit, penyandang disabilitas, dan sejenisnya, menghapus dosa-dosa mereka melalui pengorbanan tersebut. Jika mereka tidak memiliki dosa, maka mereka menjadi suci. Suatu kali, seorang wanita menceritakan kepada saya tentang kejadian-kejadian ajaib dalam hidupnya. Saya terkejut, karena keadaan-keadaan yang ia ceritakan itu biasanya kita temui dalam kisah-kisah para orang suci, padahal ia hanyalah seorang wanita biasa dan sederhana. Namun, ketika ia menceritakan kepada saya bagaimana ia menjalani sebagian besar hidupnya, saya menyadari bahwa seluruh hidupnya adalah satu pengorbanan yang tak terputus. Sejak masih remaja, dia mulai merawat orang sakit, karena di rumah orang tuanya tinggal kakek dan neneknya yang sedang sakit. Ketika dia menikah, mertua laki-laki dan

[114] Diucapkan pada bulan Juni 1994, sebulan sebelum wafatnya.

perempuannya yang juga sedang sakit tinggal bersama mereka. Kemudian suaminya jatuh sakit. Suaminya terbaring tak berdaya di tempat tidur, dan dia merawatnya. Artinya, sepanjang hidupnya, wanita ini menghabiskan waktunya untuk merawat orang-orang yang sakit. Selama bertahun-tahun itu, ia sangat ingin membaca buku-buku rohani, pergi ke gereja untuk mengikuti doa semalam suntuk, tetapi ia tidak memiliki waktu untuk itu. Namun, karena ia memiliki alasan yang sah, Tuhan memberinya seluruh Rahmat-Nya, yang terkumpul menjadi satu.

— Geronda, tahukah Anda, ada orang-orang yang, begitu sakit, mulai bertingkah aneh.

— Ya, hal itu memang terjadi. Namun, orang yang sehat pun harus sedikit memahami kekhawatiran, keluhan, gerutuan, atau tingkah laku aneh orang yang sakit, karena bagi mereka hal itu wajar. Terutama jika orang tersebut sendiri belum pernah sakit, ia tidak dapat memahami orang yang sakit. Ia sendiri belum pernah merasakan sakit, dan karena itu hatinya agak keras.

Mereka yang merawat orang sakit, terutama yang terbaring di tempat tidur, harus sangat penuh perhatian dan berusaha agar orang yang mereka rawat tidak sampai mengeluh. Mereka mungkin merawatnya selama bertahun-tahun, namun jika pada akhirnya—sekalipun hanya sekali—mereka membuatnya mengeluh, maka mereka akan kehilangan segalanya. Jika jiwa seseorang meninggalkan dunia ini dalam keadaan mengeluh, maka mereka yang menjadi penyebab keluhannya telah melakukan dosa yang berat. Kemudian Iblis akan menyiksa mereka, seolah-olah "mengasah" hati nurani mereka [dengan kenangan bahwa mereka telah membuat orang tersebut mengeluh, dan ia pun meninggal].

— Geronda, ketika merawat orang sakit, tenaga Anda tidak hanya terkuras oleh kelelahan, tetapi juga oleh kesedihan, karena Anda menyaksikan orang yang Anda sayangi perlahan-lahan menghembuskan napas terakhir.

— Lihatlah, ketika salah satu anggota keluarga sakit, seluruh keluarga turut merasakan penderitaan itu. Dan jika yang sakit adalah ayah dan dia tidak bisa bekerja, maka seluruh keluarga pun menderita dan hidup dalam kesusahan. Mereka semua cemas, memikirkan apakah ayah mereka akan selamat atau tidak. Dia sendiri menderita, begitu pula orang-orang terdekatnya. Dia semakin lemah, begitu pula mereka yang berada di sisinya. Dan ibu pun harus menanggung beban yang semakin berat. Dia harus mengurus anak-anak, harus pergi ke rumah sakit untuk merawat yang sakit. Yang ingin saya sampaikan adalah, ketika seseorang menderita penyakit parah, bukan hanya dirinya sendiri yang menderita, kehabisan tenaga, dan ingin mati, tetapi juga orang-orang terdekat yang merawatnya, yang kehilangan semangat, menderita, dan kehabisan tenaga. Dan semakin erat ikatan di antara orang-orang terdekat, semakin besar cinta mereka satu sama lain, semakin besar pula izin yang diberikan Tuhan sehingga pada akhir masa sakit, baik si pasien maupun mereka yang merawatnya mengalami penderitaan yang besar, rasa sakit yang mendalam. Mereka sampai pada titik di mana mereka berkata: "Biarlah Tuhan menjemputnya, agar ia beristirahat," tetapi mereka sendiri pun akan beristirahat setelah ia meninggal. Perhatikanlah, karena ketika dalam suatu keluarga yang sangat akrab orang tua meninggal secara tiba-tiba, tanpa penyakit sebelumnya, dan baik orang tua maupun anak-anak mereka tidak mengalami penderitaan saat merawat mereka, maka rasa sakit karena kehilangan, rasa sakit karena perpisahan dengan orang tua bagi anak-anak itu sangatlah besar.

— Geronda, sejauh mana kondisi batin seseorang dapat memengaruhi kesehatan fisiknya?

— Jika seseorang berada dalam kondisi batin yang baik, hal itu meringankan rasa sakit fisiknya. Jika ia berada dalam kondisi batin yang buruk, maka kondisi buruk tersebut memperburuk kesehatannya [fisik]. Ambil contoh, seorang pasien kanker yang telah ditinggalkan oleh para dokter. Dengan beriman kepada Tuhan dan berada dalam suasana spiritual yang penuh kegembiraan, ia dapat hidup lebih lama. Sebaliknya, karena tertekan, ia bisa saja meninggal dalam beberapa minggu. Terkadang, dari sudut pandang medis, seseorang mungkin terlihat sehat, hasil tes dan pemeriksaan mungkin baik-baik saja, tetapi jika di dalam dirinya terdapat sesuatu yang merusak kesehatannya secara batin, maka pada kenyataannya ia tidak sehat. Sebab, sebagian besar penyakit bermula dari

gangguan batin. Setiap orang memiliki titik lemah tertentu. Pada seseorang, gangguan tersebut "menyerang" perutnya, sedangkan pada orang lain — kepalanya.

Obat terbaik untuk penyakit adalah sukacita rohani yang dicurahkan oleh Anugerah Ilahi ke dalam jiwa. Sukacita rohani memiliki kekuatan penyembuhan terbesar untuk segala penyakit. Sukacita itu adalah salep ilahi yang menyembuhkan luka, sedangkan kegelisahan justru memperparah luka-luka tersebut.

Penderitaan orang sakit dan kepercayaan kepada Tuhan

— Geronda, apakah seseorang yang menderita penyakit parah dan memutuskan untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan telah bertindak dengan benar?

— Jika ia tidak memiliki kewajiban [terhadap orang lain], biarlah ia bertindak sesuka hatinya. Namun, jika ia memiliki kewajiban terhadap orang lain, maka terserah pada orang lain apakah ia harus mencari pertolongan dokter atau menyerahkan diri kepada kehendak Tuhan. Saya sendiri juga pergi ke dokter bukan atas kemauan sendiri… Seandainya saya tidak menjalani apa yang dikatakan dokter sebagai "pemeriksaan sederhana," , tumor itu akan menyumbat usus sepenuhnya. Saya mungkin hanya bisa minum sedikit cairan, dan kemudian semuanya akan berakhir… Lihat saja: pergi untuk "pemeriksaan sederhana," tapi malah terjebak dalam kerumitan seperti ini… Kadang harus tomografi, kadang ke dokter jantung; kadar protein dalam darah kadang turun, kadang naik. Dibedah, dijahit, dipasang tambalan… Dan apa hasil akhirnya dari semua ini? Sepertinya saya akan tinggal di sini selamanya…

Biasanya kita berkata: "Pertama-tama, para pasien harus berusaha mendapatkan bantuan dari sesama manusia, dan jika mereka tidak bisa mendapatkannya, Tuhanlah yang akan menolong mereka." Namun, jangan lupa bahwa saat menerima bantuan dari sesama manusia, orang-orang yang menderita penyakit parah itu mengalami penderitaan yang sangat berat.

Mereka terpaksa menjalani penderitaan yang sesungguhnya. Mereka harus melalui berbagai pemeriksaan, operasi, transplantasi organ, kemoterapi, terapi radiasi… Tangan mereka ditusuk-tusuk untuk memasang infus, pembuluh darah orang-orang malang itu pecah, mereka diberi makan melalui selang yang dimasukkan ke hidung, mereka tidak bisa tidur… Dan semua ini dilakukan demi melakukan apa yang bisa dilakukan secara manusiawi. Kamu mengerti? Ini bukanlah hal yang sederhana. Misalnya, ada nanah yang terkumpul di luka, dan untuk membersihkannya dari nanah tersebut, luka itu harus dibedah — kemudian semuanya berakhir dengan baik. Tidak, di sini seseorang terjebak dalam lingkaran setan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, kita tidak boleh berkata: "Semuanya baik-baik saja, pasien ini berada di tangan dokter-dokter yang baik" — dan menenangkan diri dengan pemikiran itu. Tidak, kita harus menyadari hal berikut: agar pasien mendapatkan pertolongan dari para dokter, ia harus melalui ujian dan penderitaan yang sesungguhnya. Kita harus berdoa dengan penuh kesedihan agar Kristus memberinya kesabaran dan menerangi para dokter, karena para dokter — terutama jika mereka tidak memiliki kerendahan hati — dapat melakukan kesalahan.

Coba perhatikan, ketika sebuah rumah runtuh, pemiliknya tidak bisa tinggal di dalamnya. Demikian pula, pemilik tubuh, yaitu jiwa, tidak bisa tinggal di rumahnya—yakni tubuh—jika tubuh itu runtuh. Dan sekarang orang-orang berusaha mempertahankan sang pemilik di rumahnya dengan bantuan besi, baja, serta vitamin A, B, C … Artinya, mereka berusaha membantu orang sakit dengan bantuan ilmu pengetahuan. Namun, tidak semua orang sakit mendapatkan bantuan tersebut. Dan dari bantuan semacam itu, hidup mereka hanya berlanjut dengan rasa sakit, atau lebih tepatnya, rasa sakit mereka terus berlanjut. Sebab, ilmu pengetahuan saja tidak cukup. Diperlukan pula iman dan doa. Kadang-kadang bahkan di sini, di biara, saya melihat para suster yang dulu berprofesi sebagai dokter di dunia luar, lebih ingin membantu orang sakit melalui ilmu kedokteran daripada dengan penyerahan diri kepada Tuhan dan doa. Namun, doa yang tulus akan menjadikan para suster ini

pemegang gelar kedokteran tertinggi, karena dengan memperolehnya, mereka akan melepaskan ketergantungan pada ilmu pengetahuan manusia. Jika dalam diri seseorang ditumbuhkan kasih yang disertai kepedulian terhadap semua manusia secara umum, maka kekuatan-kekuatan ilahi akan mulai bekerja. Asalkan dalam jiwa terdapat kerendahan hati yang mendalam, agar orang tersebut tidak menjadi sombong dan tidak menyinggung Tuhan, dengan menganggap bahwa kekuatan-kekuatan itu adalah miliknya sendiri.

Kita tidak boleh lupa bahwa Kristus dapat menyembuhkan bahkan penyakit-penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh dokter, tetapi untuk campur tangan Kristus harus ada alasan yang kuat, dan orang yang mendoakan orang sakit harus memiliki iman yang kuat serta sangat setia kepada Kristus.

— Geronda, jadi apakah artinya jika orang-orang menderita, mereka tidak perlu mencari pertolongan medis?

— Tapi bukan itu yang kumaksud, saudaraku! Aku tidak mengatakan, misalnya, bahwa kita tidak boleh memberi oksigen kepada orang sakit dan membiarkannya sesak napas. Aku ingin menekankan betapa menderitanya orang sakit saat menerima pertolongan manusia, dan bahwa kita harus berdoa kepada Kristus agar Dia menolong orang-orang sakit dan mereka tidak menderita. Jika penyakitnya parah, marilah kita memohon kepada Kristus agar Dia, hanya dengan belas kasih-Nya saja, menyembuhkan penyakit ini. Sebab, jika Kristus sedikit saja membelai tangan orang sakit, maka semua penyakit mereka akan lenyap dan mereka pun sembuh! Maka, tidak diperlukan obat maupun racun.

Dan jika Dia dengan lembut membelai wajah seseorang, itu akan lebih baik lagi. Apalagi jika Dia juga memeluknya, maka hati manusia pun akan melembut. Apakah Anda mengerti hal ini? Namun, diperlukan iman yang kuat. Jika si pasien sendiri tidak memiliki iman, maka ia tidak akan sembuh.

Anak-anak yang sakit

— Geronda, anak yang sakit itu, yang dibawa oleh orang tuanya hari ini, sangat menderita.

— Tidak apa-apa, perlahan-lahan penyakitnya akan sembuh. Namun, kepekaan itu akan tetap ada dalam dirinya seumur hidup, dan ia akan selalu mengingat penyakitnya. Kepekaan ini akan membantunya secara spiritual.

— Geronda, anak-anak yang menderita anemia juga sangat menderita.

— Komuni Kudus sangat membantu anak-anak seperti itu. Banyak anak yang sembuh dari penyakitnya berkat Komuni Kudus. Saat membaca Mazmur ke-145, di mana kita memohon kepada Tuhan untuk menghentikan pendarahan pada mereka yang menderitanya,[115] mari kita berdoa agar Tuhan menolong anak-anak yang menderita anemia, serta agar rumah sakit memiliki persediaan darah yang cukup bagi anak-anak yang menderita talasemia.[116] Anak-anak ini menderita lebih dari bayi-bayi yang dibantai oleh Herodes.[117] Meskipun menderita penyakit, anak-anak kecil ini memiliki upah yang murni, karena mereka tidak memiliki dosa. Berapa banyak lagi bayi yang akan kita temui di kehidupan lain bersama para bayi Betlehem yang dibunuh sebagai martir, layaknya para malaikat! Bayi berusia dua bulan menjalani operasi, disuntik, dan dipasangi infus! Di mana bisa menemukan pembuluh darah di tangan sekecil itu! Dan mereka terus disuntik, disuntik… Bayi itu menderita tumor otak, dan ia menjalani terapi radiasi, kepalanya yang mungil terbaring di antara kabel-kabel

[115] Santo Arsenius dari Kapadokia membacakan Mazmur ke-145 dalam situasi serupa.

[116] Talasemia — anemia hemolitik herediter, dengan gangguan sintesis protein globin, yang umum ditemukan di negara-negara Mediterania. Penyakit ini menyebabkan anemia progresif, pembesaran hati dan limpa, ikterus, dan sebagainya. — *Catatan penerjemah.*

[117] Lihat Matius 2:16.

listrik yang tebal… Bahkan orang dewasa pun tak sanggup menanggung hal seperti itu, apalagi bayi-bayi!

— Geronda, apakah bayi-bayi ini pada akhirnya sembuh atau meninggal?

— Eh, banyak di antaranya tentu saja meninggal, tetapi bagaimana dengan orang tua mereka — bagaimana mereka bisa membiarkan anak-anak itu tanpa perawatan medis?

— Geronda, apakah ada gunanya jika para dokter anak berusaha menyelamatkan nyawa bayi-bayi yang lahir prematur?

— Para dokter harus melakukan segala upaya yang mungkin dan pada saat yang sama mendoakan bayi-bayi ini. "Ya Tuhan," kata para dokter, "jika bayi ini selamat namun harus menderita sepanjang sisa hidupnya, aku memohon kepada-Mu, bawalah dia kepada-Mu." Namun, pada saat yang sama, mereka harus memastikan agar para bayi ini menerima Sakramen Pembaptisan. Maka, para bayi ini akan menyambut para dokter mereka di Surga dengan lilin yang menyala.

Dan ketika anak-anak sudah mencapai usia di mana mereka dapat memahami sesuatu, para dokter harus sangat berhati-hati agar tidak menimbulkan trauma pada mereka saat menyampaikan diagnosis. Seorang dokter pernah berkata kepada seorang anak berusia delapan tahun: "Kamu akan menjadi buta." Ayahnya datang menemui saya bersama anak itu dan menceritakan di hadapannya: "Kami membawanya ke luar negeri untuk diperiksa. Kami diberitahu bahwa dia akan menjadi buta." Padahal, bahkan anak yang sehat pun, jika mendengar hal seperti itu, bisa saja mengalami gangguan emosional yang memengaruhi kondisi kesehatannya. Apalagi anak yang sedang sakit!

Agar orang yang sakit menjadi sehat, kita harus bersedia berkorban

Jika kita memohon sesuatu kepada Tuhan namun tidak berkorban apa pun, maka permohonan kita tidak bernilai apa-apa. Jika saya hanya duduk dengan tangan terlipat dan berkata: "Ya Tuhan, aku memohon kepada-Mu, sembuhkanlah si yang sakit ini," namun saya sendiri tidak bersedia berkorban sedikit pun, maka itu sama saja dengan sekadar mengucapkan kata-kata indah [— membiarkannya terbuang sia-sia]. Namun, jika saya memiliki kasih, jika saya bersedia berkorban, maka Kristus, setelah melihatnya, akan mengabulkan permohonan saya — tentu saja, jika hal itu bermanfaat bagi orang lain. Oleh karena itu, ketika orang-orang meminta Anda untuk mendoakan orang yang sakit, katakanlah kepada mereka agar mereka sendiri juga berdoa atau, setidaknya, berusaha untuk menyingkirkan kekurangan-kekurangan mereka.

Ada beberapa orang yang datang kepadaku dan meminta: "Sembuhkanlah aku, aku dengar kamu bisa membantuku." Namun, orang-orang ini ingin mendapatkan bantuan tanpa harus berusaha sama sekali. Misalnya, kamu berkata kepada seseorang: "Jangan makan makanan manis, lakukan pengorbanan ini agar Tuhan menolongmu." Namun, mereka menjawab: "Mengapa? Bukankah Tuhan bisa menolongku tanpa pengorbanan ini?" Orang-orang seperti itu bahkan tidak bisa berkorban untuk diri mereka sendiri. Apalagi berkorban demi orang lain! Namun, ada juga orang yang tidak makan makanan manis agar Kristus menolong mereka yang menderita diabetes, atau tidak tidur agar Kristus memberikan sedikit tidur kepada mereka yang menderita insomnia. Dengan bertindak demikian, seseorang menjalin hubungan dengan Tuhan. Dan kemudian Tuhan memberikan Rahmat-Nya kepada manusia.

Ketika seseorang mengatakan kepada saya bahwa ia tidak bisa mendoakan salah satu anggota keluarganya yang sedang sakit, saya menyarankannya untuk berkorban demi orang yang sakit itu, dengan mengorbankan sesuatu yang membahayakan kesehatannya sendiri.

Suatu kali, ada seorang pria dari Jerman yang datang ke kaliva saya. Ia memiliki seorang putri yang lumpuh. Para dokter sudah menyerah menangani gadis itu. Ayah yang malang itu berada dalam keputusasaan yang mendalam. "Lakukanlah pengorbanan apa pun demi kesehatan anakmu," saran saya kepadanya. — Kamu tidak bisa bersujud, berdoa pun tidak bisa. Baiklah, sudahlah. Katakanlah:

berapa banyak rokok yang kamu hisap setiap hari?" "Empat setengah bungkus," jawabnya. "Hanya merokok satu bungkus saja," kataku kepadanya, "dan uang yang seharusnya kamu habiskan untuk tiga setengah bungkus sisanya, berikanlah sebagai sedekah kepada orang miskin mana pun." "Bapak," katanya kepadaku, "jika anak saya sembuh, saya akan berhenti merokok sama sekali." "Tidak," kataku, "ketika dia sembuh, itu sudah tidak ada artinya lagi. Kamu harus berhenti merokok sekarang. Tinggalkan kebiasaan merokok itu. Apa kamu tidak mencintai anakmu?" "Aku tidak mencintai anakku?! Aku bahkan rela melompat dari lantai enam demi dia," jawabnya kepadaku. "Aku tidak menyuruhmu melompat dari lantai enam, aku menyuruhmu berhenti merokok. Jika kamu melakukan tindakan gila dan melompat dari lantai enam, kamu akan meninggalkan anakmu terlantar dan kehilangan jiwamu sendiri. Aku menyarankanmu untuk melakukan sesuatu yang lebih mudah: berhenti merokok. Berhentilah sekarang juga!" Namun, dia sama sekali tidak mau berhenti merokok, dan pada akhirnya dia pergi dariku sambil menangis! Bagaimana mungkin bisa membantu orang seperti itu? Namun, mereka yang mendengarkanmu akan mendapatkan pertolongan.

Suatu kali datanglah seorang pria yang terengah-engah setelah berjalan kaki. Saya menyadari bahwa dia perokok berat, lalu saya berkata kepadanya, "Wah, orang aneh, kenapa kamu merokok sebanyak itu? Nanti kamu sakit, lho." Setelah sedikit pulih napasnya, dia berkata, "Istri saya sedang sangat sakit, dan dia bisa saja meninggal. "Kumohon, berdoalah agar terjadi keajaiban. Para dokter sudah menyerah." "Apakah kamu mencintai istrimu?" tanyaku padanya. "Ya, aku mencintainya." "Lalu mengapa kamu sendiri tidak mau membantunya? Dia sendiri sudah melakukan apa yang bisa dilakukannya, para dokter juga sudah melakukan segala upaya. Kamu datang ke sini sekarang dan memintaku untuk melakukan apa yang bisa kulakukan: yaitu berdoa agar Tuhan menolongnya. Namun, apa yang sudah kamu lakukan sendiri agar istrimu mendapat pertolongan?" "Lalu apa yang bisa kulakukan, Geronda?" — tanyanya dengan heran. "Jika," kataku kepadanya, "kamu berhenti merokok, maka istrimu akan sembuh." Aku berpikir bahwa jika Tuhan melihat bahwa kesembuhan itu tidak akan membantu istrinya secara rohani, setidaknya dengan berhenti merokok, pria ini akan terbebas dari bahaya yang ditimbulkan oleh kebiasaan merokok. Sebulan berlalu, dan dia datang dengan gembira untuk mengucapkan terima kasih kepadaku. "Geronda," katanya kepadaku, "saya sudah berhenti merokok dan istri saya sembuh." Beberapa waktu kemudian, dia datang lagi kepadaku, tampak sangat sedih, dan menceritakan bahwa secara diam-diam mulai merokok lagi dan istrinya kembali jatuh sakit parah. "Nah," kataku kepadanya, "sekarang kamu sudah tahu obatnya. Berhentilah merokok."

Doa untuk Orang Sakit

— Geonda, ada orang-orang yang datang dan memohon agar Anda mendoakan seorang anak yang sakit. Mereka juga bertanya apakah anak itu akan sembuh. Apa yang harus saya katakan kepada mereka?

— Jawablah mereka begini: "Bapak Rohani akan berdoa. Kristus mengasihi anak ini dan akan melakukan segala sesuatu yang bermanfaat baginya. Jika Ia melihat bahwa, saat dewasa nanti, anak itu akan menjadi lebih baik, maka Ia akan mengabulkan doa Bapak Rohani. Namun, jika Kristus melihat bahwa, setelah dewasa, anak itu tidak berada dalam keadaan rohani yang baik, maka Dia akan memanggilnya kepada-Nya sekarang juga. Dia akan melakukannya karena Dia mengasihi anak itu." "Mintalah," kata-Nya, "dan Aku akan memberikannya kepadamu."[118] Tetapi Tuhan akan memberikan apa yang kuminta jika aku sendiri telah menyerahkan diriku kepada-Nya. Jika tidak, mengapa Dia akan memberi aku kehidupan? Agar aku menjauh dari-Nya? Jika aku berdoa untuk orang yang sakit, maka aku bersukacita baik ketika ia sembuh maupun ketika ia meninggal.

[118] Lihat Matius 7:7; Markus 11:24; Lukas 11:10 dan Yohanes 16:24.

— Geronda, apakah kita sudah bertindak benar ketika berdoa memohon kesehatan bagi diri kita sendiri?

— Akan lebih baik jika kita memohon kepada Tuhan agar dibebaskan dari hawa nafsu kita. Artinya, pertama-tama kita harus mencari dan memohon Kerajaan Allah. Dengan memohon kepada Tuhan agar menyembuhkan kita dari penyakit, kita menghabiskan harta surgawi kita. Namun, jika kita tidak sanggup menanggung penderitaan yang ditimbulkan oleh penyakit tersebut, maka marilah kita memohon kepada Tuhan agar menyembuhkan kita, dan Dia akan bertindak sesuai [dengan apa yang lebih bermanfaat bagi kita].

— Geronda, apakah doa-doa kita akan membantu orang yang sakit itu, jika ia sendiri memohon sesuatu yang lain kepada Tuhan?

— Jika orang yang sakit memohon kepada Tuhan agar hanya dirinya sendiri yang sembuh, tanpa berdoa agar orang sakit lainnya juga disembuhkan, maka ia bertindak salah. Kamu, saudari, ketika masih di dunia, pernah bekerja di rumah sakit. Apa yang kamu lakukan ketika seorang pasien tidak bisa mengucapkan Doa Yesus?

— Saya yang mengucapkannya sendiri, Geronda.

— Kamu memang telah bertindak dengan baik, tapi si pasien sendiri juga seharusnya berdoa.

— Dia juga berdoa. Dia berkata: "Bunda Maria yang Mahakudus, Ratu-ku, selamatkanlah aku." Tapi, Geronda, bukankah kesabaran dalam menanggung rasa sakit itu juga merupakan doa?

— Bagus sekali! Ya, tentu saja, itu juga merupakan doa! Jika seseorang meminta Anda untuk mendoakannya karena pada hari tertentu ia dijadwalkan menjalani operasi, mulailah berdoa segera setelah ia meminta Anda untuk melakukannya. Jangan menunggu hari dan jam ketika dia akan dibawa ke ruang operasi baru mulai berdoa. Dan dalam ibadah, ketika pendeta mengucapkan: *"Bagi mereka yang terbaring lemah,"* nyanyikanlah dengan penuh rasa sedih, "Ya Tuhan, kasihanilah." Jika Anda menghirup napas lebih dalam dan mulai bersuara "u-u-u" mengikuti nada dasar agar dapat menyanyikan "Ya Tuhan, kasihanilah" dengan lebih merdu, maka pikiran Anda pun akan melayang-layang dalam suara "u-u-u…" itu dan berbagai hal yang tidak penting, padahal para pasien yang malang, yang menderita dan tersiksa, sedang menanti sedikit bantuan dari Anda! Pasien-pasien itu menderita karena rasa sakit. Kamu tidak merasakan sakit itu. Jadi, berdoalah untuk mereka agar mereka mendapat pertolongan. Jika kamu tidak mengeluh karena rasa sakit dan tidak mengerang sambil berguling-guling di tempat tidur rumah sakit, setidaknya mengeluhlah dalam doa untuk orang-orang yang sakit. Jika orang-orang yang sehat tidak mau berdoa sedikit pun untuk orang-orang yang sakit, maka tak lama lagi Kristus akan berkata kepada mereka: "Kalian sehat dan tidak berdoa untuk mereka yang menderita? *'Aku tidak mengenal kalian…'"*[119]

Jika kita tidak berdoa untuk orang yang sakit, penyakit itu akan berkembang secara alami. Sebaliknya, jika kita berdoa untuknya, penyakit itu dapat mengubah jalannya yang alami. Karena itu, berdoalah selalu untuk orang-orang yang sakit.

Bab 3.
Tentang bagaimana cacat fisik adalah berkat dari Tuhan

Sikap yang benar terhadap cacat fisik

— Geronda, apakah cacat fisik dapat menyebabkan seseorang mengalami rasa rendah diri?

[119] Lihat Matius 25:12.

— Ah, itu omong kosong belaka!

— Namun, Geronda, terkadang hal itulah yang terjadi pada penyandang disabilitas.

— Hal itu terjadi karena mereka memandang diri mereka secara keliru. Setelah menyadari bahwa kecacatan adalah berkat dari Tuhan, orang-orang tersebut memandang diri mereka dengan benar dan terbebas dari rasa rendah diri. Ketika seorang anak kecil yang belum menerima bimbingan spiritual mengalami cacat fisik, namun dapat bersyukur atas cacat tersebut, maka ada faktor-faktor yang meringankan jika ia menderita rasa tidak berharga. Namun, jika anak itu tumbuh dewasa dan rasa tidak berharga itu tetap melekat padanya, itu berarti ia belum memahami makna terdalam dari kehidupan. Seorang gadis kecil berusia sembilan tahun menderita tumor di matanya, dan para dokter mengangkat matanya. Anak-anak di sekolah mengolok-olok gadis malang itu, dan ia menderita. Ayahnya datang menemui saya di kaliva dan menceritakan apa yang terjadi. "Geronda," katanya kepadaku, "aku berpikir bahwa jika aku membelikannya semua yang dia minta, aku akan membantunya, karena dia akan merasa senang dan melupakan kesedihannya akibat kecacatannya. Memang aku pernah memikirkannya, tapi bagaimana aku bisa melakukannya? Lagipula, aku masih punya lima anak kecil lainnya yang iri padanya, karena mereka belum mengerti apa-apa." "Apa yang kamu katakan itu? — jawabku kepadanya. — Penghiburan yang kamu bicarakan itu adalah penghiburan palsu. Itu tidak akan menyelesaikan masalah. Jika sekarang kamu membelikannya gaun apa pun yang dia minta, beberapa tahun lagi dia akan meminta kamu membelikannya 'Mercedes.' Dari mana kamu akan mendapatkan uang sebanyak itu? Lalu dia akan mendengar bahwa beberapa orang di peternakan memiliki pesawat pribadi, dan dia akan menuntut agar kamu membelikannya pesawat. Apa yang akan kamu lakukan saat itu? Cobalah lebih baik membantu anakmu untuk bersyukur karena dia hanya memiliki satu mata. Biarkan dia berpikir bahwa dia adalah seorang martir. Banyak martir suci yang matanya dicungkil, telinga dan hidungnya dipotong, namun dunia menertawakan mereka. Namun, para santo itu, meskipun menderita penyakit dan ejekan manusia, tidak menyerah dan dengan teguh menanggung penderitaan. Jika gadis kecil itu memahami hal ini dan bersikap terhadap kecacatannya sambil memuliakan Tuhan, maka Tuhan akan menempatkannya di jajaran para pengaku iman. Coba pikirkan: Tuhan telah mengatur sedemikian rupa sehingga mata anak itu diangkat tanpa rasa sakit, dan kemudian Dia bahkan akan menempatkannya di antara para pengaku iman! Menurutmu, apakah ini hal sepele? Padahal, gadis kecil itu tidak memiliki dosa apa pun yang harus dibayar dengan kecacatannya. Dan dari kecacatan ini, ia akan menerima upah yang murni." Ayah yang malang itu mengucapkan terima kasih kepadaku dan pergi dengan hati yang tenang. Dan dia benar-benar membantu putrinya memahami bahwa kecacatannya adalah berkat dari Tuhan. Dia membantunya memuliakan Tuhan.

Jadi, gadis itu tumbuh tanpa masalah, masuk ke fakultas filologi di universitas, menyelesaikan studinya, dan kini bekerja sebagai dosen serta merasa lebih bahagia daripada gadis-gadis lain—yang memiliki segalanya, namun tetap menderita karena mereka tidak memahami makna terdalam dari kehidupan.

Jika orang-orang tidak memahami makna terdalam dari kehidupan, maka mereka justru menderita bahkan karena berkat-berkat dan kesempatan-kesempatan yang menguntungkan yang diberikan Tuhan kepada mereka demi keselamatan mereka. Namun, orang yang memiliki sikap yang benar akan bersukacita atas segalanya. Apakah dia pincang? Dia justru bersukacita karenanya! Apakah dia tidak terlalu pintar? Dia justru bersukacita karenanya! Kurus seperti elang? Dia pun bersukacita karenanya.

Tentu saja, saya memahami kesulitan apa yang dialami oleh para penyandang disabilitas, dan saya sangat mendoakan mereka, terutama para gadis. Sebab, bagi seorang pemuda, disabilitas atau cacat fisik tidak terlalu memberatkan. Namun, bagi seorang gadis yang ingin menikah, hidup dengan cacat fisik sangatlah berat.

Dan betapa menderitanya orang-orang buta! Mereka yang malang itu tidak bisa mengurus diri sendiri. Jika mereka berjalan, mereka tersandung dan jatuh… Dalam doa-doa saya, saya memohon kepada Tuhan agar memberikan sedikit cahaya kepada orang-orang buta, setidaknya agar mereka bisa sedikit banyak mengurus kebutuhan mereka sendiri.

— Begitulah, Geronda, saya merasa sedih karena tidak bisa membaca setidaknya satu bab dari Injil, karena penglihatan saya sangat buruk. Padahal Anda pernah mengatakan kepada kami bahwa jika seseorang membaca satu bab dari Injil setiap hari, maka ia akan menjadi suci.

— Mengapa kamu merasa kecewa karena hal ini? Menurutmu, jika kamu tidak membaca satu bab, melainkan hanya beberapa ayat dari Injil atau hanya satu kata darinya, atau sekadar mencium buku suci ini dengan penuh khidmat, apakah kamu tidak akan disucikan? Lagipula, kamu kan sudah lama mengikuti Kristus. Mengapa kamu tidak merenungkan apa yang telah kamu baca dan dengar hingga hari ini? Yang terpenting adalah mengatur diri dengan benar. Katakan pada dirimu sendiri: "Saat ini Tuhan ingin aku berada dalam keadaan seperti ini. Beberapa tahun yang lalu, Dia ingin aku berada dalam keadaan yang berbeda." Seorang pengacara yang saleh, setelah menua, kehilangan penglihatannya. Suatu hari ia berkata kepadaku: "Berdoalah, Bapa Suci, agar aku bisa membaca setidaknya sedikit dan agar aku bisa mengenali orang-orang yang kucintai." "Orang-orang yang kucintai," jawabku kepadanya, "kamu bisa mengenali mereka dari suaranya. Adapun soal membaca… kan kamu sudah membaca selama bertahun-tahun! Sekarang, lakukanlah Doa Yesus. Kemungkinan besar, saat ini Tuhan menginginkan hal itulah dari dirimu." Setelah percakapan itu, orang malang itu mulai merasakan sukacita yang lebih besar daripada saat ia masih bisa melihat.

Balasan dari Surga atas cacat tubuh

Jika, meskipun memiliki cacat, kita bersabar dan tidak mengeluh, maka kita akan memperoleh upah yang besar. Sebab, setiap orang yang cacat menabung sesuatu [secara rohani] untuk dirinya sendiri. Misalnya, di kas tabungan surgawi, bagi orang tuli dibuka rekening atas telinga yang tidak dapat mendengarnya, bagi orang buta — atas mata yang buta, bagi orang pincang — atas kaki yang pincang. Ini adalah hal yang luar biasa! Jika orang-orang ini melakukan setidaknya satu perbuatan mulia, sekecil apa pun, melawan nafsu batin, mereka akan diberi mahkota oleh Tuhan. Lihatlah — para penyandang disabilitas perang menerima pensiun khusus dan, selain itu, mereka dianugerahi medali kehormatan.

Jika seseorang memiliki kecantikan, keberanian, kesehatan, namun tidak berjuang, tidak berusaha menghilangkan kekurangannya, maka Tuhan akan berkata kepadanya: "Selama hidup di dunia ini, engkau telah menikmati karunia yang diberikan kepadamu: keberanian dan hal-hal semacam itu! Apa lagi yang harus Aku berikan kepadamu? Tidak ada." Namun, orang yang memiliki cacat—entah ia terlahir dengan cacat tersebut, mewarisinya dari orang tua, atau mendapatkannya kemudian—harus bersukacita, karena di kehidupan lain ia akan menerima balasan. Terutama jika ia tidak bersalah atas kecacatannya. Dalam hal ini, ia akan menerima balasan yang murni, tanpa "potongan" dan "pengurangan." Sebab, jika seseorang sepanjang hidupnya tidak bisa, misalnya, mengulurkan kakinya, tidak bisa duduk, tidak bisa membungkuk, dan sejenisnya, maka itu merupakan [ujian] yang tidak kecil. Di kehidupan lain, Tuhan akan berkata kepada orang seperti itu: "Datanglah ke sini, anak-Ku, dan duduklah selamanya di singgasana ini." Itulah sebabnya saya berkata, bahwa bagi saya akan seribu kali lebih baik jika saya dilahirkan dengan keterbelakangan mental, buta, atau tuli, karena dalam hal ini pahala dari Tuhan menanti saya.

Jika orang-orang yang cacat tidak mengeluh, melainkan dengan rendah hati memuji Allah dan hidup bersama-Nya, maka di Surga mereka akan menduduki tempat yang terbaik. Allah akan menempatkan mereka bersama para pengaku iman dan martir, yang demi kasih Kristus telah menyerahkan tangan dan kaki mereka, dan kini di Surga mereka dengan penuh penghormatan mencium tangan dan kaki Kristus.

— Geronda, bagaimana jika, misalnya, seseorang menderita ketulian dan pada saat yang sama terus mengeluh serta menggerutu tentang nasibnya?

— Anak-anak kecil pun sering merengek. Banyak hal yang tidak dipedulikan oleh Tuhan. Perhatikanlah, orang tua yang baik, yang mencintai semua anaknya secara setara, memberikan perhatian khusus kepada anak-anak yang lemah atau cacat. Demikian pula Allah, Bapa kita yang baik, memperlakukan anak-anak-Nya yang lemah secara fisik atau rohani, asalkan mereka memiliki niat baik dan memberi-Nya hak untuk campur tangan dalam hidup mereka.

Anak-anak dengan keterbelakangan mental

Betapa menderitanya para ibu malang yang memiliki anak dengan keterbelakangan mental. Anak-anak ini terus-menerus membuat keributan, mengotori segala sesuatu… Sungguh penderitaan yang luar biasa! Saya pernah mengenal seorang ibu yang anaknya mengalami keterbelakangan mental. Anaknya kini sudah dewasa, menjadi pemuda yang sehat, namun sang ibu tetap tidak mampu mengatasinya karena anak itu melakukan hal-hal yang tak terbayangkan!. Ia mengolesi dinding, perabotan, dan seprai dengan kotoran… Sang ibu membereskan rumah, membersihkan dan mencuci, menata semuanya pada tempatnya, tetapi ia justru membalikkan semuanya dan mengotori dengan kotoran. Wanita malang itu menyembunyikan cairan pembersih darinya, tetapi ia menemukannya dan meminumnya! Dia melemparkan seluruh isi lemari dari balkon ke bawah. Atas rahmat Tuhan, dia belum pernah membunuh siapa pun sampai sekarang. Dan ini tidak hanya berlangsung satu atau dua hari. Ini sudah berlangsung bertahun-tahun.

— Geronda, apakah orang dengan keterbelakangan mental bisa memiliki kerendahan hati dan kebaikan hati?

— Bagaimana mungkin tidak bisa! Ambil contoh saja anak kecil yang mengalami keterbelakangan mental itu, yang sering dibawa orang tuanya ke biara ini. Orang waras mana yang memiliki kebaikan hati seperti yang dimilikinya? Lihatlah bagaimana ia berdoa, lihatlah bagaimana ia bersujud! Ketika aku menderita hernia dan tidak bisa bersujud, orang tuanya berkata kepadanya, “Bapak sedang sakit, tidak bisa bersujud.” — “Aku yang akan melakukannya untuknya!” — kata anak kecil itu dan mulai bersujud menggantikanku! Dan dia terus bersujud menggantikanku, hingga tubuhnya basah kuyup oleh keringat. Betapa besar kasih sayangnya, betapa mulianya hatinya! Suatu kali, salah satu anak tetangga memukulinya, namun sebagai balasan atas pukulan itu, ia mengulurkan tangannya dan berkata: “Semoga kamu sehat!” Lihatlah, bagaimana? Siapa di antara orang-orang “berakal” yang bertindak seperti itu, bahkan jika ia membaca Injil dan segudang buku rohani? Beberapa hari yang lalu, seluruh keluarga anak laki-laki ini datang ke sini agar dia bisa bertemu denganku. Ketika mereka tiba, dia duduk di sampingku, sedangkan adik perempuannya yang kecil duduk sedikit lebih jauh. Melihat adiknya duduk jauh dariku, dia berkata kepadanya, “Pergilah duduk di samping Bapa” — dan dia mendudukkan adiknya di tempat duduknya. Anak ini membuat saya terharu, dan saya memberinya sebuah salib besar berukiran perak sebagai berkat, yang dibawa untuk saya dari Yerusalem. Sambil memegang salib itu, ia berkata: “Nenek, nenek!” — dan menunjukkan bagaimana ia akan meletakkan salib ini di makam neneknya! Bayangkan! Anak kecil ini tidak menginginkan apa pun untuk dirinya sendiri, ia menginginkan segalanya untuk orang lain! Ia sendiri akan masuk Surga “tanpa ujian,” tetapi ia juga akan membawa orang tuanya ke Surga.

Betapa aku ingin berada di posisinya! Sekalipun aku tidak memahami apa-apa, dan sekalipun aku tidak bisa berbicara! Tuhan telah menganugerahiku segala kebaikan, namun, meskipun demikian, aku telah menyia-nyiakan kebaikan-kebaikan itu dengan tidak bersyukur. Dalam kehidupan lain, jika dibandingkan dengan anak kecil ini, bahkan para teolog pun akan tersisihkan. Pikiran saya mengatakan bahwa di Surga, para teolog yang suci tidak akan berada dalam posisi yang lebih baik dalam hal mengenal Tuhan daripada anak-anak seperti ini. Dan mungkin, kepada anak-

anak seperti ini, Tuhan yang Adil akan memberikan sesuatu yang lebih besar, karena dalam kehidupan duniawi, mereka telah kehilangan banyak hal.

Gangguan Kejiwaan

— Geronda, jika seseorang mengalami melankolis, apa yang harus dilakukannya untuk mengatasinya?

— Diperlukan penghiburan ilahi.

— Lalu, bagaimana cara mendapatkan penghiburan itu?

— Seseorang harus "berpegang teguh" pada Kristus, dan Kristus akan memberinya penghiburan itu. Sebab, seringkali nafsu cinta bercampur dengan egoisme. Sebagian besar penderita skizofrenia adalah orang-orang yang memiliki jiwa yang peka. Ketika mereka mengalami kejadian sepele, atau tidak mampu mengatasi suatu kesulitan, mereka akan sangat menderita. Ada pula yang bisa membunuh seseorang dan bersikap seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Sementara itu, orang yang peka, sekadar secara tidak sengaja menginjak kaki seekor anak kucing, akan merasa menderita dan tidak bisa tidur karena kesedihan. Nah, jika ia tidak bisa tidur selama dua atau tiga malam, tentu saja ia akan bergegas menemui dokter.

— Geronda, para psikolog mengatakan bahwa seseorang yang menderita gangguan jiwa akan mendapatkan bantuan jika penyebab [penyakitnya] diatasi.

— Ya, tapi hanya jika alasan itu memang ada. Sebab, terkadang orang-orang terjebak dalam pikiran-pikiran yang bisa membuat mereka gila, bahkan dalam situasi di mana apa yang terjadi itu wajar dan, jika boleh dikatakan demikian, dapat dibenarkan. "Mungkin aku menderita gangguan jiwa yang diturunkan? Mungkin aku sakit?" — begitulah orang-orang seperti itu terus-menerus merenung. Saya pernah mengenal seorang pemuda yang, saat masih kuliah, membaca selama sebelas jam sehari. Dia menerima beasiswa dan membantu keluarganya, karena ayahnya sedang sakit. Menjelang akhir masa studinya, dia kelelahan karena dia adalah orang yang sensitif dan peka. Kepalanya terus-menerus sakit, dan dia berhasil mempertahankan tesisnya dengan susah payah. Kemudian dia mulai tersiksa oleh pikiran bahwa dia menderita penyakit jiwa yang diturunkan secara genetik. Ah, apa-apaan itu soal keturunan? Bahkan jika seseorang hanya membaca sebelas jam sehari, itu saja sudah bisa membuatnya kelelahan. Apalagi jika seseorang sedang belajar, membantu orang tuanya, dan di saat yang sama memiliki jiwa yang peka!..

— Geronda, ada seorang anak yang, setelah ayahnya bunuh diri, mulai mengalami kesedihan yang mendalam dan keputusasaan. Mungkinkah ini bersifat turun-temurun?

— Mungkin anak tersebut mengalami trauma psikologis. Tidak bisa dikatakan dengan pasti bahwa penyebabnya adalah faktor keturunan. Selain itu, kita tidak tahu bagaimana kondisi ayahnya saat itu, yang menjadi penyebab bunuh diri tersebut. Tentu saja, jika sang ayah adalah orang yang tertutup, maka anak tersebut membutuhkan bantuan. Sebab, jika anak itu juga menjadi tertutup dan pada saat yang sama memiliki pemikiran bahwa ia memiliki faktor keturunan yang buruk, maka ia benar-benar bisa jatuh sakit.

Tuhan selalu mengizinkan manusia menjalani cobaan yang sesuai dengan kemampuannya. Namun, selain beban cobaan itu sendiri, ditambah pula beban ejekan manusia, sehingga jiwa menjadi tertekuk oleh beban tambahan ini dan mulai mengeluh. Dengan ejekan mereka, orang-orang justru semakin membuat orang gila menjadi semakin gila. Sebab, pada awalnya, kegilaan masih dapat dikendalikan dalam batas-batas tertentu. Dulu, tidak ada rumah sakit jiwa, dan jika seseorang menjadi gila, ia dikurung di dalam kamar dengan palang besi. Saya ingat seorang wanita gila bernama Peristera. Ia dikurung di dalam rumah. Anak-anak melemparkan batu ke jendela dan mengolok-oloknya. Wanita malang itu menjadi sangat marah, menggedor palang besi, berteriak, dan melemparkan segala sesuatu yang ada di dekatnya keluar dari rumah. Namun, dalam kehidupan yang

berbeda, Anda akan melihat bahwa Peristera akan lebih unggul daripada banyak orang yang "pintar" dan "berakal sehat."

Saya ingat satu kejadian lagi. Dalam sebuah keluarga, anak perempuan tertua menderita keterbelakangan mental ringan. Namun, ia memiliki kebaikan hati yang luar biasa. Usianya empat puluh tahun, tetapi perilakunya seolah-olah ia baru berusia lima tahun. Betapa banyak godaan yang dilontarkan kepadanya, baik oleh orang dewasa maupun anak-anak! Suatu hari, orang tuanya meninggalkannya untuk memasak, sementara mereka sendiri pergi bekerja di ladang. Kakak laki-laki gadis itu seharusnya pulang dari ladang, membawa jagung, dan mengambil makan siang yang sudah siap di ladang, agar orang tua dan para pekerja bisa makan siang. Si malang itu memetik labu, terong, dan kacang panjang di kebun sayur, lalu bersiap untuk merebus semuanya, tetapi adik perempuannya—bukan seorang gadis, melainkan godaan sejati—menarik telinga keledai itu, membawanya ke sayuran yang telah dipetik, dan keledai itu memakan semuanya. Si malang itu tidak memberitahu siapa pun dan kembali ke kebun untuk memetik sayuran. Saat dia sedang memetiknya lagi, kakaknya pulang dari ladang, sementara dia baru saja mulai memasak. Kakaknya menurunkan muatan keledai-keledai itu dan, setelah melihat bahwa makanan belum siap, mulai memukulinya! Betapa besar penderitaan yang harus dia alami setiap hari! Ibunya yang malang memohon kepada Tuhan agar putrinya yang meninggal lebih dulu, baru kemudian dirinya, karena dia berpikir tidak akan ada yang merawat putrinya. Dan memang benar, putrinya yang meninggal lebih dulu, baru kemudian ibunya.

Namun bagaimanapun juga, mereka yang mengalami keterbelakangan mental berada dalam posisi yang lebih baik daripada orang lain. Tidak ada tuntutan apa pun yang dapat diajukan kepada orang-orang seperti itu, dan karena itu mereka beralih ke kehidupan lain tanpa harus melalui ujian.

Sikap yang tepat dari orang tua terhadap kecacatan anak-anak mereka

Ada ibu-ibu yang, setelah mengetahui selama kehamilan bahwa anaknya akan lahir cacat fisik atau mengalami keterbelakangan mental, melakukan aborsi dan membunuh anaknya sendiri. Mereka tidak menyadari bahwa anak itu pun memiliki jiwa. Banyak ayah yang datang dan berkata kepada saya: "Anak saya akan cacat? Mengapa Tuhan melakukan hal ini? Saya tidak sanggup menerimanya." Betapa tidak tahu malunya sikap seperti itu terhadap Tuhan, betapa keras kepalanya, betapa egoisnya! Orang-orang seperti itu, jika Tuhan menolong mereka, justru akan menjadi lebih buruk lagi. Suatu kali, seorang mahasiswa datang ke kaliva saya bersama ayahnya; pemuda itu mengalami gangguan akal sehat akibat pikiran-pikirannya. Pemuda ini dirawat dengan terapi kejut listrik. Si malang itu mengalami penderitaan yang tak sedikit di rumahnya. Ia dikenal karena kesalehannya. Saat melakukan sujud, ia membenturkan kepalanya ke tanah. "Mungkin Tuhan akan mengasihani bumi," katanya, "dan mengasihani aku yang telah memukulnya." Artinya, ia berpikir bahwa Tuhan, yang mengasihani bumi yang terluka akibat pukulannya, juga akan mengasihani dirinya! Hal ini sangat mengesankan bagiku! Pemuda ini menganggap dirinya tidak layak. Ketika keadaannya memburuk, ia datang ke Gunung Suci. Saya menata kembali pikirannya; selama satu atau dua bulan ia hidup dengan cukup baik, lalu semuanya dimulai lagi dari awal. Ayahnya tidak ingin kenalan-kenalannya melihat anaknya, karena hal itu menyinggung harga dirinya. Ia menderita akibat keegoisannya sendiri. "Anakku mencoreng namaku di mata orang-orang," katanya kepadaku. Mendengar itu, sang anak berkata kepadanya: "Dengar, lebih baik kamu pasrah saja! Lihat aku—aku gila dan bersikap apa adanya! Apa, kamu mau membatasi aku dalam kerangka norma-norma yang ketat? Sadarilah bahwa kamu punya anak yang gila, dan bersikaplah wajar. Apa, hanya kamu yang punya anak gila?" — "Wah, luar biasa!" pikirku. "Siapa di antara keduanya yang gila?"

Lihatlah, seringkali ke mana egoisme bisa membawa seseorang? Seorang ayah bahkan bisa saja menginginkan kematian anaknya sendiri! Ketika saya masih hidup di dunia, saya pernah mengenal seorang anak yang mengalami keterbelakangan mental. Orang tuanya, ketika pergi berkunjung, tidak

membawanya serta agar mereka tidak malu karenanya! Dan orang-orang menertawakan saya karena saya berbicara dengan anak itu. Namun, anak itu menempati tempat yang lebih istimewa di hati saya daripada mereka yang menertawakannya.

Bab 4.
Tentang Hukum-hukum Spiritual

Bagaimana hukum-hukum rohani bekerja

— Geronda, hukum apa saja yang disebut hukum rohani?

— Aku akan menjelaskannya kepadamu. Sama seperti adanya hukum-hukum alam, demikian pula dalam kehidupan rohani terdapat hukum-hukum rohani. Misalkan, seseorang melemparkan benda berat ke atas. Semakin kuat dan semakin tinggi ia melemparkannya, semakin kuat pula benda itu akan jatuh ke bawah dan hancur. Itulah hukum alam yang wajar. Sedangkan dalam kehidupan spiritual, semakin tinggi seseorang naik karena kesombongannya, semakin keras pula kejatuhannya secara spiritual, dan sesuai dengan ketinggian kesombongannya, ia akan hancur [secara spiritual]. Sebab, orang yang sombong akan naik hingga batas tertentu, lalu jatuh dan mengalami kegagalan total. *"Barangsiapa meninggikan diri, hendaklah ia merendahkan diri."*[120] Ini adalah hukum spiritual.

Namun, terdapat perbedaan yang signifikan antara hukum alam dan hukum rohani. Hukum alam "tidak memiliki belas kasihan" dan manusia tidak dapat mengubahnya. Sebaliknya, hukum rohani "memiliki belas kasihan," dan manusia dapat mengubahnya. Karena [dalam hal hukum rohani] ia berurusan dengan Penciptanya — dengan Tuhan yang Maha Pengasih. Artinya, setelah segera menyadari betapa "tinggi" ia telah melayang karena kesombongannya, manusia akan berkata: "Ya Tuhan, aku tidak memiliki apa-apa, dan aku masih sombong?! Ampuni aku!" — dan seketika itu juga tangan-tangan Tuhan yang penuh kasih mengangkat orang tersebut dan dengan lembut menurunkannya ke bawah, sehingga kejatuhannya tidak terasa. Dengan demikian, manusia tidak hancur karena kejatuhannya, karena sebelumnya ia telah mengalami kerendahan hati yang tulus dan pertobatan batin.

Hal yang sama juga terjadi dalam hukum Injil: *"Siapa yang mengambil pedang, akan binasa oleh pedang."*[121] Artinya, jika saya menyerang seseorang dengan pedang, maka menurut hukum rohani, saya harus menanggung akibatnya dengan diserang oleh pedang pula. Namun, jika saya menyadari dosa saya, jika hati nurani saya sendiri "menikam saya dengan pedang" dan saya memohon pengampunan kepada Tuhan, maka hukum-hukum rohani itu berhenti berlaku, dan saya, seperti balsem penyembuh, menerima kasih Tuhan dari-Nya.

Artinya, di kedalaman penghakiman Allah—dan penghakiman-Nya itu tak terhingga—kita melihat bahwa Allah "berubah" ketika manusia berubah. Jika seorang anak yang tidak patuh menyadari kesalahannya, bertobat, dan merasa bersalah, maka sang ayah akan dengan penuh kasih membelai dan menghiburnya. Manusia dapat mengubah keputusan Allah! Ini bukanlah hal yang bisa dianggap enteng. Apakah kamu melakukan kejahatan? Tuhan akan menegurmu. Apakah kamu berkata, "Aku telah berdosa"? Dia akan memberimu berkat-berkat-Nya.

---

[120] Luk. 18:14. Lihat juga Mat. 23:12.
[121] Bandingkan Matius 26:52.

Anak-anak Allah yang mulia

Beberapa orang telah bertobat dari dosa mereka, dan Tuhan telah mengampuni mereka. Hukum-hukum rohani tidak lagi berlaku, namun, meskipun demikian, orang-orang tersebut tidak melupakan dosa mereka. Mereka dengan sungguh-sungguh memohon kepada Tuhan agar dihukum atas dosa mereka di kehidupan ini — agar mereka dapat menebusnya. Dan karena mereka bersikeras akan hal itu, Allah yang Baik mengabulkan permohonan tulus mereka. Namun, di dalam Tabungan Surgawi-Nya, di Surga, Ia menyimpan upah bagi mereka beserta bunga rohani yang terkumpul darinya. Orang-orang seperti itu adalah anak-anak Allah yang mulia, anak-anak-Nya yang paling tulus.

Dalam buku "Padang Rumput Rohani"[122] diceritakan tentang Abba Pimen, yang dulunya adalah seorang gembala. Suatu hari, seorang pria mengunjunginya dan memohon agar Abba mengizinkannya menginap di selnya. Karena tidak memiliki tempat khusus untuk tamu, Abba menempatkan pengunjung itu di tempat ia biasa bermalam, sementara ia sendiri pergi tidur di salah satu gua. Pagi harinya, ketika ia kembali ke selnya, tamu itu bertanya kepadanya: "Bagaimana malammu, Abba, apakah kamu kedinginan?" "Tidak," jawab Abba Pimen, "aku tidur nyenyak semalam. Aku masuk ke sebuah gua dan melihat seekor singa sedang tidur di sana. Aku pun berbaring dan menyandarkan punggungku ke surainya. Karena nafas singa itu, gua itu menjadi panas seperti di dalam tungku, dan aku tidak kedinginan." "Apakah kamu tidak takut singa itu akan memakanmu?" "Tidak," jawab Abba, "aku tidak takut, tapi ketahuilah bahwa aku akan dimakan oleh binatang buas." "Dari mana kamu tahu itu?" "Dulu, saat masih di dunia, aku adalah seorang gembala," jawab Abba. "Suatu kali aku sedang menggembalakan ternakku, dan anjing-anjingku mencabik-cabik seorang pria yang sedang lewat. Aku bisa menyelamatkan orang itu, tetapi aku bersikap acuh tak acuh. Sejak saat itu, aku terus-menerus memohon kepada Tuhan agar aku dimangsa oleh binatang buas. Dan aku percaya bahwa Tuhan akan menganugerahkan rahmat ini kepadaku." Benar saja, Abba itu dimangsa oleh binatang buas. Namun, di kehidupan lain, orang-orang seperti itu akan berada di tempat yang paling istimewa.

— Geronda, dalam komentar pada sebuah buku para Bapa Gereja, saya membaca bahwa ketika seseorang melakukan dosa, ia harus dihukum agar dapat menebus kejahatan yang telah dilakukannya.

— Tidak, bukan begitu. Jika seseorang bertobat, ia tidak akan dihukum: Kristus akan mengampuninya. Kita harus sangat berhati-hati dalam membaca tafsiran teks-teks Bapa Gereja, karena seorang "penafsir" mungkin saja orang yang baik, tetapi penafsirannya bisa saja keliru. Jika kamu tidak yakin bahwa penulis tafsiran tersebut menafsirkan semuanya dengan benar, lebih baik baca saja teks Bapa Gereja itu sendiri. Seseorang pernah mengatakan kepada saya bahwa Nabi Yesaya digergaji dengan gergaji kayu,[123] karena ia seharusnya digergaji demi dosa-dosa manusia. Padahal, sebenarnya Nabi sendiri yang memohon kepada Allah agar ia digergaji demi dosa-dosa umat-Nya, dan kasih yang besar dari Nabi kepada manusia itulah yang membuat Allah mengabulkan permohonannya. Namun, sebanyak kali gergaji itu digesekkan pada tubuh Nabi, sebanyak itulah mahkota yang diberikan Tuhan kepadanya. Untuk memahami hal-hal tertentu, diperlukan prasyarat tertentu, yaitu mengetahui sesuatu. Inilah Abba Pimen, yang telah saya ceritakan, yang dapat memahami Nabi Yesaya, meskipun apa yang terjadi pada mereka tidak sama, karena dalam kasus Nabi Yesaya terdapat pengorbanan bagi umat manusia.

— Geronda, apakah kasus-kasus semacam itu masih terjadi di zaman kita ini?

— Ya, tentu saja. Saya ingat sebuah kejadian yang terjadi ketika saya tinggal di Biara Filofei. Seorang pria membakar seorang Turki di dalam tungku, orang yang telah membunuh ayahnya.

---

[122] Lihat *Beato Yohanes Moschos*. Padang Rumput Rohani. Sergiev Posad, 1915. hlm. 197.

[123] Lihat Kisah Hidup Nabi Yesaya dalam buku: Kisah Hidup Para Orang Kudus dalam Bahasa Rusia. Bulan Mei. Moskow, 1907. hlm. 287.

Kemudian ia bertobat, datang ke Gunung Suci, menjadi biarawan, dan dengan tekun mulai menjalankan tugas-tugas keagamaan. Namun, siang dan malam ia memohon kepada Tuhan agar Dia mengizinkannya terbakar. Suatu hari, terjadi kebakaran di biara. Saat itu saya menjabat sebagai kelar. Saya mengisi ember dan wadah-wadah lain dengan air, lalu kami semua berlari memadamkan api. Dan ketika api berhasil dipadamkan, kami menemukan biarawan itu telah hangus terbakar. Adegan itu masih terngiang di benak saya hingga kini… Apa yang sebenarnya terjadi? Biarawan yang dimaksud saat itu berusia delapan puluh lima tahun. Seorang biarawan lain, yang berusia tujuh puluh lima tahun, merawatnya. Pada hari itu, biarawan yang merawat orang sakit tersebut, dengan harapan dapat sedikit meringankan rasa sakitnya akibat rematik, mengoleskan minyak tanah ke kakinya, lalu membungkusnya dan membaringkan orang tua itu di dekat perapian yang menyala. Sebuah bara api melompat keluar dari kayu kastanye. Bara itu jatuh ke kaki biarawan yang terbungkus selimut itu, kakinya pun terbakar, ia sendiri terbakar, dan terjadi kebakaran di biara. Saya sangat sedih karena kejadian itu dan tidak bisa tenang! Kemudian bapa rohani saya berkata kepada saya: "Jangan bersedih. Dia sendiri yang memohon hal ini kepada Tuhan untuk menebus dosanya. Apa yang terjadi adalah anugerah Tuhan."

Hukum-hukum rohani dan kasih Allah

— Geronda, apakah hukum-hukum rohani selalu berlaku seketika?

— Ada berbagai macam hal. Seringkali kita hanya bisa tercengang! Ada orang yang, begitu sedikit saja merasa sombong, langsung mengalami kegagalan total; artinya, hukum spiritual bekerja secepat kilat. Misalnya, seorang biarawati sedang membersihkan kaca dan tiba-tiba terlintas pikiran sombong bahwa dia membersihkannya lebih baik daripada suster lainnya. Saat itu juga dia teralihkan oleh sesuatu [— gerakan yang tidak tepat] — dan kaca itu pecah. Namun, dalam kasus lain, hukum-hukum spiritual tidak langsung berlaku.

— Geronda, jika hukum-hukum rohani langsung berlaku, apa artinya itu?

— Ini pertanda baik. Dalam kasus seperti ini, seseorang harus menyadari bahwa kasih Allah melindunginya, karena ia menebus [setiap kesalahannya] satu per satu, bukan menebus semuanya sekaligus [di kemudian hari]. Namun, jika hukum-hukum rohani tidak berlaku terhadap seseorang, hal itu berbahaya. Ini menunjukkan bahwa orang tersebut adalah seorang anak yang telah menjauh dari Bapanya—Tuhan, bahwa ia tidak tinggal di rumah-Nya. Ada orang-orang yang terus-menerus bersikap sombong dan tidak terjadi apa-apa pada mereka. Ini berarti kesombongan mereka begitu besar sehingga tidak lagi bersifat manusiawi. Kesombongan itu telah mencapai tingkat tertingginya — kesombongan setan, kesombongan [satanik]. Orang seperti itu juga jatuh, tetapi dari sisi lain puncak. Ia jatuh langsung ke neraka. Ia mengalami kejatuhan ala Lucifer, tetapi mereka yang berada di sisi ini dari puncak tidak melihat kejatuhannya. Artinya, orang-orang yang dimaksud tidak tunduk pada hukum rohani dalam kehidupan ini, tetapi terhadap mereka berlaku perkataan rasul: *"Orang-orang jahat dan tukang sihir akan semakin jahat, menipu dan tertipu."*[124]

— Geronda, apakah karya buatan tangan manusia bisa rusak hanya karena dipandang oleh orang yang menciptakannya?

— Ya, karena hukum-hukum rohani mulai berlaku. Tuhan menarik Anugerah-Nya dari seseorang, dan orang itu pun merusak benda tersebut, baik itu karya seni maupun yang sejenisnya. Hal ini terjadi agar orang yang sombong karena hasil karyanya sendiri itu kembali sadar dan memahami.

— Geronda, jadi jika seseorang merusak sesuatu yang dibuat oleh orang lain, apakah itu berarti hukum-hukum spiritual telah berlaku?

— Ya, tentu saja.

---

[124] 2 Timotius 3:13.

— Bukankah mungkin saja seseorang merusak sesuatu hanya karena kecerobohan atau ketidakmampuan?

— Kasus seperti itu jarang terjadi. Karena itu, sebisa mungkin, hiduplah dengan rendah hati. Ingatlah bahwa kita tidak memiliki apa pun yang benar-benar milik kita. Segala sesuatu yang kita miliki adalah anugerah dari Tuhan. Segala sesuatu yang kita miliki adalah milik Tuhan. Yang menjadi milik kita hanyalah dosa-dosa. Jika kita tidak merendahkan diri, maka hukum-hukum rohani akan terus berlaku terhadap kita, sampai egoisme kita hancur. Dan biarlah — biarlah Tuhan mengatur segalanya demikian dan merendahkan kita sampai kematian menjemput kita.

— Geronda, apakah mungkin seseorang tidak menyadari bahwa hukum-hukum spiritual telah berlaku terhadap dirinya?

— Jika seseorang tidak mengawasi dirinya sendiri, maka ia tidak memahami apa pun dan tidak menerima pertolongan dari mana pun. Tidak ada yang bermanfaat baginya.

— Geronda, jadi apakah hukum-hukum rohani hanya berhenti berlaku ketika seseorang merendahkan diri?

— Ya, pada dasarnya, mereka berhenti bertindak karena kerendahan hati atau ketika tidak ada lagi yang bisa ditanyakan kepada seseorang. Aku akan memberikan contoh kepadamu. Seorang wanita terus-menerus memukuli suaminya, dan sang suami tidak menceritakan hal itu kepada siapa pun karena ia adalah seorang guru dan takut kehilangan reputasinya. Namun, dalam kasusnya, hukum-hukum spiritual mulai berlaku. Saat masih kecil, ia kehilangan ayahnya, dan ibunya yang janda, dengan pensiunnya yang pas-pasan, berusaha keras menyekolahkannya agar ia bisa menjadi guru. Namun, alih-alih bersyukur, ia malah memukul ibunya. Betapa menderitanya ibu malang itu! Dan ketika ia dewasa dan menikah, Tuhan mengizinkan istrinya untuk memukulnya. Tuhan mengizinkan hal ini agar ia menebus dosanya. Namun, tahukah Anda apa yang terjadi setelah itu? Pria ini meninggal, dan putranya mulai memukul janda ayahnya — ibunya sendiri. Dengan demikian, ia pun menebus dosanya. Kemudian, putra mereka juga tumbuh dewasa dan menikah. Gadis yang dinikahinya itu tidak waras. Dia tidak hanya memukul suaminya, tetapi juga menyanyikan, “Kristus telah bangkit dari kematian, dengan kematian-Nya Ia telah mengalahkan kematian”! Lihatlah, bagaimana Tuhan mengatur segalanya agar pria ini juga menebus dosanya? Namun, di situ hukum-hukum rohani berhenti berlaku, karena tidak ada yang bisa dituntut dari istrinya yang malang [yang gila] itu.

— Geronda, jika seseorang melakukan kesalahan dan menyesalinya, apakah dengan cara itu ia melunasi hutang-hutang rohaninya?

— Apakah ia menyadari kewajibannya [kepada Tuhan] ataukah ia berduka dengan sikap egois? Jika ia menyadari kewajibannya, maka ia tidak akan lagi harus menanggung akibat dari kesalahannya. Namun, jika ia tidak menyadari kewajibannya, maka Tuhan akan membiarkan ia menerima balasannya. Sebagai contoh, seorang Kristen harus memberi sedekah kepada orang lain. Jika orang yang kejam hati tidak memberi sedekah, tetapi terus menimbun uang, maka perampok akan mendatangi dia, memukulinya, mengambil uangnya, dan dengan demikian dia menebus kesalahannya. Jika kita memiliki hutang [rohani] dan tidak menebusnya di kehidupan ini, itu adalah pertanda yang sangat buruk. Artinya — Tuhan telah meninggalkan kita. Dan jika seseorang tidak mengalami hukuman apa pun dan hanya menerima berkat, maka tampaknya ia telah melakukan sesuatu yang baik dan atas kebaikan itu Kristus membalasnya di kehidupan ini — dua kali lipat dan tiga kali lipat. Namun, orang seperti itu tidak menebus kesalahannya. Dan ini juga buruk. Misalkan, saya melakukan sesuatu yang baik sebesar sepuluh persen, dan Kristus membalasnya kepada saya sebesar dua puluh persen, dan saya tidak mengalami kesedihan maupun kekecewaan. Namun, dalam hal ini, saya tidak menanggung konsekuensi atas dosa-dosa saya.

Sebagaimana dikatakan Santo Isak Sirin, penderitaan dalam kehidupan ini mengurangi siksaan neraka.[125] Artinya, dalam kasus seperti itu, hukum-hukum spiritual mulai berlaku terhadap seseorang, sehingga sebagian dari siksaan neraka pun lenyap.

Bagian 6.
Tentang Kematian dan Kehidupan Setelah Kematian

"Setelah semua yang telah Tuhan lakukan bagi kita, manusia, akan sangat tidak tahu berterima kasih jika kita masuk neraka dan membuat-Nya kecewa. Semoga Tuhan melindungi kita agar tidak masuk neraka, bukan hanya manusia, tetapi bahkan seekor burung pun."

Bab 1.
Tentang Sikap terhadap Kematian

Kenangan yang fana

— Geronda, apa yang seharusnya dipikirkan seseorang pada hari ulang tahunnya?

— Ia harus memikirkan hari kematiannya kelak dan mempersiapkan diri untuk perjalanan besar itu.

— Geronda, jika saat jenazah dikeluarkan dari kubur ternyata jasad almarhum belum membusuk, apakah penyebabnya adalah dosa yang belum diampuni?

— Tidak, tidak selalu. Penyebabnya bisa saja obat-obatan yang ia konsumsi, atau komposisi tanah di pemakaman. Namun bagaimanapun juga, jika jenazah tersebut ternyata belum membusuk saat diangkat dari kubur, berarti ia sedang menebus sebagian dosanya. Hal ini terjadi karena bahkan setelah kematian, ia tetap menjadi bahan tertawaan bagi orang lain.

— Geronda, kematian adalah peristiwa yang paling pasti akan menimpa setiap orang. Lalu, mengapa kita sering melupakannya?

— Tahukah kamu, dahulu di biara-biara komunal, salah seorang biarawan diberi tugas untuk mengingatkan para biarawan lain tentang kematian. Ketika para saudara lainnya sedang menjalankan tugas-tugas mereka, biarawan ini mendekati mereka dan berkata kepada masing-masing: "Saudara-saudara, kita semua akan mati." Hidup kita dibungkus oleh daging yang fana. Rahasia agung ini tidak mudah dipahami oleh orang-orang yang hanya terdiri dari daging dan karena itu tidak ingin mati, bahkan tidak ingin mendengar tentang kematian. Bagi orang-orang seperti itu, kematian menjadi kematian ganda dan duka ganda. Namun, untungnya, Allah yang Baik telah mengatur segalanya sedemikian rupa sehingga, setidaknya, orang-orang lanjut usia dapat memperoleh manfaat dari beberapa tanda-tanda usia tua yang mendekat bagi mereka. Pasalnya, orang lanjut usia secara alami lebih dekat dengan kematian daripada orang muda. Rambut mereka memutih, semangat mereka tidak lagi seperti dulu, kekuatan mereka perlahan-lahan menghilang, air liur mereka mulai menetes, dan dengan demikian mereka menjadi rendah hati serta terpaksa merenungkan kesia-siaan dunia ini. Bahkan jika orang tua ingin "berontak," mereka tidak bisa melakukannya, karena segala sesuatu yang terjadi pada mereka menghambat mereka. Atau ketika mereka mendengar bahwa

[125] Dalam terjemahan bahasa Rusia oleh S. I. Sobolevsky: "Orang yang dihukum di sini karena aibnya akan merasakan neraka miliknya sendiri". Buku yang sama dari Bapa Suci kita Ishak dari Siria. Kata-kata Para Pertapa. Moskow, 1993. Hal. 365.

seseorang yang seusia dengan mereka atau bahkan lebih muda telah meninggal, mereka pun teringat akan kematian. Pernahkah Anda melihat, di desa-desa, ketika lonceng pemakaman berbunyi, para lansia yang sedang duduk di kedai kopi berdiri, membuat tanda salib, dan bertanya, "Siapa yang meninggal dan kapan ia lahir?" "Oh," kata mereka, "lihatlah, giliran kita pun telah tiba! Kita semua akan meninggalkan dunia ini!" Mereka menyadari bahwa masa-masa mereka telah berlalu, bahwa benang kehidupan mereka telah mendekati ujungnya, dan kematian semakin mendekat. Begitulah orang-orang lanjut usia selalu memikirkan kematian. Cobalah katakan kepada seorang anak kecil: "Ingatlah akan kematian." Ia akan menjawabmu: "Tru-la-la" — lalu berlari lagi untuk bermain bola. Sebab, seandainya Tuhan membantu anak kecil itu memahami bahwa ia akan mati, maka si malang itu akan kecewa pada hidup dan menjadi tidak berguna sama sekali, karena tidak ada yang menarik baginya. Oleh karena itu, Tuhan, sebagai Bapa yang Baik, mengatur segalanya sedemikian rupa sehingga anak itu tidak memahami apa itu kematian dan dapat bermain bola dengan riang gembira tanpa beban. Namun, semakin tua usia anak itu, semakin ia memahami apa itu kematian.

Perhatikanlah, sebab seorang biarawan pemula, terutama jika ia masih muda, tidak mungkin memiliki kesadaran akan kematian. Ia mengira masih memiliki tahun-tahun kehidupan di depannya, dan masalah kematian tidak terlintas dalam pikirannya. Ingatlah, bagaimana Rasul Petrus berkata: "Panggillah para pemuda agar mereka membawa jenazah Ananias dan Safira"?[126] Di biara-biara, jenazah biasanya dikuburkan oleh para biarawan muda. Para biarawan tua, yang tenggelam dalam renungan, menaburkan sedikit tanah ke atas jenazah. Mereka dengan penuh penghormatan menaburkan segenggam tanah hanya ke tubuh dan tidak pernah ke kepala jenazah. Saat menghadiri pemakaman di sebuah biara, saya menyaksikan pemandangan yang tidak menyenangkan. Ketika jenazah dimakamkan dan ditimbun tanah, pendeta mengucapkan kata-kata: *"Dari tanah engkau berasal, dan ke tanah engkau akan kembali."* Sementara semua biarawan, sesuai adat, dengan penuh penghormatan dan kerendahan hati menaburkan segenggam tanah ke atas jenazah saudara mereka yang telah meninggal, seorang biarawan muda mengangkat jubahnya, mengambil sekop, dan tanpa peduli, seolah-olah sudah diprogram, mulai menimbun jenazah dengan apa pun yang ada di sekopnya: tanah, batu, potongan kayu… Ia melakukan itu untuk menunjukkan betapa hebatnya dirinya! Lihatlah, ia memilih saat itu untuk menunjukkan kekuatannya, kemampuannya bekerja! Ceritanya akan berbeda jika di biara sedang menanam pohon atau mengisi parit, dan ia, dengan menunjukkan kebaikan serta pengorbanan, berkata: "Para biarawan lain sudah tua. Apa yang bisa diharapkan dari mereka , pekerjaan apa? Biarkan aku yang mengerjakannya." Dalam hal ini, ia mungkin akan sedikit lebih lelah, tetapi ia akan meringankan beban orang lain. Bahkan di sini, jika kamu melihat hewan yang mati, kamu pun merasa kasihan padanya. Apalagi jika kamu melihat saudaramu terbaring di kuburan… Namun, kamu, seperti sekop tanah, dengan acuh tak acuh menimbunnya dengan tanah dan batu… Semua ini menunjukkan bahwa biarawan muda ini sama sekali tidak memiliki kesadaran akan kematian.

Jika kamu ingin mati, kamu tidak akan mati

— Geronda, diagnosis akhirnya sudah keluar. Tumor Anda bersifat ganas. Ini adalah salah satu bentuk kanker yang paling parah.

— Tolong bawakan aku sapu tangan, dan aku akan menari! Aku akan menari tarian "Selamat tinggal, dunia yang malang ini!" Aku belum pernah menari seumur hidupku, tapi sekarang aku akan menari karena gembira bahwa kematian sudah dekat.

— Geronda, dokter mengatakan bahwa pertama-tama Anda akan menjalani terapi radiasi untuk mengecilkan tumor, lalu akan dilakukan operasi.

---

[126] Lihat Kisah Para Rasul 5:6–10.

— Baiklah. Pertama-tama angkatan udara akan melancarkan serangan udara, lalu pasukan darat akan menyerang! Begini saja, lebih baik aku [segera] naik ke atas dan menceritakan kepadamu apa yang sedang terjadi di sana!.. Beberapa orang, bahkan yang sudah lanjut usia, jika dokter mengatakan kepada mereka "kamu akan mati" atau "ada harapan lima puluh persen bahwa kamu akan selamat," mereka menjadi putus asa. Mereka ingin hidup. Untuk apa? Hal yang mengherankan! Jika orang muda ingin hidup, itu masih bisa dimaklumi, ada alasan tertentu untuk itu. Tetapi jika orang tua berusaha bertahan hidup, saya tidak mengerti hal itu. Saya mengerti jika ia menjalani pengobatan agar bisa sedikit menahan rasa sakit. Artinya, ia tidak ingin hidupnya diperpanjang, tetapi hanya ingin bisa sedikit menahan rasa sakit dan merawat dirinya sendiri sampai ia meninggal. Dalam pengobatan seperti itu ada maknanya.

— Geronda, kami memohon kepada Tuhan agar Dia memperpanjang umur Anda.

— Untuk apa? Bukankah dalam mazmur tertulis bahwa tujuh puluh tahun adalah batas umur kita?[127]

— Namun, penyanyi mazmur itu menambahkan: *"Jika kekuatan kita mencukupi, delapan puluh tahun."..*

— Ya, tetapi kemudian ia juga mengatakan bahwa *."..ia menambah beban kerja dan penyakit mereka."*[128] Jadi, lebih baik beristirahat di kehidupan yang lain!

— Geronda, apakah mungkin seseorang, karena kerendahan hati, merasa belum siap secara rohani untuk kehidupan yang lain dan ingin hidup sedikit lebih lama lagi agar bisa mempersiapkan diri?

— Itu tentu saja baik. Namun, dari mana orang tersebut tahu: mungkin saja, jika ia hidup lebih lama, keadaannya justru akan menjadi lebih buruk?

— Geronda, kapan seseorang bisa berdamai dan menerima kematian?

— Kapan? Jika Kristus hidup di dalam diri seseorang, maka kematian adalah sukacita baginya. Namun, bukanlah hal yang semestinya untuk bersukacita karena akan mati, hanya karena lelah dengan kehidupan. Ketika seseorang bersukacita atas kematian—dalam arti yang baik dari kata itu—maka kematian menjauh darinya dan mendatangi orang pengecut! Jika kamu ingin mati, kamu tidak akan mati. Seseorang yang hidup dengan riang gembira takut akan kematian, karena kehidupan duniawi memberinya kesenangan, dan ia tidak ingin mati. Jika ada yang membicarakan kematian kepada orang seperti itu, ia akan menjawab: "Ketuk kayu tiga kali!" Namun, orang yang menderita, merasakan sakit, dan hal-hal serupa, menganggap kematian sebagai pembebasan dan berkata: "Sayang sekali kematian belum datang untuk menjemputku… Tampaknya ia menemui rintangan di tengah jalan."

Hanya sedikit orang yang menginginkan kematian. Kebanyakan orang ingin sempat menyelesaikan sesuatu dalam hidup ini dan karena itu tidak ingin mati. Namun, Tuhan yang Maha Baik mengatur sedemikian rupa sehingga manusia akan meninggal, ketika ia telah mencapai kedewasaan. Namun bagaimanapun juga, orang yang rohani, baik muda maupun tua, harus bersukacita karena ia masih hidup, dan juga bersukacita karena ia akan meninggal. Yang tidak boleh dilakukan adalah mencari kematian sendiri, karena itu berarti bunuh diri.

Bagi seseorang yang telah mati bagi dunia dan bangkit secara rohani, sama sekali tidak ada kegelisahan, ketakutan, atau kekhawatiran terkait kematian, karena ia menanti kematian dengan sukacita. Hal ini terjadi karena ia akan pergi kepada Kristus dan bersukacita di samping-Nya. Namun, bahkan saat masih hidup di dunia ini, ia pun bersukacita, karena dalam kehidupan ini pun ia hidup bersama Kristus dan merasakan sebagian dari sukacita surga, meskipun masih berada di bumi. Orang seperti itu bertanya pada dirinya sendiri apakah di Surga ada sukacita yang lebih tinggi

[127] Mazmur 89:10.
[128] Di sana juga.

daripada yang ia alami saat hidup di bumi. Orang-orang yang dimaksud ini berjuang dengan penuh cinta dan pengorbanan diri. Dengan kematian di hadapan mata dan merenungkannya setiap hari, mereka mempersiapkan diri secara lebih rohani, berjuang dengan keberanian yang besar, dan mengalahkan kesia-siaan.

Orang-orang yang sedang sekarat

— Geonda, kami diminta untuk mendoakan seseorang yang selama beberapa hari berada di ambang kematian, tetapi jiwanya belum juga meninggalkan tubuhnya.

— Mengapa jiwanya belum keluar? Apakah dia sudah mengaku dosa?

— Tidak, dia tidak mau mengaku dosa. Artinya, Geronda, apakah penderitaan seseorang saat jiwanya meninggalkan tubuh disebabkan oleh dosa-dosanya?

— Tidak, itu tidak mutlak. Juga tidak mutlak bahwa jika jiwa seseorang meninggalkan tubuhnya dengan tenang dan damai, berarti ia berada dalam keadaan yang baik. Bahkan jika orang-orang menderita dan tersiksa pada saat-saat terakhir hidupnya, itu tidak selalu berarti bahwa mereka memiliki banyak dosa. Beberapa orang, karena kerendahan hati yang besar, dengan sungguh-sungguh memohon kepada Tuhan agar Dia memberi mereka kematian yang buruk — agar setelah mati mereka tetap tidak dikenal. Atau, seseorang mungkin mengalami kematian yang buruk agar dapat [secara rohani] melunasi hutang kecilnya. Misalnya, semasa hidupnya seseorang dipuji lebih dari yang pantas ia terima, sehingga Tuhan membiarkan ia berperilaku aneh pada saat kematian, agar ia kehilangan martabat di mata orang-orang. Dalam kasus lain, Tuhan membiarkan beberapa orang menderita pada saat kematian, agar mereka yang berada di sekitarnya memahami betapa beratnya nasib jiwa di neraka, jika ia tidak memperbaiki diri di dunia ini. Nah, jika dokumen [spiritual]mu sudah beres (artinya jika kamu berada dalam kondisi spiritual yang baik), maka kamu akan berpindah dari kehidupan duniawi ke kehidupan kekal sedemikian rupa sehingga para tangalashki bahkan tidak akan mendekatimu.

— Geronda, jika seseorang sedang sekarat atau menderita penyakit serius, apakah tepat untuk mengatakan yang sebenarnya kepadanya?

— Itu tergantung pada seperti apa orang tersebut. Kadang-kadang, seorang penderita kanker bertanya kepada saya: “Menurut Anda, Geronda, apakah saya akan selamat atau meninggal?” Jika Anda mengatakan kepadanya bahwa ia akan meninggal, maka ia akan meninggal seketika itu juga, di hadapan Anda — karena tertekan. Jika Anda tidak memberitahukannya, ia akan merasa terhibur dan menghadapi penyakitnya tanpa rasa takut. “Setelah matang,” orang yang sakit itu sendiri akan memikul salibnya dan menemukan kekuatan untuk mengatasi segala sesuatu yang menimpanya selanjutnya. Artinya, dia akan bisa hidup beberapa tahun lagi, membantu keluarganya, mempersiapkan diri untuk kematian, serta memberi kesempatan kepada orang-orang terdekatnya untuk mempersiapkan diri menghadapi hal itu. Tentu saja, saya tidak mengatakan kepada orang-orang seperti itu bahwa mereka akan hidup seribu tahun atau bahwa penyakit mereka hanyalah hal sepele, tetapi saya berkata kepada mereka begini: “Secara manusiawi, sulit untuk membantu Anda. Tentu saja, bagi Tuhan tidak ada yang mustahil, namun cobalah untuk menata diri Anda secara rohani.”

— Geronda, terkadang keluarga orang yang sedang sakit parah takut memberinya Komuni, agar ia tidak mulai memikirkan bahwa ia akan meninggal.

— Jadi, apakah artinya orang tersebut harus meninggal tanpa menerima Komuni Kudus agar ia tidak menyadari bahwa ia sedang sekarat dan tidak menjadi sedih? Biarlah keluarga orang tersebut berkata kepadanya: “Komuni Kudus adalah obat. Itu akan membantumu. Sebaiknya kamu menerima Komuni Kudus.” Dengan demikian, orang tersebut menerima Komuni Kudus, mendapatkan pertolongan, dan pada saat yang sama mempersiapkan diri untuk kehidupan di alam baka.

— Geronda, apakah perlu melaksanakan Sakramen Komuni bagi orang-orang yang akan meninggalkan kehidupan ini?

— Bagi mereka yang tidak dapat menyerahkan jiwanya kepada Tuhan, dibacakan *"Upacara Pemisahan Jiwa dari Raga."* Sakramen Pengurapan dilakukan bagi semua orang sakit, bukan hanya bagi mereka yang sedang menghembuskan napas terakhir.

— Geronda, apakah ada hubungan antara kata-kata yang diucapkan oleh seseorang yang sedang berada di ambang kematian dengan keadaan rohani orang tersebut?

— Jangan terlalu cepat mengambil kesimpulan. Seseorang, pada saat jiwanya meninggalkan tubuh, mungkin merasakan sakit atau beban, dan wajahnya mungkin menunjukkan ekspresi kesakitan, sehingga orang-orang di sekitarnya mengira ia berada dalam kondisi spiritual yang buruk. Namun, ekspresi kesakitan di wajah berbeda dengan ekspresi kemarahan dan ketakutan. Terkadang, seseorang menderita dan tersiksa oleh rasa sakit, namun orang-orang di sekitarnya menafsirkannya seolah-olah ia sedang berjuang melawan setan-setan yang datang untuk mengambil jiwanya!

— Geronda, apakah jiwa yang meninggalkan kehidupan ini dalam keadaan rohani yang tertata dengan baik juga harus melalui cobaan-cobaan?

— Jika jiwa seseorang yang telah mencapai kesempurnaan spiritual naik ke Surga, maka tangalashki tidak dapat menyakitinya. Namun, jika jiwanya belum mencapai kesempurnaan spiritual, maka tangalashki akan menyiksanya. Terkadang terjadi juga hal seperti ini: Tuhan mengizinkan jiwa seseorang untuk melihat penderitaan pada saat ia meninggalkan tubuhnya, agar dengan demikian membantu kita yang masih hidup, agar kita berjuang dan melunasi hutang-hutang kita di kehidupan ini. Ingatkah Anda Kisah Hidup Beata Theodora?[129] Artinya, Tuhan mengizinkan agar beberapa orang melihat penderitaan di alam baka, agar orang lain dapat memperoleh pertolongan dan bertobat. Dalam Kisah Hidup Bapa Eufrosinus[130] , kita membaca bahwa kepala biara, setelah mengalami sebuah penglihatan, terbangun dengan sebuah apel di tangannya, agar orang lain melihatnya dan memperoleh pertolongan.

Dan terkadang Tuhan mengizinkan jiwa orang yang sekarat untuk berbicara dengan seseorang, agar baik orang yang sekarat itu sendiri maupun mereka yang mendengarnya bertobat. Lihatlah: Tuhan memiliki banyak cara untuk menyelamatkan manusia. Dalam beberapa kasus, Dia menolong manusia melalui para Malaikat; dalam kasus lain, melalui ujian atau berbagai tanda. Saya pernah mengenal seorang wanita yang memperlakukan suaminya dan ibu mertuanya dengan kejam dan tidak manusiawi. Dia memukul keduanya. Dia sendiri sering berkeliling ke rumah tetangga untuk menggosip, sementara ibu mertuanya yang sudah tua disuruh bekerja di ladang. Nenek malang itu setiap hari berjalan kaki selama dua jam ke ladang, dengan susah payah menyeret kakinya, dan bekerja di ladang dari pagi hingga malam, tanpa mengeluh kepada siapa pun. Dan suatu hari, setelah pulang ke rumah dalam keadaan kelelahan luar biasa, dia terjatuh ke lantai dan berkata kepada menantunya: "Malaikat Agung Mikhael telah datang untuk mengambil jiwaku. Seka darah ini, nak." "Darah apa?" — tanya menantunya dengan ketakutan, karena ia tidak melihat darah sama sekali. "Ya, ini, nak, darah, darah mengalir! Seka, seka!" Menantunya mulai melihat ke sekeliling dan mencari darah, sementara pada saat itu si nenek telah menghembuskan napas terakhirnya.

Setelah kejadian itu, menantu perempuan itu menjadi lebih bijaksana dan mengubah hidupnya. Dari seekor binatang buas, ia berubah menjadi seekor domba. Bahwa ia menyaksikan ibu mertuanya meninggal dengan ucapan tersebut, dan percaya bahwa Malaikat Agung Mikhael dengan pedang yang konon terhunus mengambil jiwanya, semua itu terjadi atas kehendak Tuhan — agar ia merasa

[129] Lihat: Pengadilan di Depan Peti Mati atau Penderitaan Bunda Theodora. St. Petersburg, 1995.

[130] Perayaan hari raya Bunda Eufrosina jatuh pada tanggal 11 September. Lihat: Kisah Para Orang Suci dalam Bahasa Rusia. September. Moskow, 1902. Hal. 257–260.

takut dan bertobat. Artinya, Tuhan berbicara kepadanya dalam bahasa yang ia pahami, agar ia sadar kembali. Kemungkinan besar, wanita ini memiliki hati yang baik.

— Geronda, jika seseorang yang sedang sekarat memanggil kerabatnya yang telah meninggal, apa artinya itu?

— Seringkali hal ini terjadi untuk memberi teladan kepada orang lain, yaitu mereka yang berada di dekat orang yang sekarat. Saya mengenal seorang wanita kaya, dia adalah wanita yang saleh. Dia tidak pernah menikah dan tinggal bersama saudara perempuannya, kepada siapa dia menyerahkan seluruh kekayaannya. Ipar laki-lakinya, yaitu suami saudara perempuannya, meninggal setelah dia. Saat sekarat, dia memanggilnya: "Kemarilah, Despina, mari kita saling memohon maaf. Maafkan aku… betapa aku telah menyiksamu, maafkan aku!" "Di mana kamu melihat Despina?" — tanya orang-orang di sekitarnya. "Dia ada di sana, bukankah kalian melihatnya, di sana!" — jawabnya kepada mereka, lalu menghembuskan napas terakhirnya.

— Geronda, apakah orang-orang akan diampuni jika, saat menjelang kematian, mereka meminta maaf kepada seseorang yang telah meninggal?

— Tuhan mengizinkan hal ini agar mereka setidaknya dapat memperoleh pengampunan dengan cara seperti itu, karena pada saat-saat terakhir hidupnya, seseorang bertobat dan merasa perlu meminta maaf kepada orang-orang yang telah ia sakiti.

Bunuh Diri

— Geronda, beberapa orang, ketika menghadapi kesulitan dalam hidup mereka, langsung mulai berpikir untuk mengakhiri hidupnya sendiri.

— Ada unsur egoisme yang ikut campur dalam hal ini. Sebagian besar orang yang bunuh diri mendengarkan bisikan setan yang mengatakan kepada mereka bahwa jika mereka sendiri yang mengakhiri hidupnya, mereka akan terbebas dari penderitaan batin yang mereka alami. Karena egoisme itulah orang-orang seperti itu bunuh diri. Misalnya, jika seseorang melakukan pencurian, dan kemudian pencurian itu terungkap dan menjadi jelas, si pencuri berkata: "Sudah, sekarang aku telah merusak reputasiku," — dan alih-alih bertobat, merendahkan diri, dan mengaku dosa untuk membebaskan jiwanya dari penderitaan abadi, ia malah pergi dan bunuh diri. Orang lain bunuh diri karena anaknya lumpuh. "Bagaimana mungkin: aku—dan memiliki anak yang lumpuh?" — kata orang seperti itu dan jatuh ke dalam keputusasaan. Namun, jika tanggung jawab atas kelumpuhan anaknya terletak pada dirinya sendiri dan ia mengakui kesalahannya, maka biarlah ia bertobat. Bagaimana mungkin ia bunuh diri dan meninggalkan anaknya terlantar di jalanan? Bukankah setelah itu kesalahannya justru akan semakin besar?

— Geronda, kami sering mendengar bahwa seseorang bunuh diri karena menderita gangguan jiwa.

— Orang-orang yang menderita gangguan jiwa, ketika mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri, memiliki keadaan yang meringankan kesalahan mereka, karena akal sehat mereka tidak berfungsi dengan baik. Bahkan hanya dengan melihat awan yang berkumpul di langit saja, orang seperti itu sudah mulai merasakan beban batin. Jika hal ini ditambah dengan gangguan lain, maka beban batin tersebut menjadi semakin berat. Namun, mengenai orang-orang yang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri tanpa menderita gangguan jiwa, Gereja tidak mendoakan mereka, sama seperti Gereja juga tidak mendoakan para bidat yang telah meninggal. Orang-orang ini diserahkan oleh Gereja kepada penghakiman dan rahmat Allah. Nama-nama orang-orang tersebut tidak disebutkan oleh imam dalam proskomidia dan tidak diambil bagian roti suci untuk mereka, karena dengan bunuh diri, orang-orang tersebut menolak kehidupan dan meremehkannya. Padahal, kehidupan adalah anugerah Tuhan. Namun, dengan mengakhiri hidup melalui bunuh diri, orang-orang tersebut seolah-olah melemparkan anugerah tersebut ke wajah Tuhan.

Namun, kita harus banyak berdoa bagi mereka yang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri, agar Tuhan Yang Maha Baik juga berbuat sesuatu bagi mereka. Sebab, kita tidak tahu mengapa mereka mengakhiri hidupnya sendiri, dan kita juga tidak tahu dalam keadaan seperti apa mereka pada saat-saat terakhir hidupnya. Mungkin, pada saat jiwa mereka meninggalkan tubuh, mereka telah bertobat, memohon ampunan kepada Tuhan, dan pertobatan mereka diterima. Dan, mungkin saja jiwa mereka telah diterima oleh Malaikat Tuhan.

Saya pernah mendengar cerita tentang seorang gadis kecil yang tinggal di desa dan biasa menggembalakan seekor kambing. Ia mengikat kambingnya di padang rumput, lalu bermain di dekat sana. Suatu hari, saat ia asyik bermain, kambing itu terlepas dari ikatannya dan lari. Gadis kecil itu pun mencarinya, tetapi tidak menemukannya, sehingga ia pulang ke rumah tanpa kambingnya. Ayahnya sangat marah, memukulinya, dan mengusirnya dari rumah. “Pergilah cari kambing itu!” katanya. “Jika kamu tidak menemukannya, lebih baik kamu gantung diri saja.” Gadis malang itu pun pergi mencari kambingnya. Malam pun tiba, tetapi dia belum juga pulang ke rumah. Orang tuanya menjadi cemas, pergi mencarinya, dan menemukannya tergantung di pohon. Ia membuat simpul pada tali yang digunakan untuk mengikat kambing itu, lalu menggantung diri. Gadis malang itu terlalu polos dan menafsirkan kata-kata ayahnya secara harfiah. Ia dimakamkan di luar pagar pemakaman.

Tentu saja, Gereja telah bertindak benar dengan menguburkannya di dalam kompleks gereja. Gereja melakukan hal itu untuk mencegah orang-orang yang bunuh diri karena hal-hal sepele. Namun, Kristus pun akan bertindak benar jika Ia membawa gadis kecil ini ke Surga.

Bab 2.
“Janganlah kamu berdukacita, seperti orang-orang lain yang tidak memiliki pengharapan”[131]

Kematian anak-anak

— Geronda, ada seorang ibu yang kehilangan anaknya sembilan tahun lalu. Sekarang dia memohon agar Anda mendoakannya, agar dia bisa melihat anaknya setidaknya dalam mimpi dan merasa terhibur.

— Berapa usia anak itu? Apakah dia masih kecil? Hal itu penting. Jika anak itu masih kecil dan jika sang ibu berada dalam kondisi sedemikian rupa sehingga ketika anak itu muncul, dia tidak akan kehilangan ketenangan batin, maka anak itu akan menampakkan diri kepadanya. Alasan mengapa anak itu tidak muncul terletak pada dirinya sendiri.

— Geronda, apakah mungkin seorang anak muncul bukan kepada ibunya sendiri yang memintanya, melainkan kepada orang lain?

— Bagaimana mungkin tidak! Lagipula, Tuhan mengatur segalanya sesuai [dengan kebaikan kita]. Ketika orang memberitahuku bahwa seorang pemuda telah meninggal, aku berduka, tetapi dukaku itu bersifat manusiawi. Sebab, jika kita menelaah hal-hal ini lebih dalam, kita akan melihat bahwa semakin dewasa seseorang, semakin banyak pula perjuangan yang harus dihadapinya dan semakin banyak pula dosa yang terakumulasi padanya. Terutama orang-orang dunia ini: semakin

[131] 1 Tesalonika 4:13.

lama mereka hidup, semakin banyak — melalui keserakahan, ketidakadilan, dan hal-hal serupa — mereka memperburuk keadaan mereka, alih-alih memperbaikinya. Oleh karena itu, seseorang yang dipanggil Tuhan dari kehidupan ini saat masih anak-anak atau remaja, justru memperoleh lebih banyak daripada yang hilang.

— Geronda, mengapa Tuhan membiarkan begitu banyak orang muda meninggal?

— Belum ada seorang pun yang menandatangani perjanjian dengan Tuhan mengenai kapan ia akan meninggal. Tuhan memanggil setiap orang pada saat yang paling tepat dalam hidupnya, dengan cara yang istimewa dan hanya sesuai untuknya — agar jiwa orang tersebut dapat diselamatkan. Jika Tuhan melihat bahwa seseorang akan menjadi lebih baik, Dia membiarkannya tetap hidup. Namun, ketika melihat bahwa seseorang akan menjadi lebih buruk, Dia memanggilnya untuk menyelamatkannya. Sedangkan yang lain—mereka yang menjalani kehidupan berdosa, tetapi memiliki niat untuk berbuat baik—Dia memanggil mereka kepada-Nya sebelum mereka sempat melakukan kebaikan tersebut. Tuhan bertindak demikian, karena Dia tahu bahwa orang-orang ini akan berbuat baik jika mereka diberi kesempatan yang tepat untuk melakukannya. Artinya, Tuhan seolah-olah berkata kepada mereka: "Jangan repot-repot: niat baik yang kalian miliki sudah cukup." Sedangkan orang lain—yang sangat baik—Tuhan memanggilnya kepada-Nya, karena di Surga pun dibutuhkan kuncup-kuncup bunga.

Tentu saja, tidak mudah bagi orang tua dan kerabat anak yang telah meninggal untuk memahami semua ini. Perhatikan: ketika seorang anak kecil meninggal, Kristus menjemputnya ke hadirat-Nya seolah-olah ia adalah seorang malaikat kecil, sementara orang tuanya menangis tersedu-sedu dan memukul-mukul dada mereka, padahal seharusnya mereka bersukacita. Lagi pula, dari mana mereka tahu akan menjadi siapa anak itu kelak ketika sudah dewasa? Apakah ia bisa diselamatkan? Ketika pada tahun 1924 kami meninggalkan Asia Kecil dengan kapal, saya masih bayi. Kapal itu penuh dengan pengungsi. Saya terbaring di geladak, dibungkus popok oleh ibu saya. Seorang pelaut secara tidak sengaja menginjak saya. Ibu saya mengira saya telah meninggal, dan mulai menangis. Seorang wanita dari desa kami membuka popok itu dan memastikan bahwa saya baik-baik saja. Namun, seandainya saya meninggal saat itu, pasti saya sudah berada di Surga. Kini usia saya sudah sekian tahun, saya telah berjuang begitu keras, tetapi apakah saya akan berada di sana atau tidak, saya masih belum yakin.

Namun, selain itu, kematian anak-anak juga membantu orang tua mereka. Orang tua harus tahu bahwa sejak saat anak mereka meninggal — mereka memiliki seorang pendoa di Surga. Ketika orang tua meninggal, anak-anak mereka bersama para malaikat akan datang ke pintu Surga untuk menyambut jiwa ayah dan ibu mereka. Dan ini tentu saja bukanlah hal yang sepele! Selain itu, kepada anak-anak kecil yang telah menderita karena penyakit atau cacat, Kristus akan berkata: "Datanglah ke Surga dan pilihlah tempat terbaik di sana." Lalu anak-anak itu akan menjawab Kristus, "Di sini indah sekali, Kristus, tetapi kami ingin ibu kami juga ada bersama kami," dan Kristus, setelah mendengar permohonan anak-anak itu, akan menemukan cara untuk menyelamatkan ibu mereka.

Tentu saja, para ibu tidak boleh terjebak ke dalam ekstrem yang lain. Beberapa ibu percaya bahwa anak mereka yang telah meninggal telah menjadi santo, dan karena itu mereka terbuai oleh ilusi. Seorang ibu seperti itu ingin memberikan sesuatu dari barang-barang putranya yang telah meninggal kepada saya — sebagai berkat, karena ia percaya bahwa putranya telah menjadi santo. "Berkatilah," tanyanya kepadaku, "apakah boleh aku memberikan barang-barang miliknya kepada orang lain sebagai berkat?" — "Tidak," kataku kepadanya, "lebih baik jangan." Seorang ibu lain pada Kamis Agung menempelkan foto anaknya, yang dibunuh oleh tentara Jerman, pada Salib yang berdiri di tengah gereja. Dia berkata: "Anakku juga menderita seperti Kristus." Para wanita yang menginap di gereja pada malam menjelang Hari Salib tidak menghalanginya, membiarkannya

sendiri agar tidak menyakitinya. Lagi pula, apa yang bisa dikatakan kepadanya? Jiwanya memang telah terluka.

Penghiburan bagi yang berduka

— Geonda, betapa besarnya kekuatan yang dibutuhkan manusia agar tidak takut akan kematian yang tiba-tiba!

— Jika orang-orang telah memahami makna hidup yang paling dalam, maka mereka akan menemukan kekuatan untuk menghadapi kematian dengan benar. Sebab, dengan memahami makna hidup, mereka memandang kematian secara spiritual. Tahukah Anda, betapa banyaknya remaja yang mengalami kecelakaan saat mengendarai moped! Tahukah Anda, betapa banyaknya pemuda yang mengalami kecelakaan saat mengendarai sepeda motor! Anak-anak muda itu mengangkat motor mereka hingga hanya bersandar pada roda belakang, dan dalam posisi seperti itu mereka sangat mudah terjatuh, kepalanya terbentur aspal, dan kepalanya pecah. Mereka bahkan menganggap pahlawan orang yang bisa mengangkat motornya lebih tinggi daripada yang lain. "Aku," kata para remaja itu sambil membanggakan diri, "berhasil membuat motorku melaju di atas roda belakang, seperti berjalan di atas kaki belakang, tapi kemudian aku terjatuh." Lihatlah, apa yang diajarkan iblis kepada mereka, dengan harapan agar mereka menghancurkan kepala mereka sendiri? Padahal, seandainya mereka berkendara seperti biasa, dengan dua roda, maka, bahkan jika mengalami kecelakaan, mereka mungkin tidak akan terbentur kepalanya, melainkan bagian tubuh lainnya, dan tetap selamat. Namun, jika Tuhan membiarkan iblis melakukan kejahatan atau membiarkan seseorang lalai, itu berarti bahwa dari kejahatan iblis atau kelalaian manusia itu akan muncul sesuatu yang baik.

— Geronda, lalu mengapa Gereja kita berdoa *"agar kami terhindar"* dari kematian mendadak?

— Itu masalah yang berbeda. Gereja memohon kepada Tuhan agar kematian tidak mendapati kita dalam keadaan tidak siap.

— Geronda, ada seorang ibu yang datang ke sini dan berduka cita tanpa henti, karena ia menyuruh anaknya pergi mengurus sesuatu, namun anaknya itu tertabrak mobil hingga tewas.

— Katakan padanya: "Apakah pengemudi itu menabrak anakmu karena dendam? Tidak. Apakah kamu menyuruhnya pergi untuk suatu urusan agar dia ditabrak mobil? Tidak. Jadi, katakanlah: 'Puji Tuhan,' karena seandainya mobil itu tidak menabraknya, dia bisa saja tersesat ke jalan yang salah. Dan sekarang Tuhan telah memanggilnya pada saat yang paling tepat. Sekarang dia berada di Surga dan tidak ada risiko dia hilang. Mengapa kamu menangis? Tidakkah kamu tahu bahwa dengan tangisanmu itu kamu menyiksa anakmu sendiri? Apa yang kamu inginkan: agar anakmu menderita atau agar dia bersukacita? Berusahalah untuk membantu anak-anakmu yang lain yang hidup jauh dari Tuhan. Mereka lah yang seharusnya kamu tangisi, bukan yang telah meninggal." Nah, kemarin pun ada seorang ibu yang menangis datang ke sini. "Tuhan telah memanggil putra tunggalku," — tangisnya, — dan menyalahkan Tuhan atas hal itu. "Jika kamu benar-benar merenungkan apa yang terjadi padamu," kataku kepadanya, "kamu akan menyadari bahwa Tuhan telah menganugerahimu kehormatan. Dia memanggil sang Malaikat kecil itu kepada-Nya, memanggil anak yang telah dibaptis, tanpa membiarkannya terjerumus ke dalam dosa dan nafsu. Tuhan telah memanggil sang Malaikat ke hadirat-Nya, namun kamu malah mengutuk-Nya karena hal itu? Tak lama lagi kamu akan merasakan bagaimana putramu yang telah meninggal itu mendoakanmu kepada Tuhan." Kemudian wanita itu menceritakan kisah hidupnya kepadaku. Dia berkata bahwa ketika masih muda, dia bisa saja memiliki banyak anak, tetapi saat itu dia tidak menginginkannya.

Tahukah Anda, betapa banyak ibu yang berdoa dan memohon agar anak-anak mereka hidup bersama Tuhan! "Aku tidak tahu apa yang akan Engkau lakukan, ya Tuhan," kata para wanita ini,

“aku ingin anakku diselamatkan, agar ia bersama-Mu.” Namun, jika Tuhan melihat bahwa anak itu akan menyimpang dari jalan yang benar, bahwa ia sedang terjerumus ke dalam kebinasaan dan tidak ada cara lain untuk menyelamatkannya, Dia akan memanggilnya kepada-Nya melalui kematian yang tak terduga. Misalnya, Dia membiarkan seorang pengemudi mabuk menabrak anak itu dan dengan demikian membawanya kepada-Nya. Seandainya ada kemungkinan bagi anak itu untuk menjadi lebih baik, maka Tuhan akan mencegah terjadinya kecelakaan itu. Kemudian, pengaruh alkohol pun menghilang dari pikiran orang yang menabrak anak itu. Orang tersebut sadar kembali dan sepanjang sisa hidupnya, hati nuraninya terus tersiksa. “Aku telah melakukan kejahatan,” kata orang tersebut dan terus-menerus memohon kepada Tuhan agar Dia mengampuninya. Dengan demikian, orang itu pun diselamatkan. Sedangkan ibu dari anak yang meninggal, yang menderita karena kesedihan yang mendalam, mulai hidup dengan lebih tenang, merenungkan kematian, dan mempersiapkan diri untuk kehidupan di alam lain. Dengan demikian, dia pun diselamatkan. Lihatlah, bagaimana Tuhan, atas doa-doa sang ibu, mengatur segalanya sehingga jiwa-jiwa manusia diselamatkan? Namun, jika para ibu tidak memahami hal ini, mereka justru mulai menyalahkan Tuhan! Betapa banyak hal yang harus didengar Tuhan dari kita!

Jika seseorang berhenti memandang segala sesuatu dari sudut pandang duniawi, maka jiwanya akan menemukan kedamaian. Sebab, bagaimana mungkin seseorang dapat menemukan penghiburan sejati jika ia tidak percaya kepada Tuhan dan kehidupan yang sejati—yaitu kehidupan setelah kematian, kehidupan yang kekal? Ketika saya berada di biara Stomion, [di dekat] Konitsa tinggal seorang janda yang terus-menerus pergi ke pemakaman dan menangis tersedu-sedu di sana selama berjam-jam. Ia membenturkan kepalanya ke batu nisan dan teriakannya mengguncang seluruh lingkungan! Ia melampiaskan seluruh kesedihannya di pemakaman itu. Orang-orang datang ke sana, membawanya pulang, tetapi dia tetap kembali. Hal ini berlangsung bertahun-tahun. Suami wanita ini dibunuh oleh tentara Jerman, dan putrinya, beberapa tahun setelah kematian ayahnya, begitu usianya genap sembilan belas tahun, meninggal karena penyakit jantung. Maka, wanita malang ini pun tinggal sendirian. Jika seseorang melihat apa yang menimpanya dari sudut pandang luar, ia akan berkata: “Mengapa Tuhan membiarkan ini terjadi?” Dan wanita itu sendiri, yang memandang apa yang menimpanya hanya dari sudut pandang luar, tidak bisa menemukan penghiburan. Suatu hari, ketika aku juga datang ke pemakaman untuk melihat apa yang terjadi, dia mulai berkata kepadaku: “Mengapa Tuhan membuat semuanya seperti ini? Suamiku terbunuh dalam perang. Aku hanya punya satu putri. Tuhan juga mengambilnya dariku…” Dia terus berbicara, dan berbicara, dan menyalahkan Tuhan. Setelah membiarkannya meluapkan perasaannya sebentar, aku berkata: “Aku juga ingin mengatakan sesuatu padamu. Aku mengenal suamimu. Dia adalah orang yang sangat baik. Dia gugur dalam perang demi Tanah Air, saat menjalankan tugas sucinya. Tuhan tidak akan memperlakukannya dengan tidak adil. Kemudian, setelah kematian suamimu, Tuhan memberimu seorang putri selama beberapa tahun. Dia tinggal bersamamu, dan kamu mendapatkan sedikit penghiburan. Namun kemudian, Tuhan, melihat bahwa gadis itu mungkin akan menyimpang [dalam waktu dekat] dari jalan yang benar, membawanya dalam keadaan baik di mana dia berada. Dia melakukannya untuk menyelamatkannya.” Janda ini, meskipun suaminya adalah orang yang sangat pendiam, sendiri sedikit duniawi. Tentu saja, aku tidak mengatakan hal itu kepadanya secara langsung, tidak mengatakan kepadanya, “Kamu adalah orang yang duniawi,” tetapi aku bertanya kepadanya, “Apa yang kamu pikirkan sekarang?” Apakah kamu mencintai dunia?” “Aku tidak ingin melihat siapa pun atau apa pun,” jawabnya. “Nah, lihatlah,” kataku padanya, “dunia telah mati, dan bagimu pun demikian. Rasa sakit itu membantumu, dan tidak ada hal duniawi yang menarik bagimu. Dengan demikian, dalam waktu dekat kalian semua akan berada di Surga. Siapa lagi yang telah diberi kehormatan sebesar ini oleh Tuhan seperti dirimu? Apakah kamu memahaminya?” Setelah percakapan itu, wanita malang itu berhenti pergi ke pemakaman. Begitu — dengan bantuan orang lain — dia mampu menangkap makna terdalam dari kehidupan, dia langsung merasa tenang.

— Geronda, saya mendengar bahwa jika seseorang meninggal secara tragis, ia sedang menebus dosanya, karena dosanya itu ditanggung oleh si pembunuh.

— Orang yang dibunuh itu, jika boleh dikatakan demikian, memiliki keadaan yang meringankan kesalahannya. Ia bisa berkata kepada Tuhan seperti ini: "Aku sebenarnya ingin bertobat, tetapi dia yang membunuhku." Dengan demikian, beban [dosa-dosanya] akan jatuh ke pundak si pembunuh. Namun, beberapa orang yang kurang akal sehat berkata: "Seandainya Tuhan itu ada, Dia tidak akan membiarkan begitu banyak kejahatan terjadi. Dia pasti akan menghukum para penjahat." Orang-orang seperti itu tidak memahami bahwa Tuhan membiarkan para penjahat tetap hidup agar pada Hari Penghakiman mereka tidak memiliki alasan untuk membenarkan diri karena tidak bertobat, meskipun Dia telah memberi mereka bertahun-tahun untuk itu. Dan mereka yang dibunuh oleh para penjahat itu, Tuhan juga tidak akan membiarkannya begitu saja.

Kematian — perpisahan selama beberapa tahun saja

Kita harus memahami bahwa sebenarnya manusia tidak benar-benar mati. Kematian hanyalah perpindahan dari satu kehidupan ke kehidupan lainnya. Ini hanyalah perpisahan untuk sementara waktu. Misalnya, jika seseorang pergi ke luar negeri selama satu tahun, maka keluarganya akan sedih karena mereka akan terpisah selama satu tahun, atau jika ia pergi selama sepuluh tahun, mereka akan sedih karena perpisahan selama sepuluh tahun itu. Demikian pula, orang-orang harus memandang perpisahan dengan orang-orang terkasih yang disebabkan oleh kematian dengan cara yang sama. Misalnya, jika orang tua kehilangan orang yang mereka sayangi, mereka harus berkata: "Lima belas tahun lagi kita akan bertemu lagi." Jika orang-orang yang kehilangan orang terdekatnya masih muda, biarlah mereka berkata: "Kita akan bertemu lagi lima puluh tahun lagi." Tentu saja, seseorang merasakan kesedihan karena kematian orang yang dicintainya, namun kematian harus dihadapi secara spiritual. Ingatlah apa yang dikatakan Rasul Paulus? *"Janganlah berdukacita seperti orang-orang yang tidak memiliki pengharapan."*[132] Misalnya, seberapa seringkah saya akan bertemu dengan kerabat saya yang telah meninggal, seandainya ia masih hidup? Sekali sebulan? Maka, kita harus memikirkan bahwa di sana, dalam kehidupan kekal, saya akan melihatnya setiap saat. Kekhawatiran kita hanya dapat dibenarkan jika orang yang telah meninggal itu hidup dengan buruk [— tidak sesuai dengan ajaran Kristen]. Misalnya, jika ia adalah orang yang kejam, maka kita harus banyak berdoa untuknya — jika kita benar-benar mencintainya dan ingin bertemu dengannya di kehidupan yang lain.

Bab 3.
Tentang Kehidupan Setelah Kematian

Orang-orang yang telah meninggal dan dihukum

— Geronda, ketika seseorang meninggal, apakah ia langsung menyadari keadaan apa yang sedang dialaminya?

— Ya, dia mulai sadar dan bertanya pada dirinya sendiri: "Apa yang sudah aku lakukan?" Tapi — "faida yok"[133] — artinya, dengan bertanya seperti itu, hal itu sudah tidak ada gunanya baginya. Misalnya, seorang pemabuk yang telah membunuh ibunya tertawa dan menyanyikan lagu-lagu, karena tidak menyadari apa yang telah dilakukannya. Namun, ketika pengaruh minuman keras itu

[132] 1 Tesalonika 4:13.
[133] Ungkapan dalam bahasa Turki yang berarti "tidak ada gunanya", "tidak masuk akal".

menghilang dari kepalanya, dia mulai menangis, meratap, dan bertanya pada dirinya sendiri: "Apa yang telah aku lakukan?" Hal yang sama juga terjadi pada mereka yang hidup dalam dosa. Orang-orang ini mirip dengan orang mabuk. Mereka tidak memahami apa yang mereka lakukan, tidak merasakan kesalahan mereka. Namun, ketika mereka meninggal, pengaruh mabuk [duniawi] itu menghilang dari pikiran mereka dan mereka sadar kembali. Mata batin mereka terbuka, dan mereka menyadari kesalahan mereka, karena jiwa, setelah keluar dari tubuh, bergerak, melihat, dan merasakan segalanya dengan kecepatan yang tak terbayangkan.

Beberapa orang merasa cemas mengenai kapan Kedatangan Kedua akan terjadi. Namun, bagi seseorang yang sedang sekarat, Kedatangan Kedua—jika boleh dikatakan demikian—sudah mulai terjadi. Sebab, seseorang akan diadili sesuai dengan keadaan di mana ia menjumpai kematian.

— Geronda, apa yang dirasakan saat ini oleh mereka yang sedang menderita siksaan di neraka?

— Orang-orang ini telah dihukum. Selama berada di penjara, mereka mengalami siksaan sesuai dengan dosa-dosa yang telah mereka lakukan semasa hidup di dunia. Orang-orang ini menanti penghakiman akhir — Penghakiman Kristus yang akan datang. Namun, di antara mereka ada yang dijatuhi hukuman berat dan khusus, dan ada pula yang dijatuhi hukuman yang lebih ringan.

— Dan di manakah sekarang para orang suci dan penjahat yang bijaksana itu?[134]

— Orang-orang suci dan penjahat yang bijaksana kini berada di Surga, tetapi mereka belum menerima kemuliaan akhir, sama seperti orang-orang yang dihukum di neraka juga belum menerima hukuman akhir. Berabad-abad yang lalu, Tuhan telah berfirman: *"Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat."*[135] Namun, terlepas dari itu, Dia terus memperpanjang dan memperpanjang waktu, karena Dia menanti pertobatan kita.[136] Namun kita, dengan terus terjerat dalam nafsu dan dosa-dosa kita, dengan demikian menunjukkan ketidakadilan terhadap para orang suci, karena mereka [karena kita] tidak dapat menerima kemuliaan akhir, yang akan mereka terima setelah Penghakiman Terakhir yang akan datang.

Doa untuk orang yang telah meninggal dan upacara penghiburan

— Geonda, apakah orang-orang yang telah meninggal dunia yang dihukum dapat berdoa?

— Mereka sadar kembali dan memohon pertolongan, namun mereka sudah tidak mampu menolong diri sendiri. Mereka yang berada di neraka hanya menginginkan satu hal dari Kristus: agar Dia memberi mereka lima menit kehidupan di dunia ini, agar mereka dapat bertobat. Kita yang hidup di dunia ini masih memiliki waktu untuk bertobat, sedangkan orang-orang yang telah meninggal dan berada dalam penderitaan itu tidak lagi dapat memperbaiki keadaan mereka sendiri, melainkan menanti pertolongan dari kita. Oleh karena itu, kita wajib membantu mereka melalui doa kita.

Pikiran saya mengatakan bahwa hanya sepuluh persen dari arwah-arwah yang telah dihukum yang berada dalam keadaan setan dan, saat berada di neraka, menghujat Tuhan, sama seperti yang dilakukan oleh setan-setan. Jiwa-jiwa ini tidak hanya tidak meminta pertolongan, tetapi juga tidak menerimanya. Lagipula, untuk apa mereka membutuhkan pertolongan? Apa yang bisa dilakukan Tuhan untuk mereka? Bayangkan seorang anak meninggalkan rumah ayahnya, menghabiskan seluruh harta ayahnya, dan di atas segalanya, bahkan menghina ayahnya dengan kata-kata terakhirnya. Eh, lalu apa yang bisa dilakukan ayah untuk membantunya? Namun, orang-orang terkutuk lainnya di neraka—mereka yang masih memiliki sedikit rasa belas kasihan, menyadari kesalahan mereka, bertobat, dan menderita karena dosa-dosa mereka. Mereka memohon pertolongan dan menerima bantuan yang nyata melalui doa-doa orang beriman. Artinya, saat ini Tuhan memberikan kesempatan yang menguntungkan kepada orang-orang yang dihukum ini untuk

[134] Lihat Lukas 23:32–33 dan 39–43.
[135] Matius 3:2.
[136] Dengan mengatakan "kita", Bapa Rohani mengacu pada seluruh umat manusia.

menerima pertolongan hingga Kedatangan Kedua-Nya tiba. Dalam kehidupan di dunia, seorang sahabat raja dapat memohon kepada raja untuk membantu seseorang yang dihukum. Demikian pula, jika seseorang adalah "teman" Tuhan, maka ia dapat memohon melalui doanya kepada Tuhan dan memohon agar orang-orang yang telah meninggal dan dihukum dipindahkan dari satu "penjara" ke penjara lain — yang lebih baik, dari satu "sel" ke sel lain yang lebih nyaman. Ia bahkan dapat memohon agar mereka dipindahkan dari "sel" ke suatu "ruangan" atau "apartemen."

Sama seperti ketika kita mengunjungi para narapidana, kita membawakan mereka minuman dingin dan sejenisnya, sehingga meringankan penderitaan mereka, demikian pula kita meringankan penderitaan orang-orang yang telah meninggal melalui doa dan sedekah yang kita lakukan demi ketenangan jiwa mereka. Doa-doa orang yang masih hidup bagi mereka yang telah meninggal serta ibadah yang dilakukan demi ketenangan jiwa mereka merupakan kesempatan terakhir untuk memperoleh pertolongan yang diberikan Tuhan kepada mereka yang telah meninggal — hingga Kedatangan Kedua. Setelah Penghakiman Akhir, mereka tidak akan lagi memiliki kesempatan untuk memperoleh pertolongan tersebut.

Tuhan ingin menolong orang-orang yang telah meninggal, karena Ia merasa sedih atas nasib mereka, namun Ia tidak melakukannya karena kemuliaan-Nya. Ia tidak ingin memberi setan hak untuk berkata: "Bagaimana Engkau bisa menyelamatkan orang berdosa ini, padahal ia sama sekali tidak berjuang?" Namun, dengan berdoa untuk orang-orang yang telah meninggal, kita memberi Tuhan "hak" untuk campur tangan. Perlu juga disebutkan bahwa doa-doa kita untuk orang-orang yang telah meninggal lebih "mengharukan" hati Tuhan daripada doa-doa untuk orang yang masih hidup.

Oleh karena itu, Gereja kita menetapkan upacara pengudusan kolivo untuk arwah, ibadah penghiburan arwah, dan panikhida. Ibadah penghiburan arwah adalah pembela terbaik bagi jiwa-jiwa yang telah meninggal. Ibadah penghiburan arwah memiliki kekuatan sedemikian rupa sehingga bahkan dapat mengeluarkan jiwa dari neraka. Dan setelah setiap Liturgi Ilahi, kuduskanlah kolivo untuk arwah yang telah meninggal. Dalam gandum terkandung makna *"Ditanam dalam kebinasaan, dibangkitkan dalam keabadian,"*[137] — demikianlah firman Kitab Suci. Di dunia ini, sebagian orang malas merebus sedikit gandum dan membawa kismis, kue kering, atau biskuit ke gereja, agar para imam membacakan doa untuk ketenangan jiwa orang-orang yang telah meninggal atas semua itu. Sedangkan di Gunung Suci, para biarawan tua pada setiap Liturgi Ilahi menguduskan kolivo baik untuk para almarhum maupun untuk Santo yang dirayakan, agar mendapatkan berkat-Nya.

— Geronda, apakah orang-orang yang baru saja meninggal sangat membutuhkan doa?

— Tentu saja! Ketika seseorang baru saja masuk penjara, bukankah pada awalnya hal itu terasa sangat berat baginya? Mari kita berdoa untuk orang-orang yang telah meninggal dunia yang belum berkenan di hadapan Tuhan, agar Tuhan juga menolong mereka. Terutama jika kita tahu bahwa orang tersebut keras atau kejam — lebih tepatnya, jika ia tampak kejam, karena terkadang kita menganggap seseorang kejam, padahal sebenarnya tidak demikian. Dan jika orang seperti itu juga hidup dalam dosa, maka kita harus banyak berdoa untuknya, mengajukan namanya untuk disebutkan dalam doa peringatan selama Liturgi Ilahi, mendaftarkannya dalam doa empat puluh hari, dan memberikan sedekah kepada orang miskin demi keselamatan jiwanya, agar, setelah mendengar doa orang-orang miskin: "Semoga abunya diberkati," Tuhan berbelas kasihan dan mengampuni orang tersebut. Dengan demikian, apa yang tidak dilakukan orang itu sendiri, akan kita lakukan untuknya. Namun, jika seseorang memiliki kebaikan hati, meskipun ia tidak hidup dengan baik, — maka dari doa yang sedikit pun ia akan memperoleh manfaat yang besar. Hal ini terjadi karena ia memiliki niat yang baik.

---

[137] 1 Korintus 15:42.

Saya mengetahui beberapa kasus yang membuktikan manfaat yang diperoleh orang-orang yang telah meninggal dari doa orang-orang saleh. Seorang pria datang menemui saya di kaliva dan sambil menangis berkata: "Geronda, saya telah berhenti mendoakan seorang kenalan yang telah meninggal, dan dia muncul dalam mimpi saya. 'Kamu,' katanya, 'sudah dua puluh hari ini tidak membantu saya. Kamu telah melupakan aku, dan aku menderita." Dan memang benar, aku telah melupakannya tepat dua puluh hari yang lalu karena banyaknya kesibukan, dan selama hari-hari itu aku bahkan tidak berdoa untuk diriku sendiri."

— Geronda, ketika seseorang meninggal dan kami diminta untuk mendoakannya, apakah tepat jika kami mengucapkan satu putaran rosario untuk mendoakan ketenangan jiwanya selama empat puluh hari pertama setelah kematiannya?

— Jika kamu berdoa untuk almarhum dengan menggunakan rosario, berdoalah juga untuk almarhum lainnya. Mengapa kereta harus melaju sejauh itu hanya dengan satu penumpang? Padahal, kereta itu bisa saja mengangkut penumpang lain. Tahukah kamu, betapa banyaknya orang yang telah meninggal yang membutuhkan doa? Mereka yang malang itu memohon pertolongan, namun tidak ada seorang pun yang mendoakan mereka! Beberapa orang sangat sering mengadakan upacara doa untuk salah satu kerabat mereka yang telah meninggal. Namun, hal itu tidak memberikan pertolongan bahkan bagi orang yang didoakan itu sendiri, karena doa semacam itu tidak terlalu berkenan di hadapan Tuhan. Karena mereka telah mengadakan begitu banyak ibadah penghiburan untuk orang yang telah meninggal itu, maka biarlah mereka juga mendoakan orang-orang yang telah meninggal lainnya pada saat yang sama.

— Geronda, terkadang saya mulai khawatir tentang keselamatan ayah saya, karena dia tidak memiliki hubungan apa pun dengan Gereja.

— Kamu tidak akan pernah tahu seperti apa Penghakiman Tuhan itu sampai saat terakhir. Kapan hal ini membuatmu khawatir? Setiap hari Sabtu?

— Saya tidak memperhatikan. Mengapa setiap hari Sabtu?

— Karena hari Sabtu adalah hari bagi orang-orang yang telah meninggal; mereka berhak atas hari itu.

— Geronda, bagaimana dengan para almarhum yang tidak ada yang mendoakan mereka? Apakah mereka mendapat manfaat dari doa-doa orang-orang yang mendoakan para almarhum secara umum — tanpa menyebut nama-nama tertentu?

— Tentu saja, mereka menerimanya. Saat saya berdoa untuk semua orang yang telah meninggal, saya melihat orang tua saya dalam mimpi, karena mereka bersukacita atas doa yang saya panjatkan. Setiap kali Liturgi Ilahi dirayakan di selku, aku juga melaksanakan liturgi peringatan bersama untuk semua orang yang telah meninggal, berdoa untuk raja-raja yang telah meninggal, uskup-uskup, dan seterusnya. Dan di akhir, aku berkata*, "dan nama-nama mereka pun tidak kusebutkan."* Dan jika kadang-kadang saya melewatkan doa untuk orang-orang yang telah meninggal, maka orang-orang yang saya kenal yang telah meninggal itu menampakkan diri kepada saya. Seorang kerabat saya tewas dalam perang, dan saya tidak mencatat namanya untuk disebutkan dalam liturgi penghiburan, karena namanya sudah dicatat untuk disebutkan dalam proskomidia bersama dengan orang-orang lain yang gugur dengan gagah berani. Dan kemudian saya melihat orang itu berdiri tegak di hadapan saya selama liturgi penghiburan. Dan Anda pun hendaknya mengajukan tidak hanya nama-nama orang sakit, tetapi juga nama-nama orang yang telah meninggal untuk didoakan dalam proskomidia, karena orang-orang yang telah meninggal sangat membutuhkan doa.

Cara terbaik untuk mengenang almarhum

Lebih bermanfaat daripada semua doa syafaat dan upacara penghiburan yang dapat kita lakukan untuk orang-orang yang telah meninggal, adalah kehidupan kita yang penuh kewaspadaan, perjuangan yang kita lakukan demi menyingkirkan kekurangan-kekurangan kita dan menyucikan jiwa. Sebab, hasil dari kebebasan kita dari hal-hal materi dan nafsu batin tidak hanya akan membuat kita sendiri merasakan kelegaan. Ketenangan itu juga akan dirasakan oleh para leluhur yang telah meninggal dari seluruh garis keturunan kita. Para leluhur yang telah meninggal merasakan sukacita jika keturunan mereka hidup bersama Tuhan. Jika kita tidak berada dalam kondisi rohani yang baik, maka orang tua, kakek, dan buyut kita yang telah meninggal, serta semua leluhur kita, akan menderita. "Lihatlah, bagaimana keturunan kita ini hidup!" — kata mereka sambil merasa sedih. Namun, jika kita berada dalam keadaan rohani yang baik, mereka bersukacita, karena mereka pernah menjadi mitra Allah dalam kelahiran kita dan Allah dalam arti tertentu berkewajiban untuk menolong mereka. Artinya, para leluhur yang telah meninggal akan merasa bahagia jika kita melakukan perbuatan mulia dan berusaha menyenangkan Tuhan melalui hidup kita. Dengan melakukan hal itu, kita akan bertemu dengan para leluhur kita di Surga, dan bersama-sama kita akan hidup dalam kehidupan kekal.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kita harus berjuang dan melawan sisi manusia lama kita, agar setelah menjadi manusia baru, ia tidak lagi merugikan diri sendiri maupun orang lain, melainkan membantu diri sendiri dan orang lain — baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal.

Keberanian orang-orang benar kepada Allah

— Geronda, dalam surat kepada para biarawan pemula, Anda menulis: "Meskipun para biarawan sejati memahami bahwa apa yang mereka terima dalam kehidupan ini hanyalah sebagian dari sukacita surga dan bahwa di Surga sukacita itu akan lebih besar, namun karena kasih yang besar kepada sesama, mereka ingin tetap hidup di bumi untuk membantu orang-orang melalui doa, agar Allah campur tangan dalam urusan dunia dan dunia ini menerima pertolongan."[138]

— Bacalah: "Para biarawan ingin hidup di dunia ini agar dapat menderita bersama manusia dan membantu mereka melalui doa."

— Geronda, apakah di kehidupan lain seorang biarawan sejati juga akan membantu orang-orang melalui doanya?

— Ia akan membantu mereka melalui doanya di alam baka, tetapi saat itu ia tidak akan menderita, sedangkan sekarang ia turut merasakan penderitaan mereka. Ia tidak hidup di dunia ini dengan riang gembira, "dengan mata yang bahagia dan wajah yang bersinar"! Namun, semakin besar penderitaan yang dialami seorang biarawan demi sesamanya, semakin besar pula penghiburan ilahi yang diterimanya, dan balasan ini dalam arti tertentu memberitahukan kepada biarawan tersebut bahwa sesamanya telah memperoleh manfaat. Sukacita surgawi ini adalah balasan ilahi atas rasa sakit yang dialaminya demi saudaranya.

— Geronda, apakah para orang suci yang kita mohon pertolongannya tidak turut merasakan penderitaan bersama kita?

— Ya, saudaraku, — lagipula di sana tidak ada rasa sakit! Di mana mereka bisa menderita? Di Surga? *"Di mana tidak ada penyakit, kesedihan, maupun keluh kesah."*[139] Bukankah begitulah yang dikatakan tentang Surga? Selain itu, para orang suci [secara langsung] mengetahui tentang pahala ilahi yang akan diterima oleh orang-orang yang menderita dalam kehidupan ini, dan pengetahuan ini memberi mereka sukacita. Lagi pula, jika tidak demikian, bagaimana mungkin Allah sendiri, yang memiliki begitu banyak kasih dan belas kasihan, dapat menanggung penderitaan manusia yang

---

[138] *Bapa Paissius dari Svyatogorsk*. Surat-surat. Biara Suci Tritunggal Sergiev Lavra, 2001. Hal. 44.

[139] Dari kondak peringatan arwah *"Bersama para kudus, beristirahatlah..."*

begitu besar ini? Dia dapat menanggungnya karena mengetahui tentang pahala ilahi yang menanti orang-orang yang menderita. Artinya, semakin besar penderitaan yang dialami manusia di sini, semakin besar pula pahala surgawi yang disiapkan Allah bagi mereka di Surga. Namun, kita tidak melihat semua itu dan karena itu kita merasa kasihan kepada mereka yang menderita. Tetapi jika seseorang setidaknya sedikit melihat apa yang menanti orang-orang yang menderita di kehidupan lain, dan mengetahui tentang pahala ilahi yang akan mereka terima, maka penderitaannya tidaklah begitu besar.

— Geronda, bagaimana jika kita memohon kepada Tuhan untuk menolong orang yang telah meninggal, padahal ia tidak membutuhkan pertolongan itu? Apakah doa kita itu sia-sia?

— Bagaimana mungkin doa itu sia-sia? Ketika kita berkata: *"Berilah kedamaian kepada hamba-Mu (nama),"* dan orang tersebut di alam lain berada dekat dengan Tuhan, maka ia tidak akan tersinggung kepada kita. Sebaliknya: doa kita justru membuatnya terharu. "Lihatlah," katanya, "aku di Surga, dekat dengan Tuhan, sementara mereka cemas." Dengan demikian, doa kita memengaruhi rasa kasih sayang orang tersebut, dan dengan mendoakan kita kepada Tuhan, ia semakin membantu kita. Namun, selain itu, dari mana kamu tahu dalam keadaan seperti apa almarhum ini atau itu berada? Tentu saja, pertama-tama kita harus berdoa untuk mereka yang kamu tahu bahwa selama hidup di dunia ini mereka telah menyakiti hati Tuhan. Kemudian, kita harus berdoa untuk almarhum lain yang serupa dengannya, dan setelah itu — berdoa untuk semua almarhum secara umum.

Hari Penghakiman yang Akan Datang

— Geronda, bagaimana jiwa dibersihkan?

— Jika seseorang bersungguh-sungguh dalam memelihara dan mengamalkan perintah-perintah Allah, jika ia terus memperbaiki diri, jika ia membersihkan diri dari nafsu-nafsu, maka akalnya akan tercerahkan. Ia akan naik ke tingkat kontemplasi, dan jiwanya akan menjadi seperti jiwa manusia sebelum kejatuhan manusia purba. Dalam keadaan seperti itulah manusia akan berada setelah kebangkitan orang mati. Namun, setelah sepenuhnya terbebas dari nafsu, seseorang dapat mengalami kebangkitan jiwanya bahkan sebelum kebangkitan umum. Jika hal ini terjadi, maka tubuhnya akan menjadi seperti malaikat, tanpa wujud fisik, dan ia tidak lagi memerlukan makanan jasmani.

— Geronda, bagaimana sebenarnya Hari Penghakiman akan berlangsung?

— Pada Hari Penghakiman, dalam sekejap akan terungkap keadaan setiap orang. Setiap orang akan pergi ke tempat yang sesuai dengan apa yang pantas diterimanya. Setiap orang, seperti yang terlihat di televisi, akan melihat baik kelakuan buruknya sendiri maupun keadaan rohani orang lain. Manusia akan memandang sesamanya seperti di cermin, lalu menundukkan kepala dan pergi ke tempatnya masing-masing. Sebagai contoh, menantu perempuan di dunia ini duduk bersila di hadapan ibu mertuanya, sementara ibu mertuanya yang kakinya patah merawat putra menantu perempuan itu—cucunya sendiri. Jika pada Hari Penghakiman, menantu perempuan ini melihat bahwa Kristus menempatkan ibu mertuanya di Surga, sedangkan dirinya sendiri tidak diterima di sana, maka ia tidak akan bisa membantah apa pun dan bertanya kepada Kristus mengapa Dia melakukan hal itu. Pasalnya, adegan duniawi itu akan terus terngiang di benaknya. Ia akan mengingat bagaimana ibu mertuanya yang kakinya patah merawat cucunya, dan tidak akan berani masuk ke Surga. Lagipula, dia sendiri tidak akan muat di Surga. Sedangkan, misalnya, para biarawan akan melihat kesulitan-kesulitan dan ujian-ujian yang dialami orang-orang duniawi, serta melihat bagaimana mereka mengatasinya. Jika para biarawan hidup dengan cara yang salah, maka mereka, dengan menundukkan kepala, akan pergi sendiri ke tempat yang pantas mereka terima. Para biarawati yang tidak berkenan di hadapan Tuhan akan melihat, pada Hari Penghakiman, para ibu pahlawan yang tidak mengucapkan sumpah biara, tidak memiliki berkat dan kesempatan yang menguntungkan seperti yang dimiliki para biarawati, namun meskipun demikian, mereka melakukan perbuatan mulia dan mencapai tingkat spiritual yang tinggi. Bagaimana mungkin, setelah melihat

semua ini, para biarawati tidak akan merasa malu atas keegoisan dan kebodohan yang mereka lakukan dan yang justru menyiksa diri mereka sendiri! Begitulah, — kata pikiran dalam diriku, — Hari Penghakiman akan berlangsung. Artinya, pada Hari Penghakiman, Kristus tidak akan berkata: "Ayo kemari, apa yang telah kau perbuat di sana?" atau "Kau akan masuk neraka, sedangkan kau ke Surga." Tidak: setiap orang, dengan membandingkan dirinya dengan orang lain, akan pergi sendiri ke tempat yang pantas ia terima.

Kehidupan di Akhirat

— Geonda, saya membawa permen untuk Anda bagikan kepada para suster.

— Lihatlah, betapa mereka bersukacita! Di kehidupan lain nanti kita akan berkata: "Betapa kita dulu bersukacita atas hal-hal yang sia-sia! Betapa hal-hal sia-sia itu begitu menggetarkan hati kita saat itu!" Namun sekarang, uuuuh, hati kita benar-benar berdebar-debar karena kegembiraan ini.

— Geronda, bagaimana kita bisa memahami [kesia-siaan kebahagiaan ini] sejak sekarang?

— Jika Anda memahami hal ini sekarang, Anda tidak akan mengatakan hal seperti itu di kehidupan mendatang. Bagaimanapun juga, mereka yang tinggal di Surga hidup dengan bahagia. Tahukah Anda, apa yang dilakukan di Surga sebagai bentuk kerajinan tangan? Pujian tanpa henti kepada Tuhan.

— Geronda, mengapa tubuh orang yang telah meninggal disebut "jenazah"?

— Karena tubuh adalah apa yang tertinggal di bumi setelah seseorang meninggal. Bagian utama dari manusia — yaitu jiwa — naik ke Surga. Pada Hari Penghakiman yang akan datang, Tuhan akan membangkitkan kembali tubuh manusia agar ia diadili bersama tubuhnya, karena manusia telah hidup dan berbuat dosa bersama tubuhnya. Di kehidupan yang lain, semua orang akan memiliki tubuh yang sama — tubuh rohani; semua akan memiliki tinggi badan yang sama: baik yang pendek maupun yang tinggi; semua akan memiliki usia yang sama: baik pemuda, orang tua, maupun bayi — karena semua manusia memiliki jiwa yang sama. Artinya, di kehidupan yang lain, semua manusia akan memiliki usia malaikat yang sama.

— Geronda, apakah di kehidupan mendatang, mereka yang berada di neraka akan dapat melihat mereka yang berada di Surga?

— Bayangkan ada api yang menyala di dalam ruangan pada malam hari. Mereka yang berada di luar jalanan dapat melihat orang-orang yang berada di dalam ruangan yang terang itu. Demikian pula, mereka yang berada di neraka akan melihat orang-orang yang berada di surga. Dan hal itu akan menjadi siksaan yang lebih besar bagi mereka. Bayangkan lagi: mereka yang berada di dalam cahaya pada malam hari tidak dapat melihat orang-orang yang berdiri di luar jalanan dalam kegelapan. Demikian pula, mereka yang berada di Surga tidak akan melihat orang-orang yang berada di neraka. Sebab, seandainya mereka yang berada di Surga melihat para pendosa yang menderita, mereka akan merasa sedih, mereka akan berduka atas nasib pahit mereka, dan tidak akan dapat menikmati Surga. Namun di Surga *"tidak ada penderitaan…."* Mereka yang berada di Surga tidak hanya tidak akan melihat mereka yang berada di neraka — mereka bahkan tidak akan mengingat apakah mereka pernah memiliki saudara laki-laki, ayah, atau ibu, jika orang-orang tersebut tidak berada di Surga bersama mereka. *"Pada hari itu, segala pikiran mereka akan lenyap,"*[140] — kata penyanyi mazmur. Sebab, jika mereka yang berada di Surga mengingat kerabat mereka yang menderita di neraka, lalu apa gunanya Surga bagi mereka? Dan bukan hanya itu: mereka yang berada di Surga akan berpikir bahwa tidak ada orang lain [selain mereka yang berada di Surga]. Demikian pula, mereka tidak akan mengingat dosa-dosa yang telah mereka lakukan selama hidup di dunia. Jika mereka mengingat

[140] Mazmur 145:4.

dosa-dosa mereka, maka karena kesombongan, mereka tidak akan sanggup menerima kenyataan bahwa mereka telah menyakiti hati Allah.

Perlu juga disebutkan bahwa jumlah kebahagiaan yang akan dirasakan setiap orang di Surga tidak akan sama. Ada yang hanya merasakan sejumput kebahagiaan, ada yang secangkir kebahagiaan, dan ada pula yang merasakan seluruh danau kebahagiaan. Namun, setiap orang akan merasa puas, dan tidak ada yang akan tahu—seberapa besar kebahagiaan atau kegembiraan ilahi yang dirasakan orang lain. Tuhan yang Maha Baik mengaturnya demikian, karena jika seorang manusia mengetahui bahwa orang lain merasakan kebahagiaan yang lebih besar daripada dirinya, maka Surga tidak akan lagi menjadi Surga, sebab pada saat itu pun di Surga akan muncul [kecemburuan yang serupa dengan yang ada di dunia:] "mengapa dia merasakan kebahagiaan yang lebih besar, sedangkan aku lebih sedikit?" Artinya, setiap orang di Surga akan melihat kemuliaan Allah sesuai dengan kemurnian mata batinnya. Namun, ketajaman penglihatan rohani [terhadap kemuliaan Allah] ini tidak akan ditentukan oleh Allah. Hal itu akan bergantung pada kemurnian setiap individu.

— Namun, ada juga yang, Geronda, tidak percaya bahwa neraka dan surga itu ada.

— Tidak percaya bahwa ada neraka dan surga? Namun, jika tidak ada surga dan neraka, bagaimana mungkin orang mati dapat tetap ada dalam ketiadaan? Bukankah mereka adalah jiwa-jiwa! Tuhan abadi [secara alami], sedangkan manusia abadi karena Anugerah. Oleh karena itu, di neraka pun ia akan tetap abadi. Selain itu, bahkan dalam kehidupan duniawi ini, jiwa kita sampai batas tertentu mengalami surga atau neraka — sesuai dengan keadaan di mana ia berada. Jika seseorang dilanda rasa bersalah, jika ia merasakan ketakutan, kegelisahan, kekhawatiran batin, keputusasaan, atau dikuasai oleh kebencian, iri hati, dan sejenisnya, maka ia [masih dalam kehidupan duniawi] hidup dalam siksaan neraka. Namun, jika dalam diri seseorang terdapat cinta, kegembiraan, kedamaian, kelemahlembutan, kebaikan, dan hal-hal sejenisnya, maka ia hidup di Surga. Semua ini berpusat pada jiwa. Sebab, jiulah yang merasakan baik kegembiraan maupun penderitaan. Cobalah mendatangi orang yang telah meninggal dan mulailah mengatakan hal-hal yang paling menyenangkan baginya, misalnya: "Kakakmu sudah datang dari Amerika," atau sesuatu yang serupa dengan itu. Ia tidak akan mengerti apa-apa. Sebaliknya, jika kamu menyerangnya dan mematahkan tangan serta kakinya, ia juga tidak akan mengerti apa-apa. Dari sini dapat disimpulkan bahwa yang merasakan dalam diri seseorang tidak lain adalah jiwa. Bukankah semua ini membuat orang-orang yang meragukan keberadaan neraka dan surga menjadi berpikir? Atau anggaplah kamu sedang bermimpi indah yang menyenangkan. Kamu merasa bahagia, hatimu berdebar-debar dengan penuh kegembiraan, dan kamu tidak ingin mimpi itu berakhir. Kamu terbangun, dan kamu merasa sedih karena sudah terbangun. Atau, kamu bermimpi buruk. Misalnya, kamu bermimpi terjatuh dan patah kaki; dalam mimpi itu kamu menderita dan menangis. Karena ketakutan, kamu terbangun dengan mata basah, lalu menyadari bahwa tidak terjadi apa-apa padamu dan berseru dengan gembira: "Syukur kepada Allah, ternyata itu hanya mimpi!" Artinya , jiwa turut berperan dalam hal ini. Saat mengalami mimpi buruk, seseorang menderita lebih parah daripada yang akan dialaminya dalam kenyataan, sama seperti orang sakit yang menderita lebih parah di malam hari daripada di siang hari. Demikian pula, ketika seseorang meninggal dan masuk ke dalam siksaan neraka, baginya hal itu akan terasa lebih menyedihkan [daripada kondisi siksaan neraka yang mungkin pernah dialaminya di dunia]. Bayangkan jika seseorang selamanya mengalami mimpi buruk dan selamanya menderita. Di sini saja, Anda tidak bisa menahan mimpi buruk selama beberapa menit. Bayangkan — semoga Tuhan melindunginya! — berada dalam kesedihan [selamanya]. Oleh karena itu, lebih baik tidak masuk neraka. Apa pendapat Anda tentang hal ini?

— Geronda, kami sudah begitu lama berjuang agar tidak masuk neraka. Jadi, menurut Bapak, apakah kami pada akhirnya akan masuk ke sana juga?

— Kalau kita tidak punya akal sehat, kita pasti akan celaka. Inilah yang aku harapkan: jika memang ke Surga, maka untuk semua orang, dan jika ke neraka — maka tidak ada seorang pun… Benarkah yang aku katakan ini? Akan sangat tidak pantas jika, setelah semua yang telah Tuhan lakukan untuk kita, manusia, kita justru masuk ke dalam siksaan neraka dan membuat-Nya kecewa. Semoga Tuhan melindunginya — agar tidak hanya manusia yang masuk neraka, tetapi bahkan seekor burung pun tidak.

Semoga Allah yang Mahabaik menganugerahkan kepada kita pertobatan yang tulus, agar saat kematian menjemput kita, kita berada dalam keadaan rohani yang baik dan dapat kembali ke Kerajaan Surga-Nya. Amin.